

Jurnal

AbdiNUS

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat





Jurnal Abdinus : Jurnal Pengabdian Nusantara

ISSN (Online): 2599 - 0764

Terakreditasi Sinta 4

Volume 6. Nomor 1. Halaman 1-274 Tahun 2022

Terbit tiga kali setahun, berisi tulisan hasil pengabdian kepada masyarakat.

Ketua Editor:

Erwin Putera Permana, M.Pd., Universitas Nusantara PGRI Kediri

Editor:

Prof. Dr. H. Sugiono, MM., Universitas Nusantara PGRI Kediri

Dr. Atrup, M.Pd., Universitas Nusantara PGRI Kediri

Pardomuan R. Sihombing, M.Stat., C.PS. BPS-Statistics Indonesia

Hendra Suwardana, S.E., M.S.M. Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

Nian Afrian Nuari, S.Kep,Ns., M.Kep. STIKES Karya Husada Kediri

Romindo, S.Kom., M.Kom. Politeknik Ganesha Medan

M. Mirza Abdillah Pratama, S.T., M.T. Universitas Negeri Malang

Frans Aditia Wiguna, M.Pd., Universitas Nusantara PGRI Kediri

Karimatus Saidah, M.Pd., Universitas Nusantara PGRI Kediri

Reviewer:

Dr. Sultan, M.Pd., Universitas Negeri Makasar

Acai Sudirman, SE., MM. STIE Sultan Agung

Dr. Bashori, M.Pd.I Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Dr. Dewi Erowati, S.Sos, M.Si. Universitas Diponegoro

Dr. Dwi Ermayanti. S, SE., MM. STIE PGRI Dewantara Jombang

Dr. dr. Enny Suswati, M.Kes. Universitas Jember

Dr. Hanggara Budi Utomo, M.Pd., M.Psi. Universitas Nusantara PGRI Kediri

Maharani Pertiwi K. S.Si, M.Biotech., Ph.D. Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

Rian Damariswara, M.Pd., Universitas Nusantara PGRI Kediri

Dr. Ir. Ramon Arthur Ferry Tumiwa, MM. Universitas Negeri Manado

I Gede Eko Putra Sri Sentanu, Ph.D. Universitas Brawijaya

Sekretariat:

Syaifur Rohman, S.Kom

Diterbitkan oleh : UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

Alamat Redaksi : Jl. KH. Achmad Dahlan No. 76 Kediri 64112.

Website : <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/PPM>

Email : Jurnal.abdinus@gmail.com



Volume 6. Nomor 1. Halaman 1-274 Tahun 2022

Daftar Isi

Pelatihan Pembuatan Masker Inovatif <i>Tie Dye</i> Kelompok PKK Kelurahan Dukuh Pakis Surabaya Novia Ariyanti, Cindy Cahyaning Astuti, Rugaya Meis Andhiarini (Universitas Muhammadiyah Sidoarjo)	1-5
Pelatihan Aplikasi <i>Yhomework-Math Solver</i> untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Matematika Siswa SDN Gunung Pasir Jaya selama Pembelajaran dari Rumah Maria Edistianda Eka Saputri, Irene Brainnita Oktarin (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Gontar)	6-14
Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan pada Pondok Pesantren Al I'tishom Berbasis Komputerisasi Baidhillah Riyadhhi, Henri Prasetyo, Fiorintari, Wida Sari Arindya, Khamim, Ninik Kurniasih, Zulham Al Farizi (Politeknik Negeri Pontianak)	15-25
Conscientization on Techniques of the Social Audit towards the Implementation of the Village Development Program Rahmad Hidayat, Megasuciati Wardani, Dwi Arini Nursansiwati, Ariani Rosadi, Junaidin (Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Politik Mbojo)	26-40
Peningkatan Produktivitas Anak Muda Indonesia Melalui Pelatihan <i>Financial Life Skills (FLS)</i> Vera Intanie Dewi, Regina Detti, Triyana Iskandarsyah, Inge Barlian; Nina Septina; Lilian Danil (Universitas Katolik Parahyangan)	41-53
Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran ICT Di Rumah Ilmu Klakahrejo Surabaya Evi Rizqi Salamah, Zuni Eka Tiyas Rifayanti (STKIP Bina Insan Mandiri)	54-62
Penyuluhan Budidaya Ikan Lele dalam Drum di Pekarangan Rumah untuk Meningkatkan Ketahanan Gizi Keluarga pada Masa Pandemi Covid-19 Dedi Djuliansah, Eri Cahrial, Hendar Nuryaman, Dwi Apriani (Universitas Siliwangi)	63-70
Inovasi Teknologi Produk Unggulan Kerajinan Cobek Selo Parang Kampung KB Desa Tulungrejo Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang Cepi Yazirin, Bambang Dwi Sulo (Universitas Islam Malang)	71-78
Citizen Forum on Participatory Planning and Budgeting to Promote the Inclusive Village Governance	79-90

Rifai Rifai, Muhammad Taufiq, Rahmad Hidayat, Muhammad Sauki (Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Politik Mbojo)	
Edukasi Nutrisi dan Optimalisasi Tumbuh Kembang Balita Pada Masa Pandemi COVID19 di Desa Pekajangan Kabupaten Pekalongan Fitriyani, Risqi Dewi Aisyah (Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan)	91-98
Pengenalan Skrining Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Berbasis Guru PAUD di TK Al Fath Desa Gondanglegi Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk Endah Tri Wijayanti, Norma Risnasari, Siti Aizah (Universitas Nusantara PGRI Kediri)	99-105
Pelatihan <i>Self-Reguated Learning</i> pada Mahasiswa PGSD Universitas Mataram Di Era New Normal Darmiany, Siti Istiningsih, Iva Nurmawanti, Nurwahidah (Universitas Mataram)	106-113
Pelatihan Tertib Administrasi Kelompok Pembudidaya Ikan “Mino Djoyo” Pasekan, Yogyakarta Ika Wulandari, Endang Sri Utami, Martinus Budiantara (Universitas Mercu Buana Yogyakarta)	114-124
Pemahaman Peternak Sapi Tentang Kandungan Nutrisi Limbah Pertanian dalam Efisiensi Pakan Nur Solikin, Sapta Andaruisworo, Ahmad Nur Hasim (Universitas Nusantara PGRI Kediri)	125-131
Mempertahankan Eksistensi Pemasaran Batik Tulis Pamekasan Selama Pandemi Covid-19 pada Kelompok Pengrajin Nyi Leha Batik Akh. Fawaid (STIE Bakti Bangsa)	132-141
Pelatihan Pembuatan Soal Kognitif Berbasis Aplikasi Android Kahoot untuk Guru Sekolah Dasar Islam Terpadu Bina Insani Kediri Karimatus Saidah, Endang Sri Mujiwati, Erwin Putera Permana, Frans Aditia Wiguna, Susi Damayanti, Bagus Amirul Mukmin, Abdul Aziz Hunaifi, Alfi Laila, Muhamad Basori, Wahyudi, Ita Kurnia (Universitas Nusantara PGRI Kediri)	142-151
Aplikasi Mesin Pengayak Arang Tempurung Kelapa Guna Meningkatkan Produktivitas Di UD. Arang Tempurung Blitar Saiful Arif, Hadi Rahmad, Riswan Eko Wahyu Susanto, Fitria Nur Hamidah, Ratna Widyastuti (Politeknik Negeri Malang PSDKU Kediri)	152-162
Inovasi Pemanfaatan Ubi Jalar Ungu (<i>Ipomoea batatas L.</i>) dalam Pembuatan Es Krim bagi Ibu Rumah Tangga Fahrullah, Susan Mokoolang, Yusriyah Atikah Gobel, Meity M. Mokoginta (Universitas Muhammadiyah Gorontalo)	163-169
PKM Peningkatan Wawasan Industri Mahasiswa Melalui Kemahiran Bahasa Jerman Merry Lapasau, P Yudi Dwi Arliyanto, Francisca Debora, Marta Hayu Raras (Universitas Indraprasta PGRI, Politeknik Meta Industri Cikarang)	170-177
Pelatihan <i>Self Healing</i> Untuk Mengurangi Burnout Konselor Sekolah Dina Fariza Tryani Syarif, M. Fatchurahman, Karyanti (Universitas Muhammadiyah Palangkaraya)	178-188

<p>Pelatihan <i>Self Management</i> bagi Keluarga dengan Resiko DM Di Desa Kuanheum Kecamatan Kupang Barat Kabupaten Kupang Di Provinsi NTT Yoany Maria Vianney Bitu Aty, Elisabeth Herawanti, Trifonia Sri Nurwela (Poltekkes Kemenkes Kupang)</p>	189-194
<p>Strategi Memenangkan Persaingan Bisnis Era Industri 4.0 Lina Anatan (Universitas Kristen Maranatha Bandung)</p>	195-202
<p>Pengembangan dan Pemberdayaan UMKM Kota Depok Di Masa Pandemi COVID-19 Tri Widyastuti, Raden Parianom (Universitas Bhayangkara, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta)</p>	203-212
<p>Reflective Learning on the Mainstreaming Strategy of the Children's Rights To Promote the Children-Friendly Village Muhammad Taufiq, Junaidin, Rahmad Hidayat (Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Politik Mbojo)</p>	213-222
<p><i>Synergi</i> Membuat Pupuk Organik dari Limbah Air Cucian Beras untuk Pupuk Tanaman Rina Ani Sapariyah, Nani Irma Susanti, Endang Saryanti (STIE Adi Unggul Bhirawa)</p>	223-229
<p>Pengembangan <i>Computational Thinking</i> Melalui <i>IoT Apps Programming</i> Dengan <i>Tinkercad</i> Theresia Herlina Rochadiani, Handri Santoso, Hendra Mayatopani (Universitas Pradita)</p>	230-240
<p>Transformasi Layanan Perpustakaan Condro Utomo Untuk Meningkatkan Literasi Belajar Masyarakat Desa Madyocondro Dewi Lianasari, Dodi Kurniawan, Susmawati, Triyuni Utaminingsih, Diah Ayu Wahyuningrung, Reza Rizki Darmawan (Universitas Muhammadiyah Magelang)</p>	241-250
<p>Pengelolaan Sampah Anorganik Menjadi Nilai Rupiah Pada Generasi Muda Di Desa Jungutbatu Ni Putu Mega Yunita Kristina Dewi, I Putu Dharmawan Pradhana (Universitas Pendidikan Nasional)</p>	251-257
<p>Peningkatan Manajemen Usaha Industri Kue Kering Melalui <i>Hampers Pack</i> Di Desa Kota Daro Sri Andaiyani, Yunisvita, Ariodillah Hidayat (Universitas Sriwijaya)</p>	258-265
<p>Pelatihan dan Sosialisasi Mempertahankan Produksi dan Penjualan Produk UMKM dengan Strategi Pemasaran Melalui Media Sosial Dimasa Pandemi COVID-19 Siti Mujilahwati, Eka Rakhmawati, Kevin Aringgi Salim, Robiatul Adawiyah (Universitas Islam Lamongan)</p>	266-274

Pelatihan Pembuatan Masker Inovatif *Tie Dye* Kelompok PKK Kelurahan Dukuh Pakis Surabaya

Novia Ariyanti^{1*}, Cindy Cahyaning Astuti², Rugaya Meis Andhiarini³

noviaariyanti@umsida.ac.id^{1*}, cindy.cahyaning@umsida.ac.id², rugayameisa@yahoo.co.id³

¹Program Studi Informatika

²Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi

³Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Received: 21 01 2021. Revised: 26 07 2021. Accepted: 26 11 2021.

Abstract : This community service aims to socialize the slogan 'Remember Mother's Message' to the PKK group of RT 01 RW 01 Kelurahan Dukuh Pakis, training on making tie dye masks, creating business opportunities with branding training and promotion in online media. The method of service activities used there are three stages, namely, the initial stage, the preparation stage, and the evaluation stage. The results achieved by this activity are that PKK mothers can understand the importance of the slogan "Remember Mother's Message" and it is hoped that it can be implemented in the family sphere, understand and be able to make tie dye masks, and be able to make tie dye masks as a family business opportunity. This service activity is very useful for PKK women in Dukuh Pakis Village.

Keywords : Training, Mask, Tie dye

Abstrak : Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengadakan sosialisasi slogan 'Ingat Pesan Ibu' pada kelompok ibu-ibu PKK RT 01 RW 01 Kelurahan Dukuh Pakis, pelatihan pembuatan masker *tie dye*, menciptakan peluang usaha dengan pelatihan branding dan promosi di media online. Metode kegiatan pengabdian yang digunakan ada tiga tahap yaitu, tahap awal, tahap persiapan, dan tahap evaluasi. Hasil yang telah dicapai kegiatan ini adalah ibu-ibu PKK dapat memahami pentingnya slogan "Ingat Pesan Ibu" dan diharapkan dapat dilaksanakan di lingkup keluarga, mengerti dan mampu membuat masker *tie dye*, dan mampu menjadikan masker *tie dye* sebagai peluang usaha keluarga. Kegiatan pengabdian ini sangat bermanfaat bagi ibu-ibu PKK Kelurahan Dukuh Pakis.

Kata kunci : Pelatihan, Masker, *Tie dye*

ANALISIS SITUASI

Covid 19 yang terjadi sekitar awal tahun 2020 sangat meguncang semua manusia di dunia. Dampak covid 19 begitu besar mengubah tatanan hidup manusia. Sudah banyak cara yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia. Dalam rangka meningkatkan disiplin masyarakat dalam menjalankan protokol kesehatan covid-19, Satuan Tugas Penanganan covid-19 mengampanyekan slogan 'Ingat Pesan Ibu' (Liputan 6, 2/10/2020). Juru bicara Satgas

Penanganan covid-19, Wiku Adisasmito mengatakan kampanye ini diprediksi efektif mengajak masyarakat untuk disiplin melaksanakan protokol kesehatan yang meliputi 3M yaitu menggunakan masker, menjaga jarak dan mencuci tangan dengan sabun di air mengalir selama 20 detik. Slogan 'Ingat Pesan Ibu' diambil dari peran seorang ibu yang berpengaruh besar dalam keluarga dan mampu mengajak anggota keluarga untuk menjalankan pesan-pesan penting.

#IngatPesanIbu

Pakai Masker, Cuci Tangan Pakai Sabun, Jaga Jarak dan Hindari Kerumunan.

Selalu Jaga Kesehatan, Jangan Sampai Tertular dan Jaga Keluarga Kita.

Penggunaan masker pun tidak bisa sembarang masker bisa digunakan. Mengutip dari laman health.deti.com (23/09/2020) Kemenkes menganjurkan untuk tidak memakai masker berbahan scuba atau buff dikarenakan bahan yang terlalu tipis dan hanya satu lapisan saja. Masker yang baik yang dianjurkan oleh pemerintah adalah masker kain yang minimal terdiri dari 2 lapisan kain. Sehingga kebutuhan masyarakat akan masker kain yang sesuai ketentuan sangat dibutuhkan oleh masyarakat.

Kota Surabaya merupakan salah satu kota di Indonesia yang konfirmasi penderita covid-19 cukup tinggi. Penderita covid 19 di Surabaya pertama kali terdeteksi berasal dari Surabaya Utara sekitar awal bulan April. Penularannya begitu cepat sehingga kota Surabaya menjadi zona merah selama kurang lebih empat bulan. Berbagai upaya telah diupayakan oleh Pemkot Surabaya, mulai gerakan kampung tangguh, rapid tes massal yang dilaksanakan di berbagai tempat, operasi patuh pemakaian masker di tempat umum dan yang terakhir adalah swab gratis on the spot untuk warga Surabaya. Hal tersebut dilakukan untuk menekan penularan covid 19 di Surabaya.

Berdasarkan data dari lawancovid-19.surabaya.go.id (12/10/2020) pada hari Minggu (11/10/2020), total kasus positif covid 19 di Surabaya mencapai 14.931 orang dengan rincian konfirmasi pasien sembuh mencapai 13.427 orang atau setara 89,93%, konfirmasi meninggal sebanyak 1.103 orang atau setara 7,39% dan konfirmasi pasien dalam perawatan sebanyak 401 orang atau setara 2,69%. Ada 10 kelurahan yang masih berada di zona merah per 10 Oktober 2020 yaitu kelurahan Mojo, kelurahan Tanah Kali Kedinding, kelurahan Kalirungkut, kelurahan Wonokromo, kelurahan Ngangel Rejo, kelurahan Pacarkembang, kelurahan Putat Jaya, kelurahan Manukan Kulon, kelurahan termasuk dalam daftar 10 besar kelurahan dengan kasus covid 19 terbanyak di Surabaya, tetapi kelurahan Dukuh pakis berada di antara kelurahan Putat Jaya dan kelurahan Wonokromo.

Dampak covid 19 di Surabaya sangat memukul perekonomian warga di berbagai lini. Hal ini juga dirasakan oleh ibu-ibu di lingkungan kelurahan Dukuh Pakis. Mayoritas ibu-ibu di RT 01 RW 01 hanya sebagai ibu rumah tangga yang hanya mengandalkan pendapatan dari suami. Sedangkan sebagai ibu rumah tangga pada saat ini dituntut harus kreatif dan pintar untuk beradaptasi di masa pandemi. Setidaknya ada 2 orang yang berprofesi sebagai penjahit terkena dampak covid 19 ini secara langsung di RT 01 RW 05.

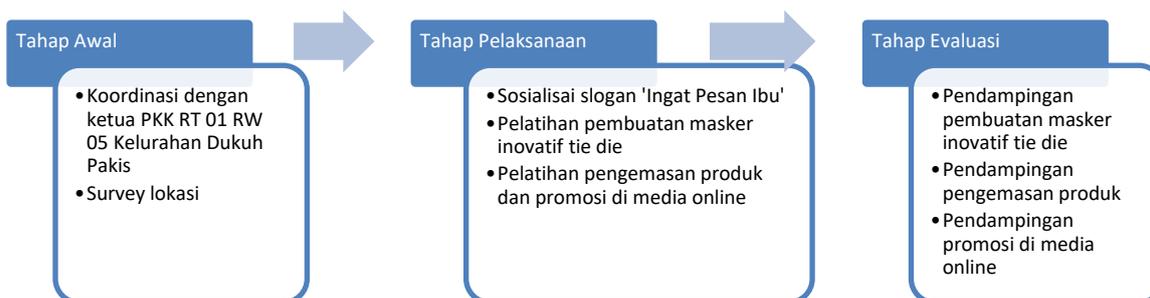
Berdasarkan permasalahan tersebut sebagai salah satu bentuk tanggung jawab dosen dalam melaksanakan tridarma perguruan tinggi yaitu melakukan pengabdian pada masyarakat berupa mengadakan pelatihan pembuatan masker inovatif tie die pada kelompok ibu-ibu PKK kelurahan Dukuh Pakis sebagai peluang usaha di masa pandemi. Pembuatan masker yang inovatif tie die merupakan salah satu mengikuti anjuran pemerintah yaitu penggunaan masker kain untuk masyarakat. Sehingga kebutuhan akan masker kain sangat dibutuhkan sedangkan tie die adalah fashion yang lagi trend saat ini.

SOLUSI DAN TARGET

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini ditawarkan solusi bagi permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan yakni: Sosialisasi slogan 'Ingat Pesan Ibu' pada kelompok ibu-ibu PKK RT 01 RW 01 Kelurahan Dukuh Pakis, Pelatihan pembuatan masker inovatif tie die yang inovatif dengan membuat masker kain *tie dye*, dan Menciptakan peluang usaha dengan pelatihan branding dan promosi di media *online*. Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada tanggal 5 Desember 2020 di Balai RT 01 RW 01 Kelurahan Dukuh Pakis Surabaya. Peserta kegiatan adalah 10 orang perwakilan ibu-ibu PKK RT 01 RW 01 yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga.

METODE PELAKSANAAN

Metode kegiatan pengabdian yang digunakan ada tiga tahap, yaitu dapat ditunjukkan pada diagram alir berikut:



Berikut penjelasan terkait peran/partisipasi mitra dalam pelaksanaan program. Tahap awal dimulai dari berkoordinasi mitra dengan tim pengabdian tentang permasalahan yang dihadapi, mendampingi tim untuk survey lokasi. Tahap Pelaksanaan, Mitra bertugas menyiapkan peserta pelatihan ibu-ibu PKK RT 01 RW 01 dengan menerapkan protokol kesehatan dan Peserta pelatihan mengikuti pelatihan hingga selesai. Tahap Evaluasi, Peserta memahami pentingnya slogan “Ingat Pesan Ibu”, Peserta mampu membuat produk dengan baik, dan Peserta mampu mengemas produk dan melakukan promosi di media sosial secara mandiri

HASIL DAN LUARAN

Adapun hasil dan luaran dari kegiatan pengabdian ini adalah Ibu-ibu PKK RT 01 RW 01 mampu menjadi duta slogan “Ingat Pesan Ibu” untuk keluarga masing-masing dan lingkungan sekitar betapa pentingnya 3M dilaksanakan dengan disiplin. Ibu-ibu PKK RT 01 RW 01 mampu membuat masker tie dye untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan sebagai peluang usaha di masa pandemi. Ibu-ibu PKK RT 01 RW 01 mampu mengemas produk dengan baik dan mampu mempromosikan produk di media sosial.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini sangat bermanfaat bagi ibu-ibu di tengah pandemik, selain mengetahui pentingnya slogan “Ingat Pesan Ibu” juga dapat membantu ibu-ibu untuk memberikan ide peluang usaha. Kegiatan pengabdian pada ibu-ibu rumah tangga diharapkan dapat menekan penyebaran covid 19 dan dapat meningkatkan perekonomian keluarga.

DAFTAR RUJUKAN

- Hasyim, H. (2010). *Tie Dye*. Penerbit: Tiara Aksa: Yogyakarta.
- Liputan 6 Surabaya. (2020) (online). <https://surabaya.liputan6.com/read/4379902/peta-sebaran-corona-covid-19-surabaya-pada-11-oktober-2020>. 12 Oktober 2020.
- Liputan 6 Surabaya. (2020). (online). <https://surabaya.liputan6.com/read/4379348/daftar-10-kelurahan-dengan-kasus-covid-19-terbanyak-di-surabaya-per-10-oktober-2020>. 11 Oktober 2020.
- Nuraeni, I. (2021). *Pencegahan Covid 19 Melalui Sosialisasi dan Penggunaan Masker di Kota Tasikmalaya dan Kabupaten Tasikmalaya*. Literasi Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi. Vol.1 No.2.

Wahyuningsih, R. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Jombang Berbasis Kewirausahaan Melalui Pendampingan Pembuatan Masyarakat Masker Kain di Masa Pandemi Covid 19*. Jurnal Pengabdian UNDIKMA. Vol.2 No.1.

Pelatihan Aplikasi *Yhomework-Math Solver* untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Matematika Siswa SDN Gunung Pasir Jaya selama Pembelajaran dari Rumah

Maria Edistianda Eka Saputri^{1*}, Irene Brainnita Oktarin²

mariaedistianda@gmail.com^{1*}, irenebrainnita.ib@gmail.com²

^{1,2}Program Studi Manajemen

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Gentiaras

Received: 14 04 2021. Revised: 27 09 2021. Accepted: 22 10 2021.

Abstract : Early 2020 the Covid-19 pandemic broke out everywhere, this resulted in the Kemdikbud issuing a home learning program through online learning where all students were not allowed to study in school as before. SDN Gunung Pasir Jaya, which is an implementation of the circular given by Kemdikbud for learning from home. This makes the delivery of subject matter and the interaction between teachers and students less than optimal. Some children have difficulty understanding the material, sepecially in Mathematics. In order to help students reduce the difficulty of understanding the material in Mathematics, independent learning application training for Mathematics subject is provided. The implementation of activities is carried out in several stages, namely preparation, teaching, training, and evaluation. The PKM activity of the independent learning application for students of SDN Gunung Pasir Jaya has a positive influence on students and teachers alike; and overall, this activity provides knowledge about the use of the *Yhomework-Math Solver* application as a learning media solution during the teaching and learning process at home.

Keywords : Application, Independent learning, Mathematics.

Abstrak : Awal tahun 2020 pandemi Covid-19 merebak dimanapun, hal ini mengakibatkan Kemdikbud mengeluarkan program belajar dari rumah melalui pembelajaran daring (dalam jaringan) dimana semua peserta didik tidak diperbolehkan belajar di sekolah seperti sebelumnya. SDN Gunung Pasir Jaya yang merupakan menerapkan edaran yang Kemdikbud berikan untuk belajar dari rumah. Hal ini membuat penyampaian materi pelajaran serta interaksi antara guru dan murid kurang maksimal. Beberapa anak kesulitan memahami materi terutama pada mata pelajaran Matematika. Dalam rangka membantu para siswa mengurangi kesulitan memahami materi pada mata pelajaran Matematika maka diberikan pelatihan aplikasi belajar mandiri untuk mata pelajaran Matematika. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan dalam beberapa tahap yaitu persiapan, pengajaran, pelatihan, dan evaluasi. Kegiatan PKM Aplikasi Belajar Mandiri bagi siswa SDN Gunung Pasir Jaya memberikan respon yang positif pada siswa dan juga para guru; dan secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan pengetahuan tentang penggunaan aplikasi *YHomework-Math Solver* sebagai media pembelajaran yang solutif selama proses belajar mengajar di rumah.

Kata kunci: Aplikasi, Belajar mandiri, Matematika

ANALISIS SITUASI

Desa Gunung Pasir Jaya adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur. Di desa tersebut terdapat beberapa sekolah SD salah satunya SDN Gunung Pasir Jaya. SD tersebut menerapkan edaran Kemdikbud berikan untuk belajar dari rumah. Hal ini terjadi karena sejak awal tahun 2020 Indonesia mendapat cobaan begitu berat yaitu Pandemi COVID-19. Hal ini mengakibatkan seluruh bidang terancam, termasuk pada bidang pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuat kebijakan-kebijakan baru yang tertuang dalam Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 guna mengurangi penyebaran COVID-19, diantaranya adalah program belajar dari rumah melalui pembelajaran daring (dalam jaringan) dimana semua peserta didik tidak diperbolehkan belajar di sekolah seperti sebelumnya.

Keadaan sulit dihadapi oleh para guru dan siswa, dimana pembelajaran yang biasanya tatap muka menjadi berubah seketika tanpa tatap muka. Hasil penelitian Wiryanto (2020) menunjukkan bahwa dampak negatif dengan adanya pembelajaran daring selama COVID-19 adalah guru dan peserta didik tidak dapat memberi *feedback* secara cepat, pemahaman anak terhadap suatu materi kurang mendalam, penilaian hanya dilakukan melalui penilaian hasil saja, orang tua disibukkan oleh tugas atau pekerjaan anak, dan rasa jenuh pada anak yang merasa hanya berkuat pada tugas, serta tidak jelasnya penjelasan guru ketika pembelajaran melalui aplikasi tatap muka ketika signal buruk sehingga materi yang disampaikan menjadi tidak jelas. Situasi seperti ini dihadapi oleh SDN Gunung Pasir Jaya yang merupakan mitra pengabdian dengan sasaran kegiatan adalah siswa kelas VI.

Berdasarkan hasil wawancara sebelumnya, metode pembelajaran dari rumah siswa-siswi SD Desa Gunung Pasir Jaya yang diberikan melalui bantuan *Whatsapp Group*. Dikarenakan hanya melalui media tersebut, penyampaian materi serta interaksi antara guru dan murid kurang maksimal. Beberapa anak kesulitan memahami materi terutama pada mata pelajaran Matematika. hal ini didukung oleh wawancara tidak terstruktur yang dilakukan oleh Damayanti dan Wiryanto (2020) dengan salah satu guru kelas SD yang menyatakan bahwa pembelajaran matematika dianggap lebih sulit disampaikan secara daring melalui WhatsApp karena adanya konsep-konsep abstrak dalam matematika dan terutama pada siswa kelas tinggi yang memiliki materi matematika terpisah dalam tematik

Murid sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret jika dihubungkan dengan tahap perkembangan kognitif Piaget. Pada tahap ini, anak sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika atau operasi, tetapi hanya untuk objek fisik yang ada saat ini.

Namun, tanpa objek fisik di hadapan mereka, anak-anak pada tahap operasional kongkrit masih mengalami kesulitan besar dalam menyelesaikan tugas-tugas logika (Ibda, 2015). Jika belajar dari rumah, anak tidak dapat melihat secara langsung pengerjaan suatu soal matematika serta guru tidak dapat membimbing pengerjaan soal oleh siswa, mereka harus berpikir mandiri terkait pemecahan soal, guru hanya mendampingi via *Group Chat* sehingga terasa abstrak bagi siswa seumuran mereka.

SOLUSI DAN TARGET

Teknologi saat ini telah berkembang sangat pesat, terutama dalam bidang telepon genggam (HP). HP sudah bukan barang sekunder yang hanya bisa dimiliki oleh orang dewasa yang. HP sudah menjadi kebutuhan primer, apalagi saat pandemi seperti ini dimana siswa dituntut belajar dari rumah dan berkomunikasi dengan gurunya menggunakan HP. Anak sekolah dasar di desa pun sebagian besar sudah memiliki HP tipe *Smartphone*. Berbagai aplikasi dapat diunduh secara gratis di *Smartphone*, salah satunya adalah aplikasi *YHomework-Math Solver*. Aplikasi ini dapat diunduh gratis melalui *playstore*. *YHomework-Math Solver* adalah aplikasi dalam belajar matematika secara mandiri. Aplikasi ini dikembangkan oleh *Math Underground*. Cara kerja aplikasi ini sangat mudah, yaitu sebagai berikut: 1) Ketik soal matematika yang ingin dicari solusinya. 2) Klik "SOLVE!". 3). Pemecahan soal muncul dilayar, siswa dapat melihat detail langkah dari tiap penyelesaian.

YHomework-Math Solver dapat menjadi solusi yang dalam menyelesaikan masalah mitra. Hasil penelitian Apriyanto dan Hilmi (2019) menunjukkan bahwa media pembelajaran matematika menggunakan *mobile learning* berbasis android dapat diterima dengan baik oleh sis dan dapat menjadi tambahan media dalam pembelajaran. Arif Purnamayana juga (Maulana, 2017) menyatakan bahwa *mobile learning* dapat didefinisikan sebagai salah satu fasilitas atau layanan yang memberikan informasi elektronik secara umum kepada pembelajar dan *content* yang edukasional yang membantu mencapai pengetahuan tanpa mempersalahkan lokasi dan waktu. Melalui aplikasi *YHomework-Math Solver*, siswa dapat belajar secara mandiri dimanapun dan kapanpun tanpa harus menunggu guru menjelaskan materi. Siswa diharapkan dapat menggunakan beberapa aplikasi belajar mandiri selama proses kegiatan belajar mengajar dirumah (*Learning From Home*). Target setelah terlaksananya pengabdian ini adalah siswa mendapatkan pengetahuan tentang aplikasi belajar mandiri pada mata pelajaran matematika dan dapat diterapkan secara mandiri.

METODE PELAKSANAAN

Program PKM ini dilaksanakan di SDN Gunung Pasir Jaya, Dusun 3 Desa Gunung Pasir Jaya, Lampung Timur dengan subjek pengabdian adalah siswa Sekolah Dasar (SD) kelas VI pada tanggal 14 Desember 2020. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi: (1) Persiapan yang dilakukan dengan cara pengumpulan informasi awal tentang kegiatan belajar dari rumah siswa SD sederajat di Dusun 3 Desa Gunung Pasir Jaya; (2) Pengajaran yaitu Siswa SDN Gunung Pasir Jaya diberikan penjelasan terkait manfaat dan cara penggunaan aplikasi belajar mandiri selama kegiatan belajar dari rumah (*Learning From Home*); (3) Pelatihan yaitu siswa melakukan praktek penggunaan aplikasi secara langsung dengan tujuan memperoleh pengetahuan dasar tentang memanfaatkan dan menggunakan aplikasi pendukung belajar mandiri; (4) Evaluasi yaitu mitra dilibatkan untuk menilai program yang telah dilaksanakan, bagaimana hasil dari kegiatan yang telah dilaksanakan sehingga tahun mendatang dapat dibenahi atau lebih dikembangkan.

HASIL DAN LUARAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di SD Negeri Gunung Pasir Jaya, Desa Gunung Pasir Jaya pada tanggal 14 Desember 2020 selama 1 hari. Waktu dan jumlah peserta sengaja dibatasi karena keadaan pandemi saat ini, sehingga untuk dapat melakukan pengabdian secara tatap muka maka harus memperhatikan protokol kesehatan seperti memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan sebelum masuk keruang pertemuan. Tahapan-tahapan yang dilakukan selama pengabdian diantaranya persiapan, pengajaran, pelatihan dan evaluasi.

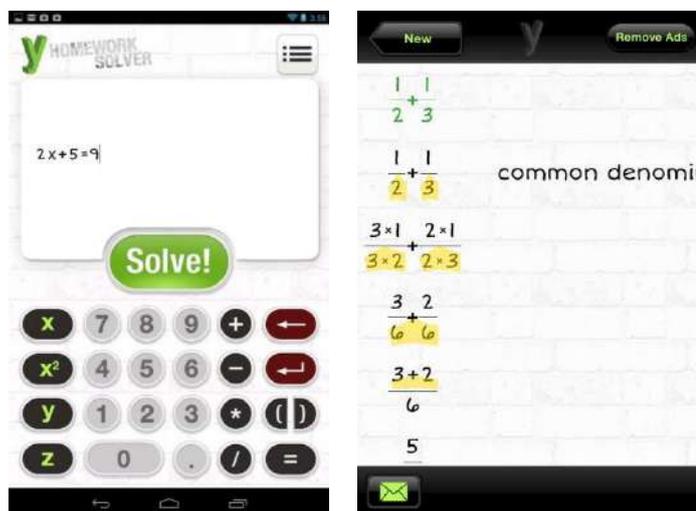


Gambar 1. Wawancara dengan pihak sekolah

Pada tahap persiapan, Tim PKM melakukan wawancara dengan perwakilan guru SDN Gunung Pasir Jaya. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, metode pembelajaran dari rumah siswa-siswi SD Desa Gunung Pasir Jaya yang diberikan hanya melalui bantuan *Whatsapp Group*. Dikarenakan hanya melalui media tersebut, penyampaian materi serta interaksi antara

guru dan murid kurang maksimal. Beberapa anak kesulitan memahami materi terutama pada mata pelajaran Bahasa Inggris.

Tahap berikutnya adalah pengajaran. Pemateri menjelaskan manfaat dan cara penggunaan aplikasi yang dapat dipakai di *smartphone* android maupun OS yaitu *YHomework-Math Solver*.



Gambar 2. Tampilan Aplikasi *YHomework-Math Solver*

Banyak materi sekolah dasar yang dapat dipecahkan menggunakan aplikasi tersebut. Namun pada kesempatan ini, pemateri hanya fokus pada materi Pecahan dikarenakan pecahan merupakan salah satu materi dasar yang harus dikuasai siswa sekolah dasar sebelum memasuki jenjang sekolah menengah pertama (SMP). Selain itu, menurut pengamatan dan tanya jawab antara pemateri dan peserta sebelumnya kebanyakan siswa masih bingung dengan beberapa operasi pada pecahan.

Diawal kegiatan, untuk membangun suasana keakraban maka dilakukan sebuah permainan yang berkaitan matematika. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang beranggotakan 7 siswa. Cara bermainnya sederhana, hanya hitungan dasar yaitu tiap anggota menyebutkan angka (pilih dari 1 sampai 9) dan operasi bilangan (pilih + dan \times), kemudian anggota terakhir menyebutkan hasil perhitungannya. Dibutuhkan kecepatan berpikir dan konsentrasi dalam permainan ini, dan kelompok yang paling banyak menjawab benar menjadi pemenang.

Setelah peserta mulai bersemangat, pemateri memberikan pretest terkait materi operasi pada pecahan. Hal ini dilakukan untuk melihat kemampuan awal siswa dalam hitungan dasar pecahan. Diberikan waktu 15 menit untuk mengerjakan soal-soal tersebut. Terlihat selama pengerjaan soal, banyak siswa yang kebingungan dengan soal, padahal soal-soal tersebut

masih sederhana dan mereka telah pelajari dikelas IV SD. 15 belas menit kemudian waktu habis dan hasil pengerjaan mereka dikumpulkan. Setelah dilakukan pengkoreksian didapat hasil dari 19 siswa yang mencapai 70% hanya 8 orang.



Gambar 3. Pengarahan penggunaan aplikasi *YHomework-Math Solver*

Selanjutnya tiba saatnya peserta mencoba aplikasi *YHomework-Math Solver* yang telah tim pengabdian bantu unduh pada saat peserta melakukan pretest. Awalnya pemateri menjelaskan fungsi pilihan menu serta tombol-tombol yang ada pada aplikasi. Selanjutnya dijelaskan cara mengetik soal matematika pada aplikasi secara perlahan-lahan dan diikuti oleh semua peserta. Mereka terlihat sangat antusias, bahkan setelah hasil perhitungan tampil dilayar smartphone masing-masing mereka terlihat girang. Pemateri mengajak peserta untuk memperhatikan hasil dilayar dan memahami langkah-langkah dalam pemecahan soal matematika.



Gambar 4. Siswa mencoba aplikasi *Duolingo* dan *Kahoot*

Tahap berikutnya adalah pelatihan. Tim membimbing dan mendampingi para siswa-siswi SDN Gunung Pasir Jaya dalam melakukan simulasi atau praktik penggunaan aplikasi. Tidak butuh waktu lama untuk peserta memahami cara kerja aplikasi ini, apalagi memang smartphone serta banyak aplikasi sudah sesuatu yang tidak asing lagi dan merekapun masing-masing telah memilikinya. Selanjutnya pemateri memberikan beberapa soal untuk dicoba dan

memahami penjelasan hasilnya melalui aplikasi. Beberapa peserta yang masih bingung tanpa malu-malu bertanya kepada pemateri dan dengan senang hati pemateri membantu.

Tahap terakhir adalah evaluasi. Keberhasilan kegiatan PKM dapat dilihat dari hasil latihan siswa menjawab soal yang diberikan dengan berbantuan aplikasi serta respon peserta mengenai kebermanfaatan pelatihan yang diberikan. Soal latihan yang diberikan sebanyak 10 soal materi pecahan. Siswa yang berhasil menjawab seluruh soal yang diberikan dengan benar sebanyak 77%, artinya sebagian besar siswa sudah mampu menggunakan aplikasi ini terutama pada materi pecahan yang termasuk materi sulit bagi siswa SD. Sebagai media pembelajaran, penggunaan aplikasi ini mampu membuat siswa menjadi lebih aktif, bersemangat dan antusias. Sama halnya dengan hasil penelitian Prasetyo, et al.,(2015) dan Nurrokmah, et al., (2013) yang menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran dalam bentuk aplikasi android dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan membuat pembelajaran menjadi lebih aktif dan menarik sehingga menumbuhkan kemauan belajar siswa yang berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa.

Putra, Wijayati dan Mahatmanti (2017) menunjukkan hasil penelitian bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis aplikasi android memiliki pengaruh sebesar 60,16% terhadap hasil belajar dan media pembelajaran berbasis aplikasi android mendapat respon positif bagi siswa dengan hasil angket sebesar 80,05 %. Dalam proses pembelajaran mandiri, kehadiran aplikasi belajar mandiri mempunyai arti yang sangat penting karena dapat mewakili guru untuk menjelaskan cara mengerjakan soal. Didukung hasil penelitian Valk, et al.,(2010) dan Hirsh Pasek, et al., (2015) bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis aplikasi android memberikan gairah baru, rasa senang dan ketertarikan untuk siswa selama proses pembelajaran berlangsung sehingga menimbulkan ketertarikan siswa dalam pelaksanaan kegiatan belajar.

Diakhir acara, peserta mengungkapkan kesan dan pesannya. Sebagian besar mengungkapkan jika mereka sangat terbantu dengan adanya aplikasi ini, mereka dapat belajar kapanpun secara mandiri tanpa harus menunggu guru menjelaskan. Apalagi masa pandemi seperti ini yang belajar hanya dari rumah tanpa tatap muka dengan guru. Jika belajar dari rumah, anak tidak dapat melihat secara langsung pengerjaan suatu soal matematika yang diajarkan guru, serta guru tidak dapat membimbing pengerjaan soal yang dilakukan siswa, mereka harus berpikir mandiri terkait pemecahan soal. Padahal tanpa objek fisik di hadapan mereka, anak-anak pada tahap operasional kongkrit seperti siswa SD ini masih mengalami kesulitan besar dalam menyelesaikan tugas-tugas logika (Ibda, 2015). Selain itu, mereka

merasa senang belajar melalui aplikasi, karena sesuai dengan zaman sekarang yang mengutamakan teknologi dan lebih menarik, tidak monoton belajar harus menggunakan buku cetak. Mereka juga ingin ada pelatihan semacam ini untuk berbagai aplikasi lainnya.



Gambar 5. Foto Pemateri bersama Peserta

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan PKM Pelatihan Aplikasi Yhomework-Math Solver dilakukan untuk meningkatkan kemampuan belajar matematika Siswa SDN Gunung Pasir Jaya secara mandiri selama pembelajaran dari rumah. Sebanyak 77% siswa SDN Gunung Pasir Jaya sudah mampu menggunakan aplikasi ini terutama pada materi pecahan. Penggunaan aplikasi ini mampu membuat siswa menjadi lebih aktif, bersemangat dan antusias dalam belajar matematika sehingga dapat menjadi alternatif media pembelajaran matematika yang solutif selama proses belajar mengajar di rumah.

DAFTAR RUJUKAN

- Apriyanto, T., dan Hilmi, R.S. 2019. Media Pembelajaran Matematika (Mobile Learning) Berbasis Android. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Pendidikan Matematika (Snp2m) 2019 UMT*
- Damayanti, H., dan Wiryanto. 2020. Analisis Pembelajaran Matematika Melalui Aplikasi Whatsapp Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD: Volume 08 Nomor 06 Tahun 2020*, 1285-1298.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/38650>
- Hirsh-Pasek, K., Zosh, J.M., Golinkoff, R.M., Gray, J.H., Robb, M.B., dan Kaufman, J. 2015. *Putting Education in "Educational" apps: Lessons From the Science of Learning. Psychological Science in the Public Interest: Vol 16, No 1, Hal. 3-34.*

- Ibda, Fatimah. 2015. Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *INTELEKTUALITA: Volume 3, Nomor 1, Januari-Juni 2015*.
- Maulana, L. 2017. Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Mobile learning Dengan Platform Android Materi Keselamatan Kesehatan Kerja Dan Lingkungan Hidup (K3lh) Pada Program Studi Ketenagalistrikan Untuk Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Program Studi Pendidikan Teknik Mekatronika*, 7 (2), 198. Di ambil dari <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/mekatronika/article/view/6870/pdf>
- Nurrokmah, I.E. dan Sunarto, W., 2013, Pengaruh Penerapan Virtual Lab Berbasis Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Chemistry in Education*, Vol 2, No 1, Hal. 201- 208. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/chemined/article/view/1754>
- Prasetyo, Y.D., Yektyastuti, R., Solihah, M., Ikhsan, J. dan Sugiyarto, K.H. 2015. *Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Kimia Berbasis Aplikasi Android Terhadap Peningkatan Motivasi Siswa SMA*, Seminar Nasional Pendidikan Sains V, UNS.
- Putra, R.S., Wijayati, N., dan Mahatmanti, F.W. 2017. Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi Android Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, Vol. 11, No. 2, 2017, halaman 2009-2018 <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JIPK/article/view/10628>
- Surat Edaran Menteri Pendidikan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19).
- Valk, J.H., Rashid, A.T., dan Elder, L. 2010. *Using Mobile Phones to Improve Educational Outcomes: An Analysis of Evidence from Asia. International Review of Research in Open and Distance Learning*: Vol. 11, No 1, Hal. 117-140.
- Wiryanto. 2020. Proses Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*: Vol 6, No 2, Mei 2020 e-ISSN: 2460-8475 <http://journal.unesa.ac.id/index.php/PD>

Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan pada Pondok Pesantren Al I'tishom Berbasis Komputerisasi

**Baidhillah Riyadhi¹, Henri Prasetyo², Fiorintari³, Wida Arindya Sari⁴, Khamim⁵,
Ninik Kurniasih⁶, Zulham Al Farizi⁷**

baidhillahriyadhi@student.upi.edu¹, henriprasetyo@gmail.com^{2*}, fiorintari@gmail.com³,
arindyasw@gmail.com⁴

^{1,2,3,4,5,6,7}Program Studi Akuntansi

^{1,2,3,4,5,6,7}Politeknik Negeri Pontianak

Received: 21 01 2021. Revised: 18 11 2021. Accepted: 29 11 2021.

Abstract : Al I'tishom Islamic Boarding School Kubu Raya is a boarding school that was just established in 2020. The funds that go to Al I'tishom Islamic Boarding School for the construction of mosques, dormitories, and teachers' residences require the management to make thorough, neat, and transparent reports. . After the issuance of the Decree of the Ministry of Law and Human Rights on behalf of the Spreading Light of Science Foundation which oversees the Al I'tishom Islamic Boarding School, the Al I'tishom Islamic Boarding School Board has a new obligation, namely related to government regulations that require foundations to report financial statements. Based on these two problems, the proposed solution is to provide training in the preparation of computer-based financial reports. The purpose of this activity is to improve Islamic boarding school human resources in compiling computerized financial reports and according to accounting standards. The implementation of this activity uses a participatory approach with activity stages starting from observation/interviews for needs analysis, preparation, training, mentoring, and finalizing financial reports. The results of this activity enable Islamic boarding school HR to record financial transactions in an orderly manner, operate financial applications (Ai-Lemdik) properly, and understand the basics of accounting according to Islamic boarding school accounting standards. The conclusion of this activity shows that training must be accompanied by assistance to achieve maximum results. Islamic boarding school HR admitted that it was really helped in understanding the basics of Islamic boarding school accounting and the implementation of financial records through computerization with assistance, especially direct assistance (face to face). The use of Ai-Lemdik is very helpful for the Islamic boarding school financial team in carrying out financial bookkeeping. So that the output in the form of the financial statements of the Al I'tishom Islamic Boarding School in 2020 can be completed.

Keywords : Sharia Accounting, Accounting Information System, Financial Statement

Abstrak : Pondok Pesantren Al I'tishom Kubu Raya merupakan pondok pesantren yang baru berdiri tahun 2020. Dana-dana yang masuk ke Ponpes Al I'tishom untuk pembangunan masjid, asrama, dan tempat tinggal pengajar, mengharuskan pengurus membuat pelaporan yang teliti, rapi, dan

transparan. Setelah terbitnya SK Kemenkumham atas nama Yayasan Menebar Cahaya Ilmu yang membawahi Ponpes Al I'tishom, Pengurus Ponpes Al I'tishom mempunyai kewajiban baru, yaitu terkait aturan dari pemerintah yang mengharuskan yayasan melaporkan laporan keuangan. Berdasarkan kedua permasalahan tersebut, solusi yang ditawarkan adalah memberikan pelatihan penyusunan laporan keuangan yang berbasis komputerisasi. Tujuan kegiatan ini untuk meningkatkan SDM ponpes dalam menyusun laporan keuangan secara komputerisasi dan sesuai standar akuntansi. Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan tahapan kegiatan yang dimulai dari observasi/wawancara untuk analisis kebutuhan, persiapan, pelatihan, pendampingan, dan finalisasi laporan keuangan. Hasil kegiatan ini menjadikan SDM ponpes dapat mencatat transaksi keuangan dengan tertib, mengoperasikan aplikasi keuangan (Ai-Lemdik) dengan baik, dan memahami dasar-dasar akuntansi yang sesuai standar akuntansi ponpes. Kesimpulan dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan harus disertai pendampingan untuk mencapai hasil yang maksimal. SDM ponpes mengakui benar-benar terbantu dalam memahami dasar-dasar akuntansi ponpes dan pelaksanaan pencatatan keuangan melalui komputerisasi dengan adanya pendampingan, terutama pendampingan langsung (tatap muka). Penggunaan Ai-Lemdik sangat membantu tim keuangan ponpes dalam melakukan pembukuan keuangan. Sehingga luaran berupa laporan keuangan Ponpes Al I'tishom tahun 2020 dapat diselesaikan.

Kata kunci: Akuntansi Syariah, Sistem Informasi Akuntansi, Laporan Keuangan

ANALISIS SITUASI

Redaksi DDTCNews (2021) mengungkapkan bahwa Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menemukan masalah dalam penyaluran dan realisasi dana bantuan sosial (bansos) yang salah satunya terjadi pada dana PIP yang diperuntukan untuk madrasah dan pondok pesantren (ponpes) tahun 2018 sebesar Rp 74,66 miliar yang belum digunakan penerima, akan tetapi belum dikembalikan ke kas negara. Kasus lain terkait ponpes yang masih hangat terjadi pada 14 September 2020, adanya penyimpangan dalam pencairan dana Bantuan Operasional untuk ponpes yang diakui oleh Kementerian Agama (Kemenag). Dalam Rapat Kerja Kemenag dengan Komisi VIII Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Inspektur Jenderal Kemenag mengakui adanya penyimpangan dan segera melakukan investigasi khusus terkait kejadian tersebut. Akibat hal tersebut, diharapkan ponpes dapat melaksanakan pengelolaan keuangan secara transparan dan akuntabel sesuai peringatan yang disampaikan Kemenag (Putra, 2020).

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren, ponpes dijamin akan mendapatkan dana abadi dari pemerintah. Pernyataan tersebut menuntut ponpes agar menyusun laporan keuangannya sesuai standar akuntansi. Yuliansyah *et al.* (2020),

Nikmatuniayah (2014), Andarsari (2017), dan Tinungki & Pususng (2014) menjelaskan penyusunan laporan keuangan yang sesuai standar sangat sulit direalisasikan dikarenakan kurangnya sumber daya manusia (SDM) yang kompeten di bidang akuntansi dan ketidaktahuan mengenai standar akuntansi yang perlu dijadikan pedoman dalam penyusunan laporan keuangan.

Berdasarkan permasalahan yang disampaikan di atas, ponpes perlu diselamatkan. Pemberitaan buruk mengenai pengelolaan keuangan ponpes dapat mencoreng nama baik dari tujuan mulia dari hadirnya ponpes ini. Dengan keyakinan tersebut, kami berharap dan berusaha agar dapat memberikan andil dalam menyelamatkan pandangan buruk pada ponpes dengan memberikan pelatihan penyusunan laporan keuangan yang berbasis komputerisasi.

Pondok Pesantren Al I'tishom merupakan pondok pesantren yang boleh dikatakan masih muda. Ponpes Al I'tishom didirikan pada awal tahun 2020, berawal dari menumpang di tempat kontrakan yang dipinjamkan oleh donatur untuk memulai aktivitas pembelajaran. Sekarang diberikan kemudahan oleh Alloh tabaroka wa ta'ala untuk dapat menetap di tempat yang luas melalui pewakaf. Akan tetapi perjuangan Pondok Pesantren Al I'tishom benar-benar diuji di tempat baru ini. Dana-dana yang masuk ke Ponpes Al I'tishom guna pembangunan masjid, asrama, dan tempat tinggal pengajar mengharuskan pengurus membuat pelaporan yang teliti, rapi, dan transparan. Laporan keuangan yang transparan dibutuhkan sebagai timbal balik dari kepercayaan publik atas donasi yang diberikan.

Amanah yang diberikan menjadikan pengurus ponpes wajib untuk menyuguhkan pencatatan yang rinci dan lengkap guna mempertanggungjawabkan dana yang telah digunakan. Setelah mendapatkan payung hukum berupa terbitnya SK Kemenkumham terkait diakuinya Yayasan Menebar Cahaya Ilmu sebagai yayasan yang membawahi Ponpes Al I'tishom, Pengurus Ponpes Al I'tishom mempunyai kewajiban baru, yaitu terkait aturan dari pemerintah, yang mengharuskan yayasan melaporkan laporan keuangan. Kedua hal di atas menuntut Pondok Pesantren Al I'tishom dapat menyajikan laporan keuangan yang baik, transparan, dan sesuai dengan standar akuntansi yang ditetapkan. Akan tetapi hal tersebut sulit terwujud dikarenakan kurangnya SDM yang kompeten di bidang akuntansi dan ketidaktahuan pengurus dengan standar akuntansi yang perlu diterapkan untuk menyusun laporan keuangan pondok pesantren. Dari permasalahan yang telah dijabarkan di atas, permasalahan utama bagi Pondok Pesantren Al I'tishom adalah bagaimana cara membuat SDM di Pondok Pesantren Al I'tishom mampu menghasilkan laporan yang diterima baik oleh masyarakat dan pemerintah.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan SDM di Ponpes Al I'tishom dalam pencatatan transaksi keuangan dan penyusunan laporan keuangan yang teliti dan transparan. Tujuan lain dari PPM ini untuk memberikan pemahaman kepada SDM di Ponpes Al I'tishom dalam menyusun laporan keuangan pondok pesantren sesuai standar akuntansi yang ditetapkan.



Gambar 1. Pencatatan Manual Ponpes & SK Yayasan Ponpes

SOLUSI DAN TARGET

Metode yang digunakan untuk menguraikan masalah dalam kegiatan ini dijelaskan melalui analisis tulang ikan (*fishbone*) sebagai berikut



Gambar 2. Analisis Masalah

Pada gambar di atas dapat diuraikan permasalahan tidak optimalnya pencatatan dalam penyusunan laporan keuangan Ponpes Al I'tishom dengan solusi sebagai berikut

Tabel 1. Analisis Masalah dan Solusi

No.	Faktor Penyebab Masalah	Uraian Masalah	Solusi
1	Man Power	Rendahnya SDM terkait pemahaman akuntansi dari Ponpes Al I'tishom.	Melakukan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman akuntansi di Ponpes Al I'tishom.
2	Material	Tidak ada standar yang	Menyediakan standar dalam

No.	Faktor Penyebab Masalah	Uraian Masalah	Solusi
		digunakan dalam menyusun laporan keuangan Ponpes Al I'tishom.	penyusunan laporan keuangan Ponpes Al I'tishom berupa Pedoman Akuntansi Pesantren yang disusun oleh Bank Indonesia dengan Ikatan Akuntan Indonesia.
3	<i>Method</i>	Tidak adanya pelatihan ataupun pendampingan dalam menyusun laporan keuangan Ponpes Al I'tishom.	Mengadakan pelatihan dan pendampingan secara langsung dalam menyusun laporan keuangan Ponpes Al I'tishom.
4	<i>Machine</i>	Tidak adanya aplikasi keuangan yang digunakan untuk menyusun laporan keuangan Ponpes Al I'tishom.	Menyediakan aplikasi keuangan bernama Ai-Lemdik yang dapat digunakan untuk menyusun laporan keuangan Ponpes Al I'tishom.

Pelatihan dalam kegiatan PPM ini dilaksanakan sebagai pembuka jalannya kegiatan. Pelatihan juga menjelaskan berbagai materi yang telah disebutkan sebelumnya. Pelatihan dilaksanakan untuk memberi gambaran awal terkait pemahaman akuntansi dan pemanfaatan sistem informasi akuntansi yang berfokus pada ponpes. Sehingga setelah pelatihan dilaksanakan, tim PPM akan melakukan pendampingan untuk lebih menyempurnakan hasil dari kegiatan agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal dalam menghasilkan laporan keuangan ponpes Al I'tishom yang berkualitas.

Pendampingan dalam kegiatan ini dilakukan dalam bentuk daring dan luring. Pendampingan dalam bentuk daring dilakukan melalui *chat* dan telepon, sedangkan untuk pendampingan dalam bentuk luring dilakukan secara tatap muka. Kegiatan pendampingan secara luring dilakukan di tiap akhir pekan dengan mendatangi langsung lokasi Ponpes Al I'tishom. Pendampingan secara daring melalui chat dan telpon dilakukan di tiap permasalahan yang dialami oleh tim keuangan ponpes.

METODE PELAKSANAAN

PPM ini telah melaksanakan berbagai kegiatan secara tatap muka di Ponpes Al I'tishom sebagai berikut

Tabel 2. Kegiatan Tatap Muka di Ponpes Al I'tishom

Hari, Tanggal	Tempat	Kegiatan
Sabtu, 27 Maret	Ponpes Al I'tishom	Survei dan Observasi Ponpes

Hari, Tanggal	Tempat	Kegiatan
2021	(Rasau Jaya II)	
Sabtu, 26 Juni 2021	Ponpes Al I'tishom (Rasau Jaya II)	Konfirmasi Kegiatan dengan Pihak Ponpes
Sabtu, 31 Juli 2021	Ponpes Al I'tishom (Rasau Jaya II)	Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Ponpes berbasis Komputerisasi
Sabtu, 7 Agustus 2021	Ponpes Al I'tishom (Rasau Jaya II)	Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan Ponpes berbasis Komputerisasi Tahap 1
Sabtu, 14 Agustus 2021	Ponpes Al I'tishom (Rasau Jaya II)	Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan Ponpes berbasis Komputerisasi Tahap 2
Sabtu, 28 Agustus 2021	Ponpes Al I'tishom (Rasau Jaya II)	Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan Ponpes berbasis Komputerisasi Tahap 3
Sabtu, 11 September 2021	Ponpes Al I'tishom (Rasau Jaya II)	Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan Ponpes berbasis Komputerisasi Tahap 4
Sabtu, 18 September 2021	Ponpes Al I'tishom (Rasau Jaya II)	Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan Ponpes berbasis Komputerisasi Tahap 5
Sabtu, 25 September 2021	Ponpes Al I'tishom (Rasau Jaya II)	Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan Ponpes berbasis Komputerisasi Tahap 5
Sabtu, 2 Oktober 2021	Ponpes Al I'tishom (Rasau Jaya II)	Finalisasi Penyusunan Laporan Keuangan Ponpes berbasis Komputerisasi

HASIL DAN LUARAN

Hasil kegiatan PPM yang telah dilaksanakan dimulai dari kegiatan observasi/wawancara untuk analisis kebutuhan dilakukan pada Sabtu, 27 Maret 2021. Kegiatan ini merupakan kegiatan awal yang penting untuk mengenali masalah yang terdapat di Ponpes Al I'tishom. Telah disebutkan bahwa Ponpes Al I'tishom merupakan ponpes baru yang berdiri di Rasau Jaya II. Observasi kebutuhan yang dilakukan dengan cara mengamati langsung kegiatan yang dilakukan oleh staf pegawai dalam melakukan pencatatan dan pembukuan. Kemudian analisis kebutuhan ini dilakukan dengan cara mewawancarai staf pegawai untuk mengumpulkan bukti pendukung dalam menganalisis kebutuhan ponpes. Sehingga observasi/wawancara untuk analisis kebutuhan di Ponpes Al I'tishom diperlukan untuk menguraikan permasalahan yang ada di ponpes terkait penyusunan laporan keuangan. Hal tersebut didukung oleh penelitian Mania (2008) yang mengungkapkan bahwa observasi dapat menjadi alat bantu untuk mencari informasi permasalahan dan Ayudia et al. (2016) menggunakan hasil observasi dalam menemukan permasalahan.

Kegiatan selanjutnya adalah persiapan. Hal ini dilakukan setelah dilakukan observasi dan sebelum dimulainya pelatihan. Sehingga dapat dipastikan kegiatan persiapan ini dimulai dari 28 Maret 2021 sampai 31 Juli 2021. Persiapan diperlukan untuk membuat solusi terhadap permasalahan yang terjadi di Ponpes Al I'tishom dalam menghasilkan laporan keuangan ponpes yang berkualitas. Analisis penyebab permasalahan dalam kegiatan ini menggunakan metode analisis *fishbone* yang ditemukan oleh ilmuwan Jepang yang bernama Kaoru Ishikawa. Analisis *fishbone* dapat digunakan untuk menelaah permasalahan dan memecahkan masalah tersebut (Best & Neuhauser, 2008).

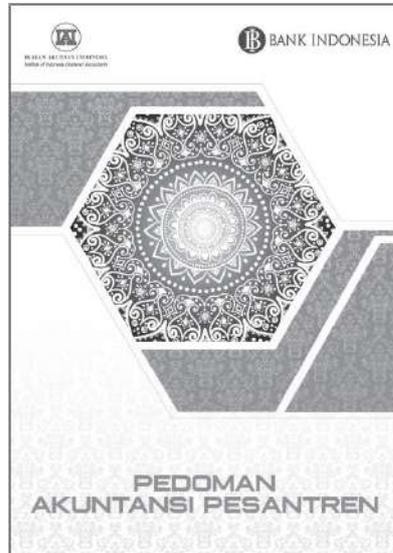
Kegiatan ketiga adalah pelatihan. Pelatihan sempat tertunda karena adanya PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) yang diterapkan oleh pemerintah di Bulan Juni. Tapi Alhamdulillah, pelatihan penyusunan laporan keuangan ponpes berbasis komputersasi dapat dilakukan pada Sabtu, 31 Juli 2021 setelah level PPKM di Kabupaten Kubu Raya menurun. Kegiatan pelatihan dilakukan dengan beberapa materi sebagai berikut. Materi dalam pembukaan pelatihan dipaparkan mengenai tema “Pentingnya Akuntansi di dalam Pondok Pesantren”. Materi yang disampaikan dalam pembukaan pelatihan ini berisikan pentingnya akuntansi menurut Al Qur’an dan As Sunnah. Kemudian diberikan motivasi bagi peserta untuk mendalami akuntansi agar lebih memahami pentingnya akuntansi.



Gambar 6. Pembukaan Pelatihan

Materi dalam pemahaman akuntansi dipaparkan mengenai tema “Akuntansi Pondok Pesantren sesuai dengan Standar”. Materi yang disampaikan dalam pemahaman akuntansi ini berisikan karakteristik pondok pesantren dan akuntansi di pondok pesantren. Kemudian dikenalkan standar akuntansi keuangan untuk ponpes yang disebut Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP). Pengenalan ini berisikan dasar-dasar akuntansi ponpes dalam pengakuan, pengukuran, pengungkapan, dan penyajian akuntansi. Pengakuan berisikan transaksi-transaksi yang dapat masuk dalam pencatatan akuntansi. Pengukuran menjelaskan bahwa setiap transaksi harus dapat diukur dengan nominal mata uang yang diakui. Kemudian

pengungkapan merupakan hal-hal yang perlu dijelaskan dalam transaksi keuangan yang dilakukan ponpes. Dan terakhir, penyajian merupakan penyajian laporan keuangan yang berisikan transaksi-transaksi yang telah dilakukan oleh ponpes sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren.



Gambar 7. Pedoman Akuntansi Pesantren

Materi yang disampaikan dalam pemanfaatan sistem informasi akuntansi adalah tata cara mengoperasikan aplikasi Ai-Lemdik.



Gambar 8. Tampilan Aplikasi Ai-Lemdik

Pelatihan ini dapat memberikan penjelasan yang menyeluruh terkait materi yang disampaikan bagi para peserta untuk dapat menyelesaikan tugasnya dengan lebih efektif dan efisien. Hal tersebut didukung oleh penelitian Dwijyanthi & Dharmadiaksa (2013) dan Damana & Suardikha (2016) yang mengungkapkan bahwa pelatihan menjadi faktor penting dalam meningkatkan kinerja peserta pelatihan agar lebih efektif dan efisien mengerjakan tugasnya.

Pendampingan dilakukan untuk menyempurnakan hasil dari kegiatan ini. Pendampingan dilaksanakan selama 3 bulan dari Agustus sampai Oktober secara daring (tatap muka) dan luring (chat dan telpon). Pendampingan memberi kontribusi yang penting untuk

memaksimalkan hasil yang diinginkan. Hal tersebut, sejalan dengan penelitian Adrian & Mulyaningsih (2017), Suhombing & Hasan (2019), dan Tanan & Dhamayanti (2020) yang mengungkapkan bahwa pendampingan mempunyai hasil yang positif dalam meningkatkan kinerja dari pihak-pihak yang didampingi.



Gambar 9. Pendampingan

Kegiatan Finalisasi Laporan Keuangan ini dilaksanakan pada Sabtu, 2 Oktober 2021. Kegiatan ini merupakan kegiatan terakhir untuk menghasilkan laporan keuangan Ponpes Al I'tishom. Finalisasi laporan keuangan menjadi kegiatan penutup dari PPM yang telah dilaksanakan.



Gambar 10. Finalisasi Laporan Keuangan

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat (PPM) ini dilakukan dalam 5 tahap. Tahap pertama dari kegiatan PPM ini adalah observasi/analisis kebutuhan mitra yang dilakukan dalam sekali kunjungan ke Ponpes Al I'tishom pada tanggal 27 Maret 2021. Kemudian, dilakukan persiapan pelaksanaan pelatihan selama sekitar 1 bulan dari tanggal 26 Juni – 30 Juli 2021. Selanjutnya merupakan awal dari acara inti di dalam kegiatan ini, yaitu mengadakan pelatihan penyusunan laporan keuangan berbasis komputerisasi selama 1 hari pada tanggal 31 Juli 2021. Untuk memaksimalkan hasil kegiatan PPM ini, maka tim PPM

melakukan pendampingan dalam penyusunan laporan keuangan berbasis komputer selama sekitar 3 bulan dari bulan Agustus sampai Oktober 2021. Dan tahap terakhir dalam kegiatan PPM ini adalah finalisasi laporan keuangan, sekaligus penutupan kegiatan PPM yang dilaksanakan pada tanggal 2 Oktober 2021.

DAFTAR RUJUKAN

- Adrian, M., & Mulyaningsih, H. D. (2017). Pengaruh Pendampingan Usaha terhadap Kinerja UMKM (Studi pada UMKM peserta program PUSPA 2016 yang diselenggarakan oleh Bank Indonesia). *E-Proceeding of Management*, 37(1), 96–100.
- Andarsari, P. R. (2017). Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba (Lembaga Masjid). *Ekonika : Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 1(2), 143–152. <https://doi.org/10.30737/ekonika.v1i2.12>
- Ayudia, Suryanto, E., & Waluyo, B. (2016). Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Laporan Hasil Observasi pada Siswa SMP. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 4(April), 1–69.
- Best, M., & Neuhauser, D. (2008). Kaoru Ishikawa: from fishbones to world peace. *Quality & Safety in Health Care*, 17(2), 150–152. <https://doi.org/10.1136/qshc.2007.025692>
- Damana, A. W. A., & Suardikha, I. M. S. (2016). Pengaruh Keterlibatan Pemakai, Pelatihan, Ukuran Organisasi Dan Keahlian Pemakai Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 14(2), 1452–1480.
- Dwijayanthi, D. M., & Dharmadiaksa, I. B. (2013). Pengaruh Insentif, Tingkat Pendidikan, Pelatihan Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Individu Pengguna Sistem Informasi Akuntansi SKPD DISPENDA Kota Denpasar. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 4(2), 332–344. Retrieved from http://jurnal.uniba-bpn.ac.id/index.php/geoekonomi/article/download/86/pdf_4
- Mania, S. (2008). Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan Dan Pengajaran. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 11(2), 220–233. <https://doi.org/10.24252/lp.2008v11n2a7>
- Nikmatuniyah. (2014). Penerapan Teknologi Laporan Keuangan Berdasarkan Sak Etap Dan Psak 45 Iai Pada Yayasan Daruttaqwa Kota Semarang. *Prosiding SNaPP: Sosial, Ekonomi Dan Humaniora*, 1(1), 273–280. Retrieved from <http://proceeding.unisba.ac.id/index.php/sosial/article/view/166/pdf>
- Putra, I. P. (2020). Kemenag Akui Ada Penyimpangan Dana BOP Pesantren - Medcom.id.

- Medcom.Id.* Retrieved from <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/nN90Pz3K-kemenag-akui-ada-penyimpangan-dana-bop-pesantren>.
- Redaksi DDTCNews. (2021). 5 Instansi Bermasalah Salurkan Bansos Rp3,3 Triliun. *DDTC News*. Retrieved from https://news.ddtc.co.id/5-instansi-bermasalah-salurkan-bansos-rp33-triliun-26667?page_y=1100
- Suhombing, N. L. N., & Hasan, R. (2019). Analisa kinerja pendamping usaha mikro kecil menengah kota tangerang selatan terhadap kemajuan umkm. *JIM UPB*, 7(2), 149–158.
- Tanan, C. I., & Dhamayanti, D. (2020). Pendampingan UMKM dalam Pengelolaan Keuangan Usaha Guna Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Distrik Abepura Jayapura. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 1(2), 173–185. <https://doi.org/10.37680/amalee.v1i2.408>
- Tinungki, A. N. M., & Pususng, R. J. (2014). Penerapan Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba Berdasarkan PSAK No.45 Pada Panti Sosial Tresna Werdha Hana. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2(45), 809–820.
- Undang-Undang Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren.* (2019).
- Yuliansyah, Y., Gustiawaty Dewi, F., & Amelia, Y. (2020). Pelatihan Standar Akuntansi Pesantren dalam penyusunan laporan keuangan bagi staf keuangan pondok pesantren. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 11–17. <https://doi.org/10.35912/jpm.v1i1.57>

Conscientization on Techniques of the Social Audit towards the Implementation of the Village Development Program

**Rahmad Hidayat^{1*}, Megasuciati Wardani², Dwi Arini Nursansiw³,
Ariani Rosadi⁴, Junaidin⁵**

rahidsmart@gmail.com^{1*}, megasuciatiwardani@gmail.com², arinidwi298@gmail.com³,
arianirosadistisipmbojo@gmail.com⁴, junaidinmahmud724@gmail.com⁵

^{1,2,3,5}Program Studi Ilmu Administrasi Negara

⁴Program Studi Ilmu Komunikasi

^{1,2,3,4,5}Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Politik Mbojo

Received: 13 10 2021. Revised: 16 11 2021. Accepted: 30 11 2021.

Abstrak : Melalui audit sosial, warga desa dapat mengontrol, mengawasi, dan mengevaluasi program atau kegiatan pembangunan tertentu yang telah dilaksanakan oleh pemerintah desa, karena audit sosial sejatinya berposisi sebagai varian partisipasi publik berorientasi perwujudan tata kelola pemerintahan demokratis. Kegiatan fasilitasi belajar kritis ini diselenggarakan dalam rangka penyadaran sosial untuk perluasan pemahaman warga desa tentang teknik audit sosial berbasis prinsip, manfaat, dan tahapan idealnya sekaligus menyemai komitmen pemerintah desa untuk menerapkan prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan pembangunan termasuk menyediakan akses keterbukaan informasi terkait dokumen perencanaan dan penganggaran desa agar dapat diketahui warga secara utuh. Kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan puluhan warga dan aparatur pemerintah desa sebagai peserta dan telah dilaksanakan selama bulan Maret 2018 lalu di Desa Rabakodo, Kecamatan Woha, Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan menerapkan metode pembelajaran khusus berupa ceramah bervariasi untuk menyampaikan substansi konseptual audit sosial yang wajib dimengerti partisipan program, serta demonstrasi dan praktek untuk menunjukkan proses kerja audit sosial yang dapat diamati secara langsung dan dipraktikkan oleh mereka. Kegiatan fasilitasi tersebut menghasilkan output berwujud rekomendasi warga kepada pemerintah desa agar (i) partisipasi warga dalam proses perencanaan-penganggaran desa, termasuk pada tahap implementasi kegiatan di bidang pelaksanaan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat wajib disediakan dalam porsi besar oleh pemerintah desa demi predikat demokratis dan inklusifnya pengelolaan pembangunan desa; (ii) pemerintah desa mesti bertindak transparan dan responsif terhadap kebutuhan warga serta mengedepankan pendekatan persuasif ketika menghadapi tuntutan warga; dan (iii) warga harus selalu aktif mengikuti semua tahapan pengelolaan pembangunan desa, terutama pada perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, dan pengawasannya.

Kata Kunci : Akuntabilitas, Audit, Desa, Inklusi, Pembangunan.

Abstract : Through the social audit, villagers can control, supervise, and evaluate certain development programs or activities that have been

implemented by the village government, because social audit can be positioned as a variant of public participation oriented towards the realization of democratic governance. This critical learning facilitation was held in the context of social awareness to expand the understanding of villagers about social audit techniques based on principles, benefits, and ideal stages while at the same time fostering the commitment of the village government to apply the principles of transparency and accountability in development management, including providing access to information disclosure related to the village planning and budgeting documents so that it can be known by the citizens as a whole. This community service activity involved dozens of residents and the village government officials as participants and was carried out during March 2018 in the Rabakodo Village, Woha District, Bima Regency, West Nusa Tenggara Province by applying special learning methods in the form of various lectures to convey the conceptual substance of social audit that must be understood by program participants, as well as practices to demonstrate the social audit work process that can be directly observed and practised by them. These facilitation activities produce outputs in the form of recommendations from residents to the village government so that (1) public participation in the planning-budgeting process, including the activities in the field of village development, community building, and community empowerment must be provided in large portions by the village government for the sake of democratic and inclusive management of the village development; (2) The village government must act transparently and responsively to the needs of the residents, and prioritize a persuasive approach when facing their demands; and (3) villagers must always actively participate in all stages of the village development management, especially in planning, budgeting, implementing, and monitoring phases.

Keywords : Accountability, Audit, Village, Inclusion, Development.

SITUATION ANALYSIS

Community participation in development is an important marker of the democratic characteristics of a country. This participation actually must accompany every stage of development in the form of planning, budgeting, implementation, and evaluation. On that basis, the government is required to increase public participation in the development process. One of the tools that can be utilized to participate in the development process is through a social audit, which refers to a series of activities in which the community is widely involved in assessing, responding to and evaluating a policy and/or state administration. Social audit is positioned as a form of community participation oriented towards the realization of accountable, clean, and democratic governance. The way audit is currently conducted and the institutional framework within which audit activities are conducted provide opportunities that can make a meaningful contribution both to the

accountability aspect of the public expenditure and to the core of what government initiatives are expected to achieve—reduce poverty, guarantee social justice and empower people (Khan & Stern, 2007: 4-5).

A social audit is an accountability mechanism where citizens organize and mobilize to evaluate or audit the government's performance and policy decisions. It rests on the premise that when government officials are watched and monitored, they feel greater pressure to respond to their constituents' demands and have fewer incentives to abuse their power. Therefore, from the perspective of social audit, the critical questions and premise are whether citizens have the skills, capacity and tools to effectively monitor and evaluate their governments and decision-makers. The social audit can be defined as an approach and process to build accountability and transparency in the use and management of public resources. It is on engagement from citizens and/or Civil Society Organizations (CSOs) to directly and/or indirectly demand accountability and transparency in the public policy and budget cycles. Social audit is participatory and can be an anti-corruption and efficiency-enhancing mechanism. It is based on the premise that citizens want and have the right to know what the government does; how it does it; how it impacts them; and that the government should account for and be transparent to citizens (Berthin, 2011: 20).

From the government side, a social audit is a tool with which government departments can plan, manage and measure non-financial activities and monitor both internal and external consequences of the department/organization's social and commercial operations. It is an instrument of social accountability for an organization. In other words, the social audit may be defined as in-depth scrutiny and analysis of the working of any public utility vis-a-vis its social relevance (Thomas, 2005). Meanwhile, in the realm of non-state actors such as the community, social audits aim to provide an assessment of the implementation and impact of government program implementation and create transparency in the management of public budgets. The essence of a social audit is to provide an instrument for the community to measure the impact of the objectives of a particular project (program) that is carried out systematically and regularly so that it is useful for all stakeholders. For being able to conduct the social audit, there must be very broad access to information about these activities for citizens.

In the era of democracy, public involvement in evaluating every public policy produced by the government is highly expected. These assessment efforts can be said to be part of a social audit. Therefore, a social audit reflects a conscious systematic effort to

identify, measure, monitoring, and assess the performance of a policy in the form of a program, and the target of fulfilling social obligations carried out by government or private organizations. Social audit activities are not only audited of costs or decisions but also audits of how fairness has become an expense or part of decision making, quality of work or distributive justice. In other words, the social audit is a process that allows citizens to assess or assess and demonstrate social benefits and limitations, including about the economy and the environment. The purpose of conducting a social audit is to monitor public policies and services (Kristiono DS., et. al., 2012; 17).

Thus, social auditing is a process that enables an organization to assess and demonstrate its social, economic, and environmental benefits and limitations. It is a way of measuring the extent to which an organization lives up to the shared values and objectives it has committed itself to. Social auditing provides an assessment of the impact of an organization's non-financial objectives through systematically and regularly monitoring, each performance and the views of its stakeholders. Social auditing requires the involvement of stakeholders because it has been shown to increase the accountability of the organization to its stakeholders and to enhance democratic practice (Boyd, 1998).

Social audit is positioned as one of the fields in applied social science that is important for the development process, especially to empower the community. The social audit process provides a tool that organizations can use to ensure the accuracy of achieving social goals. This is an accurate way of describing what an institution has achieved. It can also lead the organization to explain why who and what (policies and actions) are being carried out by the institution. The implementation of social audits always involves stakeholders so that the democratic process is realized and to increase institutional accountability. The most effective way of achieving a social auditing system that can be trusted and relied upon by stakeholders is to implement specific regulations and guidelines which help to ensure a satisfactory collation of data as well as a high level of impartiality by the auditor (Rahim & Vicario, 2015: 11).

In advocacy work, social audit activities can be used as a tool for monitoring and analyzing work on the impacts of policies that have arisen both in terms of their benefits to the public and social relevance for the sustainability of the interests of citizens. Thus, the state must be willing to open itself to performance improvements, so that it is in line with what is expected by the community. Social audit is a step that marks a shift in the orientation of monopolistic public services towards agreement-based public services (Kristiono DS., et. al.,

2012; 17). The characteristics of an agreement-based public service are inherent in the process of formulation and manufacture which is based on an open agreement. The process can be a tool for the community to exercise control over the implementation and delivery of services by the government, regulate the rights of service providers and users in a balanced way, and public services are a shared affair and responsibility (Prianto, in Puspitosari, 2011: 123).

Not all things can be handled by the government perfectly, so control from civil society is needed to evaluate the government performance. The dimension of public participation in this realm has been regulated in Law No. 25/2009 on Public Services. Through social audits, citizens will have a range of assessments of the government's access, reliability, transparency, and responsiveness. It's just that to achieve this kind of condition it is necessary to empower civil society. Apart from the critical level that still needs to be developed through social awareness activities, there is also one weakness of civil society so far, namely the limited resources, so that the provision of skills for civil society actors is needed to be able to carry out social audits well. Empowerment which includes changing cognition, sharing knowledge and finally strengthening capacity are steps that must be taken. People's organizing work includes activities that lead to a social audit process. The social audit should not be interpreted in a complicated way but should be simplified. For example, activities carried out by residents by displaying the results of an inventory of problems and then continuing by matching or analyzing them with the program objectives that have been conveyed at the beginning including program results and impacts and how much costs have been incurred, then this is an activity that is included in the initial concept of social audit (Kristiono DS., et. al., 2012; 17-18).

Based on the idea of the significance of the social audit, the STISIP Mbojo Bima's Community Service Team has organized a Community Learning Facilitation activity about the Social Audit Techniques and Mechanisms on the Implementation of the Village Development Program in the framework of providing understanding to the residents of the Rabakodo Village, Woha District, Bima Regency, West Nusa Tenggara Province regarding how to identify and/or trace the impact of the village development that has taken place, for at least one fiscal year. Social audits can be used by residents as another medium for getting involved in the realm of the village development management, especially in the framework of ensuring that development programs implemented by the Village Government do not occur in deviations and violations of the law that harm the community while at the same time ensuring whether the village development program has answered the needs of the community.

This critical learning facilitation needs to be carried out based on several research findings that we did previously which resulted in the main conclusion that public accountability has not yet been fully taken place in the Rabakodo Village because, indeed, the system of efforts to enforce accountable village government has not been taken seriously. The main indicator that reflected the "bad shape" of the Rabakodo Village Government's accountability in managing the village development is that the planning, budgeting and implementation stages of development were fully within the control of the past Village Head (the 2014-2020 Period). The practice of administering village government was more predominantly coloured by the dysfunction of the role of officials and village institutions, to the widespread practice of extortion by village officials. The responsiveness of the Village Government depended heavily on the "political will" of the village head, where he positioned himself as the subject of dominative authority, while other village officials were only waiting for orders from him. In the domain of public participation in the village planning-budgeting forum, the sad reality reflected that the poor and other vulnerable groups on average were not citizens who have been involved in the village planning-budgeting forums which have been held by Village Government. They have never felt the atmosphere of a village planning forum, such as the Hamlet Deliberation "*Musyawarah Dusun*", Village Consultation "*Musyawarah Desa*", and Village Development Planning Deliberation "*Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa*" to formulate or discuss the draft of the *RPJMDesa*, the *RKPDesa*, and the *APBDesa* documents. There was no access and opportunity for marginalized groups to voice their collective needs to the Village Government.

In the development planning process in 2015, for example, the four existing hamlets had conducted the Hamlet Development Planning Deliberation (*Musyawarah Perencanaan Pembangunan Dusun/Musrenbangdus*) with the full involvement of men and no women because all the *Musrenbangdus* meetings were held at night in the homes of each hamlet head. The participants who attended the event were the Head of the Hamlet, the Head of the *RW*, the Head of the *RT*, Religious Leaders, Youth Leaders, the *BPD* Members, and certain elements of the Residents. The participants of the *Musrenbangdus* in each hamlet were 31 people in the Sigi Hamlet, 30 people in the Labali Hamlet, 26 people in the Sarae Hamlet, and 20 people in the Lavendo Hamlet. Meanwhile, only 32 people were present when the *Musrenbangdes* be held, all of them were representatives from eleven *RTs* in all hamlets and there was only 1 female participant as the Head of *TP.PKK* (based on the Attendance List for the 2015 *Musrenbangdus* and the *Musrenbangdes*) and none of the figures who represented

vulnerable groups in the village such as the elderly, agricultural labourers, brick craftsmen, and 34 disabled people (the Document of the 2016 Rabakodo Village Population Data).

SOLUTION AND TARGET

Based on the certain problems as described above, this social audit learning facilitation was oriented to (a) ensure that development programs in the village do not occur in deviations and violations of the law that harm the community; (b) ascertain whether the village development program has answered the needs of the community, especially the marginalized village community; (c) see whether the development implementation process is in line with the planning and budget allocation; (d) measuring the impact of village development in the form of good changes, capacity building and reduction of problems in the village; and (e) confirming the commitment of the village government to improve the management pattern of village development, referring to the results of the social audit of the residents that were observed, heard and responded to directly by the Village Government and the *BPD*.

The expected outcomes or targets from this facilitation consisted of strengthening (a) social audit techniques based on principles, benefits, and ideal stages held by villagers; (2) the commitment and willingness of the Rabakodo Village Government to apply the principles of transparency and accountability in the management of the village budget in the form of publication of the 2018 Fiscal Year APBDesa document to the public; (c) the *BPD*'s willingness and commitment to oversee the disclosure of information related to the 2018 Fiscal Year *APBDesa* document for being an object of the collective social audit.

METHOD OF IMPLEMENTATION

This community service activity was carried out during March 2018 in the Rabakodo Village, Woha District, Bima Regency, West Nusa Tenggara Province. The dominant participants were targeted from villagers to be provided with pieces of knowledge about the substance and technique of conducting social audits. Nevertheless, the involvement of elements of the village government officials in this activity was also carried out, so that both parties could utilize the social audit mechanism that functions as a means of active public participation in managing the village development as well as sharpening the sensitivity level of its authoritative power holders to carry out their performance in an accountable manner.

To facilitate participants' understanding of how to supervise the implementation of various village development programs, a demonstration of social audits carried out by the

facilitators and participants led to a special development program that has been implemented by the Rabakodo Village Government during the previous year, namely as stated in the 2017 Village Government Work Plan (*Rencana Kerja Pemerintah Desa/RKPDesa*) and/or the Village Revenue and Expenditure Budget (*Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa/APBDesa*) documents, namely the program "Empowerment of Marginal Groups and Persons with Disabilities" as one of the Community Empowerment" which cost 132 million Rupiahs. This program has become the target of learning of our social audit to demonstrate the techniques and mechanisms that must be taken by villagers to identify the challenges, strengths, and weaknesses of the Village Government's actions. Its implementation data had been collectively studied by all participants.

Based on this orientation, certain methods have been used as an integral part of the implementation of this community service, namely (i) Lectures: this method was used to convey basic concepts that must be understood by participants. The use of this method is combined with pictures, animations and displays that can provide relatively large amounts of material in a dense, fast and easy manner; and (ii) Demonstration and Practice: this method was chosen to demonstrate a work process, namely the stages of a social audit. The demonstration was carried out by the facilitators in front of the participants so that they could observe firsthand the methods and techniques of social auditing towards the implementation of village development programs. The practice was used later to involve participants in the social audit stage, as demonstrated earlier by the facilitators.

RESULTS AND OUTPUTS

This community service activity was held on Wednesday, March 28 2018 at the hall of the *SMAN 1 Woha* by involving thirty-eight people from the elements of the citizens and the Village Government as participants. The facilitation activity began with the delivery of the substance of the social audit by the facilitators, followed by the two-way discussions, and ended with a demonstration of the implementation of the social audit in the form of filling out a checklist and analyzing its results. Starting the conversation, the facilitators explained that the consequences of the enactment of the Village Law No. 6/2014 on Villages, the governments are required to always practice public information disclosure, including the Village Revenue and Expenditure Budget (*APBDesa*) document. This is because the Village Law constructs villages as self-governing communities under the Recognition principle and also adheres to the principles of Democracy, where villagers are also given the right to

participate in controlling the management of village development. Such public information's openness is intended so that villagers will know various information about the governance policies and practices.

The facilitators further explained the significance of the social audit as a form of community participation oriented towards the realization of accountable, clean and democratic governance. The social audit aims to provide an assessment of the implementation and impact of government program implementation and to create transparency in public budget management because it reflects systematic attempts to incorporate into project appraisal all major dimensions of both economic and social impact, extending beyond the usual concern with internal commercial project viability to look at community costs, benefits and opportunities (Haughton, 1988: 21). The social audit can be carried out by anyone with the knowledge and skills to do so because its essence is to conduct in-depth evaluations and measure impacts. To conduct a social audit does not require a special requirement, but only requires consistency, idealism, and honesty to always be faithful to the facts or reality. Before a social audit can take place, it is important to be clear about: (i) what the organization is trying to do (objectives—internally and externally), (ii) How to do it (action plans), (iii) how to measure and record the extent to which the audit is to be done (the indicators). It is easy to design the procedures to log with the day-to-day (social bookkeeping) activities when these are in place and to implement social accounting to make sure that the targets are monitored (Shaikh & Jakpar, 2007: 1).



Picture 1. The Facilitation Processes

As explained by the facilitators, refers to the argument of Kristiono DS., et. al. (2012), the social audit mechanism is composed of two main processes. *First*, ensuring the accuracy of data. Good and up-to-date data must be sought by the social audit actors. Weaknesses that are always encountered by data seekers are data updates. Not to mention faced with the problem of synchronization between one source and another. Therefore, accuracy in finding data is a skill that must be developed. *Second*, assessing various indicators in the form of (a)

access: through interview techniques, it can be seen how many publics have been served and how many have not been served. From groups excluded from this policy, it will be seen whether the program experiences inequality or not; (b) *service utilization*: apart from access, the measurement is also related to utilization. The audit questions that we can raise are the extent to which the infrastructure provided has been utilized by the users; (c) *service standards*: audits are carried out to see service practices with the established service standards, whether the services received by users are the same as those promised; (d) *quality/reliability*: even though the public can enjoy it, there is no guarantee that the quality received will be better; (e) *complaint channels*: good service should open complaints that can be used by the community. The complaint must be formally formulated by the service provider. Whether the service is bad or perfect or not is also determined by the cooperation between the party providing the service and the service user; (f) *compensation for complaints*: public service implementers will carry out their obligations more seriously if they impose sanctions if they are unable to carry out their obligations properly. Punishment must be made by the service provider himself to make himself more disciplined; (g) *service outputs*: changes in policy targets are important, especially the extent to which the changes will be accepted by the community. The social audit will be able to evaluate the alignment between output and outcome; (h) *service satisfaction level*: service satisfaction related to services received by the public. Each service user will have an assessment of the services provided by the service provider. The form of assessment can be subjective or objective. Can be based on the facts received as well as feelings received from the policy; and (i) *determine the instrument*. It becomes a very important part of an assessment considering that to conduct an audit, important indicators are needed to determine the standards to be evaluated. For the need for an accurate assessment to be required, supporting data is needed which is obtained through document study, observation, structured and unstructured interviews, survey techniques, and FGD (*Focus Group Discussion*).

After the presentation, the facilitators then facilitated filling out the tracking checklist of the village budget expenditure (social audit checklist). There were fourteen questions in the checklist. The facilitators explained in detail each question in the checklist and directed the participants to recommend several things to further strengthen the strategic partnership of active citizens with the village government. In the facilitation process of this social audit, several questions and/or responses from activity participants came from elements of the community and village government. This reflected their curiosity about social audits that

target the dynamics of the achievements and actions of the village government in implementing village development programs.

Samsuddin (Secretary of the Rabakodo Village): We would like to thank the Community Service Team of STISIP Mbojo Bima for holding this activity in our village. Referring to what was conveyed by the facilitator, I would like to point out that the Rabakodo Village Government has attempted to apply the principles of public information disclosure through the delivery of data during Mbolo-Weki (civic encounter), via information boards such as billboards in strategic and central places, namely at the Grand Mosque in front of the School of SMAN 1 WOHA, and in certain shopping centres in this village. We have handed over the sound-system equipment to each hamlet head to immediately socialize what was important to the residents. That was our strategy to socialize and publish the RKP Desa and APB Desa documents to the community so that they could know about the budget posture and its allocation in the village development. I strongly agreed with the social audit learning facilitation activity initiated by the STISIP Mbojo Bima's Community Service Team because it could be used as a medium for collective learning about citizen participation in the domain of the village development supervision.

The facilitators responded to this statement by confirming that there have been various efforts made by the village government in terms of informing the *APBDesa*, namely through billboards and various civic encounters. This kind of action was very effective and strategic because it anticipated people who were lazy to read so that they could find out the details of the *APBDesa* usage. The social audit was intended to measure the progress of the village governance progress. From what was conveyed by the village secretary, it showed an achievement at the level of the information delivery about the village government activities.

Mulyadin (Vice Chairman of the BPD): I just want to ask what are the core benefits of the social audit? The facilitators responded to this question by stating that the implementation of the social audit is an evaluation of the implementation of the program carried out in the previous period to find out detailed information about each stage of the village development, namely its planning, budgeting, implementing, and evaluating stages. The village government is required to continue to increase public participation in the development process. Citing the idea of Hawtin & Percy-Smith (2007: 4), the facilitators further suggested that social auditing (or social accounting as it is sometimes known) is a way of measuring and reporting on an organization's performance that takes account of social and ethical impacts. Just as a financial audit can reveal the financial health of an organization through an examination of its accounts,

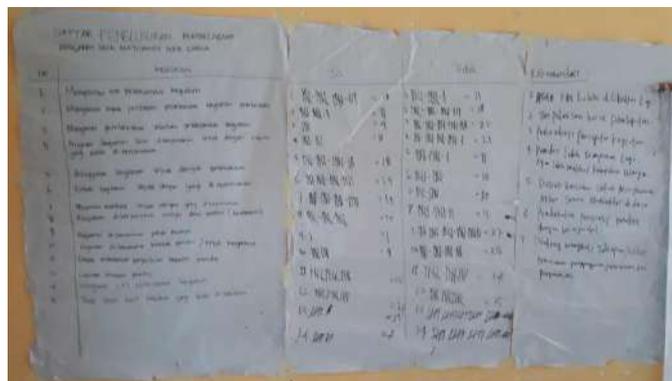
so, it is argued, a social audit can reveal the 'health' of a company or enterprise. And this approach can also be applied to an examination of the health of a community which results from the interplay of public services, housing, employment, the natural and social environment and many other factors. Social audits may be conducted at a community level and involve the collection of new primary data about the perceptions of those living or working in that community, or at the city or district level where the focus tends to be more on identifying inequities between communities to reallocate resources. In such cases, the information used to compile the audit is more likely to be data that is already in existence, for example, health statistics, housing benefit data, unemployment data and information on service provision derived from service departments themselves.

The following table is the Output of Facilitation Activities, which relates to the recapitulation of the contents of the social audit check-list by all participants which reflects their increased insight and awareness about the substance, mechanism, and application of social audits to the pattern of implementation of the “Empowerment of Marginal Groups and Persons with Disabilities” program held by the Rabakodo Village Government during the last 2017.

Table 1. The Recapitulation of the Results of the Social Audit Checklist

No	Activities	Yes	No	Abstain
1	Knowing about the identities of the Program Implementation Team	23	3	12
2	Participate in the preparatory meeting for the implementation of coaching activities	20	8	10
3	Followed the debriefing before the implementation of the activity	14	14	10
4	Village programs were carried out according to the planned time	23	5	10
5	Activity budget according to the plan	24	4	10
6	Location of activities as planned	23	6	9
7	Beneficiaries as planned	22	6	10
8	Activities carried out by villagers themselves	15	8	15
9	Activities carried out by the third party	5	22	11
10	The activities were carried out by relatives of the village government or the community leaders	11	15	13
11	Could report complaints to the village government	23	5	10
12	The report was responded to by the village government	24	3	11
13	Followed the accountability report for the implementation of activities	16	5	17
14	Satisfied with the results of the activities that have been carried out	24	2	12

The dominance of the "yes" answers in each statement column did not automatically indicate that the implementation of expenditure of the village budget for the "Empowerment of Marginal Groups and Person with Disabilities" program had been carried out in a participatory and responsible manner by the Rabakodo Village Government. Most of the activity participants, especially those from residents and the BPD elements, considered that they were forced to give a "good" assessment of the performance of the Rabakodo Village Government solely for reasons of maintaining "the personal relationships" that had been "intimate" so far outside the realm of professional relations attached to their position as elements of the village administration.



Picture 2. The Summary of the Social Audit Checklist's Contents

At the end of the activity session, the facilitators told the participants about some important points as a result of the whole process. In a participatory manner, the facilitators asked all participants to observe and agree on what is a summary of the results of the activities that have been carried out. The facilitators summarized several recommendations that the participants want, as written in a special sheet distributed along with the social audit checklist form, namely that (i) the accountable, inclusive and participatory village development management must be able to be improved in the future; (ii) the village government must be willing to publish the village development implementation report or the document of the *APBDesa*'s Realization to the general public in the village through certain media; and (iii) the village government must open the widest possible access for residents to find out any information related to the village development programs that are being or have been implemented.

CONCLUSION

Through the social audits, villagers can control, supervise and evaluate a policy in the administration of government in the village. On that basis, this facilitation activity was carried

out within the framework of social awareness oriented towards strengthening social audit techniques for villagers based on principles, benefits, and ideal stages; cultivating the commitment of the Rabakodo Village Government to apply the principles of transparency and accountability in the management of village development; as well as triggering the BPD's willingness to oversee the disclosure of information related to the Village Budget for the upcoming Fiscal Year for a social audit with the community.

Referring to the context and pattern of implementing certain development programs by the Village Government in the Rabakodo Village, as well as the results of the social audit conducted by the residents, several suggestions can be submitted, namely, (1) villagers' participation in the planning-budgeting process, including the activities in the field of the village development, village community building, and village community empowerment must be provided in large portions by the Rabakodo Village Government for the sake of democratic and inclusive management of the village development; (2) The village government must act transparently and responsively to the needs of the residents, and prioritize a persuasive approach when facing their demands; and (3) villagers must always actively participate in all stages of the village development management, especially in planning, budgeting, implementing, and monitoring phases.

REFERENCES

- Berthin, G. (2011). *A Practical Guide to Social Audit as a Participatory Tool to Strengthen Democratic Governance, Transparency, and Accountability*. New York: UNDP Regional Center Panama.
- Boyd, G. (1998). *Social Auditing: A Method of Determining Impact*. Retrieved from <http://www.caledonia.org.uk/socialand/social.htm>.
- Daftar Hadir Musrenbangdus dan Musrenbangdes Tahun 2015.
- Dokumen APBDesa Rabakodo Tahun 2016.
- Dokumen Penduduk Desa Rabakodo Tahun 2017.
- Dokumen RKPDesa Rabakodo Tahun 2017.
- Haughton, G. (1988). Impact Analysis: The Social Audit Approach. *Project Appraisal*, 3(1): 21-25. doi:10.1080/026888867.1988.9726649
- Hawtin, M. & Percy-Smith, J. (2007). *Community Profiling: A Practical Guide*. Second Edition. Berkshire: Open University Press.

- Khan, M.A. & Stern, E. (2007). Auditing for Social Change in the Context of the Millennium Development Goals. In Division for Public Administration and Development Management. *Auditing for Social Change: A Strategy for Citizen Engagement in Public Sector Accountability* (pp. 3-18). New York: Department of Economic and Social Affairs (DESA), United Nations.
- Kristiono D.S., R., et. al. (2012). *Panduan Audit Sosial dan Advokasi Kebijakan Publik yang Berbasis Kerelawanan*. Malang: Tifa Foundation & Malang Corruption Watch.
- Puspitosari, H., et. al. (2011). *Filosofi Pelayanan Publik*. Malang: Setara Press dan Jaringan Nasional Masyarakat Peduli Pelayanan Publik.
- Rahim, M. M. & Vicario, V. (2015). Social Audit: A Mess or Means in CSR Assessment? In Rahim, M. M. & Idowu, S. O (eds.) *Social Audit Regulation: Development, Challenges and Opportunities* (pp. 1-13). New York: Springer.
- Shaikh, J. M. & Jakpar, S. (2007). Dispelling and Construction of Social Accounting in View of Social Audit. *Information Systems Control Journal*, 2: 1-6.
- Srimarga, C. I., Fahazza, M., & Heriyanto, W. (2011). *Manual Audit Sosial Multi Stakeholder: Membangun Suara Masyarakat Berbasis Bukti*. Jakarta: USAID & Pattiro.
- Thomas, K. (2005). *Social Audit: A Tool for Performance Improvement and Outcome Measurement*. Hyderabad: Center for Good Governance.
- Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa.

Peningkatan Produktivitas Anak Muda Indonesia Melalui Pelatihan *Financial Life Skills* (FLS)

Vera Intanie Dewi^{1*}, Regina Detty², Triyana Iskandarsyah³, Inge Barlian⁴,
Nina Septina⁵, Lilian Danil⁶
vera_id@unpar.ac.id^{1*}, detty@unpar.ac.id², triyana@unpar.ac.id³, inge@unpar.ac.id⁴,
septina@unpar.ac.id⁵, liliandanil@unpar.ac.id⁶
^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Ilmu Manajemen
^{1,2,3,4,5,6}Universitas Katolik Parahyangan

Received: 09 07 2021. Revised: 22 10 2021. Accepted: 01 11 2021.

Abstract : Financial Life Skills (FLS) training is a participatory program and collaboration between USAID and the government of the Republic of Indonesia through the Youthwin Through Economic Participant Project (Yep Project). The Financial Life Skills training program also plays a role in contributing to financial literacy awareness for the community, especially the younger generation. with a range of 18 to 34 years old. The objective of FLS training is to improve the skills of the millennial generation in making sound financial decisions which ultimately achieves individual financial well-being and strengthens youth's personal competence for work preparedness. The FLS training service method using the experiential learning cycle (ELC) training method. The trainer and participants will engage interactively through various activities such as simulations, role-plays, filling out worksheets, questions, and answer discussions. The ELC method is suitable for FLS training because participants' skills are not enough to hear and see, but participants can first experience training activities. At the end of the training, participants can experience changes in knowledge and attitude as provisions for changing behavior future. Based on the results of participant evaluation, this training provides benefits for the younger generation to become a generation that is productive and smart in managing finances to live prosperously in the future.

Keywords : Financial Literacy, Life Skills, Financial Life Skills, Youth.

Abstrak : Pelatihan *Financial Life Skills* (FLS) merupakan program partisipatif dan kerjasama antara USAID dan pemerintah Republik Indonesia melalui *Youthwin Through Economic Participant Project* (Yep Project). Melalui program pelatihan *Financial Life Skills* turut berperan memberikan kontribusi penyadaran literasi keuangan bagi masyarakat khususnya para generasi milenial dengan rentan usia 18 sampai dengan 34 tahun. Tujuan pelatihan FLS adalah untuk meningkatkan keterampilan generasi milenial dalam membuat keputusan keuangan yang sehat yang pada akhirnya mencapai kesejahteraan finansial individu dan menguatkan kompetensi pribadi pemuda untuk kesiapsiagaan kerja. Metode pengabdian pelatihan FLS dilakukan menggunakan metode pelatihan *experience learning cycle* (ELC) dimana pelatih dan peserta akan saling berinteraksi secara interaktif melalui berbagai macam aktivitas seperti simulasi, *role play*, pengisian lembar kerja, tanya jawab, diskusi. Metode ELC cocok digunakan untuk

pelatihan FLS agar keterampilan peserta tidak hanya cukup dengan mendengar dan melihat saja tetapi peserta dapat merasakan pengalaman langsung pada saat kegiatan pelatihan berlangsung sehingga pada akhir pelatihan diharapkan peserta benar-benar dapat mengalami perubahan *knowledge* dan *attitude* sebagai bekal untuk perubahan *behavior* di masa yang akan datang. Berdasarkan hasil evaluasi peserta, pelatihan ini memberikan manfaat bagi generasi muda untuk menjadi generasi yang tidak hanya produktif namun juga cerdas mengelola keuangan agar hidup sejahtera dimasa yang akan datang.

Kata kunci : Literasi Keuangan, Keterampilan Hidup, Keterampilan hidup berbasis keuangan, Anak Muda.

ANALISIS SITUASI

Tingkat literasi keuangan di negara maju dan berkembang ditemukan masih perlu ditingkatkan. Survei *Program for International Student Assessment (PISA)* menunjukkan bahwa satu dari lima siswa remaja di A.S. kurang memiliki keterampilan literasi keuangan dasar (Hendry, 2018). Sementara, hasil survei *Australians Understanding Money Report*, (2007) memberikan informasi anak muda di Australia kurang percaya diri dibandingkan orang dewasa dalam hal mengelola uang, yang mencerminkan relatif kurangnya pengalaman. Namun, mereka cukup mendapat informasi tentang kebiasaan uang yang baik, dan mereka ingin belajar lebih banyak. Berdasarkan survei ini diketahui bahwa memiliki keterampilan dalam mengelola keuangan merupakan hal yang penting bagi generasi muda. Sementara, survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) (2019) menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia masih rendah. Gambaran ini juga menunjukkan bahwa edukasi literasi keuangan dan keterampilan hidup atau *life skills* sangatlah diperlukan di berbagai negara termasuk Indonesia.

Analisis situasi diatas, semakin diperkuat dengan adanya krisis pandemi COVID-19 yang memberi pembelajaran tentang ketidakpastian dan menyadarkan akan pentingnya memiliki keterampilan pengelolaan keuangan. Program pelatihan keterampilan hidup berbasis keuangan menjadi salah satu model pelatihan literasi keuangan untuk menjadikan masyarakatnya melek keuangan dan sehat secara financial. Menurut Davis (2019) Memiliki keterampilan hidup berbasis keuangan atau *financial life skills* dapat membantu menghadapi lingkungan ekonomi yang menantang. Keterampilan hidup atau *life skills* merupakan salah satu dari delapan keterampilan keuangan dasar yang harus dipelajari di tingkat pendidikan atas (Caldwell, 2020). Sedangkan Sharma et al. (2021) menyebutkan bahwa pelatihan *skills life* dan *financial literacy* fokus pada keterampilan komunikasi (*communication skills*),

kepercayaan diri (*self-confidence*), keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan (*problem-solving and decision-making skills*), keterampilan manajemen waktu dan stress (*time and stress management skills*) serta literasi keuangan (*financial literacy*). Pendapat ini juga konsisten dengan hasil studi yang dilakukan Dewi et al. (2020) bahwa perilaku keuangan yang baik perlu didukung oleh faktor-faktor lain seperti pengalaman, sikap, pengetahuan dan keterampilan dalam mengambil keputusan dan membuat tujuan keuangan. Sedangkan, Lubis (2020) menyebutkan bahwa pentingnya keterampilan dalam pengambilan keputusan keuangan masih terbatas dikaji.

Peserta pada pelatihan *Financial Life Skill (FLS)* adalah masyarakat generasi muda usia 18 sampai dengan 34 tahun yang berada di wilayah Indonesia seperti Jawa Tengah, Jawa Barat dan Jawa Timur. Peserta pelatihan dipersiapkan menjadi individu yang produktif dan berdaya saing sehingga siap menghadapi kondisi ekonomi yang penuh dengan ketidakpastian. Pelatihan ini mengkombinasikan antara materi pengelolaan keuangan pribadi dan materi keterampilan hidup. Menurut *WHO (World Health Organization)* keterampilan hidup (*life skills*) merupakan kemampuan untuk berperilaku yang adaptif dan positif yang membuat individu menyelesaikan permasalahan dan tantangan sehari-hari dengan efektif. Sementara menurut UNICEF dan UNESCO menyebutkan bahwa terdapat beberapa keterampilan yang termasuk dalam *life skills* diantaranya adalah keterampilan memecahkan masalah dan membuat keputusan, keterampilan berfikir kritis, keterampilan komunikasi efektif, kerjasama dan kerja kelompok. Sedangkan Hillier (2017) menyebutkan bahwa literasi keuangan merupakan salah satu keterampilan hidup yang penting dan literasi keuangan bukanlah keterampilan hanya untuk orang dewasa. Itu adalah keterampilan yang juga harus dimiliki oleh semua remaja atau generasi muda (*youth*). Pendapat ini konsisten dengan Hendry (2018) bahwa literasi keuangan adalah keterampilan hidup dasar yakni dengan memahami bagaimana mengelola keuangan pribadi sejak usia dini menjadi urgensi yang perlu disadari oleh berbagai pihak.

Pelatihan Keterampilan Hidup berbasis Keuangan (*Financial Life Skills/FLS*) merupakan program yang didanai oleh *United States Agency for International Development (USAID)* dan program ini dilaksanakan oleh *Youthwin Through Economic Participant Project (Yep Project)* dan didukung oleh beberapa Lembaga seperti *Financial Markets International (FMI)*, *the International Youth Foundation (IYF)*, *Global Economic Education Alliance (GEEA)* dan Yayasan Ecofined Indonesia (ICEFE) serta diawasi oleh Kemenristekdikti.

Seluruh modul pelatihan disusun oleh GEEA dan IYF kemudian dikembangkan oleh *YEP* sejak tahun 2017-2020 sesuai dengan karakteristik anak muda di Indonesia.

Program pelatihan FLS terdiri dari 14 modul pembelajaran yang terdiri dari modul: 1). membangun rasa percaya diri, 2). membangun sumber daya insani, 3). kemampuan bertanggung jawab, 4). berfikir kritis dan menyelesaikan masalah, 5). komunikasi efektif, 6). menentukan tujuan hidup pribadi dan keuangan, 7). membuat anggaran dan kelola keuanganku, 8). mengatasi kebiasaan menunda pekerjaan, 9). merencanakan tabungan, 10). kredit dan pinjaman, 11). komunikasi positif, 12). skema pembiayaan, 13). penipuan dan investasi illegal, 14). kerjasama dan berperilaku professional dan membuat rencana aksi untuk mencapai tujuan pribadi dan keuangan masih terbatas. Berdasarkan latar belakang tersebut diatas kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan FLS dan gambaran evaluasi atas keberhasilan program pelatihan. Disadari bahwa melek keuangan tidak saja cukup hanya sebatas pengetahuan, diperlukan pemberdayaan keterampilan hidup untuk membentuk perilaku keuangan yang baik, pengambilan keputusan yang tepat serta kemampuan individu dalam membuat tujuan keuangan dan membuat perencanaan keuangan. Keberhasilan program ini adalah program pelatihan mampu meningkatkan pengetahuan, persepsi, dan praktik keterampilan hidup berbasis keuangan dan kepuasan peserta pelatihan.

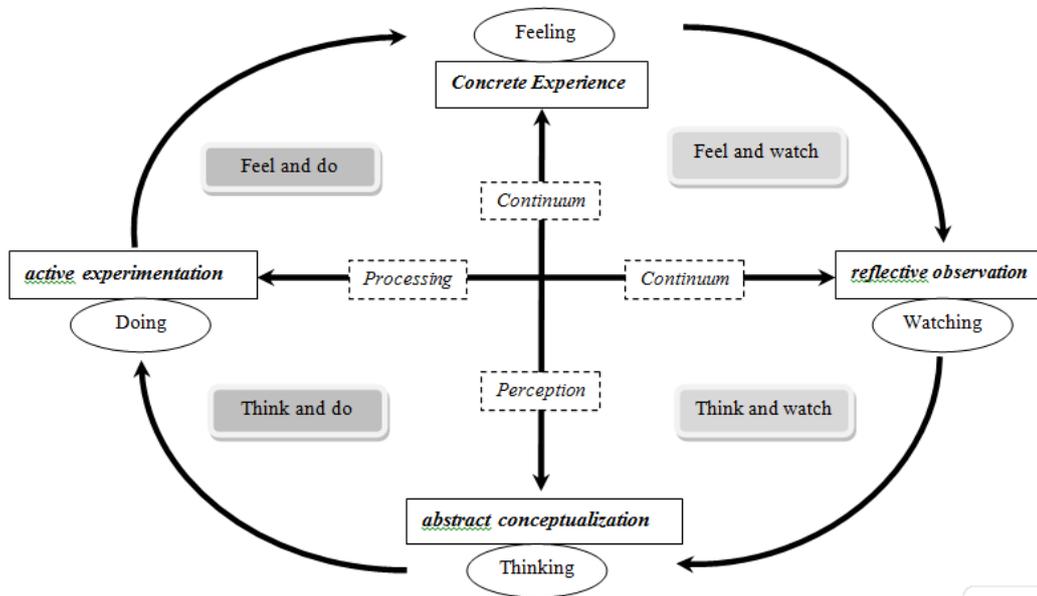
SOLUSI DAN TARGET

Pelatihan Keterampilan Hidup berbasis Keuangan (Financial Life Skills/FLS) dilakukan untuk menjadi salah satu permasalahan di negara berkembang seperti Indonesia, yakni literasi keuangan yang masih rendah. Kegiatan ini ditargetkan kepada kaum muda yang berusia 18-34 tahun. Dimana tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membekali kaum muda di Indonesia meningkatkan keterampilan hidup untuk digunakan dalam kegiatan ekonomi khususnya dalam mengelola keuangan. Pelaksanaan kegiatannya dilakukan di area Jawa Barat pada tahun 2019 secara luring yakni berlokasi di kampus Universitas Katolik Parahyangan dan dilakukan secara luring melalui media zoom untuk anak muda di Jawa Timur pada tahun 2020 sampai awal 2021. Pada tahun 2020 hingga awal tahun 2021, dilakukan secara daring karena adanya pandemic COVID-19. Target setiap batch pelatihan diikuti maksimal 25 peserta yang berusia 18-34 tahun yang berstatus sebagai mahasiswa tingkat akhir dan karyawan. Selama tahun 2019 hingga tahun 2020, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung telah melaksanakan pelatihan FLS sebanyak 41 batch/angkatan dengan jumlah peserta setiap batch/angkatan adalah sebanyak 20-25 peserta yang melibatkan maksimal dua

orang trainer dalam setiap kegiatan program FLS. Pelatihan ini diikuti oleh sebanyak 1.238 peserta

METODE PELAKSANAAN

Pelatihan ini menggunakan metode siklus belajar lewat pengalaman atau *experience learning cycle (ELC)* dimana proses pembelajaran menekankan pada cara belajar lewat pengalaman. Metode ELC diperkenalkan oleh David Kolb (1984) yang menyebutkan bahwa seseorang akan belajar melalui penemuan dan pengalaman (*discovery and experience*). Metode ini merupakan implementasi dari Experiential Learning Theory (ELT) yang memberikan model proses pembelajaran holistik dan merupakan model multi linier. Disebutkan oleh Kolb (1984) Belajar adalah proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman. Kolb's Experiential Learning Cycle atau disebut dengan siklus Belajar lewat pengalaman merupakan metode pelatihan yang mengajak peserta latih untuk meningkatkan kompetensinya melalui empat tahapan yang dimulai dengan pengalaman kongkrit (*Concrete Experience*); pengamatan reflektif dari pengalaman baru (*reflective observation*); refleksi konseptualisasi abstrak memunculkan ide baru (*abstract conceptualization*); eksperimen aktif (*active experimentation*).



Gambar 1. Diadopsi dari *Kolb's Experiential Learning Cycle* (McLeod, 2017)

Gambar 1. menunjukkan tahapan ELC dimana, pembelajaran yang efektif ditunjukkan oleh pengembangan diri peserta melalui empat tahapan yakni: pertama, memiliki pengalaman konkret kemudian tahapan kedua yakni pengamatan dan refleksi atas pengalaman tersebut, lalu pada tahapan ketiga yakni pembentukan konsep abstrak (analisis) dan generalisasi

(kesimpulan), tahap terakhir yang kemudian pada tahapan keempat digunakan untuk menguji hipotesis dalam situasi masa depan untuk menghasilkan pengalaman baru. Setiap tahapan akan memfasilitasi model gaya belajar yang dimiliki oleh para peserta. Dimana keragaman peserta tentunya memiliki model gaya belajar yang berbeda beda, sehingga metode ELC ini dirasa tepat untuk bisa menyampaikan materi secara efektif dan tujuan dapat tercapai tujuan dari program pelatihan ini melalui aktifitas dalam tahapan-tahapan dalam ELC.

Tabel 1. Matriks Gaya Pembelajaran (*Learning Style*)

	<i>Reflective Observation (RO) (Watching)</i>	<i>Active Experimentation (AE) (Doing)</i>
<i>Concrete Experience (CE) (Feeling)</i>	<i>Diverging</i>	<i>Accommodating</i>
<i>Abstract Conceptualization (AC) (Thinking)</i>	<i>Assimilating</i>	<i>Converging</i>

(Kolb, 1984; Mc Leod, 2017) Gaya pembelajaran yang disasar oleh metode ELC ini tersaji pada Tabel 1, terdiri dari 1) *Diverging*. Tipe peserta yang memiliki gaya belajar *diverging* memiliki ciri lebih suka menonton daripada melakukannya, cenderung mengumpulkan informasi dan menggunakan imajinasi untuk memecahkan masalah. Tipe ini melihat situasi konkret dari beberapa sudut pandang yang berbeda. Mereka tertarik pada orang, cenderung imajinatif dan emosional, dan cenderung kuat dalam seni. Peserta dengan tipe ini lebih suka bekerja dalam kelompok, mendengarkan dengan pikiran terbuka dan menerima umpan balik pribadi. 2) *Assimilating*, Tipe peserta dengan gaya belajar ini membutuhkan penjelasan yang jelas dan baik daripada kesempatan praktis. Mereka unggul dalam memahami informasi yang luas dan mengaturnya dalam format yang jelas dan logis. Peserta dengan gaya belajar asimilasi kurang fokus pada orang dan lebih tertarik pada ide dan konsep abstrak. Peserta dengan gaya ini lebih tertarik pada teori yang masuk akal daripada pendekatan berdasarkan nilai praktis. 3) *Converging*, peserta dengan gaya belajar konvergen dapat memecahkan masalah dan akan menggunakan pembelajaran mereka untuk menemukan solusi atas masalah praktis. Mereka lebih menyukai tugas teknis, dan kurang mementingkan orang dan aspek interpersonal. Peserta dengan gaya belajar konvergen paling baik dalam menemukan kegunaan praktis untuk ide dan teori. Mereka dapat memecahkan masalah dan membuat keputusan dengan mencari solusi atas pertanyaan dan masalah. Peserta dengan gaya belajar konvergen lebih tertarik pada tugas dan masalah teknis daripada masalah sosial atau interpersonal. Gaya belajar yang menyatu memungkinkan kemampuan spesialis dan teknologi. Peserta latih dengan gaya konvergen suka bereksperimen dengan ide-ide baru,

melakukan simulasi, dan bekerja dengan aplikasi praktis. 4) *Accommodating*, peserta dengan gaya belajar akomodatif adalah 'hands-on', dan lebih mengandalkan intuisi daripada logika. Peserta dengan gaya belajar ini menggunakan analisis orang lain, dan lebih suka menggunakan pendekatan pengalaman dan praktis. Mereka tertarik pada tantangan dan pengalaman baru, dan untuk melaksanakan rencana. Mereka biasanya bertindak berdasarkan naluri 'naluri' daripada analisis logis. Peserta latih dengan gaya belajar yang akomodatif akan cenderung mengandalkan informasi orang lain daripada melakukan analisis mereka sendiri.

Sementara ke-empat tahapan yang digambarkan di atas, dapat dilakukan melalui beberapa aktifitas atau kegiatan pelatihan sebagai berikut: 1) Pengalaman Konkret (*Concrete Experience*) – peserta mendapatkan pengalaman atau situasi baru ditemui, atau reinterpretasi dari pengalaman yang ada. Kegiatan atau aktifitas yang dilakukan untuk tahapan seperti ice breaking & energizer, simulasi atau games, diskusi, berlatih mempraktekkan. 2) Pengamatan Reflektif dari Pengalaman Baru (*Reflective Observation*) - yang paling penting adalah ketidak konsistenan antara pengalaman dan pemahaman. Kegiatan atau aktifitas yang dilakukan untuk tahapan seperti meminta peserta untuk melakukan observasi suatu kasus yang disampaikan, memberikan umpan balik antar peserta, lembar kerja, diskusi, pertanyaan interaksi. 3) Refleksi konseptualisasi abstrak memunculkan ide baru (*Abstract Conceptualization*), atau modifikasi dari konsep abstrak yang sudah ada (individu tersebut telah belajar dari pengalamannya). Kegiatan atau aktifitas yang dilakukan untuk tahapan seperti mengerjakan proyek, penyampaian materi. 4) Eksperimen Aktif (*Active Experimentation*) - peserta menerapkan idenya pada lingkungan di sekitar mereka untuk melihat apa yang terjadi. Kegiatan atau aktifitas yang dilakukan untuk tahapan seperti role play atau simulasi, proyek, studi kasus.



Gambar 2. Pelaksanaan FLS Luring sebelum Masa Pandemi

Metode ELC cocok digunakan untuk model pelatihan FLS karena untuk terampil peserta tidak hanya cukup dengan mendengar dan melihat saja tetapi peserta dapat merasakan

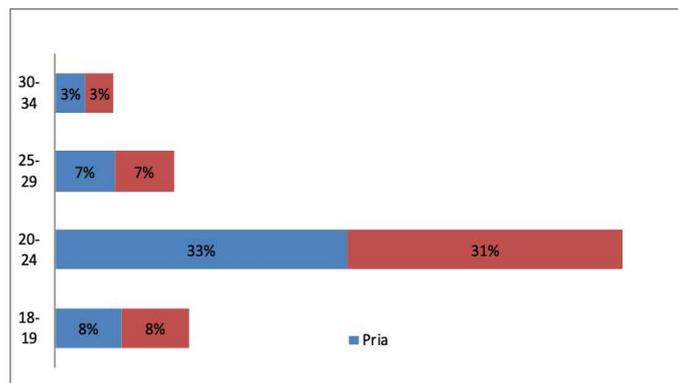
pengalaman langsung pada saat kegiatan pelatihan berlangsung. Metode pelatihan ini diawali dengan mengajak peserta mendapatkan pengalaman dengan merasakan sendiri melalui aktifitas seperti bermain peran, hingga kemudian diakhiri dengan peserta mampu merencanakan kapan pengetahuan/keterampilan baru tersebut dapat digunakan/dipraktekkan.



Gambar 3. Pelaksanaan FLS Daring selama Masa Pandemi

HASIL DAN LUARAN

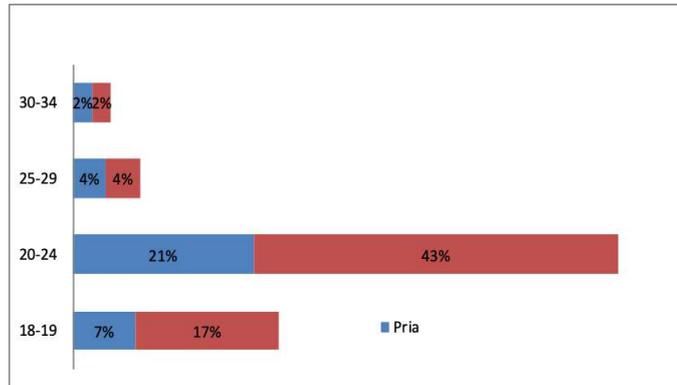
Secara keseluruhan pelaksanaan program pelatihan FLS diikuti oleh peserta dengan usia pada rentang 18-34 tahun di beberapa kota di Indonesia. Peserta pelatihan merupakan mereka yang akan memasuki dunia kerja ataupun mereka yang baru memasuki dunia kerja. Pada usia ini mereka relatif siap secara financial atau memiliki sumber penghasilan untuk dikelola. Pada tahun 2017 hingga tahun 2019 pelatihan FLS dilakukan secara luring. Di masa pandemic COVID-19, *Youthwin Through Economic Participant Project (Yep Project)* menyelenggarakan program pelatihan ini secara daring. Berdasarkan hasil kegiatan pelatihan dan evaluasi pelatihan untuk cakupan seluruh Indonesia, diperoleh gambaran sebagai berikut.



Gambar 4. Penduduk Usia Muda yang mengikuti Training (9.099 peserta)

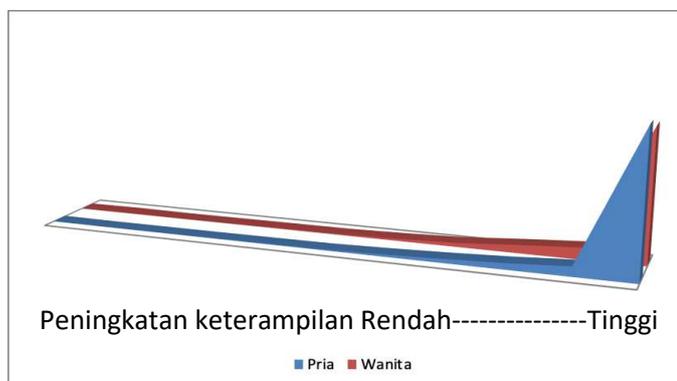
Gambar 4. menunjukkan bahwa pelatihan yang telah terselenggara melalui 268 pelatihan dan bekerjasama dengan 48 institusi di Indonesia, telah membekali sebanyak 9.099 usia muda di Indonesia yakni sebanyak 51% peserta pria dan 49% peserta wanita. Sebagian

besar peserta pelatihan berusia 20-24 (64%) tahun dan paling sedikit berusia 30-34 tahun (6%) (data diolah dari :<https://youthwinner.org/>). Sedangkan pada Gambar 5, diketahui sebanyak 75% (6.820 peserta) mengikuti pelatihan yang diselenggarakan secara daring. Berdasarkan hasil profil peserta pelatihan dapat diketahui bahwa penyelenggaraan pelatihan di masa pandemi menggunakan daring lebih dapat menjangkau para peserta lebih banyak.



Gambar 5. Penduduk Usia Muda yang mengikuti Training Daring (6.820 peserta)

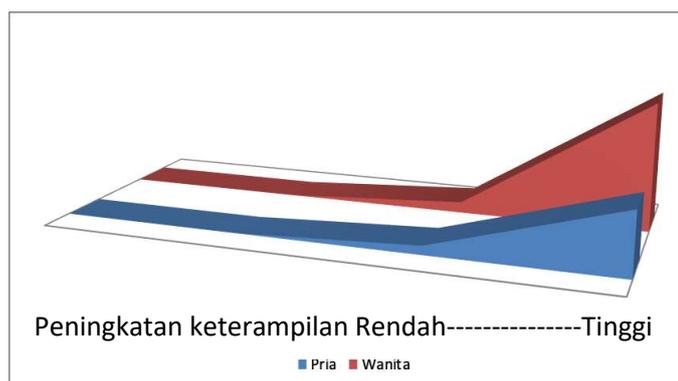
Gambar 5. juga menunjukkan bahwa pelatihan secara daring lebih banyak diikuti oleh peserta wanita (66%) dibandingkan pria (34%). Sementara, jumlah peserta pelatihan dengan umur 20-24 tahun lebih banyak dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Hal ini menunjukkan minat yang tinggi untuk mengikuti pelatihan FLS ditemukan pada kelompok usia 22-24 tahun dan kelompok kategori gender wanita. Berdasarkan informasi ini maka Generasi muda di usia 25 tahun ke atas, perlu di dorong untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan FLS ini. Usia 25-30 tahun adalah generasi saat ini sudah mulai berkarir di sebuah perusahaan atau merintis usaha. Penting bagi mereka untuk memiliki keterampilan hidup berbasis keuangan dengan baik agar tidak terjebak pada masalah keuangan seperti pinjaman online, investasi illegal dll.



Gambar 6. Peningkatan Keterampilan setelah Mengikuti Pelatihan (9.099 peserta)

Gambar 6. menunjukkan hasil analisis dampak pelatihan FLS bagi peserta secara keseluruhan, baik pelatihan dilakukan ketika daring dan luring. Hasil ini menunjukkan adanya

peningkatan keterampilan peserta setelah mengikuti pelatihan, khususnya peserta pria mengalami peningkatan secara signifikan dan peningkatannya lebih tinggi dibandingkan dengan peserta wanita. Sedangkan Gambar 7 menunjukkan perubahan peningkatan keterampilan peserta wanita yang mengalami perubahan peningkatan signifikan tinggi lebih besar dibandingkan dengan peserta pria, Ketika dilakukan pelatihan secara daring. Berdasarkan hasil ini, diketahui bahwa pelatihan FLS yang dilakukan secara daring, lebih efektif dan berdampak bagi peserta Wanita dibandingkan pria.



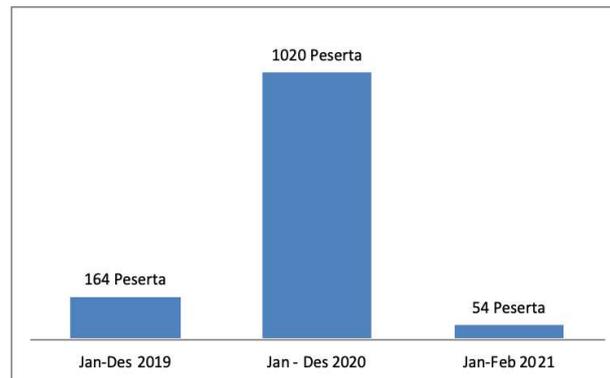
Gambar 7. Peningkatan Keterampilan setelah Mengikuti Pelatihan secara Daring

Lebih lanjut akan dideskripsikan hasil kegiatan pelatihan FLS ini yang diselenggarakan oleh Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR). Universitas Katolik Parahyangan sebagai salah satu mitra lembaga pendidikan, turut berkomitmen dalam membangun generasi muda Indonesia memiliki keterampilan hidup berbasis keuangan melalui program pelatihan FLS ini. Dalam pelaksanaan kegiatanBe dilakukan di area Jawa Barat pada tahun 2019 secara luring dan Jawa Timur pada tahun 2020 sampai awal 2021,dilakukan secara daring karena adanya pandemic COVID-19. Selama tahun 2019 hingga tahun 2020, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung telah melaksanakan pelatihan FLS sebanyak 41 batch/angkatan dengan jumlah peserta setiap batch/angkatan adalah sebanyak 20-25 peserta yang melibatkan maksimal dua orang trainer dalam setiap kegiatan program FLS.

Pelatihan yang di selenggarakan oleh tim Abdimas UNPAR diikuti oleh sebanyak 1.238 peserta, dengan jumlah peserta wanita sebanyak 66 % dan sisanya adalah peserta pria (34%). Gambaran aktifitas pelaksanaan pelatihan dapat terlihat pada Gambar 2 dan 3. Dimana pada Gambar 2, pelaksanaan dilakukan sebelum masa pandemi secara luring sedangkan pada Gambar 3 merupakan pelaksanaan dilakukan secara daring menggunakan media Zoom. Proses pelatihan dilakukan secara interaktif dengan peserta dengan alat bantu dan perlengkapan yang sudah dipersiapkan oleh trainer dan panduan dibuat secara tertulis dalam

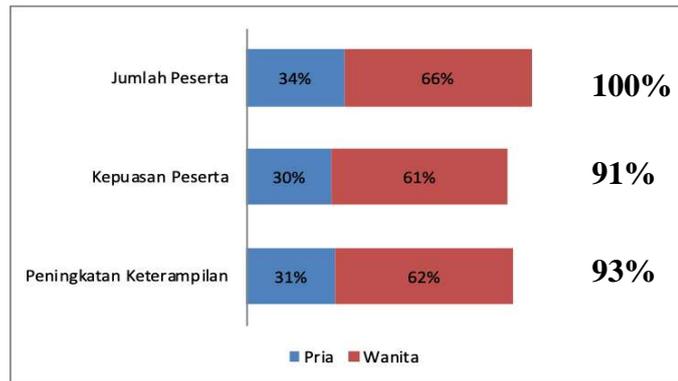
bentuk rencana sesi untuk membantu trainer mengelola kelas pelatihan. Pada saat pelatihan luring, alat bantu pembelajaran digital yang digunakan seperti Jamboard, Gslide, Trello dan video simulasi. Pelatihan dilaksanakan di akhir pekan yakni Jumat hingga Minggu dengan durasi 180 menit untuk satu kali pertemuan. Pada setiap pertemuan peserta diberikan dua modul materi dengan durasi setiap modul adalah 90 menit. Pelatihan dengan durasi selama 90 menit ini terbagi 3 (tiga) rencana sesi yakni sesi 1. *Ice breaking* dan menarik minat peserta (15 menit), kegiatan belajar utama (60 menit), pembelajaran yang dapat diambil (15 menit).

Modul pilihan yang diberikan dalam pelatihan ini terdiri dari 14 modul yang merupakan modul dari *Youthwin Through Economic Participant Project (Yep Project) USAID* yakni: 1).membangun rasa percaya diri, 2).membangun sumber daya insani, 3).kemampuan bertanggung jawab, 4). berfikir kritis dan menyelesaikan masalah, 5).komunikasi efektif, 6).menentukan tujuan hidup pribadi dan keuangan, 7).membuat anggaran dan kelola keuanganku, 8).mengatasi kebiasaan menunda pekerjaan, 9).merencanakan tabungan, 10).kredit dan pinjaman, 11). komunikasi positif, 12). skema pembiayaan, 13).penipuan dan investasi illegal, 14).kerjasama dan berperilaku professional.



Gambar 8. Jumlah Peserta selama tahun 2019-2021

Gambar 8. Menggambarkan bahwa sepanjang tahun 2019 hingga awal 2021, jumlah peserta pelatihan tertinggi pada tahun 2020 yakni sebanyak 82% dari seluruh total peserta pelatihan yang diselenggarakan oleh universitas Katolik Parahyangan bersama *Youthwin Through Economic Participant Project (Yep Project)*. Pelatihan selama tahun 2020 terselenggara secara daring. Sementara dari hasil evaluasi pelatihan diperoleh hasil bahwa dari sebanyak 1.238 peserta, sebanyak 91% peserta menyatakan puas dengan pelatihan *financial life skills (FLS)* yang diselenggarakan dan sebanyak 93% peserta menyatakan bahwa pelatihan *financial life skills (FLS)* meningkatkan keterampilan hidupnya (Gambar 9).



Gambar 9. Jumlah Peserta, Kepuasan dan Peningkatan Keterampilan Mengikuti Pelatihan

SIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan program FLS dan hasil evaluasi pelatihan *financial life skills* (FLS) kepada anak muda di Jawa Barat dan Jawa Timur yang diselenggarakan oleh Universitas Katolik Parahyangan, sebagai mitra *Youthwin Through Economic Participant Project (Yep Project)* dapat diperoleh beberapa kesimpulan diantaranya: 1) Program pelatihan FLS ini mampu mencapai tujuannya, yakni meningkatkan literasi keuangan serta keterampilan anak muda di Indonesia. Berdasarkan evaluasi pelatihan dari peserta yang diperoleh dari penyebaran angket kepada peserta di setiap akhir sesi pelaksanaan diperoleh hasil bahwa pelatihan FLS dapat meningkatkan keterampilan generasi milenial dalam membuat keputusan keuangan yang sehat yang pada akhirnya mencapai kesejahteraan finansial individu dan menguatkan kompetensi pribadi pemuda untuk kesiapsiagaan kerja. 2) Perbaikan dan peningkatan efektifitas training baik metode dan media pembelajaran dari training yang dilakukan oleh Universitas Katolik Parahyangan masih perlu ditingkatkan mengingat masih adanya gap kepuasan dan peningkatan keterampilan yakni sebesar 9% peserta belum merasa puas dan sebanyak 7% peserta masih belum merasakan manfaat pelatihan FLS ini dapat meningkatkan keterampilan hidupnya. 3) Pengembangan selanjutnya yang dapat dilakukan adalah (1). Mengevaluasi tahapan metode pelatihan yang digunakan yakni ELC yang belum optimal seperti *ice breaking & energizer*, simulasi atau games, diskusi yang perlu modifikasi dan variasi agar meningkatkan *concrete experience* para peserta.

DAFTAR RUJUKAN

Australians Understanding Money Report. (2007). *Financial Literacy - Australians understanding money report*. <https://www.financialcapability.gov.au/files/australians-understanding-money.pdf>

- Caldwell, M. (2020). *8 Financial Skills You Should've Learned in High School*. Thebalance.Com. <https://www.thebalance.com/should-learn-high-school-2385824>, diakses pada tanggal 22 Februari 2021.
- Davis, M. (2019). *Essential financial life skills for 21st-century Americans*. Bigthink.Com. <https://bigthink.com/the-present/financial-skills/>, diakses pada tanggal 24 Februari 2021
- Dewi, V. I., Febrian, E., Effendi, N., Anwar, M., & Nidar, S. R. (2020). Financial literacy and its variables: The evidence from indonesia. *Economics and Sociology, 13*(3). <https://doi.org/10.14254/2071-789X.2020/13-3/9>
- Hendry, B. (2018). *Financial literacy is a basic life skill and a need to know — and now it's more relevant than ever*. Businessinsider.Com. <https://www.businessinsider.com/personal-finance/financial-literacy-is-a-basic-life-skill-2018-4?r=US&IR=T>, diakses pada tanggal 26 Februari 2021.
- Hillier, S. (2017). *Financial Literacy Is An Essential Life Skill*. JA Canada. <https://jacanada.org/page/news/financial-literacy-essential-life-skill>, diakses pada tanggal 26 Februari 2021
- Lubis, A. W. (2020). Skills and household financial decision-making in Indonesia. *International Journal of Social Economics, 47*(11), 1433–1450. <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/IJSE-10-2019-0632/full/html>
- McLeod, S. (2017). *Kolb's Learning Styles and Experiential Learning Cycle*. Simplypsychology.Org. <https://www.simplypsychology.org/learning-kolb.html>, Diakses pada 12 Maret 2021.
- Sharma, S., Arora, K., Chandrashekhar, Sinha, R. K., Akhtar, F., & Mehra, S. (2021). Evaluation of a training program for life skills education and financial literacy to community health workers in India: a quasi-experimental study. *BMC Health Services Research, 21*(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/S12913-020-06025-4>

Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran ICT Di Rumah Ilmu Klakahrejo Surabaya

Evi Rizqi Salamah^{1*}, Zuni Eka Tiyas Rifayanti²

evirizqis@stkipbim.ac.id^{1*}, zunieka@stkipbim.ac.id²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

^{1,2}STKIP Bina Insan Mandiri Surabaya

Received: 30 10 2021. Revised: 26 11 2021. Accepted: 03 12 2021.

Abstrak : Media pembelajaran merupakan alat untuk menyampaikan pesan dalam proses pembelajaran. Agar materi ini dapat difahami dan menarik minat siswa maka harus divisualisasikan. Pada kenyataannya guru-guru di Rumah Ilmu Klakahrejo kurang dapat mendesain, membuat media pembelajaran sehingga kurang memberikan contoh secara kongkret dalam menyampaikan materi pada saat pembelajaran, kegiatan pembelajaran yang diadakan guru masih didominasi dengan bercerita, adanya keterbatasan waktu dan pengetahuan untuk membuat media, sehingga siswa hanya mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, ini mengakibatkan siswa terlihat pasif dan tidak bersemangat. Maka dari itu penulis mengajukan solusi dengan memberikan pelatihan kepada guru-guru di Rumah Ilmu Klakahrejo untuk membuat media pembelajaran, karena ini merupakan salah satu bagian dari teknik pemodelan yang dapat menarik perhatian siswa, meningkatkan motivasi, dan lain-lain. Sehingga siswa dapat melihat, merasakan, dan memperagakan secara nyata bukan dalam imajinasi atau angan-angan belaka. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pemahaman tentang pembuatan media pembelajaran, dengan tujuan untuk dapat meningkatkan keterampilan guru dalam pembuatan media. Target luaran dalam penelitian ini berupa media pembelajaran dari guru-guru dan hasil dari pelatihan ini adalah menjadikan guru-guru di Rumah Ilmu Klakahrejo menjadi terampil dalam membuat dan mendesain media pembelajaran

Kata Kunci : Pelatihan, Pembuatan, Media pembelajaran

Abstract : Learning media is a tool to convey a message in the learning process. In order for this material to be understood and attract students, it must be realized. In fact, the teachers at Rumah Ilmu Klakahrejo are less able to design, make learning media so that they do not give concrete examples in delivering materials at the time of learning, the learning activities held by teachers are still dominated by storytelling, there are limited time and knowledge to create media, so that students only listen to the material delivered by the teacher, this results in students looking passive and lackluster. Therefore, the author proposes a solution by providing training to teachers at Rumah Ilmu Klakahrejo to create learning media, because this is one part of modeling techniques that can attract students' attention, increase motivation, and others. So that students can see, feel, and demonstrate in real life not in imagination or wishful thinking. This pegabdian aims to improve the skills and understanding of the making of

learning media, with the aim to be able to improve the skills of teachers in media making. The external target in this study in the form of learning media from teachers and the results of this training is to make teachers in Rumah Ilmu Klakahrejo become skilled in creating and designing learning media

Keywords : Training, Manufacturing, Learning media

ANALISIS SITUASI

Rumah Ilmu di Klakahrejo, Kecamatan Benowo Kota Surabaya merupakan lembaga bimbingan belajar yang dikelola oleh guru-guru setempat, yang mana dulunya tempat ini adalah salah satu tempat lokalisasi yang ada di Surabaya yang telah dibebaskan oleh ibu risma wali kota Surabaya, tempat yang dikenal dengan daerah Moro Seneng itu, kini telah menjadi tempat bimbingan belajar yang. Lembaga bimbingan belajar di Rumah Ilmu ini memiliki siswa-siswi yang cukup banyak, akan tetapi guru-guru di sana kurang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kemahiran tentang pembuatan Media Pembelajaran ICT, terutama terutama dalam bidang IT, dan tentunya alat dan tenor sangat dibutuhkan oleh guru-guru yang ada di Rumah Ilmu. Oleh karena itu, melalui program pengabdian masyarakat ini kami bermaksud melaksanakan pelatihan “Pembuatan Media Pembelajaran ICT” Lokasi Desa Klakahrejo, Kecamatan Benowo Kota Surabaya, yang memiliki tujuan meningkatkan keterampilan guru-guru.

Menurut Herman D Surjono (2000), istilah CAI (*Computer-Assisted Instruction*) umumnya menunjuk pada semua *software* pendidikan yang diakses melalui komputer di mana anak didik dapat berinteraksi dengannya. Sistem komputer menyajikan serangkaian program pengajaran kepada anak didik baik berupa informasi maupun latihan soal-soal untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu dan pembelajar melakukan aktivitas belajar dengan cara berinteraksi dengan sistem komputer. Materi pelajaran dapat disajikan program melalui *berbagai* metode seperti: *drill and practice*, *tutorial*, simulasi, permainan, *problem-solving*, dan lain sebagainya. Menurut Nasution, pengajaran dengan bantuan komputer adalah pengajaran yang menggunakan komputer sebagai alat bantu. Komputer itu dapat dilengkapi sehingga memperluas fungsinya dan dapat digunakan sebagai mesin belajar atau *teaching machine*.

Husni Idris Criswell (dalam ivannugraha.blog.upi.edu:2009) mendefinisikan CAI (*Computer Assisted Instruction*) sebagai penggunaan komputer dalam menyampaikan bahan pengajaran dengan melibatkan peserta didik secara aktif serta membolehkan umpan balik, CAI (*Computer Assisted Instruction*) adalah suatu sistem penyampaian materi pelajaran yang berbasis mikroprosesor yang pelajarannya dirancang dan diprogram ke dalam sistem tersebut.

Dalam mode ini, komputer bisa menampilkan pembelajaran, menggunakan berbagai jenis media seperti (teks, gambar, suara, video), menyediakan aktivitas dan suasana pembelajaran, kuis atau dengan menyediakan interaksi dari siswa, mengevaluasi jawaban siswa, menyediakan umpan balik dan menentukan aktivitas tindak lanjut yang sesuai sehingga siswa dapat berinteraksi secara aktif, program yang baik haruslah meliputi empat aktivitas: a) informasi (materi pelajaran) harus diberikan atau keterampilan (*skill*) diberikan model, b) siswa harus diarahkan, c) siswa diberi latihan-latihan, d) pencapaian belajar siswa harus dinilai. Pelatihan pembuatan media pembelajaran ICT sangat bermanfaat bagi guru-guru dalam menambah, pengetahuan dan meningkatkan keterampilan dalam teknologi. Hasil dari pelatihan pembuatan media sangat banyak manfaat dan kegunaannya. Selain itu, juga dapat menjadi nilai poin dan koin untuk guru-guru dalam menambah penghasilan, dan tentunya juga meningkatkan antusiasme belajar siswa-siswi yang ada di sana. Meskipun demikian, tidak semua orang memiliki keterampilan dalam membuat media komputer pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan pembuatan media komputer pembelajaran.

SOLUSI DAN TARGET

Banyak strategi yang dapat kita gunakan dalam memberikan pelatihan pembuatan media melalui berbagai macam aplikasi. Berdasarkan uraian tersebut kami berkesimpulan bahwa lembaga bimbingan belajar Rumah Ilmu sangat tepat untuk dijadikan objek program pelatihan pembuatan Media Pembelajaran ICT, yang diharapkan dapat memberikan masukan positif, baik untuk kami maupun guru-guru yang ada di Rumah Ilmu.

Target peserta atau khalayak sasaran dari kegiatan pengabdian masyarakat adalah kemampuan dalam membuat media pembelajaran oleh guru-guru di rumah ilmu Klakahrejo. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan tersebut dilihat dari dua indikator. Indikator pertama adalah jumlah peserta yang hadir dan partisipasi/antusiasme mereka dalam kegiatan ini. Kemudian, indikator yang kedua adalah tanggapan/respon peserta terhadap kegiatan melalui angket evaluasi serta hasil media yang telah dibuat dan metode evaluasi yang digunakan adalah dengan menyebarkan angket setelah kegiatan berlangsung yang berfungsi sebagai evaluasi kegiatan.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah metode tanya jawab, wawancara dan diskusi serta praktik, dengan tujuannya dapat menganalisis dan memberikan

pengalaman sehingga dapat meningkatkan ketrampilan peserta dalam pembuatan media pembelajaran.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada Senin 8-10 Februari 2021 di Rumah Ilmu Klakahrejo Surabaya dengan sasaran guru-guru di Rumah ilmu Klakahrejo yang masih minim pengetahuan dan keterampilan akan pembuatan media pembelajaran. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini pelatihan pembuatan media ICT adalah: (1) pengumpulan Informasi melalui hasil tanya jawab terkait bagaimana dan apa saja yang diketahui serta dibutuhkan dalam pembuatan media pembelajarn oleh guru-guru di rumah ilmu Klakahrejo (2) melakukan wawancara untuk menganalisi kondisi guru-guru (3) membuat agenda perencanaan kegiatan yang akan dilaksanakan (3) praktik pembuatan media pembelajaran. Tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian dilaksanakan di Surabaya pada bulan Januari-Februari 2021, Pengumpulan data dilakukan melalui media *zoom* dan dilakukan secara *online*, wawancara, observasi partisipatif.

HASIL DAN LUARAN

Pengumpulan informasi dan pengabdian masyarakat berawal dari dilakukannya survei lapangan yakni di rumah ilmu Klakahrejo Surabaya. Rumah Ilmu di Klakahrejo, kecamatan benowo kota surabaya merupakan lembaga bimbingan belajar yang dikelola oleh guru-guru setempat, yang mana dulunya tempat ini adalah salah satu tempat lokalisasi yang ada di Surabaya yang telah dibebaskan oleh Ibu Risma walikota Surabaya, tempat yang dikenal dengan daerah *moro seneng* itu, kini telah menjadi tempat bimbingan belajar yang mana dikelola dan dipimpin oleh salah satu guru yang termasuk alumni dari STKIP Bina Insan Mandiri Surabaya, yang mana letak lokasinya berdekatan dengan kampus, maka dari itu kami tertarik untuk berkunjung ke lokasi. Setelah itu kami bertemu dengan guru-guru yang ada disana dan kami melakukan tanya jawab serta wawancara untuk mengetahui kondisi pembelajaran, kondisi guru-guru dan fasilitas yang ada.

Pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai ibu Sulis, S.Pd.. (Kepala Rumah Ilmu), Ibu Agustin, S.Pd. dan beberapa guru yang lain. Data yang diperoleh antara lain mengenai profil kompetensi pedagogis guru, kemampuan dalam pembuatan media dan motivasi guru, serta tantangan dalam pelaksanaan pengajaran di sekolah-sekolah. Panitia kegiatan pengabdian dalam ranagka memberi pelatihan melakukan tiga kali rapat koordinasi internal. Rapat koordinasi pertama dilakukan untuk membahas konsep pelatihan pembuatan media, survei lapangan, wawancara, dan angket. Rapat koordinasi kedua mendiskusikan

materi pelatihan pembuatan media yang dikembangkan dalam buku. Setelah itu, rapat koordinasi terakhir membahas mengenai *rundown* acara dan hal-hal teknis yang perlu disiapkan dan juga berkoordinasi via *Zoom*. Detail susunan acara yang dirancang dipresentasikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. *Rundown* Acara Pelatihan

Hari 1 (Senin, 8 Februari 2021)		
Pukul	Materi	Pemateri
08.00 – 08.30	Registrasi + Kuesioner <i>Needs Analysis</i>	Tim Pengabdian
08.30 – 09.00	Pembukaan	- Kepala Rumah Ilmu - Perwakilan Tim Pengabdian
09.00 – 10.30	Kompetensi Guru	Zuni Eka Tiyas R, M.Pd
10.30 – 12.00	Keterampilan Mengajar	Zuni Eka Tiyas R, M.Pd
12.00 – 13.00	<i>Ishoma (istirahat – sholat – makan)</i>	
13.00 – 14.30	<i>Classroom Management</i>	Evi Rizqi Salamah, M.Pd
14.30 – 15.30	Teknik Pengajaran dalam menggunakan Media Pembelajaran	Evi Rizqi Salamah, M.Pd
Hari 2 (Selasa, 9 Februari 2021)		
Pukul	Materi	Pemateri
08.30 – 10.00	Pengertian & jenis-jenis media pembelajaran	Zuni Eka Tiyas R, M.Pd
10.00 – 11.30	Bentuk-bentuk Aplikasi Media Pembelajaran	Zuni Eka Tiyas R, M.Pd
11.30 – 12.30	<i>Ishoma (istirahat – sholat – makan)</i>	
12.30 – 14.00	Penggunaan <i>Game</i> /Permainan dalam Pembelajaran	Zuni Eka Tiyas R, M.Pd
14.00 – 15.30	Evaluasi/Asesmen	Zuni Eka Tiyas R, M.Pd
Hari 3 (Rabu, 10 Februari 2021)		
Pukul	Materi	Pemateri
08.30 – 09.30	Praktik Pembuatan Media Pembelajaran	Evi Rizqi Salamah, M.Pd
09.30 – 10.00	Kuesioner Evaluasi Kegiatan	Evi Rizqi Salamah, M.Pd
10.00 – 11.00	Penyerahan Sertifikat, Penutup, & Foto	Bersama Tim Pengabdian

Setelah sesi pembukaan, materi pertama yang disampaikan adalah tentang kompetensi guru dan keterampilan mengajar. Materi yang disampaikan oleh Zuni Eka Tiyas R, M.Pd. ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan wawasan serta motivasi dan juga tips bagi para guru dalam berinteraksi dengan siswa-siswa mereka agar dalam proses pembelajaran terjadi interaksi yang positif antara guru dan siswa yang akan mempermudah penyampaian materi di kelas. Sesi ini cukup menarik motivasi guru dan mengenal profesinya yang sesungguhnya. Banyak pertanyaan dilontarkan kepada pemateri terkait kompetensi guru dalam pendidikan di Indonesia

Sesi kedua dihari kedua di isi oleh ibu Zuni Eka Tiyas Rifayanti, M.Pd dengan materi media pembelajaran dan jenisnya dengan penerapan di dalam kelas agar terjadi materi dapat

disampaikan dengan baik pada siswa. Dalam sesi ini pemateri memberikan contoh-contoh penerapan komunikasi verbal dan non-verbal dua arah yang bisa diterapkan guru baik dalam *pre-teaching*, *while-teaching*, maupun *post-teaching* dengan menggunakan media pembelajaran di dalamnya. Dalam sesi ini ditayangkan juga video yang berisi contoh-contoh media pembelajaran yang baik yang bisa digunakan sebagai referensi oleh guru-guru di Rumah Ilmu. Materi yang diberikan adalah: 1) Cara mendownload aplikasi yang dibutuhkan. 2) Cara penggunaan aplikasi. 3) Cara pembuatan media komputer pembelajaran. 4) Cara menggunakan media komputer pembelajaran.



Gambar 1. Penyampaian Materi Pelatihan

Bentuk-bentuk Penerapan Aplikasi CAI (*Computer Assisted Instruction*) dalam Pembelajaran. Setelah menjalankan program *Drill & Practice* ini siswa akan lebih terampil, cepat, dan tepat dalam melakukan suatu keterampilan. Misalnya keterampilan mengetik, atau menjawab soal hitungan. Disini siswa dianggap sudah mengetahui teori yang mendasari keterampilan itu serta mengetahui cara atau prosedur mengerjakannya. Jadi dalam *Drill & Practice* tidak ada bagian penjelasan, yang ada hanya sejumlah soal atau pertanyaan dan *feedback*. Soal atau pertanyaan-pertanyaan tersebut diberikan dalam suatu urutan atau alur "*sequence*" tertentu. Mudah-sulit siswa menjawab dinilai dan *feedback*. Benar-salah soal atau pertanyaan berikut dan seterusnya. Umumnya kontrol yang dimiliki siswa sangat terbatas, hanya dapat memilih tingkat kesulitan materi, sedangkan alur dari penyajian isi di kontrol oleh sistem. Variabel yang digunakan. Tingkat kesulitan isi atau materi, kecepatan menjawab, atau waktu menjawab.

Hal ini bertujuan untuk membuat siswa memahami suatu konsep atau materi yang baku. Sejumlah konsep atau materi yang perlu diajarkan dan dipahami siswa. Kemudian diikuti dengan sejumlah pertanyaan, atau latihan atau soal untuk memeriksa pemahaman siswa terhadap konsep atau materi tersebut. Siswa berinteraksi dengan komputer seperti siswa berinteraksi dengan guru *one-to-one session*. Bila materi yang akan diberikan cukup banyak,

maka penyajiannya akan diberikan secara bertahap, mulai dari materi dasar ke tingkat yg lebih tinggi, dan seterusnya. Selain itu ada pula sejumlah pertanyaan atau soal yang pemunculannya dibuat *random*.

Bila siswa gagal melewati kriteria untuk “lulus”, maka ia akan dikembalikan ke bagian penjelasan konsep atau materi yang pertama, akan tetapi bila sistem ini disertai dengan modul “remedial”, maka bila gagal, siswa akan diberikan remedial terhadap topik yang ia salah saja (tidak mengulang semua). Keuntungan Lebih individualized dari *Drill & Practice* ada penilaian terhadap respon, serta dapat dibantu bagian yang tidak dipahami - mengulang materi, atau ke modul remedial.

Materi atau konteks dari permainan merupakan hal yang ingin diajarkan, sekaligus juga berperan sebagai motivator. Pendekatan motivasi, dibedakan antara: motivasi intrinsik: tidak ada reward diluar atau tanpa reward seperti “*point*” misalnya, anak menyenangi permainan tersebut. motivasi ekstrinsik: ada *reward* dari luar, misalnya uang, atau “*point*” . Menimbulkan motivasi intrinsik harus ada tiga hal: (1) *Challenge: Goal* dari permainan harus jelas. Selain itu hasil atau konsekwensi yang dapat dicapai akibat dari aksi atau response pemain sulit untuk diterka semacam ada unsur *luck*. Tidak diketahui cara atau strategi yang paling optimal, (2) *Fantasy*: Adanya situasi permainan yang merangsang munculnya imajinasi pemain, (3) *Curiosity*: Ada unsur yang “baru” (*novelty*) bagi pemain, akan jangan terlalu banyak hal “barunya” sebab akan menyebabkan permainan sukar dimengerti.

Mindtools merupakan alat bantu belajar yang menyediakan sejumlah fasilitas atau fungsi yang dapat dipakai untuk digunakan siswa dalam memfungsikan cara berpikirnya sehingga dapat optimal. Lingkungan pembelajaran yang disajikan pada siswa bukan berpatokan pada membuat siswa menurut saja pada struktur materi yang sudah dirancang alurnya oleh programmer, akan tetapi justru hanya memberikan sejumlah fasilitas atau alat (*tools*) untuk digunakan siswa dalam ia mengambil dan merancang alur belajarnya sendiri.

Kontrol penuh ada di tangan siswa (*learner control*) dalam ia menentukan baik tujuan yang ingin dicapai, materi yang dipelajari, maupun tingkat kedalaman pemahaman yang ingin diraih. dan akan lebih memotivasi siswa untuk belajar karena ia dapat menyesuaikan dengan kebutuhannya. Guru disini berperan sebagai fasilitator, model, dan pelatih (*coach*). Berangkat dari asumsi dasar bahwa siswa itu mempunyai perbedaan dalam daya tangkap, lingkup pengetahuan yang sudah dimiliki (*prior knowledge*), keterampilan belajar, minat, maupun motivasi untuk belajar. Belajar yang dalam (*deep learning*) menuntut siswa menggunakan

teknik atau strategi berpikir yang sistematis dan terencana, tajam daya analisisnya, kritis, kreatif, dan memiliki ketrampilan memecahkan masalah (*problem solving*) yang baik.

Keterampilan berpikir (keterampilan belajar) adalah ketrampilan yang harus dengan sengaja dipelajari, bukan bersifat bawaan lahir (seperti halnya *inteligensi*). Keterampilan belajar inilah yang menjadikannya *self-regulated (directed) learner*. Proses simulasi biasanya digunakan untuk mengajarkan proses atau konsep yang tidak secara mudah dapat dilihat (abstrak), seperti bagaimana bekerjanya proses ekonomi, atau bagaimana hubungan antara *supply and demand* terhadap harga dan seterusnya. Simulasi juga dilakukan untuk memunculkan suatu keadaan yang berbahaya dan dicobakan di dunia nyata. Misalnya percobaan percampuran berbagai zat kimia, atau perputaran planet. Umumnya setelah siswa mencoba sendiri, atau menjalankan simulasi ini, guru harus memeriksa kesimpulan (*discovery*) yang dibuat siswa: ketepatannya.

Suatu konsep atau keadaan yang akan dieksplorasi proses perubahan atau terjadinya. Siswa akan diberikan sejumlah variabel (beserta parameternya) yang dapat di mainkan atau manipulasi untuk menimbulkan keadaan tertentu. Asumsi dasar dari proses belajar disini adalah melalui percobaannya siswa akan mengerti prinsip dari terjadinya proses tersebut (*discovery learning*). Keuntungan berlangsungnya proses dapat diatur kecepatannya; dapat dipercepat (untuk proses yang perubahannya lama), atau diperlambat (untuk proses yang perubahannya terjadi cepat).

Tahap ketiga yaitu tahap pelatihan berupa praktik pembuatan media komputer pembelajaran oleh guru-guru di Rumah Ilmu. Tahap keempat adalah pendampingan pembuatan Media Komputer Pembelajaran. Tahap kelima adalah tahap pelaporan dan evaluasi program. Pelaporan akan dilakukan secara berkala dalam waktu dua minggu sekali untuk mengetahui tingkat keberhasilan program. Selain itu, akan dilaksanakan evaluasi bertujuan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan program yang kami laksanakan sehingga program kami mengenai pelatihan pembuatan media komputer pembelajaran yang telah dilaksanakan diharapkan akan memenuhi aspek produktif, efektif, efisien dan diterima dengan baik oleh guru-guru di Rumah Ilmu pada khususnya dan umumnya masyarakat luas, serta tidak berhenti disini nantinya setelah kegiatan Pengabdian

Sesi ketiga di hari ketiga diisi oleh ibu Evi Rizqi, S.Pd, M.Pd. dengan materi tentang *classroom management* yang membahas empat komponen utama dalam pengelolaan kelas, yaitu pengelolaan waktu, pengelolaan ruang, pengelolaan keterlibatan, dan pengelolaan partisipasi. Keempat komponen tersebut diharapkan dapat mendukung penciptaan kelas yang

kondusif dan penuh *engagement* yang positif. Pada sesi ini guru-guru juga diajak untuk berbagi pengalaman tentang strategi-strategi yang mereka lakukan di kelas masing-masing (Sari, 2019). Sesi terakhir adalah praktik pembuatan media ICT peserta dibagi menjadi beberapa kelompok yang menempati sudut (*corner*) tertentu dengan minat yang sama. Peserta diajak untuk turut serta aktif berdiskusi tentang topik yang sesuai dengan minat khusus tersebut.

SIMPULAN

Pelatihan pembuatan media pembelajaran ICT untuk guru-guru di Rumah Ilmu Klakahrejo Surabaya sangat bermanfaat diantaranya adalah: (1) memberikan modal Skill yang berguna bagi era digital seperti saat sekarang ini yang mana pembelajaran dengan menggunakan daring (2) membuat peluang sumber penghasilan tambahan bagi guru-guru setelah memiliki keahlian dalam pembuatan media (3) meningkatkan ilmu pengetahuan pada guru-guru di bidang IT dalam hal ini adalah pembuatan media pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Asmito. (2011). *Perjuangan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Kebudayaan.
- Branch, Robert Maribe. (2009). *Instrcional design. The ADDIE Approach*. Springer: USA
- Brog, Walter R and Meredith Dmien Gall. (2003). *Educational Research: An instoducion*. Logman: New York.
- Soeharto, K. (2003). *Teknologi Pembelajaran Pendekatan Sistem Konsepsi dan Model SAP, Evaluasi, Sumber Belajar, dan Media*. Surabaya: Surabaya intellectual clu.
- Suhanadji & Waspod. (2011). *Konsep dan Teori Ilmu-Ilmu Sosial*. Surabaya: Unesa University Press.
- Surjono, H. (1995). *Pengembangan Computer-Assisted Instruction* () Untuk Pelajaran Elektronika. Jurnal Kependidikan. No. 2 (XXV): 95-106. (online).
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep Landasan dan Implementasi*. Kencana: Jakarta
- Yudhiantoro, D. (2003). *Panduan Lengkap Menggunakan Macromedia Flash*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Penyuluhan Budidaya Ikan Lele dalam Drum di Pekarangan Rumah untuk Meningkatkan Ketahanan Gizi Keluarga pada Masa Pandemi Covid-19

Dedi Djuliansah¹, Eri Cahrial², Hendar Nuryaman^{3*}, Dwi Apriani⁴

hendarnuryaman@unsil.ac.id^{3*}

^{1,2,3,4}Program Studi Agribisnis

^{1,2,3,4}Universitas Siliwangi

Received: 30 09 2021. Revised: 23 11 2021. Accepted: 04 12 2021.

Abstract : The purpose of this community service program is to provide counseling on catfish cultivation in the yard by using a drum. The catfish that are kept are expected to become food reserves, so that they can increase the nutritional security of the family. For partners who are interested in pursuing commercial catfish cultivation skills, there is the possibility of becoming a source of side income in this Covid-19 pandemic era. The method used is learning by doing counseling through lectures/discussions, practice and demonstrations. The results of activities can be reported, carried out according to the plan. There is a transformation of knowledge and skills. Partners are able to carry out catfish farming to strengthen family nutrition. Some of the partners are interested in cultivating catfish for commercial purposes. However, in terms of the implementation time of this service program, it has not been realized. Conclusion a. Increased knowledge and skills of partners in catfish farming; b Availability of protein sources to strengthen family food nutrition security; c. The creation of business opportunities for those who are interested in managing catfish farming on narrow land commercially.

Keywords : Catfish cultivation, Drum, Yard.

Abstract : Tujuan program pengabdian masyarakat ini memberikan penyuluhan budidaya ikan lele di pekarangan rumah dengan menggunakan drum. Ikan lele yang dipelihara diharapkan dapat menjadi cadangan pangan, sehingga dapat meningkatkan ketahanan gizi keluarga. Bagi mitra yang berminat menekuni keterampilan budidaya lele secara komersial, terbuka kemungkinan menjadi sumber pendapatan sampingan di era pandemik Covid-19 ini. Metode yang digunakan adalah penyuluhan *learning by doing* melalui ceramah/diskusi, praktek dan percontohan (*demplot*). Hasil kegiatan dapat dilaporkan, terlaksana sesuai perencanaan. Terjadi transformasi pengetahuan dan keterampilan. Mitra mampu melaksanakan budidaya ikan lele untuk penguatan gizi keluarga. Ada diantara mitra yang berminat melakukan budidaya ikan lele untuk tujuan komersial. Namun sebatas waktu pelaksanaan program pengabdian ini belum direalisasikan. Kesimpulan a. Pengetahuan, keterampilan mitra dalam budidaya ikan lele bertambah; b Tersedianya sumber protein untuk penguatan ketahanan gizi pangan keluarga; c. Terciptanya peluang usaha bagi yang berminat mengelola budidaya ikan lele di lahan sempit secara komersial.

Kata kunci : Budidaya lele, Drum, Pekarangan.

ANALISIS SITUASI

Ciwaluran merupakan salah blok pemukiman yang tergabung dalam satu Rukun Tetangga (RT), terdiri 89 jiwa meliputi 31 kepala keluarga. Disebut Blok Ciwaluran berkaitan dengan mengalirnya saluran irigasi Ciwaluran ke lokasi tersebut. Sebutan Ciwaluran lebih dikenal oleh *stakeholder*/institusi pemerintah yang memiliki tugas pokok dan fungsi dibidang pengairan/irigasi. Sebagian besar penduduk Ciwaluran bermata pencaharian disektor informal usaha mikro, seperti pengolahan hasil pertanian secara manual; pedagang eceran (*retailer*) makanan keliling; buruh tani; jasa pertukangan; jasa transportasi dan usaha mikro kecil lainnya.

Pada era pandemik Covid-19 yang sudah berjalan hampir dua tahun ini, tenaga buruh, pertukangan dan jasa lainnya jarang menerima order pekerjaan. Pedagang eceran keliling sepi pembeli. Seiring dengan berjalannya waktu kondisi perekonomian menunjukkan indikasi yang semakin terpukul. Sejalan dengan yang dikemukakan (Burhanuddin & Abdi, 2020), Penyebaran Virus Corona turut membawa dampak negatif pada perekonomian dunia, tidak terlepas di Indonesia. Situasi seperti ini berdampak pada pendapatan rumah tangga yang semakin menurun, menurunnya pendapatan bisa diprediksi akan berdampak terhadap daya beli mereka. Daya beli yang terus semakin menurun dikhawatirkan akan berdampak tidak terpenuhinya kebutuhan konsumsi pangan keluarga. Penurunan kondisi ekonomi di lokasi sasaran sulit untuk dikuantifikasi, karena memerlukan waktu dan metode yang akurat. Namun demikian berdasarkan hasil survey tim pelaksana pengabdian ini, dapat dinyatakan bahwa kondisi sulitnya perekonomian sekarang ini dapat dirasakan oleh penduduk di lokasi sasaran.

Disisi lain komunitas masyarakat sosial yang menjadi sasaran memiliki karakteristik yang sangat positif, mereka cukup dinamis, kebersamaan dan kerukunan diantara mereka terjaga dan terpelihara sangat baik. Aktivitas mereka cukup energik, dan responsive terhadap berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan, baik yang berupa program pemerintah ataupun kegiatan atas inisiatif mereka sendiri. Misalnya, pada setiap momentum penyelenggaraan peringatan hari-hari besar nasional dan keagamaan, mereka bahu membahu, bergotong royong melakukan aktivitas produktif dengan didukung oleh karang taruna setempat yang senantiasa tampil menjadi motor penggeraknya. Dalam kondisi ekonomi yang normal, mereka mampu membiayai berbagai kegiatan komunitasnya secara mandiri.

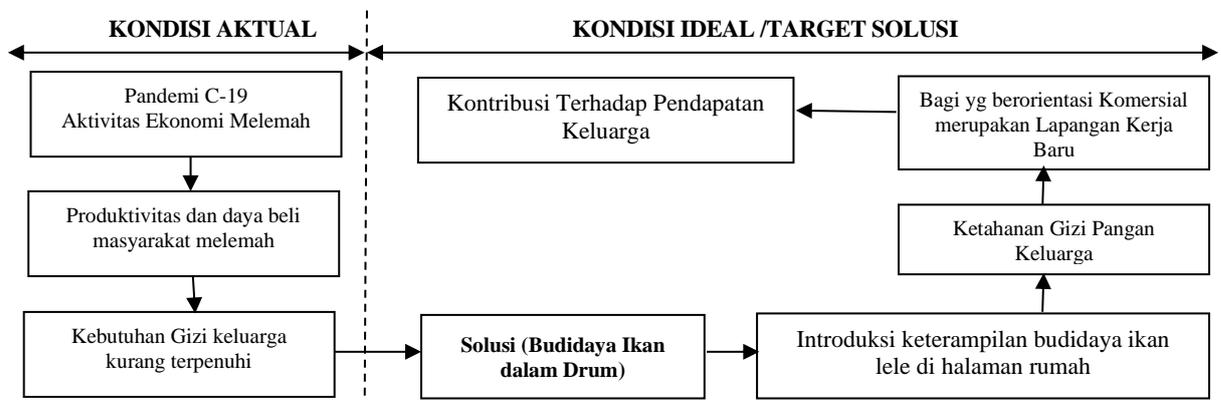
Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan akan menambah keragaman kegiatan komunitas sosial disana. Kegiatan yang ditawarkan adalah membudidayakan ikan lele dalam drum. Aplikasi teknologi budidaya ini dinilai lebih

menguntungkan jika dibandingkan dengan teknik budidaya ikan secara konvensional (Rokhmah et al., 2014). Dipilihnya media drum agar kegiatan dapat dilakukan pada halaman rumah dan dapat dimobilisasi, dipindah tempat sesuai dengan kebutuhan. Pada halaman yang sempit sekalipun kegiatan ini masih dapat dilakukan. Budidaya ikan lele dilakukan di halaman rumah masing-masing. Pada saat musim pandemi Covid-19 teknik budidaya ikan ini layak diterapkan guna meminimalisir kerumunan dan pergerakan orang serta dapat memperoleh kebutuhan pemenuhan gizi dengan mudah dan murah.

Harapannya, ikan lele dapat dipanen sebagai sumber protein pangan bagi keluarga. Adanya sumber protein pangan yang disiapkan di lingkungan pemukiman mereka, sedikit tidaknya akan memiliki kontribusi terhadap ketahanan gizi pangan keluarga. Orientasi luaran dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak kearah pembinaan usaha komersial, melainkan lebih berorientasi pada pembinaan ketahanan gizi pangan keluarga. Sekalipun demikian tidak tertutup kemungkinan, kegiatan pengabdian ini akan menjadi inspirasi bagi mitra yang kreatif untuk lebih mengembangkan budidaya lele ini lebih berorientasi komersial.

SOLUSI DAN TARGET

Kegiatan ini merupakan bagian integral dari kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yakni darma pengabdian, yang direalisasikan dibawah koordinasi LP2M-PMP Universitas Siliwangi. Seperti telah disinggung sebelumnya, lokasi kegiatan dilaksanakan di Blok Ciwaluran, yang secara administratif termasuk Lingkungan Bolenglang, Kelurahan Kertasari, Kecamatan Ciamis, Kabupaten Ciamis. Kegiatan berlangsung sejak awal bulan Juli 2021 sampai akhir Oktober 2021. Alur pikir kondisi permasalahan yang dihadapi masyarakat sasaran dan solusi yang ditawarkan dalam program pengabdian kepada masyarakat ini dapat digambarkan dengan bagan yang termuat dalam Gambar 1.



Gambar 1. Alur Kerangka Berpikir

Berdasarkan bagan Gambar 1 tersebut, target dan luaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: a. Terjadinya peningkatan pengetahuan dan keterampilan mitra dalam budidaya ikan lele yang diimplementasikan pada lahan sempit di pekarangan; b Tersedianya cadangan sumber protein untuk penguatan ketahanan gizi pangan keluarga; dan c. Terciptanya lapangan usaha bagi mitra yang berminat mengelola budidaya lele di lahan sempit secara komersial.

METODE PELAKSANAAN

Metode pengabdian kepada masyarakat ini adalah : Metode penyuluhan dengan pendekatan *learning by doing*. Disamping aspek *afektif* dan *kognitif*, sasaran capaian penyuluhan sampai pada aspek *psikomotor* (Nasution, 2000). Kegiatan penyuluhan dilakukan melalui ceramah, diskusi dan praktek. Substansi materi penyuluhan adalah penerangan (pengetahuan) kepada masyarakat mitra tentang pemanfaatan pekarangan untuk budidaya ikan lele untuk meningkatkan ketahanan gizi pangan keluarga. Disamping memberi pencerahan tentang pemanfaatan pekarangan dengan praktek budidaya ikan lele, juga disuluhkan pengetahuan dan keterampilan pengolahan pasca panen dan keterampilan pemasaran bagi yang berminat untuk menekuni usaha budidaya ikan lele untuk tujuan komersial.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan laporan. 1) Tahap persiapan terdiri dari dua kategori kegiatan, yaitu: a) Konsultasi dengan stakeholder yang terkait dengan kegiatan ini, terutama organisasi kelembagaan masyarakat termasuk karang taruna setempat. b) Sosialisasi rencana kerja dan tahapan kegiatan terhadap pengurus dan anggota masyarakat yang dijadikan sebagai mitra. 2) Tahap pelaksanaan diawali dengan *brainstorming* melalui *Focus Group Discussion (FGD)* tujuannya ialah untuk lebih memotivasi mitra agar mengikuti kegiatan secara keseluruhan dengan sepenuh hati dan bersungguh-sungguh. Kegiatan selanjutnya adalah penyuluhan dan praktek yang secara substantif merujuk pada terdiri dari : a) Penyuluhan tata kelola reproduksi benih ikan lele yang dapat dilakukan secara mandiri. b) Penyuluhan tata kelola, nutrisi pakan dan praktek cara pemberian pakan ikan lele; c) Penyuluhan pencegahan hama dan penyakit (*parasite*) ikan lele; d) Penyuluhan panen dan pasca panen (praktek pengolahan) ikan lele; e) Memperkenalkan prospek dan akses terhadap lembaga pemasaran di sekitar lokasi mitra. 3) Evaluasi dan pelaporan. Setiap aktivitas dan pembiayaan dicatat dengan cermat dan dianalisis untuk bahan evaluasi dan masukkan perbaikan. Pencatatan

cermat juga diperlukan untuk bahan pelaporan kegiatan dan bahan penyusunan luaran untuk dimuat dalam media sosial dan jurnal.

HASIL DAN LUARAN

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk memberikan transformasi pengetahuan dan keterampilan mitra, peningkatan ketahanan gizi keluarga dan menciptakan peluang usaha. Hasil dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini diantaranya adalah: 1) Pengetahuan dan keterampilan mitra, 2) Tersedianya cadangan protein (gizi) keluarga, 3) Terciptanya peluang usaha.

Pengetahuan dan Keterampilan Mitra. Pengabdian kepada masyarakat ini mitra diberi penyuluhan dengan metode *learning by doing*, sehingga bukan hanya pengetahuannya yang bertambah, namun juga keterampilannya. Pengetahuan dan keterampilan yang dintroduksikan adalah budidaya ikan lele di pekarangan rumah dengan menggunakan media drum, dengan maksud agar kegiatan budidaya dapat dilakukan dilahan sempit dan fleksibel untuk dimobilisasi (Angga, 2018; Aida, 2020). Adapun pengetahuan dan keterampilan yang dapat ditransformasikan kepada mitra secara ringkas diuraikan sebagai berikut: a) Cara budidaya ikan lele dengan menggunakan drum seperti yang telah dirinci sebelumnya; b) Bahan dan Alat: Drum fiber bekas; Benih Lele ukuran 5-12 cm; Bibit tanaman eceng gondok (*Eichhornia crassipes*).



Gambar 1. Drum fiber dimodifikasi, Tanaman Eceng Gondok, Benih Ikan Lele

Cara tanam. Isi drum dengan air kolam/sumur sampai volume 60-80%, biarkan selama 2-3 hari agar tumbuh mikro organisme. Masukkan benih ikan lele ke dalam drum yang telah berisi air tersebut. Masukkan juga eceng gondok agar hidup di permukaan air dalam drum. Fungsi eceng gondok sebagai penutup drum, namun jangan terlalu rapat agar dapat tembus sinar ke dalam air. Eceng gondok juga berfungsi sebagai penyerap gas Metana (CH_4) yang dihasilkan oleh residu pakan dalam air, (Karno, Hery K, Sunaryo, Aries P, 2020).

Pemeliharaan. Air dalam drum ini seiring dengan waktu akan berubah warna menjadi hijau bahkan mungkin akan menjadi bau karena residu pakan atau kotoran lele. Kadar Oksigen (O_2) air semakin berkurang, sementara kadar Metana (CH_4) semakin bertambah

(Utomo et al., 2020). Maka sebaiknya air diganti setiap 2 minggu, penggantian air bisa separuhnya atau seluruhnya. Proses penggantian bisa dilakukan dengan cara disedot menggunakan selang atau membuka lubang drum di bagian bawah. Pemberian pakan dilakukan 2 atau 3 kali dalam sehari dengan takaran perkiraan sebesar 5% dari bobot ikan. Pemberian pakan akan bertambah seiring dengan bertambahnya bobot ikan.



Gambar 2. Drum Tempat Budidaya, Pelet Apung, Bibit Lele untuk Reproduksi

Panen. Lele dapat dipanen setelah berumur 5-6 bulan. Berdasarkan beberapa referensi, mortalitas lele dalam drum ini berkisar antara 0-15 persen. Disiapkan kolam kelompok (milik mitra) untuk bibit ikan lele agar dapat memproduksi benih ikan lele secara mandiri.



Gambar 3. Kegiatan Penyuluhan, Foto Bersama Mitra, Penyerahan Benih Ikan Lele

Persediaan Cadangan Protein (Gizi) Keluarga. Tersedianya ikan lele dalam drum yang dibudidayakan di halaman rumah, setelah melewati masa tanam dua bulan merupakan cadangan bahan pangan tambahan (sumber gizi protein) yang sewaktu-waktu dapat dipanen. Panen ikan dapat dipanen sekaligus atau disesuaikan dengan kebutuhan. Sementara agar kegiatan usaha tersebut dapat berlangsung secara berkesinambungan, mitra dapat mereproduksi benih ikan secara mandiri dalam kolam kelompok. Pakan yang diberikan hanya bersifat stimulan, karena penyediaan pakan diharapkan dapat diperoleh secara mandiri oleh masing-masing mitra. Penyediaan pakan secara mandiri bisa diperoleh dengan memanfaatkan sisa makanan keluarga.

Terciptanya Peluang Usaha. Diantara anggota mitra yang turut serta dalam kegiatan ini ada juga yang berminat untuk menekuni kegiatan budidaya ikan lele untuk tujuan komersial dimana kegiatan usaha yang lebih berorientasi pasar. Bagi peserta yang berminat berlanjut ke usaha komersial, tim pelaksana memfasilitasinya dengan memperkenalkan pasar. Mitra diajak studi banding ke tempat pembenihan ikan milik pemerintah daerah yang

lokasinya tidak jauh dari lokasi mitra. Disamping diperkenalkan dengan pasar input, mitra juga diperkenalkan dengan pasar ikan konsumsi. Hal tersebut dilakukan agar pada saatnya nanti memiliki hasil usaha ikan, mitra tidak kesulitan menjual hasil usahanya.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana tanpa hambatan yang berarti, dilihat dari aspek waktu kegiatan ini dapat dilaksanakan sesuai dengan yang telah dijadwalkan. Semua anggota tim pelaksana, baik dosen maupun mahasiswa yang dilibatkan, dapat bekerja sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing. Capaian yang dapat diraih telah mendekati target sasaran seperti yang telah direncanakan, secara rinci dapat dinyatakan sebagai berikut. a) Mitra mendapatkan tambahan pengetahuan dan keterampilan tentang budidaya ikan lele pada lahan sempit yang dilaksanakan di pekarangan rumah dengan menggunakan drum bekas; b) Keluarga mitra memiliki cadangan bahan pangan, yaitu sumber protein hewani yang sewaktu-waktu dapat dipanen; c) Diantara mitra ada yang menyatakan berminat menindaklanjuti budidaya ikan lele dalam drum ini untuk lebih berorientasi komersial, sehingga mereka memiliki peluang usaha yang dapat dikembangkan di halaman rumah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sangat besar kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian, Pengabdian kepada Masyarakat dan Penjaminan Mutu Pendidikan (LP2M-PMP) Universitas Siliwangi yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini khususnya Skema Ketahanan Pangan (PbM-KP). Ketua dan anggota kelompok petani ikan Ciwaluran Kidul dan Ciwaluran Kaler, Pemateri, dan Mahasiswa yang telah dengan sangat antusias mengikuti kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Aida, N. R. (2020). Ramai Soal Budikdamber, Berikut Cara Ternak Lele dan Tanaman Kangkung dalam Ember. Kompas. com. Diakses 18 September 2021.
- Angga, K. (2018). Sukses Budidaya Lele Kolam Terpal. Ilmu Cemerlang Group.
- Burhanuddin, C. I., & Abdi, M. N. (2020). Ancaman Krisis Ekonomi Global Dari Dampak Penyebaran Virus Corona (Covid-19). *AkMen*, 17(1), 90–98. <https://doi.org/10.30737/ekonika.v3i2.186>
- Karno, Hery K, Sunaryo, Aries P, S. (2020). *Buku Monograf Biogas Eceng Gondok Dengan*

Digester Polyethylane (Issue November). Prodi Kebidanan Magetan Poltekkes Kemenkes Surabaya.

Nasution, S. (2000). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Rokhmah, N. A., Soraya Ammatillah, C., & Sastro, Y. (2014). Vertiminaponik, Mini Akuaponik untuk Lahan Sempit di Perkotaan. *Buletin Pertanian Perkotaan*, 4(30), 14. http://jakarta.litbang.pertanian.go.id/ind/artikel_bptp/buletin_vertiminaponik_vol4_no.2_2014.pdf

Utomo, L., Heri, K., & Nendi, I. (2020). Perancangan Sistem Kendali Kadar Oksigen dalam Air Menggunakan Sensor DO Meter. *PROSIDING SENANTIAS: Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 31–40.

Inovasi Teknologi Produk Unggulan Kerajinan Cobek Selo Parang Kampung KB Desa Tulungrejo Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang

Cepi Yazirin^{1*}, Bambang Dwi Sulo²

cepiyazirin10@unisma.ac.id^{*}, dwisb58@gmail.com²

¹Program Studi Teknik Mesin

²Program Studi Teknik Elektro

^{1,2}Universitas Islam Malang

Received: 25 08 2021. Revised: 29 11 2021. Accepted: 06 12 2021.

Abstract : The lack of technology is one of the barriers for someone to be more developed than before. Science and technology today are the backbones of economic development. This is what happened in the family planning village (KB) in Tulungrejo Village, Ngantang District, Malang Regency. The low level of technology is one of the obstacles to maintaining product quality and the health of the majority of Tulungrejo villagers. The abundance of raw materials obtained directly from the mountain is not matched by this increasingly sophisticated technology, causing the production process to be underdeveloped. On the other hand, the residents of Tulungrejo Village seem to have forgotten the importance of using personal protective equipment. The production process still uses traditional equipment so that the manufacturing and marketing processes are hampered. The manufacture of cobek lathes is expected to improve quality, speed, and reduce risks to health. Because the equipment used by the majority of the KB village community in Tulungrejo village uses personal protective equipment that is not following what it should be. One of them is not wearing a mask according to national standards, so it has the potential for health because the dust generated from the mortar manufacturing process can interfere with breathing. The result is that the use of a lathe can cut production time faster than the use of a grinder that is usually used by residents to produce the mortar, the work is neater and even, the production time is faster than the use of a grinder, and in terms of K3 the use of a lathe is safer because the mortar is direct. clamped on the lathe so that it is stronger and the resulting dust can be minimized with water cooling media.

Keywords : Technology, Cobek, Personal Protective Equipment, Health

Abstrak : Rendahnya teknologi menjadi salah satu penghambat seseorang untuk lebih berkembang dari sebelumnya. Ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini merupakan tulang punggung pembangunan ekonomi. Hal ini lah yang terjadi pada kampung keluarga berencana (KB) Desa Tulungrejo, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang. Rendahnya suatu teknologi menjadi salah satu penghambat untuk menjaga kualitas produk dan kesehatan mayoritas warga desa Tulungrejo. Melimpahnya bahan baku yang didapat langsung dari gunung tidak diimbangi dengan teknologi yang semakin canggih ini, sehingga menyebabkan kurang berkembangnya proses produksi tersebut. Disisi lain, warga Desa Tulungrejo seperti melupakan akan pentingnya pemakaian alat pelindung

diri. Proses produksi masih menggunakan peralatan tradisional sehingga proses pembuatan dan pemasaran menjadi terhambat. Pembuatan mesin bubut cobek diharapkan dapat meningkatkan kualitas, kecepatan, dan mengurangi resiko pada kesehatan. Karena peralatan yang digunakan mayoritas masyarakat kampung KB desa Tulungrejo menggunakan alat pelindung diri (APD) yang tidak sesuai dengan seharusnya. Salah satunya yaitu dengan tidak memakai masker sesuai standart nasional, sehingga berpotensi pada kesehatan karena debu yang dihasilkan dari proses pembuatan cobek dapat mengganggu pernafasan. Hasilnya penggunaan mesin bubut dapat memangkas waktu produksi lebih cepat dari penggunaan gerinda yang biasa digunakan warga untuk memproduksi cobek tersebut, hasil pekerjaan lebih rapi dan rata, waktu produksi menjadi lebih cepat dibanding penggunaan gerinda, dan dari segi K3 penggunaan mesin bubut lebih aman karena cobek langsung dijepit pada mesin bubut sehingga lebih kuat dan debu yang dihasilkan dapat diminimalisir dengan media pendingin air.

Kata kunci : Teknologi, Cobek, Alat Pelindung Diri, Kesehatan

ANALISIS SITUASI

Problema rendahnya teknologi menjadi salah satu penghambat seseorang untuk lebih berkembang dari sebelumnya. Ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini merupakan tulang punggung pembangunan ekonomi dan teknologi menjadi faktor yang memberikan kontribusi signifikan dalam peningkatan kualitas suatu bangsa. Sebagai akibatnya, pada saat ini terjadi transisi perekonomian dari berbasis pada sumber daya *Resource Based Economy* menjadi perekonomian yang berbasiskan pengetahuan dan informasi *Knowledge Based Economy* (Setiawan, 2018). Desa Tulungrejo, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang merupakan salah satu desa yang mendapat predikat kampung KB. Desa Tulungrejo terdiri dari 4 dusun yaitu dusun Jabon, dusun Sayang, dusun Gagar dan dusun Gaten. Jumlah penduduk desa Tulungrejo 3770 jiwa terdiri dari 2045 jiwa laki-laki dan 1725 jiwa perempuan. Mayoritas mata pencaharian masyarakat Tulungrejo adalah petani, peternak, pedagang, dan pengrajin.

Desa Tulungrejo memiliki potensi yang sangat banyak yang perlu dikembangkan untuk menuju kemandirian desa. Usaha kerajinan yang dikembangkan oleh masyarakat desa Tulungrejo salah satunya adalah kerajinan cobek. Desa Tulungrejo merupakan desa penghasil kerajinan cobek yang menggunakan batu gunung sebagai bahan dasar utama untuk memproduksi cobek (Kampungkb.bkkbn, 2020). Pada masa pandemi Covid-19 ini, desa Tulungrejo merupakan salah satu desa yang sangat terdampak dengan adanya wabah ini. Penghasilan para pengrajin cobek mengalami penurunan yang sangat signifikan dimana para

pengrajin hanya mengandalkan penjualan secara *offline* karena keterbatasan teknologi. Dengan adanya pembatasan sosial saat ini, memaksa para pengrajin untuk memikirkan kembali bagaimana usaha mereka tetap jalan dan mendapatkan penghasilan. Industri pembuatan cobek sebenarnya telah berjalan sejak 30 tahun yang lalu, namun selama masa pandemi Covid-19 ini para pengrajin mengalami penurunan karena menurunnya permintaan konsumen (Zulkipli and Muharir, 2021).

Usaha pembuatan cobek ini sebenarnya merupakan peluang usaha yang menguntungkan karena bahan baku didapatkan secara gratis dari gunung. Oleh karena itu, usaha ini berpeluang untuk dikembangkan oleh masyarakat pedesaan yang belum memiliki keterampilan tinggi sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Usaha ini dapat berkembang dengan baik mengingat desa Tulungrejo memiliki potensi bahan baku batu gunung yang sangat melimpah (Soenandi *et al.*, 2018). Permasalahan yang dihadapi adalah proses pengambilan dan pemrosesan bahan baku hanya mengandalkan peralatan sederhana yang hanya mampu menghasilkan 6 buah cobek perhari. Peralatan alat pelindung diri (APD) yang digunakan masih belum SNI (Standart Nasional Indonesia) (Ibrahim, 2013) (Novianto, 2015). Sehingga berpotensi mengganggu kesehatan pengrajin, dan harga jual masih rendah dimana harga tersebut tergantung pada tengkulak (Suhartini *et al.*, 2005).

SOLUSI DAN TARGET

Solusi pertama yang ditawarkan oleh pengabdian adalah penerapan teknologi mesin yang lebih modern untuk meningkatkan kapasitas produksi sehingga pendapatan yang diperoleh perajin akan meningkat. Solusi kedua yang ditawarkan adalah memberikan pelatihan dan pendampingan. Solusi ketiga yang ditawarkan adalah penyuluhan tentang K3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja) dan manajemen produksi yang meliputi manajemen bahan baku, manajemen keuangan, dan manajemen pemasaran. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan keterampilan dan pendapatan masyarakat desa Tulungrejo khususnya perajin cobek yang mengalami penurunan penghasilannya di masa pandemi Covid-19 ini dan meningkatkan pemahaman para pengrajin cobek tentang pentingnya manajemen produksi dalam sebuah usaha agar produktivitas dan efisiensinya bisa ditingkatkan. Target kegiatan ini adalah pengrajin cobek masyarakat kampung KB Desa Tulungrejo, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang.

METODE PELAKSANAAN

Metode pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sedemikian rupa agar masyarakat dapat memahami dengan baik. Kegiatan awal yang dilakukan adalah dengan mengunjungi kelompok pengrajin cobek kampung keluarga berencana (KB) Desa Tulungrejo, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang. Kunjungan tersebut dimaksudkan untuk mencari informasi mengenai keluhan masyarakat dan potensi-potensi yang dapat dikembangkan dari desa tersebut. Kegiatan selanjutnya adalah sosialisasi kepada masyarakat dengan mengadakan pertemuan yang dikemas dalam bentuk seminar tentang perkembangan teknologi yang semakin berkembang, memberi wawasan tentang pentingnya alat pelindung diri sesuai standart, dan pemanfaatan potensi alam yang baik dan benar tanpa merusak ekosistem yang lain. Selanjutnya yaitu penyediaan alat yang dibutuhkan untuk peningkatan kapasitas produksi cobek berupa alat bubut cobek dan rancangan alat ini dilakukan oleh tim pengabdian yang membutuhkan waktu 4 bulan.

Setelah alat jadi, akan dilakukan pelatihan dan pendampingan praktek penggunaan alat dengan mengundang kelompok pengrajin cobek untuk melakukan praktek penggunaan mesin tersebut. Selanjutnya dilakukan serah terima alat kepada ketua kelompok perajin cobek untuk digunakan dalam operasional produksi. Keberhasilan program dievaluasi melalui pengamatan secara langsung dengan menyebarkan kuisioner tentang manfaat program kepada mitra peserta program pengabdian kepada masyarakat, serta kemungkinan pengembangannya secara komersial untuk meningkatkan pendapatan pengrajin cobek. Hasil evaluasi ini diharapkan terjadi peningkatan macam produk cobek yang bisa dihasilkan dan peningkatan jumlah KK yang berminat menekuni usaha produksi cobek.

HASIL DAN LUARAN

Aktivitas selama pengabdian berlangsung diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan awal yang dilakukan adalah dengan mengunjungi kelompok pengrajin cobek kampung keluarga berencana (KB) Desa Tulungrejo, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang. Kunjungan tersebut dimaksudkan untuk mencari informasi mengenai keluhan masyarakat dan potensi-potensi yang dapat dikembangkan dari desa tersebut. Berikut adalah gambaran kegiatan yang telah dilakukan selama pengabdian berlangsung.



Gambar 1. Sosialisasi kepada Masyarakat

Gambar 1 adalah kegiatan sosialisasi kepada masyarakat yang dilakukan oleh pengabdi dengan tujuan memberikan wawasan lebih kepada masyarakat akan perkembangan teknologi yang semakin canggih dan memaparkan hasil survey yang telah dilakukan oleh pengabdi sebelumnya.



Gambar 2. Bahan baku pembuatan cobek

Gambar 2 adalah bahan baku untuk pembuatan cobek yang sehari-hari digunakan oleh masyarakat Desa Tulungrejo. Dari gambar tersebut dapat kita lihat betapa melimpahnya bahan baku yang didapatkan dari alam. Bahan baku ini didapatkan masyarakat secara gratis dan siapapun boleh untuk memanfaatkannya.



Gambar 3. Proses Pembentukan Cobek

Gambar 3 merupakan proses pemahatan batu yang akan dibentuk untuk cobek. Dapat dilihat semua proses menggunakan peralatan tradisional dan masyarakat tanpa memakai satu pun alat pelindung diri yang sesuai standart.



Gambar 4. Proses Penghalusan Cobek

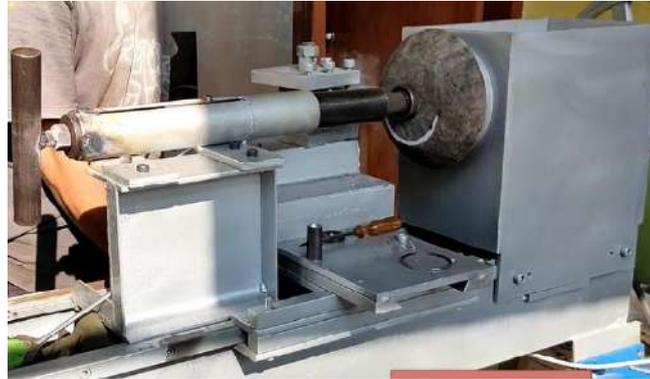
Gambar 4 merupakan proses penghalusan cobek setelah sebelumnya dibentuk menggunakan peralatan yang tradisional. Pada proses ini dapat kita lihat peralatan yang digunakan adalah gerinda biasa yang menghasilkan debu sangat halus. Pada proses ini juga dapat kita lihat masyarakat bekerja tanpa menggunakan alat pelindung diri yang sesuai standart sehingga dapat membahayakan dirinya terutama pada pernafasan karena dapat menghirup debu yang dihasilkan dari proses menggerinda batu.



Gambar 5. Produk Cobek

Gambar 5 adalah cobek yang telah selesai di produksi dan dapat kita lihat betapa banyaknya debu yang berserakan akibat dari proses pengerjaan menggunakan gerinda. Ditinjau dari segi produksi yang telah dikembangkan oleh pengrajin dinilai masih jauh dari segi efektifitas dan hasil produksi yang diperoleh masih dengan jumlah yang sedikit perharinya. Hal ini tidak diimbangi dengan melimpahnya bahan baku utama untuk pembuatan cobek.

Gambar mesin bubut yang telah dirakit oleh tim pengabdian untuk membusuk cobek. Dibandingkan dengan gambar 4 mesin ini lebih menjamin keselamatan terutama pada pernapasan. Mesin ini dapat meminimalisir timbulnya debu yang dihasilkan ketika proses pengerjaan karena dapat menggunakan media pendingin air.



Gambar 6. Proses uji coba mesin

Gambar 6 merupakan proses uji coba mesin. Tampak pada gambar tersebut cobek diproses pada mesin dengan cara dijepit pada dua sisi kemudian dibubut. Pada uji coba didapatkan hasil yang baik salah satunya pada estimasi waktu pengerjaan dimana waktu pemrosesan lebih cepat dari pada menggunakan gerinda biasa dan hasil yang didapatkan lebih rata dan presisi. Dari segi keamanan juga lebih aman menggunakan mesin karena benda kerja dijepit langsung oleh mesin dan dapat menggunakan media air untuk pendinginan dengan mudah sehingga debu yang dihasilkan dapat diminimalisir.



Gambar 7. Sosialisasi Mesin

Gambar 7 merupakan sosialisasi mesin kepada warga sekaligus pelatihan penggunaan mesin bubut untuk cobek yang baik dan benar. Kegiatan ini dilakukan agar warga tidak kesulitan ketika mengoperasikan mesin bubut dan memahami tentang pentingnya K3 dalam kehidupan sehari-hari ketika melakukan pekerjaan.

SIMPULAN

Penggunaan mesin bubut pada pekerjaan untuk membuat cobek yang berbahan dasar batu gunung asli terbukti dapat meminimalisir waktu pengerjaan sehingga estimasi waktu pengerjaan dapat lebih cepat dibandingkan menggunakan gerinda. Dalam segi K3 penggunaan mesin bubut cobek dapat meminimalisir adanya debu yang dihasilkan saat proses pengerjaan karena penggunaan media pendingin air.

DAFTAR RUJUKAN

- Ibrahim, H., (2013). *Strategi Penerapan Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja*. Makassar
Kampungkb.bkkbn.go.id. (online). Diakses 24 Februari 2021
- Novianto, N. (2015). Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Pekerja Pengecoran Logam Pt. Sinar Semesta (Studi Kasus Tentang Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Ditinjau Dari Pengetahuan Terhadap Potensi Bahaya Dan Resiko Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Pengecoran L. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 3(1), 417–428.
- Setiawan, D. (2018). Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Budaya. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 4(1), 62. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v4i1.1474>
- Soenandi, I. A., Ginting, M., & Sunardi, O. (2018). *Simplifikasi Proses Kerja Pembuatan Cobek Batu Garungsang Khas Desa Bojong Koneng Kabupaten Bogor*. 3(1), 321–326.
- Zulkipli, & Muharir. (2021). Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ilmiah STEBIS*, 1(1), 7–12.

Citizen Forum on Participatory Planning and Budgeting to Promote the Inclusive Village Governance

Rifai^{1*}, Muhammad Taufiq², Rahmad Hidayat³, Muhammad Sauki⁴

rifai_ahmad69@yahoo.com^{1*}, muhammad.taufiq@stisipbima.ac.id², rahidsmart@gmail.com³,

muhammad.sauqi2014@gmail.com⁴

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Administrasi Negara

⁴Program Studi Ilmu Komunikasi

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Politik Mbojo

Received: 10 11 2021. Revised: 17 11 2021. Accepted: 03 12 2021.

Abstrak : Pasca 23 tahun reformasi, salah satu produk regulatif yang merefleksikan devolusi dan pendelegasian kewenangan pengelolaan pembangunan secara desentralistik kepada pemerintah tingkat lokal adalah Undang-Undang Desa No. 6 Tahun 2014 yang menjanjikan keterlibatan masyarakat lebih jauh lagi, dengan menempatkan desa sebagai pusat pembangunan daerah dan bukan hanya sebagai obyek program nasional. Kegiatan fasilitasi forum warga ini diselenggarakan dalam rangka perluasan pemahaman tentang substansi perencanaan-penganggaran partisipatif dan signifikansi keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pembangunan desa, yang telah dilaksanakan selama Agustus 2021 lalu di Desa Bajo, Kecamatan Soromandi, Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan melibatkan puluhan warga, terutama kelompok perempuan, sebagai peserta. Metode utama yang diterapkan selama fasilitasi ini untuk membahas segala sesuatu yang bersinggungan dengan prospek, kendala, serta kebutuhan substantif program adalah berupa ceramah, brainstorming, praktek, dan pendampingan. Kelompok perempuan yang menjadi peserta rata-rata menegaskan bahwa mereka bukanlah sosok warga yang pernah terlibat dan/atau melibatkan diri dalam forum perencanaan-penganggaran yang selama ini diselenggarakan di desanya. Mereka sama sekali belum pernah merasakan atmosfer forum kewargaan reguler seperti Musdes serta Musrenbangdes dalam rangka membahas rancangan RPJMDesa, RKPDesa, dan APBDesa lantaran tidak tersedia akses serta peluang apapun untuk menyuarakan kebutuhan kolektifnya kepada Pemerintahan Desa. Output kegiatan menunjukkan telah ada benih kesadaran kolektif dari semua peserta pertemuan untuk mengambil peran dalam forum perencanaan-penganggaran tahun mendatang dan mendayagunakannya sebagai media penyaluran aspirasi, kepentingan, atau kebutuhan mereka kepada Pemerintah Desa dan BPD. Mereka sangat menyadari adanya beragam kebutuhan prioritas yang harus diperjuangkan artikulasinya, baik secara langsung maupun melalui perantaraan para pengelola Lembaga Kemasyarakatan Desa.

Kata Kunci : Desa, Inklusi, Partisipasi, Penganggaran, Perencanaan.

Abstract : After 23 years of reformation, one of the regulatory products that reflect the devolution and delegation of decentralized development management authority to the local government is Law No. 6/2014 on Villages which promises further community involvement, by placing the

village as the centre of regional development and not only as an object of the national programs. This citizen forum facilitation was held in the context of expanding understanding of the substance of participatory planning and budgeting and the significance of community involvement in the village development management which was carried out during August 2021 in the Bajo Village, Soromandi District, Bima Regency, West Nusa Tenggara Province by involving dozens of people, especially women's groups, as participants. The main methods applied during this facilitation to discuss everything related to the prospects, constraints, and substantive needs of the program were in the form of lectures, brainstorming, practise, and mentoring. The group of women who participated on average emphasized that they were not citizens who had been involved and in the planning-budgeting deliberations that had been held in their village. They have never experienced the atmosphere of regular civic forums such as the *Musdes* and the *Musrenbangdes* to discuss the draft of the *RPJMDesa*, the *RKPDesa*, and the *APBDesa* documents because there was no access and an opportunity to voice their collective needs to the Village Government. The activity output showed that there has been a seed of collective awareness from all participants to take a role in the planning-budgeting forums for the coming year and utilize them as a medium for channelling their aspirations, interests, or needs to the Village Government and the *BPD*. They were very aware of the various priority needs that must be fought for their articulation, both directly and through the intermediary of the Village Community Institution managers.

Keywords : Village, Inclusion, Participation, Budgeting, Planning.

SITUATION ANALYSIS

The resignation of President Soeharto on May 21, 1998, marked the end of the authoritarian and centralized governance system in Indonesia. The demand for decentralization or democratization at the local level as the core pillar of political reform was increasingly prominent at that time. The saturation of the people over the deteriorating conditions or the absence of welfare was the main reason for the emergence of social movements that carried the agenda of ending the duration of the New Order government because Soeharto was deemed no longer fit to carry out his longer mandate as President of the Republic of Indonesia. Before the reform era, all responsibilities, authorities, and functions related to governance were fully in the hands and control of the central government. This kind of centralization practice places the central government as the main actor in administering the government (Hidayat, 2016).

The ongoing political reforms have sown new hope for the realization of democratic life at the local level as substantive efforts have been initiated by various actors to eliminate the centralization of governance. It is well realized that without democracy, decentralization

will only multiply the various problems created previously by the centralistic and clientelistic system, because the relationship between democracy and decentralization is mutually reinforcing to each other, where decentralization requires the presence of democracy to be effective, on the other hand, decentralization also will deepen democracy through the expansion of the local autonomy, increased levels of responsiveness of the local government, and more effective political representation (Barter, 2013).

The fall of Soeharto has paved the way for the realization of democratization in Indonesia through the implementation of various state political development activities aimed at creating democratic governance. The political development activities carried out can take the form of (i) the development of modern democratic institutions in the political system, (ii) the dispersion of power, and (iii) political liberalization (Lay, 2012: 208-209). Accompanying the implementation of the decentralization policy, steps were also taken to cut the long distance between the local government and the community in the context of providing public services. The image of the government which seemed to have distanced itself from society during the New Order was to be restored by implementing decentralized politics which was considered the best tool to achieve the state's goals, namely providing inclusive public services and creating a more democratic collective decision-making process (Sidik, in Sugiharta, 2012: 234). Decentralization has been able to bring about several fundamental changes in the regions.

After 23 years of reformation, one of the regulatory products that reflect the devolution and delegation of authority for decentralized development management to the local government is Law No. 6/2014 on Villages. This law was passed by the government in January 2014 to provide villages with increased budget allocations and improve internal village governance. It was initiated by the government as a means to recognize the traditional rights of village communities; strengthen weak governance arrangements; and empower villages to meet their own development needs, reducing poverty and social inequality.

Law No. 6/2014 introduced several key changes, including multiple accountability mechanisms for the village head, through the introduction of a village assembly; more power and clearer election rules for the Village Consultative Body (*Badan Permusyawaratan Desa/BPD*); improved transparency, through the use of an information system (developed by the district, managed by the village government, and accessible by the community members); inter-village collaboration; and, crucially, substantially greater funding for villages (Antlov, Wetterberg, & Dharmawan, 2016).

Building village independence must start from a good village planning process, and be followed by good program governance. Effective rural development is not solely due to opportunities but is the result of determining activity priority options through good planning (Kessa, 2015: 10). The villages need to have a plan because they must regulate and manage their administrative area according to the authority they have as a self-governing community. Village planning is expected to strengthen the government's rights and authority while optimizing the sources of wealth or village assets as the main capital of development. Village development planning is a process of stages of activities organized by the Village Government by involving the *BPD* and elements of the community in a participatory manner to utilize and allocate village resources to achieve development goals. Participatory village development can be interpreted as a development management system in villages and rural areas coordinated by the Village Head by prioritizing the principles of togetherness, kinship and cooperation to realize the mainstreaming of peace and social justice (Article 1, the *Permendagri* No. 114/2014).

Constitutionally, the space for the participation of villagers in development planning is at the moment of preparation or discussion of the *RPJMDesa*, the *RKPDesa*, and the *APBDesa* documents. The involvement of citizens in regular civic forums that are categorized as "invited space of participation" is a mandate of the Village Law that must be implemented by the Village Government when holding development planning-budgeting deliberations. In other words, borrowing the argument of Fung & Wright (2003), these invited spaces mandated by the constitution should allow participants to be involved in all three areas of influence, that is, formulation, the process of passing, and implementation of public policies, including documents of village budgets. This confirms that on the village level, there are new democratic village councils that open up the possibility of grassroots democracy (Antlov, 2003b). Increasing the level and scope of community participation in the village planning and budgeting is a new mark to be applied for the sake of attaching inclusive and participatory predicates to village development management because their involvement in the development process is essential to build collective trust for all parties to act responsibly in maintaining the development outcomes (Indriyany, Hikmawan, Godjali, & Mahpudin, 2021: 7).

We should consider the sad reality that the practice of public participation in managing the development process, since the New Order administration until 7 years of the enactment of the Village Law, is still fictitious or still taking place formally. The people who attend the *Musdes* and the *Musrenbangdes* forums have not been able to communicate and fight for their

interests through the two regular citizen forums to the Village Government and the *BPD*. When applied, inclusiveness is beneficial for giving affirmations to the government policies. When this core value is ignored in all policies formulation processes, it can transform into the background of public demands to improve the performance of the state institutions (Hikmawan & Hidayat, 2016: 40).

In particular, based on the context of the Bajo Village, community participation in managing the village development also continues to show similar faces. Accountability and social inclusion in the Bajo Village are still far from expectations. This is reflected in the non-participatory and non-transparent way of budget management, in which some village officials take advantage of their formal position to satisfy their vested interests due to the village head's misunderstanding of budget management. In addition, there is a group of young people who intimidate the Village Treasurer for their benefit, plus an apathetic villager, and the community space that is not utilized optimally by the Village Government to encourage participatory development management (Hidayat, Hendra, & Iptidaiyah, 2019).

The unaccountable and inclusive condition of development management in the Bajo Village, especially in the realm of planning and budgeting which portrayed a low level of citizen participation was the underlying factor for doing this community service program with the theme "Citizen Forum on Participatory Planning and Budgeting to Promote the Inclusive Village Governance". The basic objective to be achieved through this program was to increase the understanding and awareness of residents regarding the importance of their involvement in village planning-budgeting forums through formal and informal arrangements, as stipulated in the *Permendagri* No. 114/2014 on Village Development Guidelines and the *Permendesa* No. 2/2015 on Rules and Mechanisms for Decision-Making in the Village Deliberations.

SOLUTION AND TARGET

This program was positioned as an intervention to encourage the development of citizen participation in the village planning-budgeting forums (the *Musdes* and the *Musrenbangdes*) so that their priority aspirations, needs, or interests could be channelled and then accommodated in the *RKPDesa* and the *APBDesa* documents. The two types of planning forums are spaces for public participation that must be utilized as much as possible by residents to voice their various interests to the Village Government and the *BPD*. Therefore, increasing citizens' awareness of the importance of their participation in the *Musdes* and the

Musrenbangdes deliberations became the starting point and fundamental orientation of this community service activity. The identification of community needs in the domain of basic services (education, health, and population administration) supported by their strengthened commitment to voice these aspirations to the Village Government and the *BPD* through village planning-budgeting forums became the basic output of this activity. In other words, increasing the intention and awareness of residents to voice their needs in regular civic forums at the village level was positioned as a substantive benefit that is expected to be realized.

This activity was designed only to provide understanding or awareness to residents about the significance of their participation in the village budgeting and planning deliberations through the citizen forum which was formed by the facilitators with the participants because it could be considered as an excellent training ground for wider political involvement, where people learn to argue a case, compromise, relate to a constituency and take decisions democratically (Antlov, 2004b). Villagers, especially marginalized groups, would be encouraged to be actively involved in articulating their interests and at the same time demanding that the village government be more responsive to the aspirations and needs of the residents. This citizen forum activity had been fully managed by the Program Team by holding several organizing meetings, both formal and informal, with villagers who were willing to voluntarily participate in the program. The main focus had been directed at providing an understanding of the meaning of participatory village planning and budgeting.

METHOD OF IMPLEMENTATION

This community service activity has been carried out during August 2021 which was divided into three main stages, namely (a) planning, (b) implementation, and (c) evaluation of program interventions. The Community Service Planning stage included a variety of activities consisting of (1) the Program Implementer coordinating with *stakeholders* in the Bajo Village to discuss the design of this citizen forum program. The coordination, in particular, was directed to the Village Head, Chairman of the *BPD*, and several residents; (2) the Implementing Team and program participants agreed on a written cooperation agreement to jointly support all substantive stages of this community service; and (3) the Program Implementer harmonized the tentative schedule of activities that have been prepared previously with the readiness and free time of program participants for the effectiveness and efficiency of all stages of the program. This planning stage has been held twice on August 2, 2021, and August 9, 2021.

Regarding the implementation stages, there were two types of learning processes that have been implemented, namely (i) learning inside and outside the classroom on August 15, 2021, and (ii) mentoring and assistance, both face-to-face (August 22, 2021) and remotely (23-31 August 2021). Through these two learning stages, program participants received the capacity building in the form of knowledge and skills and then practice them in the field. In the end, the facilitation of a citizen forum was expected to be able to encourage interactive communication between residents and the Village Government. The main approaches that were always applied during the facilitation period were all matters relating to the prospects, constraints, and substantive needs of the program consist of: (a) Lectures, Discussions, and/or Brainstorming; (b) Simulation; and (c) Assistance. After the principal concepts were presented to the participants and discussed intensively with the facilitators, practice and mentoring became complementary methods to support the proficiencies of the participants who came from the Village Marginal Women's Group (*Kelompok Perempuan Marginal Desa/KPMD*) consisting of 25 people. This community was established in 2016 as a forum for communication and self-actualization of several housewives who live in the Bajo Village.

Associated with activities at the planning and implementation stages of community services as described above, the evaluation step of the implementing team led to important things that have and have not been able to understand by program participants, namely (1) problems or issues, (2) solutions, (3) who is most likely to implement the solution, and (4) how it can influence important actors in the village. In addition, the evaluation was also related to the program outcomes that have been carried out, namely measuring whether or not they were effective in encouraging the increase in the political efficacy of program participants. If the level of success is adequate, then the target audience segment for this community service will be expanded, not limited to the locus program village, but also targeting other villages in the Bima Regency. Weaknesses, limitations, and obstacles encountered in this program will also be a separate evaluation material to refine intervention strategies in the same village in the future.

RESULTS AND OUTPUTS

As mentioned earlier, the planning stage of this community service program was carried out for the first time on August 2, 2021, where the program team visited personnel from the village marginal women's groups to convey information on the plan to organize a citizen forum and ask their willingness to be involved in it. Meanwhile, on August 9, 2021,

the Program Team communicated the activities of this citizen forum to the Head of the *BPD* and the Head of the Bajo Village so that both of them would be willing to support the implementation of this agenda. The implementation of this reflective learning facilitation began with a meeting for further socialization of the substance of the Village Law and the significance of civic engagement to program participants to support the dissemination of information that had been previously conveyed at the community service planning stage. This follow-up socialization was held on August 15, 2021, and took place in the Village Office Hall, which was attended by 25 participants namely 24 women from the *KPMD* personnel and 1 male from the youth element. This facilitation was a manifestation of the type of learning inside and outside the classroom.

The facilitators emphasized several things that intersect with the issue of village development management oriented to improving the welfare of life and poverty alleviation through the fulfilment of basic needs, development of facilities and infrastructure, development of local economic potential, and sustainable use of natural resources. In this framework, the village government is given the authority to manage governance and implementation of development independently to improve the quality of life of the residents. The facilitators also emphasized the main principle of participatory planning and budgeting, as argued by DESA (2005: 4), that “It seeks to ensure that citizens are involved in identifying development priorities, policies, programs and activities that require budget or resource allocations. It provides opportunities for citizens to participate in the allocation of resources for the implementation of priority policies. In the application of this approach, it is also necessary to ensure that it is in favour of the poor, women, children, and must also pay attention to environmental sustainability. This is important not only to ensure that the voices of the poor and women are heard through their involvement but also to help the government ensure that efforts to fulfil citizens' rights in the form of good public services are fulfilled.”

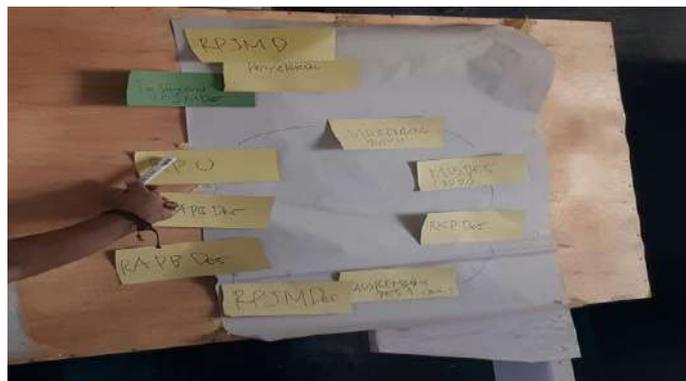


Picture 1. The Processes of the Citizen Forum Facilitation

As the application of the participant-centred learning approach, the facilitators asked

all participants to discuss the practices of contemporary development management in the Bajo village which is contradictory to the principle of participatory planning-budgeting. Referring to the results of the discussion, several facts were found that (a) the Village Vulnerable Group (*Kelompok Rentan Desa/KRD*) had never been involved in the planning and budgeting forums that had been organized by the Village Government or the *BPD*. They were always escaped from the scope of the list of the *Musdes* and the *Musrenbangdes* participants who were officially invited by the Village Government or the *BPD*; (b) In addition, they were completely unaware that there is an informal route that can be taken to become participants in the village planning-budgeting forum as stated in the *Permendes* No. 2/2015; and (c) This lack of understanding was further exacerbated by the reluctance of the Village Government and/or the *BPD* to inform the schedule for organizing regular citizen forums through unofficial channels as mandated by regulations.

The *KRD* who participated in the meeting on average emphasized that they were not citizens who had been involved in the village planning-budgeting forum that had been organized by the Village Government and the *BPD*. In other words, they have never experienced the atmosphere of village planning forums such as the *Musdes* and the *Musrenbangdes* to formulate or discuss the draft of the *RPJMDesa*, the *RKPDesa*, and the *APBDesa* documents, because there was no access and an opportunity for them to voice their collective needs to the Village Government.



Picture 2. The Metaplan of the Village Development Cycles

The elaboration of the content of the Village Law and its derivative regulations (such as the *Permendagri* No. 114/2014 and the *Permendes* No. 2/2015) which are closely related to the issue of participatory village planning and budgeting, as conveyed by the facilitators, ultimately yielded adequate results in terms of increasing knowledge residents as reflected in: (i) Various proposals related to their needs have also been formulated together (although only in the context of facilitation) which will later be submitted to the Village government and the

BPD; (ii) The seeds of awareness to participate in the village planning-budgeting forums have emerged in several participants, referring to the limited discussions they had about the significance of community participation in the village development management that took place outside the meeting forum between 5 to 6 people simultaneously, increasingly showing the stretching of their intentions and passion to be actively involved in managing the village development with the Village government and the *BPD*; and (iii) The predicate of being passive citizens and having no experience of participation in regular citizenship forums will be eliminated immediately by utilizing the informal channels and official channels that have been provided by regulations, to involve themselves in the village planning-budgeting forum the following year.

Referring to this story of changes, it can be concluded that there has been a seed of collective awareness from all participants to take a role in the planning-budgeting forum for the coming year (especially 2022) and utilize it as a medium for channelling their aspirations, interests, or needs to the Village Government and the *BPD*. In other words, most of the *KRD* is well aware of the priority needs that they must strive for articulation, both directly and through the intermediary of the managers of the Village Community Institutions (*Lembaga Kemasyarakatan Desa/LKD*) such as the *PKK* and the *Karang Taruna* to the Bajo Village Government.

After the facilitation of learning inside and outside the classroom, the next stages continued in the form of face-to-face on August 22, 2021, but not a formal meeting as was held in the previous week, but informal interactions in the houses of the *KPMD* personnel. During the period 23-31 August 2021, mentoring and assistance was held remotely with all personnel of the *KPMD* via mobile phones and social media to discuss the potential for various substantive issues (related to women's basic needs) to be articulated to the *BPD* and the Village Government so that they can be listed in the *RKPDesa* and the *APBDesa* documents for the coming fiscal year. During this mentoring and remote assistance period, the Program Team also evaluated the effectiveness of this Citizen Forum intervention to formulate the next agenda for repetition, replication, and/or broadening of its scope.

CONCLUSION

Through this citizen forum facilitation on participatory planning and budgeting, it is hoped that the target community can practice self-involvement at the highest level in regular civic forums, namely the *Musdes RKPDesa*, the *Musrenbangdes RKPDesa*, and the *Musdes*

APBDesa which are held annually by the *BPD* and/or the Village Government because these forums can be utilized as a means of articulating their priority needs, aspirations, or interests to the Village Government so that it can be accommodated in development planning and budgeting documents. Accommodations based on various needs, especially those that have been overlooked by the Village Government and the *BPD*, in the planning and budgeting documents are a guarantee for each citizen to also enjoy the cake of the village development so that the road to prosperity is wide open by utilizing the availability of the Village Original Income, National Village Fund Disbursement, Village Budget Allocation from the Regency Government, and other sources of Village Income. In this framework, the Bajo Village Government must be more responsive to the demands of opening access to participation in regular civic forums submitted by residents. They are also expected to be able to accommodate all the priority needs of residents without exception, in planning-budgeting documents so that public welfare-oriented village development activities can be realized immediately.

REFERENCES

- _____. (2004b). Civic Engagement in Local Government Renewal in Indonesia. In Antlov, H. et al., *Citizen Participation in Local Governance: Experiences from Thailand, Indonesia, and the Philippines* (139-171). Manila: IPD for Logolink Southeast Asia.
- Antlov, H. (2003b). Not Enough Politics! Power, Participation and the New Democratic Polity in Indonesia. In Aspinall, E. & Fealy, G. (eds.). *Local Power and Politics in Indonesia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Antlov, H., Wetterberg, A. & Dharmawan, L. (2016). Village Governance, Community Life, and the 2014 Village Law in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 52(2), pp. 161-183. DOI: 10.1080/00074918.2015.1129047
- Barter, S. J. (2013). The Danger of Decentralization: Clientelism, the State, and Nature in a Democratic Indonesia. *Working Paper*. The University of British Columbia, pp. 1-15.
- Department of Economic and Social Affairs (DESA). (2005). *Participatory Planning and Budgeting at the Sub-National Level*. Manila-Philippines: United Nation publication.
- Fung, A., & Wright, E. O. (2003). *Deepening Democracy: Institutional Innovations in Empowered Participatory Governance*. London and New York: Verso.
- Hidayat, H. (2016). *Forest Resources Management in Indonesia (1968-2004): A Political*

- Ecology Approach*. London: Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-287-745-1>.
- Hidayat, R., Hendra, H., & Iptidaiyah, M. (2019). The Steep Road to Institutionalizing Negotiable Governance in the Management of Village Development. *Journal of Governance*, 4(1), pp. 45-67. DOI: <http://dx.doi.org/10.31506/jog.v4i1.5369>
- Hikmawan, M. D. & Hidayat, R. (2016). Depoliticisation of Public Issue: Low Degree of Government's Democratic Legitimacy (The Case of the Reclamation Policy of Benoa Bay, Bali, Indonesia). *Journal of Governance*, 1(1), pp. 27-41.
- Indriyany, I. A., Hikmawan, M. D., Godjali, M. R., & Mahpudin. (2021). Environment Development Based on Local Community, Case of "Relawan Kampung," Banten, Indonesia. *E3S Web of Conferences*, 277, pp. 1-8.
- Kessa, W. (2015). *Buku 6: Perencanaan Pembangunan Desa*. Jakarta: Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia.
- Lay, C. (2012). Democratic Transition in Local Indonesia: An Overview of Ten Years Democracy. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JSP)*, 15(3), pp. 207-219.
- Permendagri No. 114 Tahun 2014 tentang Pedoman Pembangunan Desa.
- Permendesda No. 2 Tahun 2015 tentang Tata Tertib dan Mekanisme Pengambilan Keputusan dalam Musyawarah Desa.
- Sugiharta, S. (2012). Desentralisasi dan Sumberdaya Aparatur: Problematika Pelaksanaan Desentralisasi Pelestarian Cagar Budaya di Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JSP)*, 15(3), pp. 232-245.
- Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa.

Edukasi Nutrisi dan Optimalisasi Tumbuh Kembang Balita Pada Masa Pandemi COVID19 di Desa Pekajangan Kabupaten Pekalongan

Fitriyani^{1*}, Risqi Dewi Aisyah²

fitriyani.umpp@gmail.com^{1*}

^{1,2}Program Studi Kebidanan

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

Received: 28 06 2021. Revised: 30 09 2021. Accepted: 21 10 2021.

Abstract : Nutritional problems have a big cause of child mortality in the world, including in Indonesia. Inadequate nutritional intake for children's needs is very likely to cause nutritional problems. One of the ways to prevent nutritional problems is providing proper nutrition. Parenting education about detecting growth and development of child and providing nutrition will increase parent's knowledge for detection of developmental disorders in children. Based on in Kedungwuni District Pekalongan's data in 2019 there are 34 cases of malnutrition, and its highest case in Kabupaten Pekalongan. The method is detecting growth and development with Stimulation of Early Intervention Detection Growth and Development and providing nutrition education for children. The target is mother of children in Pekajangan village. Team doing cooperate with leaders of health care and midwife. The implementation at May-Agustus 2021. The result is increasing ability of children mother about detecting growth and development and increasing of knowledge about toddler nutrition.

Keywords : Nutrition, Growth and development, Children.

Abstrak : Masalah gizi memiliki peran besar dalam menyebabkan kematian anak di dunia, termasuk di Indonesia. Asupan nutrisi yang tidak tepat dengan kebutuhan anak sangat berpotensi menyebabkan permasalahan gizi. Masalah gizi dapat dicegah salah satunya dengan pemberian asupan nutrisi yang tepat. Edukasi orang tua tentang deteksi tumbuh kembang balita dan pemberian nutrisi pada balita akan meningkatkan pengetahuan orang tua untuk deteksi gangguan tumbuh kembang pada balita dan meningkatkan pengetahuan dalam memberikan asupan nutrisi yang tepat guna mencegah masalah gizi. Data dari Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan pada tahun 2019 terdapat 34 kasus gizi kurang pada balita, dan merupakan angka yang tertinggi di Kabupaten Pekalongan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah deteksi tumbuh kembang dengan Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) dan pemberian edukasi nutrisi pada balita. Sasaran pada kegiatan ini adalah ibu balita di Desa Pekajangan Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. Pelaksana bekerja sama dengan kepala puskesmas Puskesmas Kedungwuni I dan bidan coordinator KIA. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Mei-Agustus 2020. Hasil kegiatan ini adalah peningkatan kemampuan ibu balita dalam deteksi dini tumbuh kembang balita dan peningkatan pengetahuan tentang nutrisi pada balita.

Kata kunci : Nutrisi, Tumbuh kembang, Balita

ANALISIS SITUASI

Anak adalah investasi dan harapan masa depan bangsa serta sebagai penerus generasi di masa mendatang. Oleh karenanya berbagai masalah tentang kesehatan anak perlu diutamakan. *World Health Organization* memperkirakan 42,5 % Angka Kematian Bayi Balita per 1000 kelahiran hidup (*Under-Five Mortality*). Sedangkan tingkat kematian balita global pada tahun 2015 adalah 43 per1000 kelahiran hidup, sementara angka kematian neonatal adalah 19 per 1.000 kelahiran hidup. WHO mengemukakan target pada tahun 2030, mengakhiri kematian yang dapat dicegah pada bayi baru lahir dan anak-anak di bawah usia 5 tahun, dengan semua negara bertujuan untuk mengurangi kematian neonatal hingga setidaknya 12 per1000 kelahiran hidup dan kematian balita setidaknya mencapai 25 per 1.000 kelahiran hidup (WHO, 2019). Permasalahan gizi pada anak masih menjadi masalah dunia yang berkontribusi sebagai penyebab kematian. Hambatan pertumbuhan, kurang gizi, dan berat badan saat balita akan berpengaruh terhadap perkembangan saat dewasa menjadi tidak maksimal baik dalam hal kesehatan maupun mental (Arluis, 2017).

Angka kejadian gizi buruk di Indonesia masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 menyatakan bahwa presentasi gizi buruk pada balita usia 0-59 bulan adalah 3,9%, sedangkan presentase gizi kurang adalah 13,8%. Angka tersebut tidak memperlihatkan peningkatan yang signifikan dari hasil survey pada tahun 2017 yaitu presentase gizi buruk sebesar 3,8 dan gizi kurang sebesar 14% (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Pandemi COVID19 yang terjadi pada awal tahun 2020 di seluruh dunia termasuk Indonesia memberikan pengaruh negative pada berbagai aspek, salah satunya pada kesehatan anak di Indonesia. Sebelum pandemi COVID19 terjadi, Indonesia sudah mengalami masalah malnutrisi. Indonesia memiliki 7 juta anak yang mengalami *stunting*. Kondisi ini menjadikan Indonesia sebagai negara dengan balita *stunting* terbanyak kelima di dunia (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Tantangan masalah nutrisi pada anak kemungkinan akan memburuk karena pandemic COVID19.

Determinan gizi kurang bisa disebabkan karena berbagai hal, antara lain asupan makanan yang tidak cukup, penyakit infeksi, sanitasi, hingga faktor ekonomi (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Upaya pencegahan dan penanganan masalah gizi yang perlu diterapkan adalah upaya gizi seimbang. Setiap keluarga harus mampu mengenal, mencegah, dan mengatasi masalah gizi setiap anggota keluarganya. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 23 Tahun 2014 tentang Upaya Perbaikan Gizi. Adapun upaya yang dilakukan untuk mengenal, mencegah, dan mengatasi masalah gizi yaitu dengan cara menimbang berat badan

secara teratur, memberikan ASI saja kepada bayi sejak lahir sampai umur 6 bulan, menu makanan yang bervariasi, menggunakan garam beryodium, dan pemberian suplemen gizi (Zulfianto NA, 2017). Upaya ini sangat memerlukan peran pengetahuan ibu dalam memberikan asupan gizi kepada keluarga, terutama anak dan pentingnya deteksi dini tumbuh kembang bayi balita.

Pengetahuan ibu yang rendah dapat berisiko menyebabkan balita mengalami gizi buruk karena kurangnya wawasan ibu dalam memberikan bahan-bahan makanan yang mengandung gizi yang sesuai kebutuhan kepada balitanya (Liansyah, 2015). Pengetahuan tentang kebutuhan gizi anak oleh seorang ibu juga sangat dipengaruhi oleh pengetahuan tentang status gizi anak. Penilaian status gizi anak dapat dilakukan melalui deteksi tumbuh kembang anak. Edukasi stimulasi tumbuh kembang anak berpengaruh terhadap kemampuan ibu dalam deteksi dini tumbuh kembang anak usia 0-5 tahun (Abidah SN, 2020).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan dari bulan Januari-Juni 2019 terdapat 34 balita dengan status gizi buruk. Angka ini menunjukkan jumlah tertinggi dari daftar balita dengan gizi buruk di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungwuni I. berdasarkan latar belakang tersebut, kami tim pelaksana pengabdian tertarik melakukan pengabdian deteksi dini tumbuh kembang balita di Desa Pekajangan Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan Tahun 2020.

SOLUSI DAN TARGET

Permasalahan yang terjadi pada mitra yaitu rendahnya pengetahuan orangtua balita tentang pentingnya nutrisi pada anak dan kurangnya pengetahuan dalam deteksi tumbuh kembang pada balita. Dalam upaya peningkatan status gizi balita di Kecamatan Kedungwuni, khususnya di Desa Pekajangan, maka peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya nutrisi dan deteksi dini tumbuh kembang balita sangat diperlukan. Perencanaan kegiatan ini dilaksanakan dengan bekerjasama dengan Kepala Puskesmas Kedungwuni I Kabupaten Pekalongan bersama bidan Desa Pekajangan sebagai fasilitator sarana dan prasarana kegiatan. Tim pelaksana pengabdian berkoordinasi dengan bidan desa dalam merencanakan kegiatan sesuai dengan permasalahan mitra dan solusi permasalahan serta menentukan rencana kegiatan bersama. Pengabdian dilaksanakan selama 6 bulan (Maret-Agustus 2020) mulai dari identifikasi permasalahan dan upaya pemecahan masalah, deteksi dini tumbuh kembang balita. Edukasi nutrisi, evaluasi dan tindak lanjut hasil kegiatan, tempat pelaksanaan di posyandu.

Kegiatan stimulasi deteksi dini tumbuh kembang anak di lakukan secara langsung di posyandu bayi balita.

Target kegiatan ini adalah peningkatan kemampuan mitra yaitu ibu balita dalam melakukan deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan balita serta peningkatan pengetahuan tentang pemberian nutrisi pada balita. Evaluasi target dilakukan melalui pengamatan dan kuesioner yang dibagikan pada sebelum dan setelah pelaksanaan kegiatan. Melalui target ini diharapkan dapat meningkatkan derajat kesehatan balita dengan menurunkan masalah gizi pada balita, khususnya di Desa Pekajangan Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan dalam kegiatan ini adalah dengan melakukan kerjasama dengan Puskesmas Kedungwuni II dan bidan desa setempat untuk mengidentifikasi permasalahan dan pemecahan solusi permasalahan melalui langkah-langkah yang tepat. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan antara lain:

Tabel 1. Tahapan Kegiatan

Urutan Tahapan	Kegiatan
1	Perijinan pelaksanaan pengabdian masyarakat ke LPPM UMPP
2	Bekerja sama dengan kepala puskesmas Kedungwuni II dan bidan Desa Pekajangan untuk mengidentifikasi permasalahan gizi balita dan solusi permasalahannya.
3	Berkoordinasi dengan bidan desa tentang rencana kegiatan (sarana dan prasarana)
4	Melakukan pendampingan deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan balita
5	Memberikan edukasi nutrisi (ASI Eksklusif dan pemberian MPASI)
6	Melakukan evaluasi dan tindak lanjut hasil kegiatan

HASIL DAN LUARAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama enam bulan mulai dari perijinan, identifikasi masalah dan pemecahan masalah bersama bidan koordinator kesehatan ibu dan anak berupa stimulasi dan deteksi dini tumbuh kembang balita dan masalah pengetahuan yang kurang tentang pentingnya gizi. Status gizi balita dapat dilihat dari grafik tumbuh kembang balita yang ada di Buku KIA. Kegiatan stimulasi dan deteksi tumbuh kembang pada bayi dilakukan dalam rangka mengajarkan kepada ibu balita cara melakukan pengukuran pertumbuhan dan memplotkan ke grafik pertumbuhan di buku KIA serta menginterpretasikan status gizinya. Pengukuran antropometri sangat umum digunakan untuk mengukur status gizi dari berbagai ketidakseimbangan antara asupan protein dan energi. Gangguan ini biasanya terlihat dari pola

pertumbuhan fisik dan proporsi jaringan tubuh seperti lemak, otot dan jumlah air dalam tubuh (Supariasa, 2012). Munculnya masalah kekurangan gizi pada bayi merupakan salah satu akibat dari kurangnya gizi selama periode kehamilannya yang jika tidak diperbaiki dapat berlanjut hingga dewasa (Aridiyah, Rohmawati, & Ririanty, 2015).

Kegiatan ini diawali analisis situasi oleh pelaksana pengabdian tentang masalah yang ada di Kabupaten Pekalongan terkait dengan masalah gizi buruk melalui data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan tahun 2019. Setelah menyusun proposal pengabdian, pelaksana pengabdian mengajukan perijinan pengabdian masyarakat ke bagian Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan dengan pengajuan proposal. Proposal direview dan disahkan oleh Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan yang kemudian dikeluarkan surat tugas pengabdian oleh LPPM.

Langkah berikutnya setelah mendapatkan perijinan yaitu pendekatan ke mitra pengabdian, dalam hal ini adalah Kepala Puskesmas Kedungwuni I terkait rencana pengabdian. Setelah mendapatkan ijin dari mitra, pelaksana pengabdian berkoordinasi dengan bidan desa terkait program pengabdian masyarakat. Pelaksana pengabdian bersama bidan Desa Pekajangan Kecamatan Kedungwuni bekerjasama dalam mengidentifikasi permasalahan gizi dan merencanakan kegiatan sebagai solusi pemecahan masalah yang sudah tersusun dalam proposal.

Setelah terbentuk kesepakatan bersama antara pelaksana dengan bidan desa, selanjutnya dilakukan koordinasi tentang rencana kegiatan berupa waktu, tempat, sarana prasarana dan konsumsi kegiatan. Berdasarkan rencana yang sudah disepakati bersama, kegiatan yang dilakukan dalam program pengabdian ini adalah pendampingan deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan balita, pemberian edukasi nutrisi berupa ASI eksklusif dan pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) kemudian melakukan evaluasi serta tindak lanjut hasil kegiatan.



Gambar 1. Kegiatan SDIDTK

Kegiatan stimulasi perkembangan dan deteksi dini gangguan perkembangan dilakukan melalui Kegiatan Stimulasi, Deteksi, Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) dengan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Pelaksana pengabdian menjelaskan tentang cara melakukan deteksi dini menggunakan KPSP kepada kader kesehatan di posyandu dan ibu balita yang hadir dalam posyandu. Kegiatan ini dilakukan pada 2 posyandu Desa Pekajangan dengan jadwal yang berbeda.

Berdasarkan kegiatan stimulasi, deteksi, intervensi dini tumbuh kembang didapatkan hasil berikut.

Tabel 2. Hasil deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan balita

Variabel	n	%
Pertumbuhan		
Normal	15	35,75%
Underweight/ Gizi Kurang	1	6,23%
Stunting/Pendek	0	0%
Wasting/Kurus	0	0%
Perkembangan		
Sesuai	15	93,75%
Meragukan	0	0%
Menyimpang	1	6,25%

Hasil pengukuran pertumbuhan dan perkembangan balita didapatkan data masih terdapat balita dengan stunting 1 anak (6,23%). Pada deteksi perkembangan didapatkan data perkembangan menyimpang pada 1 anak (6,25%). Berdasarkan masalah yang ditemukan pada pertumbuhan dan perkembangan balita di Desa Pekajangan Kabupaten Pekalongan, kegiatan selanjutnya adalah memberikan edukasi nutrisi pada balita.



Gambar 2. Edukasi nutrisi pada ibu balita

Kegiatan setelah pendampingan deteksi dini adalah pemberian edukasi tentang pemberian nutrisi pada balita. Hal ini bertujuan agar status nutrisi balita di Desa Pekajangan dapat dipertahankan agar tetap normal, dan memperbaiki status stunting dan perkembangan

yang tidak normal. Kegiatan ini dilakukan di Balai Desa Pekajangan melalui koordinasi dengan bidan desa dan kader kesehatan setempat, dan dihadiri oleh 31 ibu balita.

Edukasi nutrisi yang diberikan kepada sasaran ibu balita antara lain pemberian ASI Eksklusif, pemberian MPASI dan makanan gizi seimbang. Berdasarkan hasil kegiatan edukasi nutrisi pada ibu balita didapatkan ada peningkatan pengetahuan ibu tentang nutrisi pada balita sebelum dan sesudah kegiatan, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil *pretest* dan *posttest* pengetahuan ibu balita

Pengetahuan	Mean	SD	T hitung	P value
Pre test	78	0,378	-10,12	0,012
Post test	82	0,399		

Hasil pengukuran *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan uji T *test* tentang pengetahuan ibu balita tentang nutrisi pada ibu balita di dapatkan peningkatan dari hasil rata-rata skor *pretest* sebesar 78 meningkat pada hasil rata-rata skor *posttest* sebesar 82. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini menghasilkan luaran berupa deteksi dini tumbuh kembang balita dan peningkatan pengetahuan ibu balita tentang nutrisi sehingga harapannya dapat meningkatkan kualitas pemberian nutrisi pada balita sehingga memperbaiki masalah gizi yang ada. Pengetahuan tentang nutrisi adalah elemen penting untuk meningkatkan perilaku diet yang benar sehingga memastikan hasil tumbuh kembang yang sehat (Nchangmugyia, Nguti, Tanya, Njotang, & Ndombo, 2016). Tindak lanjut pada kegiatan ini adalah dengan menilai status gizi balita pada tiga bulan berikutnya untuk mengetahui peningkatan status gizi pada balita di Kelurahan Pekajangan Pekalongan.

Kegiatan terakhir adalah melakukan evaluasi kegiatan dan merencanakan tindak lanjut kegiatan. Hasil evaluasi pada kegiatan ini adalah adanya antusias para ibu balita dalam mengikuti program kegiatan pengabdian masyarakat, dan akan berupaya meningkatkan status kesehatan balitanya. Rencana tindak lanjut yang akan dilakukan oleh pelaksana pengabdian adalah dengan membuat program pengabdian berupa pelatihan kader sebagai pendamping ibu sejak masa kehamilan hingga masa balita untuk lebih mengoptimalkan pemberian nutrisi pada calon anak di masa depan. Rencana tindak lanjut disetujui oleh Kepala Puskesmas, bidan desa dan kader kesehatan.

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat edukasi nutrisi dan deteksi dini tumbuh kembang balita memberikan manfaat dalam mendeteksi tumbuh kembang balita dan

meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang pemberian nutrisi pada balita. Luaran pada kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan status gizi balita di Desa Pekajangan Kabupaten Pekalongan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidah SN, N. H. (2020). Pengaruh Edukasi Stimulasi Tumbuh Kembang Terhadap Kemampuan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia 0-5 Tahun Oleh Orangtua The Influence of Education Stimulation of Growth and Development Towards the Early Detection Ability of Growing in Children Age 0-5. *Universitas Stuttgart, 14(2)*, 89-93.
- Aridiyah, F. O., Rohmawati, N., & Ririanty, M. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan (The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas), 3(1).
- Arlius, A. (2017). Hubungan Ketahanan Pangan Keluarga Dengan Status Gizi Balita (Studi Di Desa Palasari Dan Puskesmas Kecamatan Legok ,. *Online, 23(3)*, 359-375.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *warta KESMAS: Gizi Investasi Masa Depan Bangsa*. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*. Lembaga Penelitian dan Pengembangan Masyarakat.
- Liansyah, T. M. (2015). Malnutrisi Pada Anak. *Development, II*, 1-12.
- Nchangmugyia, A. S., Nguti, A., Tanya, K., Njotang, P. N., & Ndombo, P. K. (2016). Knowledge and Attitudes of Pregnant Mothers towards Maternal Dietary Practices During Pregnancy at the Etoug- Ebe Baptist Hospital Yaounde. *Health (San Francisco), 17(June)*, 24-29.
- Supriasa, N. (2012). *Penilaian Status Gizi*.
- WHO. (2019). Monitoring Health For SDG's. *World Health*.
- Zulfianto NA, M. R. (2017). *Suveilance Gizi*. Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan, Badana Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan.

Pengenalan Skrining Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Berbasis Guru PAUD di TK Al Fath Desa Gondanglegi Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk

Endah Tri Wijayanti^{1*}, Norma Risnasari², Siti Aizah³

endahfajarina@gmail.com^{1*}, normarisnasari@unpkediri.ac.id², siti_aizah@unpkediri.ac.id³

^{1,2,3}Program Studi DIII Keperawatan

^{1,2,3}Universitas Nusantara PGRI Kediri

Received: 28 04 2021. Revised: 27 09 2021. Accepted: 26 10 2021.

Abstract: PAUD teachers as a pionerr in detecting the children's growth and development. This programe is aim to improve the ability of PAUD teachers in monitoring growth and development of children. The participants of this programe were 9 teachers. The screening training programe was used the KPSP forms which was adapted from the Ministry of Health of Indonesia. This activity was implemented for 3 days using the lecture method, studio display, and role play. The result of this training programe is increasing of knowledge that measured by average score of pretest 45.11; posttest 83.33; skill score 79.89; and 2 children with delay results in aspects of socialization and independence. Screening activities need to be continuously programe in childhood institutions to prevent possibility of deviations in child development.

Keywords: PAUD teacher, Growth and development, Childhood.

Abstrak: Skrining tumbuh kembang pada anak usia dini merupakan skill yang harus dikuasai oleh guru PAUD. Guru PAUD menjadi gerbang pertama dalam mendeteksi kemajuan tumbuh kembang anak. Pengabdian ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru PAUD dalam pemantauan tumbuh kembang. Adapun peserta dari pelatihan ini adalah guru PAUD sejumlah 9 orang. Pelatihan skrining dilakukan dengan menggunakan formulir KPSP yang diadaptasi dari Kemenkes tahun 2016. Kegiatan ini dilakukan selama 3 hari dengan metode ceramah, *display* studio, dan *role play*. Hasil dari kegiatan pelatihan ini terdapat peningkatkan pengetahuan yang diukur dari nilai rata-rata *pretest* sebesar 45,11; nilai rata-rata *posttest* 83,33; nilai ketrampilan sebesar 79,89; serta 2 anak dengan hasil meragukan dalam aspek sosialisasi dan kemandirian. Kegiatan skrining perlu dilakukan secara kontinu di lembaga pendidikan PAUD untuk mencegah secara dini kemungkinan terjadinya penyimpangan tumbuh kembang anak.

Kata kunci: Guru PAUD, Tumbuh kembang, Usia dini.

ANALISIS SITUASI

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang berkualitas dimulai dari proses tumbuh kembang anak yang optimal. Perkembangan anak sejak dari dalam kandungan sampai usia 5 tahun merupakan periode

emas sekaligus masa-masa yang rentan dengan pengaruh negative. Periode emas tersebut harus didukung oleh kecukupan nutrisi, pola asuh yang baik, serta pengetahuan yang baik dari orang tua dan lingkungan sekitar tentang stimuli perkembangan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Pengetahuan tumbuh kembang meliputi mendeteksi anomali pertumbuhan dan ketimpangan yang mungkin terjadi dari fungsi organ-organ tubuh anak. Upaya tersebut meliputi pemantauan pertumbuhan fisik, pemantauan gizi, skrining perkembangan serta penanganan perilaku menyimpang (Kemenkes RI, 2016). Semua kegiatan tersebut penting dilakukan supaya anak dapat mencapai tumbuh kembang optimal baik fisik, mental, emosional, serta memiliki intelegensi beragam sesuai dengan potensi genetiknya (Nurfadilah, 2016).

Menurut laporan WHO, 5-25% anak pre school di dunia mengalami gangguan perkembangan motoric halus (WHO, 2010). Di Indonesia sendiri, angka keterlambatan tumbuh kembang masih sekitar 5-10% bahkan bisa jadi lebih mengingat tidak semua anak usia dini dilakukan skrining tumbuh kembang secara berkala (Sugeng, 2019). Dalam beberapa kasus ditemui setelah skrining pada anak yang dirawat di Rumah Sakit Umum Darmo Surabaya bahwa terdapat kasus gangguan bahasa pada anak usia dini sebesar 190 kasus, gangguan motoric kasar 133 kasus, 45 kasus down syndrome, serta autism dan ADHD sebanyak 20 anak (RSU Darmo Surabaya, 2012).

Pada usia 3-5 tahun seorang anak mengalami perkembangan kognitif, motorik, komunikasi, serta sosial yang sangat pesat. Salah satu hasil penelitian menyebutkan bahwa pada usia 4 tahun kapasitas kecerdasan anak telah mencapai 50%. Bahkan Direktur Pendidikan Anak Dini Usia (PADU), Depdiknas, Dr. Gutama mengatakan bahwa kapasitas kecerdasan anak usia dini mencapai 80% di usia 8 tahun. Penelitian lain mengatakan bahwa sekitar 50% kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi pada usia 4 tahun, 80% telah terjadi pada usia 8 tahun, dan mencapai titik tertinggi pada usia 18 tahun (Siswina, Shahib, & Rasyad, 2016), (Kemendikbud RI, 2019).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai peran sangat penting dalam optimalnya pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Pentingnya kerjasama antara pemerintah dan lembaga praktisi masyarakat dalam hal penguatan tumbuh kembang anak sangatlah penting karena faktanya masih banyak anak-anak usia dini yang mengalami keterlambatan perkembangan. Unicef melaporkan bahwa sebanyak 93 juta anak dibawah usia 14 tahun telah mengalami keterlambatan perkembangan (UNICEF, 2019).

Banyak tenaga pengajar di PAUD belum memahami tentang skrining dan stimulasi tumbuh kembang anak usia dini secara mendalam. Hal tersebut didukung temuan bahwa sebenarnya guru sudah mendengar tentang sistem deteksi KPSP namun hanya sedikit yang memahami dan mampu mengaplikasikannya (Wati, 2016). Lembaga PAUD tidak hanya dijumpai di kota, namun di desa sekarang sudah mulai berdiri lembaga PAUD dibawah naungan yayasan. Transfer pengetahuan merupakan solusi jangka pendek dalam meningkatkan pengetahuan dan skill bagi tenaga pengajar.

Pentingnya jalinan kerjasama yang erat antara orang tua, masyarakat, serta tenaga professional tentunya akan meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak usia dini. Dengan adanya jalinan kerjasama tersebut diharapkan akan tumbuh anak-anak yang tidak hanya sehat secara fisik namun juga mental, emosional, sosial dan kemandirian anak berkembang secara optimal (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Kegiatan ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan ketrampilan tenaga pengajar PAUD mengenai deteksi tumbuh kembang anak dan cara stimulasinya. Bertambahnya pemahaman dan ketrampilan ibu akan mendukung upaya pemantauan kesehatan dan pengendalian disfungsi tumbuh kembang anak.

SOLUSI DAN TARGET

Peningkatan pemahaman dan kemampuan dalam melakukan deteksi tumbuh kembang tidak mungkin dilakukan dalam waktu singkat apalagi hanya dilakukan selama 1 kali pertemuan. Bahkan para orang tua pun tidak sepenuhnya mengerti tentang skrining tumbuh kembang dan bagaimana cara menstimulasi perkembangan yang baik. Para orang tua sering menyerahkan sepenuhnya proses pendidikan kepada guru sekolah. Oleh karena itu upaya yang dilakukan adalah memberikan pelatihan kepada para tenaga pengajar PAUD baik mengenai konsep dan skill.

Kegiatan didahului dengan penyampaian materi selama beberapa kali pertemuan baru kemudian latihan tindakan. Kegiatan pelatihan dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan sesuai jadwal yang telah disepakati dengan pihak sekolah. Untuk memberikan pemanasan sebelum masuk ke materi, peserta diberikan rangsangan berupa *pretest*. *Pretest* dilakukan hanya untuk membantu memfokuskan peserta terhadap materi yang akan diberikan. Luaran dari kegiatan ini adalah modul KPSP dan stimuli tumbuh kembang anak yang bersumber dari Kementerian Kesehatan tahun 2016. Luaran lainnya adalah publikasi pada jurnal ilmiah yang sudah terakreditasi Kemenristekdikti

METODE PELAKSANAAN

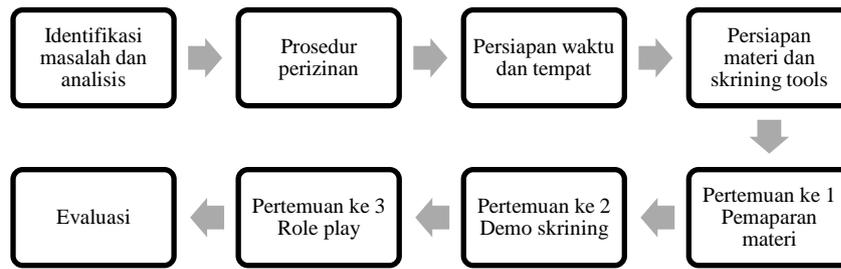
Kegiatan pengabdian dilakukan di PAUD Al Fath Desa Gondang legi Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk di ruang kelas. Materi yang disampaikan meliputi konsep tumbuh kembang, deteksi tumbuh kembang, stimulasi tumbuh kembang dan menerapkan formulir skrining tumbuh kembang dengan metode KPSP. Rangkaian kegiatan dimulai dengan sharing identifikasi masalah dan analisis, dilanjutkan dengan permohonan ijin kegiatan kepada kepala sekolah, penyampaian tujuan kegiatan, serta jadwal kegiatan. Pihak sekolah memberikan respon positif pelaksanaan kegiatan tersebut dan meminta untuk dilakukan secara rutin supaya terjadi transfer pengetahuan di lembaga pendidikan tersebut. Kepala sekolah menentukan hari pelaksanaan karena kegiatan tidak mungkin dilakukan pada hari yang berurutan karena akan mengganggu kegiatan belajar anak didik, sehingga kegiatan dilaksanakan pada minggu yang berbeda.

Metode yang digunakan dengan memberikan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan mengenai deteksi dini tumbuh kembang anak serta cara stimulasi tumbuh kembang anak kepada guru pendidik PAUD Al Fath adalah melalui beberapa cara diantaranya ceramah, *Display Study* dan *Role Play*

Metode ceramah ini dipilih untuk menyampaikan teori dan konsep yang sangat prinsip dan penting untuk dimengerti serta dikuasai oleh peserta pelatihan. Materi yang disampaikan meliputi pengertian, karakteristik anak berdasarkan usia, tahap-tahap perkembangan kognitif, emosi, psikososial dan motorik anak, pengetahuan mengenai deteksi tumbuh kembang anak, pengetahuan tentang alat yang dibutuhkan untuk melakukan deteksi tumbuh kembang anak, pengetahuan tentang cara stimulasi tumbuh kembang anak.

Metode *Display Study* (Foto dan film) ini dipilih untuk menampilkan kondisi dan perilaku-perilaku yang mungkin terjadi pada anak, baik normal maupun anak berkebutuhan khusus. Dengan *display study* maka para peserta pelatihan akan dapat melakukan pengamatan perilaku anak dan mempraktekan deteksi tumbuh kembang anak, serta mengetahui bagaimana cara untuk menstimulasi tumbuh kembang anak.

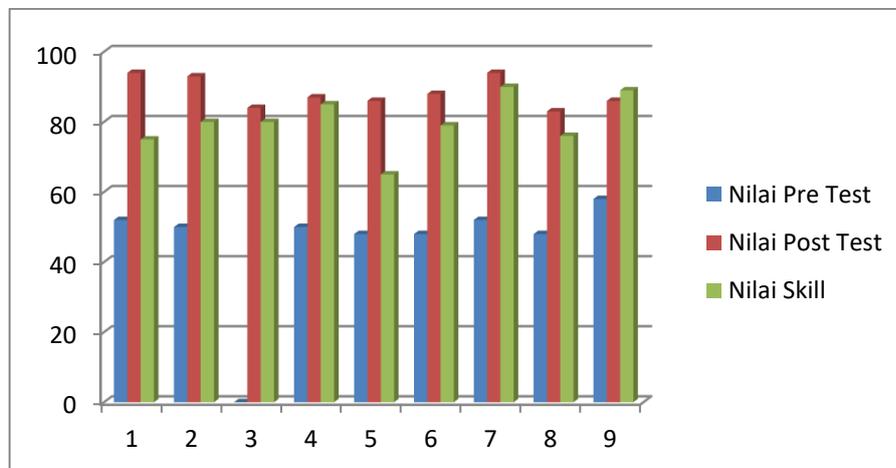
Peserta *Role Play* secara bergantian diminta untuk mempraktekan cara mengisi form KPSP, pendeteksian, serta mempraktekkan cara stimulasi tumbuh kembang anak secara sederhana.



Gambar 1. Alur pelaksanaan kegiatan

HASIL DAN LUARAN

Kegiatan pelatihan ini dilakukan pada bulan Januari 2020 sebanyak 3 kali dengan deskripsi kegiatan sebagai berikut : pertemuan pertama pada 24 Januari 2020, pertemuan kedua 31 Januari 2020, dan terakhir 7 Februari 2020. Adapun peserta sejumlah 9 orang yang semuanya tenaga pengajar dari PAUD Al Fath tersebut. Pre test dilakukan pada pertemuan pertama untuk mengetahui pemahaman tenaga pengajar dalam konsep tumbuh kembang. Pada pertemuan kedua dan ketiga, peserta diajak untuk melakukan role play skrining pertumbuhan dan perkembangan. Sedangkan post test dilakukan pada tahap akhir pertemuan. Berikut adalah rincian hasil pre test dan post test.



Gambar 2. Diagram rincian hasil *pretest*, *posttest*, dan *skill*

Berdasarkan diagram 1 dapat dijelaskan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dan ketrampilan setelah dilakukan pelatihan pengisian formulir tumbuh kembang. Nilai *pretest* dari 9 peserta rata-rata sebesar 45,1; nilai *posttest* dengan rata-rata 88,33; dan nilai keterampilan rata-rata sebesar 79,88. Namun, yang terpenting adalah selama kegiatan berlangsung peserta sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini terbukti dari berbagai pertanyaan yang sering ditemui baik dalam kehidupan sehari-hari maupun kegiatan selama pembelajaran.

Hasil skrining pertumbuhan dan perkembangan peserta didik PAUD Al Fath dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.Skrining Pertumbuhan

Skrining pertumbuhan	TK A	TK B	Keterangan
Status gizi	32	20	Normal
Lingkar kepala	32	20	Normal
Berat badan	32	20	Normal
Tinggi badan	32	20	Normal

Tabel di atas menunjukkan bahwa semua peserta didik di lembaga pendidikan PAUD Al fath dalam kondisi normal.

Tabel 2. Skrining perkembangan

Skrining perkembangan	TK A	TK B
Sesuai	30	20
Meragukan	2	-
Penyimpangan	-	-
Σ	32	

Hasil skrining perkembangan mendapatkan hasil terdapat 2 anak yang meragukan saat skrining. Kedua anak tersebut perlu mendapatkan stimulasi sosialisasi dan kemandirian. Kedua anak tersebut akan dilakukan pemeriksaan ulang 2 minggu kemudian. Hasil “meragukan” dapat terjadi karena kondisi fisik anak yang kurang sehat sehingga hasil pemeriksaan tidak maksimal atau memang kondisi tumbuh kembang anak mengalami keterlambatan. Oleh karena itu, ibu harus memeriksakan ulang anaknya untuk memastikan tumbuh kembang anak.

Pihak sekolah dan guru sangat antusias dengan pelaksanaan kegiatan ini, meskipun memang dalam prakteknya tidak mudah. Kegiatan skrining ini sangat membantu mereka dalam meningkatkan pemahaman dan ketrampilan dalam memantau perkembangan dan pertumbuhan peserta didik. Harapannya pihak sekolah secara rutin melakukan kegiatan skrining dan stimulasi kepada peserta didik dan mampu merangsang dan transfer pengetahuan kepada para orang tua peserta didik dalam melakukan stimulasi tumbuh kembang.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini telah meningkatkan pengetahuan serta ketrampilan peserta dalam melakukan skrining tumbuh kembang terhadap anak usia dini. Keterbatasan dalam kegiatan ini adalah waktu pelaksanaan harus menyesuaikan dengan kegiatan pembelajaran karena guru di lembaga tersebut sangat terbatas sehingga tidak bisa bergantian. Pelaksanaan

kegiatan ini harus dievaluasi lagi setelah beberapa bulan, supaya kontinuitas kegiatan skrining tetap terjaga. Perlunya aplikasi yang memudahkan skrining tumbuh kembang bagi guru PAUD untuk memudahkan dalam pemantauan.

DAFTAR RUJUKAN

- Kemendikbud RI. (2019). PAUD dan Pendidikan Keluarga Penting Dalam Mendukung Perkembangan Anak. Jakarta: Biro Komunikasi dan Layanan Kemendikbud RI. Retrieved from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/11/paud-dan-pendidikan-keluarga-penting-dalam-mendukung-perkembangan-anak>
- Kemenkes RI. (2016). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Volume 2*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Volume 1*.
- Nurfadilah. (2016). Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Ruang Guru PAUD Kemendikbud RI. Retrieved from paud.kemdikbud.go.id
- Rumah Sakit Umum Darmo Surabaya. 2012. *Data Statistik Pasien Anak Surabaya*.
- Siswina, T., Shahib, M. N., & Rasyad, A. S. (2016). Pengaruh Stimulasi Pendidikan Terhadap Perkembangan Kecerdasan Anak Usia 3-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 1(2), 27–33.
- Sugeng, H.M. (2019). Gambaran Tumbuh Kembang Anak pada Periode Emas Usia 0-24 Bulan di Posyandu Wilayah Kecamatan Jatinangor. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 4(2), 96-101.
- UNICEF. (2019). Health and child development UNICEF. New York: UNICEF. Retrieved from <https://www.unicef.org/health/health-and-child-development>
- Wati, D. E. (2016). Pengetahuan Guru PAUD Tentang KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan) Sebagai Alat Deteksi Tumbuh Kembang Anak. *Varia Pendidikan*, 28(2), 133–139.

**Pelatihan *Self-Reguated Learning* pada Mahasiswa PGSD
Universitas Mataram Di *Era New Normal***

Darmiany¹, Siti Istiningsih², Iva Nurmawanti^{3*}, Nurwahidah⁴

darmiany@unram.ac.id¹, istiningsih92@gmail.com², ivanurmawanti@unram.ac.id^{3*},

nurwahidah@unram.ac.id⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

^{1,2,3,4}Universitas Mataram

Received: 05 11 2021. Revised: 28 11 2021. Accepted: 13 12 2021.

Abstract : The purpose of this training is to motivate students regarding self-regulation in learning. Especially for 7th-semester students of Mataram University PGSD study program who have a high learning load, especially in completing the thesis. Higher learning challenges are also supported due to the pandemic era situation where all activities are limited. The method used is in three stages, namely designing training activities and materials, carrying out activities, and training results. This training is carried out online through a zoom meeting. The activities were carried out smoothly and the participants were very enthusiastic about participating in the training from beginning to end. Some participants were also enthusiastic about asking questions related to the obstacles they faced in learning. The posttest results also showed that 79% of students were able to answer all the post-test questions correctly. This shows that this training can have a good impact on students, especially regarding independent learning.

Keywords : New normal, Training, Self-regulated learning, Webinars.

Abstrak : Tujuan dari pelatihan ini untuk memberikan penguatan kepada mahasiswa terkait regulasi diri dalam belajar. Secara khusus untuk mahasiswa semester 7 prodi PGSD Universitas Mataram yang memiliki beban belajar tinggi terutama dalam menyelesaikan skripsi. Tantangan belajar lebih tinggi juga didukung karena situasi yaitu era pandemi yang segala aktivitas dibatasi. Metode yang dilakukan ada tiga tahapan yaitu mendesain kegiatan dan materi pelatihan, melaksanakan kegiatan pelatihan, dan mengevaluasi hasil pelatihan. Pelatihan ini dilaksanakan secara online melalui *zoom meeting*. Pelaksanaan kegiatan berjalan dengan lancar dan peserta sangat antusias mengikuti pelatihan mulai awal hingga akhir. Beberapa peserta juga antusias bertanya terkait kendala yang dihadapi dalam belajar. Hasil postest juga menunjukkan bahwa 79% mahasiswa mampu menjawab semua soal postest dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan ini mampu memberikan dampak yang baik kepada mahasiswa khususnya terkait *self-regulated learning*.

Kata kunci : New normal, Pelatihan, *Self-regulated learning*, Webinar.

ANALISIS SITUASI

Saat ini virus corona atau Covid-19 sedang menjadi fokus di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Virus ini sangat berbahaya dan begitu cepat penularannya sehingga disebut sebagai pandemi. Pandemi Covid-19 membawa perubahan yang begitu cepat dari segala bidang, termasuk dunia pendidikan. Paradigma pembelajaran yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka langsung sekarang lebih banyak dilakukan secara online. Kegiatan mahasiswa juga terbatas, misalnya aktivitas bimbingan, PLP, KKN, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Semua kegiatan mahasiswa di kampus dibatasi guna mencegah terjadinya penularan virus Covid-19. Tuntutan belajar di Era New Normal saat ini mengharuskan mahasiswa untuk belajar lebih mandiri, disiplin dalam mengatur waktu, dan melaksanakan kegiatan belajar yang lebih terarah dan intensif, sehingga memungkinkan mahasiswa tampil produktif, kreatif, dan inovatif. Selain itu, mahasiswa memiliki tugas yang lebih berat dan kompleks, sehingga menuntut tanggung jawab pribadi yang lebih khususnya mahasiswa semester 7.

Hal ini disebabkan kemandirian mahasiswa semester 7 dalam belajar sangat dibutuhkan khususnya berkaitan dengan beban yang harus diselesaikannya, misalnya skripsi, PLP, dan lain sebagainya. Beban akademik yang terlalu berat akibat pembelajaran online menyebabkan stres pada mahasiswa (Rinaldi et al., 2021). Agar mahasiswa mampu menyelesaikan tuntutan akademik secara ideal tanpa menimbulkan stress, dibutuhkan keterampilan regulasi diri dalam belajar. Mahasiswa dengan regulasi diri yang baik mampu mengatur tujuan belajar untuk meningkatkan motivasi dan mengembangkan ilmu pengetahuan, mengendalikan emosi sehingga kegiatan pembelajaran tidak terganggu, berorientasi pada target belajar agar tercapai secara teratur, dan membuat adaptasi yang dibutuhkan dalam mencapai prestasi (Santrock, 2011). Regulasi diri yang baik dalam belajar berperan penting dan berpengaruh terhadap hasil belajar (Friskilia & Winata, 2018).

Self-regulated learning (SRL) dideskripsikan sebagai tingkatan partisipasi aktif mahasiswa yang melibatkan aspek motivasi, metakognisi, dan perilaku aktif yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran (Zimmerman, 1989). Motivasi berhubungan dengan dorongan yang mengarahkan perilaku melakukan belajar. Motivasi dalam SRL berkaitan erat dengan self motivation atau motivasi yang muncul dari dalam diri individu (Riley & Smith, 2011). Metakognisi berhubungan dengan cara berpikir dan kemampuan memonitor proses kognisi seperti mengingat, berpikir, dan belajar (McCombs & Marzano, 1990). Adapun strategi pada aspek metakognisi meliputi: 1) mengintegrasikan informasi lama dengan informasi baru untuk membangun pengetahuan, 2) menggunakan strategi berpikir, 3) melakukan perencanaan,

monitoring, dan evaluasi proses berpikir. Selanjutnya terkait aspek metakognisi yaitu perilaku berkaitan dengan kegiatan atau aktivitas yang dilakukan saat melaksanakan pembelajaran. Sebagai contoh mendengarkan, bekerjasama kelompok, mencatat, menyelesaikan tugas, presentasi, dan sebagainya.

Di Era Pandemi ini diharapkan jika mahasiswa memiliki SRL menjadikan mahasiswa menjadi manusia profesional yaitu manusia mandiri, aktif, luwes, fleksibel, dan mampu menyelesaikan masalah. Sehingga mereka akan mampu bertahan dan sukses dalam kehidupan yang penuh dengan tantangan ini. Hal ini disebabkan *self-regulated learning* dipandang sebagai keterampilan yang esensial untuk terwujudnya budaya belajar sepanjang hayat (*life-long learning*) (Joyce & Weil, 1980). Sebagaimana dijelaskan oleh (Soesanto et al., 2020) bahwa calon guru harus selalu mengembangkan diri dengan belajar terus, karena guru merupakan pembelajar sepanjang hayat (*life-long learner*). Berdasarkan pentingnya keterampilan *self-regulated learning*, maka dilaksanakan pengabdian dengan tujuan untuk memberikan penguatan kepada mahasiswa semester 7 Prodi PGSD Universitas Mataram terkait regulasi diri dalam belajar.

SOLUSI DAN TARGET

Untuk mendukung keterampilan yang harus dimiliki calon guru dan membantu mahasiswa semester 7 menyelesaikan beban belajarnya maka dilakukan pengabdian “Pelatihan *Self-Regulated Learning* Pada Mahasiswa PGSD Di Era New Normal”. Pelatihan ini dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 28 Agustus 2021 pukul 09.00-11.00 WITA, secara daring. Hal ini disebabkan karena adanya peraturan pemerintah terkait pembatasan aktivitas masyarakat yaitu PPKM Level 3 dan 4 baik di pulau Jawa maupun di luar pulau Jawa karena adanya lonjakan kasus Covid-19 kedua. Target yang akan dicapai yaitu mahasiswa mampu memahami penerapan *self-regulated learning* untuk menyelesaikan masalah belajarnya.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan di Prodi PGSD Universitas Mataram dengan sasaran mahasiswa semester 7. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan secara daring. Hal ini disebabkan karena adanya PPKM Level 3 dan 4 baik di pulau Jawa maupun di luar pulau Jawa. Adapun metode yang digunakan dalam pelatihan ini meliputi tiga langkah yaitu: 1) Mendesain kegiatan dan materi pelatihan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini berbentuk penyuluhan dan pelatihan, yang dapat dikelompokkan ke dalam dua bentuk kegiatan, yaitu ceramah umum dan

pemberian latihan terbimbing. 2) Pelaksanaan kegiatan pelatihan. Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan melalui *zoom meeting*. Link *zoom meeting* diberikan kepada mahasiswa sehari sebelum kegiatan dilaksanakan. Kegiatan dilaksanakan pada hari sabtu agar tidak mengganggu kegiatan perkuliahan mahasiswa. Pelatihan dilaksanakan selama 2 jam. 3) Evaluasi hasil pelatihan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui pengetahuan mahasiswa terkait *self-regulated learning*. Cara yang dilakukan yaitu dengan memberikan form refleksi kepada peserta setelah pelaksanaan kegiatan berlangsung. Selain itu, evaluasi juga dilakukan pada seluruh pelaksanaan kegiatan terkait apa saja kendala dan kekurangan pelaksanaan pelatihan. Hal ini dapat digunakan untuk kegiatan evaluasi pelaksanaan kegiatan sejenis.

HASIL DAN LUARAN

Kegiatan pelatihan “Pelatihan Self Regulated Learning Pada Mahasiswa Pgsd Di Era New Normal” dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 29 Agustus 2021. Peserta kegiatan ini yaitu mahasiswa semester 7 Prodi PGSD Universitas Mataram. Adapun mahasiswa yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 70 mahasiswa semester 7. Seluruh tahapan kegiatan mulai dari mendesain kegiatan, menyiapkan materi, melaksanakan, dan mengevaluasi dilaksanakan oleh tim pengabdian. Kegiatan ini didesain dilaksanakan secara online karena adanya pembatasan kegiatan masyarakat karena pandemi Covid-19 level 3 dan 4. Hal ini sebenarnya sudah sesuai dengan desain awal karena mengingat kasus yang semakin meningkat baik di pulau Jawa maupun di sebagian daerah di luar pulau Jawa.



Gambar1. Flyer pelatihan

Pelatihan melalui *zoom meeting* ini dilaksanakan selama 2 jam dengan pemateri tim pengabdian. Adapun materi pada pelatihan ini meliputi: 1) penjelasan umum tentang pentingnya pengaturan diri dalam belajar di dunia mahasiswa, 2) Pengertian pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*), 3) faktor-faktor yang mempengaruhi *self-regulated learning*, 4) strategi pengembangan *self-regulated learning*. Materi yang disajikan disiapkan

sebaik mungkin dan disesuaikan dengan kebutuhan *self-regulated learning* untuk mahasiswa semester 7.

Ada 14 strategi belajar dalam menerapkan *self-regulated learning* (Zimmerman, B.J. & Martinez-Pons, 1988); (Zimmerman, B.J. & Martinez-Pons, 1990). Strategi tersebut yaitu: 1) *Self-Evaluation* (mengevaluasi diri), yaitu mahasiswa memiliki gambaran tentang kemampuan diri dalam menilai kualitas tugas dan kemampuan menyelesaikannya. 2) *Organizing and Transforming* (mengatur dan mengubah), yaitu mahasiswa mampu mengatur ulang materi petunjuk baik secara terus terang atau diam-diam untuk mengembangkan belajar. 3) *Goal Setting and Planning* (menetapkan tujuan dan perencanaan), yaitu mahasiswa mampu menentukan tujuan dan mengurutkan prioritas dalam menyelesaikan aktivitas sesuai dengan tujuan yang dibuat. 4) *Seeking Information* (mencari informasi), yaitu mahasiswa mampu mencari sumber informasi untuk menyelesaikan tugas. 5) *Keeping Record and Monitoring* (mencatat dan memantau), yaitu mahasiswa mencatat informasi penting ketika belajar atau diskusi. 6) *Environment Structuring* (mengatur lingkungan), yaitu mahasiswa mengatur lingkungan belajar agar belajar lebih nyaman, dengan mengatur lingkungan fisik maupun psikologis. 7) *Self-consequences* (memberikan konsekuensi diri), yaitu mahasiswa mempersiapkan atau membayangkan dan melaksanakan penghargaan atau hukuman untuk kesuksesan dan kegagalan. 8) *Rehearsing and Memorizing* (mengingat dan menghafal), yaitu mahasiswa mengingat-ingat materi kuliah dengan diam atau dengan suara keras. 9) *Seeking Social Assistance* (mencari bantuan), yaitu mahasiswa mencari bantuan dari rekan-rekan sesama mahasiswa. 10) *Seeking Social Assistance* (mencari bantuan), yaitu mahasiswa mencari bantuan dari dosen atau para ahli lain. 11) *Reviewing Records* (mengulang catatan), yaitu mahasiswa berupaya membaca kembali catatan kuliah atau buku teks. 12) *Reviewing Records* (mengulang catatan), yaitu mahasiswa mengulang catatan dari buku sumber belajar. 13) *Reviewing Records* (mengulang catatan), yaitu mahasiswa mengulang catatan dari hasil ujian. 14) Lain-lain (other), yaitu mahasiswa menunjukkan tingkah laku belajar yang dicontohkan oleh orang lain seperti dosen dan orang tua, pernyataan keinginan yang kuat atau mengekspresikan secara lisan atau tulisan mengenai hal-hal yang belum jelas.

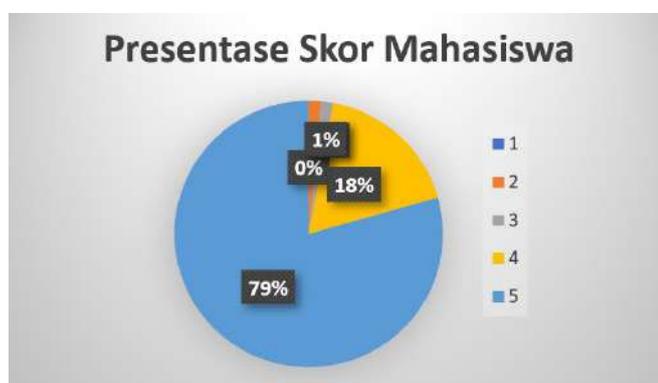
Pelaksanaan pelatihan dibagi menjadi dua sesi. Sesi pertama penyampaian materi dan sesi kedua diskusi dan konsultasi terkait pengembangan keterampilan *self-regulated learning* mahasiswa. Penyampaian materi disajikan menggunakan metode ceramah, pelatihan terbimbing, diskusi dan tanya jawab. Peserta mengikuti pelatihan dengan semangat dan antusias. Hal ini dibuktikan banyaknya peserta diawal ada 70 peserta dan di akhir ada 67

peserta. Mahasiswa juga aktif bertanya baik secara langsung maupun menuliskan pertanyaan di kolom *chat*.



Gambar 2. Penyampaian materi melalui *zoom*

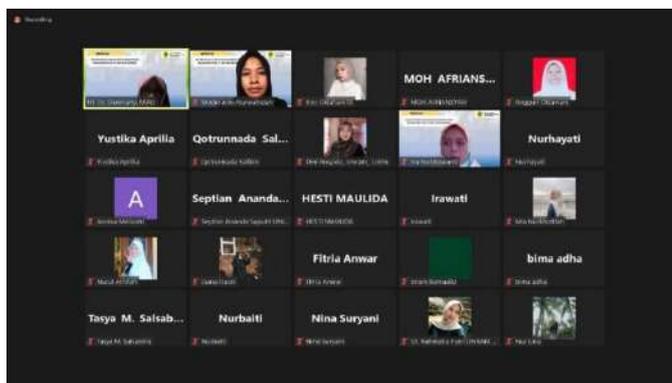
Ada beberapa pertanyaan yang disampaikan oleh mahasiswa saat sesi diskusi dan konsultasi. Berikut beberapa pertanyaan dari mahasiswa. 1) Bagaimana meningkatkan motivasi pada diri sendiri dalam belajar bu terutama kami yang Semester akhir?. 2) Kita sudah berusaha mengaplikasikan *self-regulated learning* pada diri kita akan tetapi pada pelaksanaannya mengalami banyak kendala. Bagaimana cara kita menanggulangi hal tersebut? Misalnya seperti menentukan waktu bimbingan dengan dosen pembimbing. 3) Ketika seseorang sudah memiliki *self-regulated learning* dalam dirinya apakah sudah memiliki kelebihan tertentu dalam dirinya?. Setelah kegiatan diskusi dilaksanakan mahasiswa diminta mengisi soal *posttest* dalam bentuk *google form* sekaligus daftar untuk e-sertifikat. *Posttest* berkaitan dengan materi yang sudah disampaikan pemateri dengan kuantitas sebanyak 5 pertanyaan. *Posttest* digunakan untuk mengukur seberapa tinggi pemahaman mahasiswa dalam memahami materi pelatihan. Hal ini digunakan sebagai bahan evaluasi tim dalam melaksanakan pelatihan ini dan perbaikan untuk pelaksanaan kegiatan sejenis dikemudian hari.



Gambar 3. Hasil *pretest* mahasiswa

Hasil *pretest* mahasiswa menunjukkan bahwa tidak ada peserta yang hanya benar 1 pertanyaan dari 5 pertanyaan. Ada 1 mahasiswa yang menjawab 2 soal benar dari 5 soal atau

1% dari seluruh peserta. Ada 1 mahasiswa yang menjawab 3 soal benar dari 5 soal atau 1% dari seluruh peserta. Ada 12 mahasiswa yang menjawab 4 soal benar dari 5 soal atau 18% dari seluruh peserta. Sedangkan 79% atau sekitar 54 peserta menjawab benar semua pertanyaan. Berdasarkan hasil postest tersebut diketahui bahwa kegiatan pelatihan ini sangat diminati oleh mahasiswa dan materi yang disampaikan dipahami oleh mahasiswa.



Gambar 4. Penutupan pelatihan melalui zoom

Evaluasi dari segi teknis pelaksanaan kegiatan diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan dimulai tepat waktu namun berakhir lebih lama 30 menit. Hal ini disebabkan sesi diskusi dan konsultasi yang semula direncanakan 30 menit tidak cukup karena banyaknya pertanyaan yang harus dijawab oleh pemateri. Hal ini juga sebagai bentuk apresiasi sekaligus bantuan terhadap masalah yang dihadapi mahasiswa dalam menyelesaikan tugas belajar dengan menerapkan *self-regulated learning*.

SIMPULAN

Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada mahasiswa dalam mengembangkan *self-regulated learning* di Era New Normal. Peserta pelatihan ini adalah mahasiswa semester 7 dengan sebanyak 70 mahasiswa yang mengikuti pelatihan. Hal ini disebabkan mahasiswa semester 7 memiliki beban belajar yang lebih yaitu berkaitan dengan penyelesaian skripsi, menempuh mata kuliah, dan menyelesaikan PLP. Era New Normal memberikan tantangan baru kepada mahasiswa karena mekanisme belajar dilaksanakan dengan pembatasan jarak karena pandemi. Mekanisme bimbingan dan kuliah dilaksanakan secara online. Oleh sebab itu melalui pelatihan ini diharapkan mahasiswa mampu menyelesaikan kesulitan belajar melalui *self-regulated learning*. Berdasarkan pelaksanaan pelatihan mahasiswa sangat antusias. Hal ini terbukti dari hasil postest menunjukkan bahwa sekitar 79% mahasiswa memahami materi yang disampaikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Friskilia, O., & Winata, H. (2018). Regulasi Diri (Pengaturan Diri) Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(1), 184. <https://doi.org/10.17509/jpm.v3i1.9454>
- Joyce, B., & Weil, M. (1980). *Models of Teaching (Second Edition)*. Prentice-Hall, Inc.
- McCombs, B. L., & Marzano, R. J. (1990). Putting The Self in Self-Regulated Learning: The Self As Agent in Integrating Will and Skill. *Educational Psychologist*, 1(25), 51–69.
- Riley, A., & Smith, A. L. (2011). Perceived Coach-Athlete and Peer Relationships of Young Athletes and Self-Determined Motivation for Sport. *International Journal of Sport Psychology*, 1(42), 115–133.
- Rinaldi, S., Andri, J., Harsismanto, J., & Andrianto, M. B. (2021). *Stres dengan Sistem Pembelajaran Pada Mahasiswa di Era Pandemi Covid 19*. 3, 591–599.
- Santrock, J. W. (2011). *Child Development* (13th ed.). Mc Grow Hill.
- Soesanto, R. H., Rahayu, W., & Kartono. (2020). Mathematical Beliefs and the Self-Regulated Learning of Students in a Mathematics Education Study Program. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 4(1), 31–44.
- Zimmerman, B.J. & Martinez-Pons, M. (1990). Students Defferences in Self Regulated Learning: Relating Grade, Sex, and Giftedness to Self Efficacy and Strategy Use. *Journal of Educational Psychology*, 1(82), 51–59.
- Zimmerman, B.J. & Martinez-Pons, M. (1988). Construct Validation of Strategy Model of Student Self Regulated Learning. *Journal of Educational Psychology*, 2(80), 284–290.
- Zimmerman, B. . (1989). A Social Cognitive View of Self Regulated Academic Learning. *Journal of Educational Psychology*, 3(81), 329–339.

Pelatihan Tertib Administrasi Kelompok Pembudidaya Ikan “Mino Djoyo” Pasekan, Yogyakarta

Ika Wulandari^{1*}, Endang Sri Utami², Martinus Budiantara³

ikawulandari@mercubuana-yogya.ac.id^{1*}, sriutamiendang@gmail.com²,

krisssnak@gmail.com³

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi

^{1,2,3}Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Received: 09 03 2021. Revised: 28 09 2021. Accepted: 21 10 2021.

Abstract : This Community Service activity is carried out with the aim of providing understanding, knowledge and skills in an effort to support an orderly administration at KPI “Mino Djoyo”. The background of this program implementation is because KPI “Mino Djoyo” has not properly recorded the financial administration and administration of group activities. The method of implementation is carried out by providing counseling and training which is carried out in two stages. The first counseling was held on October 31, 2020 and was attended by 16 members. The second training was held on November 1, 2020 and was attended by 3 KPI “Mino Djoyo” administrators, namely treasurers, deputy treasurers and secretary representatives. As a result of PkM's activities, KPI “Mino Djoyo” already has administrative books that are well-organized and neat, such as minutes, lists of members & administrators, correspondence books, guest books, cash books, inventory books and simple financial records. Increased understanding and knowledge of the management regarding the importance of orderly administration and how to implement it.

Keywords : Orderly administration, Financial administration, Activity administration

Abstrak : Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman, pengetahuan dan keterampilan dalam upaya mendukung tertib administrasi pada KPI “Mino Djoyo”. Pelaksanaan program ini dilatarbelakangi karena KPI “Mino Djoyo” belum melaksanakan pencatatan administrasi kegiatan dan keuangan dengan baik. Metode pelaksanaan dilakukan dengan memberikan penyuluhan dan pelatihan. Tahap I berupa penyuluhan tentang tertib administrasi keuangan pada tanggal 31 Oktober 2020 dan dihadiri 16 anggota. Tahap kedua berupa pelatihan yang dilaksanakan pada tanggal 1 November 2020 dan dihadiri oleh bendahara, wakil bendahara dan sekertaris. Hasil dari kegiatan, KPI “Mino Djoyo” sudah mempunyai buku administrasi yang tersusun dengan baik dan rapi seperti buku notulen, buku daftar anggota & pengurus, buku surat menyurat, buku tamu, buku kas, buku inventaris dan catatan laporan keuangan sederhana. Terjadi peningkatan pemahaman dan pengetahuan pengurus mengenai pentingnya tertib administrasi dan bagaimana cara melaksanakannya.

Kata Kunci : Tertib administrasi, Administrasi keuangan, Administrasi kegiatan

ANALISIS SITUASI

Kelompok Pembudidaya Ikan (KPI) “Mino Djoyo” terletak di Dusun Pasekan Lor, Balecatur, Gamping, Sleman Yogyakarta dengan jarak kurang lebih 3 km dari Kampus I Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Keanggotaan KPI “Mino Djoyo” terdiri dari warga Pasekan Lor dan Pasekan Kidul. Secara ekonomi penghasilan warga Pasekan cukup beragam, dengan jenis pekerjaan yang berbeda-beda. Sebagai contoh di dusun Pasekan Lor dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 54 orang, 26 % bekerja sebagai tenaga lepas. Hal ini merupakan salah satu alasan yang mendorong terbentuknya Kelompok Pembudidaya Ikan Mino Djoyo di dusun Pasekan.

KPI “Mino Djoyo” terbentuk atas inisiatif warga yang memanfaatkan lahan kas desa yang tidak produktif. Dengan segala keterbatasan baik dari segi pengetahuan, permodalan maupun pengalaman, anggota kelompok KPI “Mino Djoyo” mempunyai keinginan dan tekad yang kuat untuk mengembangkan dan meningkatkan usaha pembudidayaan ikan air tawar. Dibentuknya kelompok pembudidaya ikan dengan nama “Mino Djoyo” diharapkan menjadi kekuatan besar dan dapat dijadikan wadah untuk peningkatan usaha yang didasari azas kebersamaan untuk mencapai tujuan yang sudah tercantum dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga. Berikut ini adalah profil usaha Mitra Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yaitu KPI “Mino Djoyo” yang didirikan pada tanggal 9 Februari 2018 dan dikukuhkan pada tanggal 31 Oktober 2018 dengan No Reg 640/P/X/2018:

Tabel 1. Profil Usaha Mitra Pengabdian Kepada Masyarakat

Indikator	Keterangan
Nama dan Alamat Mitra Sasaran	KPI “Mino Djoyo”, Pasekan, Balecatur, Gamping Sleman Yogyakarta
Jumlah anggota	51 orang
Jumlah kelompok dan kolam	11 kelompok dan 28 kolam
Jumlah kelompok pembudidaya ikan nila	15 kolam, (ukuran rata-rata kolam @ 80 m ²)
Jumlah kelompok pembudidaya ikan lele	5 kolam (ukuran rata-rata kolam @ 80 m ²)
Jumlah kelompok pembudidaya ikan gurame	3 kolam (ukuran rata-rata kolam @ 100 m ²)
Jumlah kelompok pembudidaya ikan bawal	5 kolam (ukuran rata-rata kolam @ 100 m ²)

Dalam perkembangannya terdapat beberapa kendala yang menghambat kemajuan KPI “Mino Djoyo”, seperti (1) Pencatatan administrasi baik administrasi kegiatan atau keuangan yang belum rapi. (2) Pemasaran yang dilakukan masih bersifat konvensional, karena belum tersentuh IPTEK sehingga jangkauan pemasaran belum begitu luas (3) Budidaya ikan yang

masih sederhana, sehingga hasil pembudidayaan ikan belum optimal. Dengan luas area pembudidayaan ikan seluas 2300 m² kapasitas rata-rata produksi yang dihasilkan masih jauh dari harapan yaitu sekitar 1/4 dari kapasitas produksi normal.



Gambar 1. Lokasi dan Situasi KPI Mino Djoyo

Kelompok Pembudidaya Ikan “Mino Djoyo” melaksanakan pertemuan minimal 1 kali dalam sebulan. Pertemuan yang dilaksanakan meliputi 1 kali pertemuan rutin dan dapat melakukan pertemuan insidental jika terdapat permasalahan yang membutuhkan penanganan dengan segera. Dalam pertemuan rutin terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu simpan pinjam, arisan anggota kelompok, membayar iuran, membuat rencana kegiatan dan diskusi. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, terdapat beberapa kekurangan secara administrasi kegiatan yaitu : (1) Tidak tertibnya pencatatan presensi kehadiran (2) Tidak terdapat buku notulen yang melaporkan acara selama pertemuan (3) Tidak tersedianya buku inventaris. (4) Surat menyurat yang belum rapi dan (5) belum ada buku tamu. Sedangkan yang berhubungan dengan administrasi keuangan terdapat beberapa kekurangan, yaitu : (1) Buku arisan yang tidak rapi (2) Tidak ada buku kas (3) Laporan keuangan masih dibuat seadanya. Tertib administrasi kelompok diperlukan untuk menunjang penyelenggaraan kegiatan, sehingga kelompok memiliki data dan informasi tertulis tentang kelompok tersebut yang sering dijadikan persyaratan oleh mitra kelompok dalam menjalin kerjasama (Suadnya, Hadi, & Miharja, 2020).

Menurut Rosadi (2016), administrasi kelompok adalah segala bentuk pencatatan yang mencatat segala kegiatan kelompok. Administrasi kelompok dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan anggota kelompok, partisipasinya dalam kelompok, permasalahan, dan keputusan-keputusan yang pernah diambil. Administrasi dapat dikelompokkan menjadi administrasi kegiatan dan administrasi keuangan. Dalam administrasi kegiatan diperlukan buku pendukung sebagai dokumentasi kegiatan, seperti buku daftar pengurus dan anggota, buku tamu, buku notulen, buku daftar hadir, buku surat masuk dan

keluar. Sedangkan yang berhubungan dengan administrasi keuangan adalah buku kas, buku simpan pinjam, buku iuran anggota.

Dalam pelaksanaannya KPI “Mino Djoyo” masih melakukan pencatatan administrasi kegiatan dan administrasi keuangan seadanya. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman dan pengetahuan pengurus kelompok untuk melakukan pencatatan administrasi yang baik dan rapi. Anggapan bahwa kelompok ini masih pemula sehingga belum memerlukan pencatatan administrasi yang lebih rinci juga menjadi salah satu alasan kurang tertibnya administrasi. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, kelompok pembudidaya ikan “Mino Djoyo” hanya mempunyai buku daftar hadir, buku arisan dan buku iuran anggota. Jika terdapat iuran, maka iuran hanya dicatat seadanya sehingga susah untuk dilakukan pengendalian internal. Apabila keuangan dikelola dengan baik, maka efektifitas dari pencapaian tujuan usaha dapat terwujud dengan baik dan pemanfaatan modal usaha dalam rangka mencapai laba dapat efisien digunakan (Wardi, Putri, & Liviawati, 2020). KPI “Mino Djoyo” juga belum mempunyai laporan keuangan secara periodik yang menyajikan asset, utang, maupun modal kelompok. Menurut Simamora (2000) bahwa informasi dalam perusahaan dikomunikasikan salah satunya melalui laporan keuangan. Kecenderungan untuk tidak membuat laporan keuangan akan menyulitkan pengurus ketika menginformasikan posisi keuangan kelompok kepada pihak yang berkompeten.

Informasi yang disajikan dalam buku administrasi bermanfaat sebagai alat penyampaian informasi, kontrol, dokumentasi, monitoring, evaluasi dan sebagai sarana pertanggungjawaban. Dengan terbatasnya jumlah buku administrasi yang dimiliki, maka manfaat yang diperoleh semakin tidak optimal. Kondisi ini dapat menimbulkan permasalahan seperti berkurangnya tingkat kepercayaan anggota terhadap pengurus kelompok, susahnya dilakukan pengendalian internal dan dapat memicu terjadinya tindakan yang merugikan kelompok. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut, maka tim pengabdian dari Universitas Mercu Buana Yogyakarta melaksanakan penyuluhan dan pelatihan terhadap anggota dan pengurus KPI “Mino Djoyo” mengenai tertib administrasi kelompok, baik untuk pencatatan administrasi keuangan maupun tertib administrasi kegiatan. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar KPI “Mino Djoyo” memiliki pencatatan administrasi yang baik, rapi dan dapat dipertanggungjawabkan.

SOLUSI DAN TARGET

Berdasarkan analisis situasi, maka solusi yang dilakukan adalah dengan memberikan

penyuluhan, pembelajaran dan pelatihan sebagai berikut: 1) Memberikan penyuluhan dan pembelajaran tentang pentingnya melakukan pencatatan administrasi kegiatan dan keuangan serta penyajian laporan keuangan sederhana yang baik kepada anggota dan pengurus kelompok. 2) Memberikan pelatihan mengenai pembuatan notulen rapat, laporan kegiatan, daftar anggota dan pengurus, buku surat menyurat, dan buku tamu kepada sekretaris kelompok. 3) Memberikan pelatihan mengenai pencatatan buku kas, buku inventaris dan penyusunan laporan keuangan sederhana kepada bendahara kelompok. 4) Memberikan bantuan buku administrasi kegiatan dan keuangan

Target dari kegiatan pengabdian ini adalah 1) Anggota dan pengurus KPI Mino Djoyo memahami pentingnya melaksanakan tertib administrasi kegiatan dan keuangan. 2) Sekretaris kelompok memahami cara membuat catatan notulen, laporan kegiatan, daftar anggota dan pengurus, buku surat menyurat dan buku tamu. 3) Bendahara kelompok memahami cara membuat catatan keuangan berupa buku kas, buku inventaris dan penyusunan laporan keuangan sederhana. 4) Kelompok Pembudidaya Ikan “Mino Djoyo” mempunyai buku administrasi kegiatan dan keuangan yang lengkap

METODE PELAKSANAAN

Sebelum masuk pada tahap pelaksanaan, tim pengabdian mengurus perizinan kepada Ketua RT setempat serta menyiapkan perlengkapan dan dokumentasi yang diperlukan untuk kelancaran kegiatan, seperti menyiapkan undangan, banner dan materi pelatihan.

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan 2 tahap, yaitu: 1) Tahap I penyuluhan tertib administrasi keuangan kepada 16 anggota KPI “Mino Djoyo”. Tahap I dilaksanakan pada hari Sabtu 31 Oktober 2020 pukul 19.30 s/d 21.30 di rumah Bapak Dedy Dwinanto. Materi penyuluhan mengenai teori tentang administrasi keuangan, seperti manfaat melakukan pencatatan keuangan, prinsip pencatatan dan periode pencatatan keuangan. 2) Tahap II dilaksanakan pada hari Minggu, 1 November 2020 pukul 15.30 s/d 17.30. Kegiatan dilakukan 2 sesi berupa pelatihan langsung kepada pengurus yaitu bendahara, wakil bendahara dan perwakilan sekretaris kelompok mengenai praktik tertib administrasi kegiatan maupun keuangan. Jumlah peserta hanya dibatasi 3 pengurus dikarenakan kegiatan dilaksanakan pada masa pandemi Covid-19. Pada sesi 1 Perwakilan sekretaris kelompok dilatih cara membuat notulen rapat atau kegiatan, laporan kegiatan, mengisi daftar anggota dan pengurus, tertib surat menyurat, membuat buku tamu. Sesi 2 bendahara kelompok dilatih untuk melakukan pencatatan keuangan secara praktis, membuat buku kas serta penyusunan laporan keuangan

sederhana. Tim Pengabdi juga memberikan bantuan berupa buku administrasi untuk mendukung tertib administrasi kelompok berupa buku daftar anggota dan pengurus, buku surat menyurat, buku notulen, buku tamu, buku kas dan buku inventaris.

HASIL DAN LUARAN

Kegiatan dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 31 Oktober 2020 pukul 19.30 s/d 21.30 yaitu Penyuluhan Tertib Administrasi Keuangan Kelompok. Kegiatan I dilaksanakan dengan jumlah peserta sebanyak 16 orang yang terdiri dari anggota dan pengurus KPI “Mino Djoyo”. Pelaksanaan kegiatan ini tidak dapat menghadirkan secara keseluruhan anggota KPI “Mino Djoyo” dikarenakan masih dalam masa pandemi COVID-19, sehingga jumlah peserta hanya dibatasi pengurus dan perwakilan masing-masing kelompok. Selama kegiatan berlangsung peserta penyuluhan tetap memperhatikan protokol kesehatan, yaitu menjaga jarak, pengecekan suhu, cuci tangan dan pemakaian handsanitizer.

Kegiatan I terdiri dari pembukaan, sambutan, penyuluhan tertib administrasi keuangan dan penutup. Kegiatan dibuka oleh Tim Pengabdi dengan berdoa bersama. Sambutan dilakukan oleh Ketua KPI “Mino Djoyo” bapak Hermintadi. Ketua kelompok mengucapkan terimakasih kepada Tim Pengabdi dari Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang telah bersedia untuk melakukan pengabdian kepada KPI “Mino Djoyo”. Harapannya semoga kegiatan pengabdian dapat memberikan manfaat bagi anggota, pengurus dan KPI “Mino Djoyo”.

Pada tahap penyuluhan disampaikan materi mengenai manfaat, hal-hal yang harus diperhatikan dalam melakukan pencatatan administrasi keuangan dan buku apa saja yang diperlukan untuk mendukung tertib administrasi keuangan. Beberapa hal pokok yang harus diperhatikan oleh bendahara dalam membuat catatan keuangan adalah a) Catatan keuangan yang dibuat harus dapat dipahami oleh semua penggunanya. Pengguna catatan keuangan disini selain anggota dan pengurus KPI “Mino Djoyo”, juga pengguna dari pihak eksternal. b) Catatan keuangan yang dibuat harus relevan dan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Catatan keuangan yang disajikan harus sesuai dengan kebutuhan dan tidak *out of date*. c) Catatan keuangan yang disajikan harus menghindari kesalahan yang bersifat material. Bendahara harus menghindari penyajian laporan yang mengandung kesalahan yang cukup besar dan berpengaruh terhadap keuangan KPI “Mino Djoyo”. d) Catatan keuangan yang dibuat minimal dapat diperbandingkan dengan periode yang sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan atau penurunan keuangan dari periode sekarang

dengan periode sebelumnya. e) Catatan keuangan yang dibuat harus memperhatikan konsistensi.

Tim Pengabdi juga menjelaskan pentingnya periode administrasi keuangan. Periode ini memberikan batasan bagi kelompok untuk menentukan kapan dilakukan tutup buku. Sehingga untuk administrasi keuangan ke depannya dapat diketahui akun apa saja yang harus disajikan kembali dan yang tidak perlu disajikan pada periode berikutnya. Periode pelaporan administrasi keuangan pada umumnya berbeda-beda ada yang 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan atau bahkan 1 tahun. Untuk periode tutup buku di KPI “Mino Djoyo” dilakukan setiap 11 bulan sesuai dengan jumlah kelompok di KPI “Mino Djoyo”. Setelah 11 bulan selesai, maka pembukuan akan dilakukan pembaharuan. Beberapa buku yang dapat dipergunakan untuk mendukung tertib administrasi keuangan adalah buku kas, buku iuran anggota, buku simpan pinjam, buku inventaris dan laporan keuangan. Pada penyuluhan tahap I peserta pelatihan sangat antusias, hal ini dibuktikan selama pelaksanaan, peserta tertib mengikuti kegiatan dan melaksanakan diskusi dua arah dengan narasumber.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Penyuluhan Tahap I

Kegiatan tahap II dilaksanakan pada tanggal 1 November 2020 pukul 15.30 s/d 17.30 tentang Pelatihan Pencatatan Administrasi Kegiatan dan Administrasi Keuangan dihadiri oleh 3 pengurus KPI “Mino Djoyo yaitu bendahara, wakil bendahara dan perwakilan sekertaris. Peserta pelatihan hanya terbatas pada pengurus inti untuk mempermudah penyampaian materi dan menghindari kerumunan dikarenakan masih dalam masa Pandemi COVID-19.

Tahap II terbagi atas 2 sesi, yaitu sesi pertama pelatihan tertib administrasi kegiatan dan sesi kedua pelatihan administrasi keuangan. Pada tahap II sesi pertama dilaksanakan pelatihan tertib administrasi kegiatan kepada perwakilan sekertaris kelompok. Administrasi kegiatan merupakan penyusunan dan pencatatan data serta informasi dengan tujuan untuk menyediakan keterangan (Sumilat, Rumagit, & Wangke, 2017). Sejak berdiri, dalam hal administrasi kegiatan kelompok ini hanya memiliki buku presensi kehadiran, untuk itu pengabdi memberikan pelatihan berupa pembuatan daftar pengurus dan anggota kelompok,

pembuatan buku notulen rapat dan laporan kegiatan, tertib administrasi surat menyurat dan pembuatan buku tamu.

Daftar pengurus kelompok yang dibuat berisi nomor, nama, jabatan dalam kelompok, alamat, tingkat pendidikan, dan nomor telepon. Sedangkan daftar anggota kelompok memuat nomor kelompok, nama anggota, alamat, jenis budidaya, nomor kolam, dan nomor telephone. Daftar ini bermanfaat untuk memberikan informasi siapa saja pihak yang tergabung dalam KPI “Mino Djoyo”. dilanjutkan dengan membuat buku notulen rapat dan laporan kegiatan. Sekertaris kelompok sebelumnya tidak pernah melakukan pencatatan hasil pertemuan dan kegiatan di buku notulen. Pembahasan penting selama rapat jika tidak dicatat, maka akan mempersulit anggota dan pengurus dalam mengingat hasil rapat. Notulen berfungsi sebagai sumber informasi apabila kelompok akan melakukan pembahasan ulang dari rapat yang sudah dilaksanakan. Notulen juga dapat digunakan sebagai sarana penyampaian informasi bagi anggota atau pengurus yang tidak hadir selama rapat berlangsung. Selain memberikan pelatihan untuk membuat notulen rapat, juga diberikan pelatihan untuk membuat catatan atas laporan kegiatan yang dilakukan baik secara rutin maupun insidental.



Gambar 3. Dokumentasi Pelatihan Tahap II

Beberapa kegiatan di KPI “Mino Djoyo” tidak lepas dari kegiatan surat menyurat, seperti mengirim surat undangan pengukuhan, penyampaian proposal hibah dan surat menyurat kepada pihak eksternal lainnya. Selama ini penomoran surat belum dilaksanakan dengan rapi. Pada pelatihan ini perwakilan sekertaris kelompok diajarkan untuk tertib administrasi surat menyurat dengan membuat buku yang berisi nomor surat, tanggal surat, pengirim atau tujuan surat, perihal, tanggal surat masuk/keluar dan disposisi. Dilanjutkan dengan membuat buku tamu. Pada masa pandemi Covid-19, mobilitas anggota dan pengurus sangat dibatasi. Meskipun jumlah tamu di KPI “Mino Djoyo” sedikit, namun keberadaan buku tamu tetap diperlukan dan dibuat. Buku ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mendokumentasikan siapa saja yang berkunjung KPI “Mino Djoyo”, waktu dan

keperluannya. Buku disusun sederhana yang terdiri dari 6 kolom yaitu Nomor, Tanggal kunjungan, Nama Pengunjung, Alamat/Nomor handphone, Keperluan dan Saran untuk KPI “Mino Djoyo”.

Pelatihan sesi kedua diberikan kepada Bendahara kelompok untuk tertib administrasi keuangan. Pencatatan transaksi keuangan di KPI “Mino Djoyo” berbasis kas, dimana pencatatan keuangan dilakukan hanya ketika terjadi kas masuk dan kas keluar. Dalam pembukuannya, KPI “Mino Djoyo” belum mempunyai buku kas yang tertata dengan baik. Sehingga tim pengabdian memberikan pelatihan dalam melakukan pencatatan buku kas. Buku kas dibuat dengan menggunakan format 5 kolom yang terdiri dari kolom tanggal, kolom kedua keterangan, kolom ketiga debit, kolom keempat kredit dan kolom terakhir saldo. Kolom tanggal diisi sesuai dengan tanggal terjadinya transaksi, sedangkan kolom keterangan diisi sesuai dengan transaksi yang terjadi. Transaksi yang menambah uang kas, maka nominalnya dicatat di sebelah debit dan menambah saldo kas. Sedangkan transaksi yang mengurangi kas maka nominalnya dicatat di sebelah kredit dan berfungsi sebagai pengurang saldo. Saldo menunjukkan nominal kas terakhir yang dimiliki oleh kelompok. Untuk pengendalian kas, maka saldo yang tertera pada buku kas harus dicocokkan secara berkala dengan uang kas yang dipegang oleh bendahara kelompok.



Gambar 4. Buku dan Pencatatan administrasi KPI “Mino Djoyo” setelah kegiatan PKM

Pada sesi 2 bendahara diberikan pelatihan untuk menyusun buku inventaris sesuai format yang sudah dibuat. Buku inventaris berfungsi untuk mengetahui kekayaan yang dimiliki oleh kelompok, sumber, jumlah dan estimasi harganya. Selain itu juga diberikan pelatihan penyusunan laporan keuangan secara sederhana, dimana bendahara dilatih untuk menyajikan laporan posisi keuangan dengan mengacu pada persamaan dasar akuntansi. Laporan yang dibuat minimal dapat menyajikan kondisi aset, utang dan modal kelompok. Laporan yang disajikan dapat dipergunakan sebagai sarana pertanggungjawaban pengurus kepada anggota KPI “Mino Djoyo”. Pada tahap kedua tim pengabdian juga memberikan bantuan berupa buku untuk memperlancar pelaksanaan tertib administrasi kegiatan dan keuangan

seperti buku notulen, buku tamu, buku surat menyurat, buku daftar anggota dan pengurus, buku investaris serta buku kas.

Setelah dilakukan penyuluhan dan pelatihan, dilaksanakan evaluasi kegiatan untuk mengetahui progress dari pelaksanaan pengabdian. Progress pasca kegiatan menunjukkan hasil yang positif dimana target dari kegiatan pengabdian sudah terpenuhi.

Tabel 2. Indikator Keberhasilan Kegiatan PkM

Keterangan	Sebelum PkM	Setelah PkM
Tertib Administrasi Kegiatan		
1. Pengetahuan sekertaris tentang tertib administrasi kegiatan	Kurang Paham	Paham
2. Buku Daftar Anggota dan Pengurus	Belum ada	Ada dan rapi
3. Buku surat menyurat	Belum ada	Ada dan rapi
4. Notulen rapat dan kegiatan	Belum ada	Ada dan rapi
5. Buku Tamu	Belum ada	Ada dan rapi
Tertib Administrasi Keuangan		
1. Pengetahuan bendahara tentang tertib administrasi keuangan	Tidak paham	Cukup Paham
2. Buku kas	Belum ada	Ada dan rapi
3. Buku inventaris	Belum ada	Ada dan rapi
4. Laporan keuangan sederhana	Belum ada	Ada, namun belum maksimal

Setelah dilakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, terjadi peningkatan yang baik untuk kegiatan tertib administrasi pada KPI “Mino Djoyo”. Hal ini terlihat dari semakin lengkapnya buku dan pencatatan yang dilakukan. Jika sebelum kegiatan PkM, KPI “Mino Djoyo” secara administrasi kegiatan hanya mempunyai buku daftar hadir kegiatan, setelah dilakukan penyuluhan sudah memiliki buku daftar anggota dan pengurus, buku notulen, buku surat menyurat dan buku tamu. Sedangkan untuk tertib administrasi keuangan, saat ini kelompok sudah mempunyai buku kas dan buku inventaris. Tingkat pemahaman dan penyajian laporan keuangan masih kurang maksimal dikarenakan terkendala waktu pengabdian dan latar belakang pendidikan pengurus kelompok yang tidak sejalur dengan ilmu akuntansi maupun ekonomi. Pasca kegiatan, pengurus kelompok sudah memahami manfaat dan cara melakukan pencatatan tertib administrasi dengan baik dan rapi karena sudah mempunyai tambahan pemahaman dan pengetahuan.

SIMPULAN

Kegiatan Penyuluhan dan pelatihan mengenai tertib administrasi kegiatan dan keuangan pada KPI “Mino Djoyo” terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan awal

kegiatan. Keberhasilan dari kegiatan ini terlihat dari antusiasme peserta selama mengikuti kegiatan, ketertiban peserta dan hasil luaran yang diperoleh. KPI “Mino Djoyo” sudah mempunyai buku daftar anggota dan pengurus, buku notulen, buku surat menyurat, buku kas dan buku inventaris kelompok yang sudah tertata dan tercatat dengan rapi. Secara pemahaman, pengurus KPI “Mino Djoyo” sudah mempunyai pengetahuan yang cukup untuk melaksanakan tertib administrasi. Pengurus kelompok sudah mampu membuat catatan keuangan yang lebih baik, melakukan pencatatan di buku kas dan melakukan tertib administrasi kegiatan secara teratur. Sesuai dengan tujuan dari KPI “Mino Djoyo” yaitu menjadi salah satu kelompok pembudidaya ikan yang maju di area Yogyakarta, maka untuk ke depannya perlu dilaksanakan pelatihan secara menyeluruh. Khususnya dalam hal pembudidayaan ikan mulai dari tahap pembibitan sampai dengan pemanenan dan pemasaran. Untuk itu diperlukan kerjasama dengan berbagai pihak seperti Dinas Kelautan dan Perikanan, pemerintah setempat, petugas PPL dan pihak berkompeten lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Isnawan, G. (2012). *Akuntansi Praktis untuk UMKM*. Jakarta: Laskar Aksara.
- Rosadi. (2016). *Modul Kelompok Mandiri*. Bimtek Tenaga Pendamping Desa.
- Simamora, H. (2000). *Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suadnya, I. W., Hadi, A. P., & Miharja, D. L. (2020). Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Melalui Pelatihan Pengelolaan Administrasi dalam Mendukung Pencapaian Kegiatan Ekonomi di Desa Gumantar Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal PEPADU Vol. 1 No 3*, 328-335.
- Sumilat, D., Rumagit, G. A., & Wangke, W. M. (2017). Administrasi Kelompok Tani di Kecamatan Tomohon Utara, Kota Tomohon. *Agri-SosioEkonomi Unsrat Vol. 13 No 1 A*, 1-16.
- Wardi, J., Putri, G. E., & Liviawati. (2020). Pentingnya Penerapan Pengelolaan Keuangan bagi UMKM. *Jurnal Ilmiah Ekonomi & Bisnis Vol. 17 No. 1*, 56-62.

Pemahaman Peternak Sapi Tentang Kandungan Nutrisi Limbah Pertanian dalam Efisiensi Pakan

Nur Solikin^{1*}, Sapta Andaruisworo², Ahmad Nur Hasim³

gatotkoco80@gmail.com^{1*}, saptaandaruisworo@gmail.com²,

ahmatnurhasyim123@gmail.com³

^{1,2,3}Program Studi Peternakan

^{1,2,3}Universitas Nusantara PGRI Kediri

Received: 16 11 2021. Revised: 26 11 2021. Accepted: 13 12 2021.

Abstract : The availability of animal feed is one of the main factors that must be considered by farmers to achieve business success. Service activities aim to assist farmers in understanding the use of agricultural waste as a source of feed as a solution. The activity method uses a participatory approach, the service team as a facilitator or study partner and farmers as active subjects in the activity. The activity was carried out in the Sri Lestari group, Semen Village, Semen District, Kediri Regency. The results obtained in this activity are that cattle breeders do not understand the nutritional content of feed from agricultural waste, but most of the farmers have used agricultural waste for animal feed. The conclusion is that farmers' understanding is still low regarding the nutrients contained in plant waste, it needs to be continuously improved, and further activities are needed, especially techniques to improve animal feed nutrition.

Keywords : Nutrient Content, Agricultural Waste, Feed Efficiency.

Abstrak : Ketersediaan pakan ternak adalah salah satu factor utama yang harus diperhatikan peternak untuk mencapai keberhasilan usahanya. Kegiatan pengabdian bertujuan membantu peternak dalam memahami pemanfaatan limbah pertanian sebagai sumber pakan sebagai solusi. Metode kegiatan dengan pendekatan partisipatoris, tim pengabdian sebagai fasilitator atau teman belajar dan peternak sebagai subyek aktif dalam kegiatan. Kegiatan dilakukan di kelompok Sri Lestari Desa Semen Kecamatan Semen Kabupaten Kediri. Hasil yang diperoleh dalam kegiatan ini adalah peternak sapi kurang memahami kandungan nutrisi pakan dari limbah pertanian, namun sebagian besar peternak sudah memanfaatkan limbah pertanian untuk pakan ternak. Simpulan pemahaman peternak masih rendah berkaitan dengan nutrisi yang terkandung pada limbah tanaman perlu terus ditingkatkan, dan diperlukan kegiatan lanjutan khususnya teknik meningkatkan nutrisi pakan ternak.

Kata kunci : Kadar Nutrisi, Limbah Pertanian, Efisiensi Pakan.

ANALISIS SITUASI

Besar kecilnya keuntungan yang diperoleh peternak sapi ditentukan oleh besarnya biaya produksi terutama banyaknya biaya untuk membeli pakan ternak (hijauan, konsentrat,dll). Dalam usaha ternak sapi potong biaya penyediaan pakan mencapai 60-80 persen dari total biaya

keseluruhan. Ketersediaan pakan hijauan yang terbatas pada musim tertentu harus dicarikan solusi, sehingga kebutuhan serat masih tercukupi. Menurut Azis et al., (2013) limbah jerami padi yang melimpah pada musim panen dapat dioptimalkan dengan pemberian urea untuk meningkatkan daya cerna dan nutrisi. Pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan solusi untuk memenuhi kebutuhan hidup ternak pada musim tertentu (Yusriani & Susanti, 2016). Menurut Nur Solikin dkk, (2017) diperlukan sosialisasi pemanfaatan limbah pada peternak agar pendapatan yang didapat meningkat. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan peternak memerlukan keterlibatan pemangku kepentingan sebagai upaya peningkatan pengetahuan peternak terutama perguruan tinggi juga harus secara intensif mendampingi (Nur Solikin dan Sugiono, 2019).

Pengetahuan peternak terkait kandungan nutrisi pakan yang berasal dari limbah pertanian akan sangat membantu dalam mengatasi problematika ketercukupan pakan ternak sapi potong. Sumberdaya manusia yang memiliki pengetahuan luas akan mendorong kreatifitas dalam mencari solusi pemecahan masalah yang dihadapi. Kemampuan setiap individu yang menekuni usaha peternakan di pedesaan sangat variatif. Perbedaan kemampuan, kecakapan dan pengetahuan dipegaruhi banyak factor. Pendapat Hendayana, (2011) menyatakan bahwa dalam adopsi teknologi usaha ternak dipengaruhi tingkat pendidikan, jumlah pemilikan sapi, aksesibilitas sarana penunjang, dan aksesibilitas ke sumber teknologi. Selanjutnya menurut Amam et al., (2019) sumberdaya manusia dipengaruhi oleh factor sumberdaya ekonomi, lingkungan, dan sosial.

Tingkat pemahaman peternak terhadap nutrisi limbah pertanian yang dimanfaatkan sebagai pakan menjadi bahan kajian dalam kegiatan pengabdian ini. Dengan mengetahui pemahaman peternak akan dilakukan kegiatan lanjutan sehingga adopsi teknologi dan peningkatan kemampuan ketrampilan peternak dalam memecahkan masalah pakan dapat terpecahkan. Pendayagunaan limbah pertanian secara optimal dapat menekan biaya produksi sehingga lebih efisien.

SOLUSI DAN TARGET

Perlu meningkatkan pemahaman atau pengetahuan peternak sapi mengenai kandungan nutrisi berbagai limbah pertanian diharapkan menjadi langkah awal dalam penguatan adopsi teknologi beternak dalam peningkatan kualitas usaha. Kegiatan pengabdian diharapkan memberikan solusi bagi peternak dalam memahami dan menerapkan teknologi. Kegiatan abdimas dilakukan di kelompok tani Sri Lestari Desa Semen Kecamatan Semen Kabupaten

Kediri pada bulan September – November 2021. Target akhir dalam kegiatan berupa adopsi dan implementasi teknologi pakan ternak berasal dari limbah pertanian.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan dilakukan dengan pendekatan partisipatif, peternak/ petani berperan sebagai subyek aktif dalam kegiatan. Adapun rincian kegiatan sebagai berikut: 1) koordinasi awal dengan kelompok ternak dan perangkat desa untuk menentukan waktu yang disepakati, 2) pertemuan pertama dilakukan menggunakan pembelajaran orang dewasa dengan diskusi dan pengalihan potensi sumberdaya pakan local, 3) pertemuan kedua peserta diwajibkan pengisian form pertanyaan berkaitan dengan jenis limbah dan kandungan nutrisinya dilanjutkan dengan diskusi dan pembahasan rencana tindak lanjut kegiatan.

HASIL DAN LUARAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian diawali kegiatan koordinasi awal pada tanggal 20 Oktober 2021 pertemuan ketua tim pengabdian dengan pengurus kelompok tani Sri Lestari serta Kepala Desa Semen Kecamatan Semen Kabupaten Kediri. Pada kegiatan awal dihasilkan kesepakatan bahwa rencana kegiatan diagendakan tanggal 25 Oktober 2021 pada malam hari pukul 19.00 WIB (setelah isya), pemilihan waktu malam dikarenakan sebgaiian besar anggota kelompok tani lebih senang dan tidak mengganggu pekerjaan rutin (pagi-sore) yang biasa dimanfaatkan untuk mencari nafkah dan pakan hewan ternak.



Gambar 1: Koordinasi Awal

Kegiatan pertama diawali dengan sambutan ketua kelompok “Sri Lestari” (mas alfian) dan dilanjutkan oleh Kepala Desa Semen (bapak mat hasim). Peran utama yang disampaikan keduanya peternak diharapkan dapat mengikuti kegiatan dan saling belajar untuk mengembangkan usaha peternakannya. Beliau berdua membuka pintu lebar bagi tim pengabdian Universitas Nusantara PGRI Kediri (UNP Kediri) yang ingin melakukan kegiatan

yang berorientasi penguatan ekonomi dan pelatihan di wilayah Desa Semen. Kelompok tani dan pemerintah desa akan berpartisipasi aktif dalam menyukseskan program yang direncanakan dalam hal ini fasilitas tempat dan subyek kelompok sasaran akan dibantu kelompok dan pemerintah desa.



Gambar 2: Foto kegiatan pemaparan materi

Pada pertemuan pertama dihadiri beberapa komponen antara lain: pengurus dan anggota kelompok tani “Sri Lestari” sebanyak 30 orang dari pemerintah desa (bapak Kepala Desa), dinas pertanian (PPL) pak Ekki serta tokoh masyarakat. Kegiatan bertepatan dengan acara syukuran “rojokoyo” yang diadakan kelompok tani “Sri Lestari” Desa Semen Kecamatan Semen Kabupaten Kediri.

Pemaparan dan diskusi berjalan dengan maksimal hal ini dikarenakan kondisi yang kondusif dengan suasana santai, pembelajaran orang dewasa yang dilakukan penyaji (Nur Solikin, dkk) dilengkapi dengan contoh yang sederhana oleh pemateri. Penggunaan paradigma pembelajaran orang dewasa mampu menjadi fasilitas pendorong munculnya keinginan untuk mencoba dan menerapkan pengetahuan baru (Imsiyah & Setiawan, 2020). Pemateri berprofesi sebagai dosen pada program studi peternakan sekaligus praktisi (peternak sapi) menjadi nilai lebih disaat diskusi dalam kegiatan. Kegiatan berlangsung hampir 4 jam (19.00 - 21.45 WIB), diakhir kegiatan disepakati agenda pertemuan selanjutnya yaitu pada tanggal 15 november 2021, pukul 10.00 WIB – selesai dengan agenda diskusi pakan ternak.

Pada sesi kedua pada hari senin tanggal 15 bulan november 2021 pertemuan dibuka oleh ketua kelompok dan dilanjutkan pemaparan materi diskusi. Fasilitator melakukan peninjauan pada peserta berkaitan dengan limbah local yang tersedia di Desa Semen. Peserta menyampaikan limbah yang sering digunakan sebagai pakan adalah: jerami padi, tebon jagung, pucuk tebu, daun kacang tanah. Peserta juga menyampaikan limbah tersebut langsung diberikan ke ternak tanpa ada perlakuan tertentu.



Gambar 3. Diskusi kandungan nutrisi limbah pertanian

Selanjutnya fasilitator menanyakan apakah ada peserta yang mengetahui kandungan nutrisi/gizi limbah tersebut dan pengaruhnya bagi hewan ternak, 95 persen peserta belum mengetahui. Mengetahui realitas pengetahuan yang minim tentang kandungan nutrisi limbah maka fasilitator mulai memberikan pemaparan berbagai jenis hijauan beserta kandungan nutrisi didalamnya. Setelah pemaparan materi dan diskusi dilakukan posttes untuk mengukur pengetahuan peternak. Peserta diberi pertanyaan sebagaimana pertanyaan yang disampaikan diawal kegiatan pengabdian. Hasil pemahaman atau pengetahuan peternak tentang kandungan nutrisi limbah pertanian dan hijauan pakan ternak sebagaimana tertera pada table 1 berikut:

Tabel 1. Pemahaman kandungan nutrisi pakan sebelum dan sesudah kegiatan

No	Pertanyaan	<i>Pretes</i> Prosentase jawaban benar (%)	<i>Posttes</i> Prosentase jawaban benar (%)
1	Berapa protein kasar pada jermai padi	5	50
2	Berapa protein kasar pada jermai kacang tanah	4	60
3	Berapa protein kasar pada jermai kacang panjang	5	50
4	Berapa protein kasar pada jagung segar	5	50
5	Berapa protein kasar pada rumput gajah	5	50
6	Berapa serat kasar pada jermai padi	6	40
7	Berapa serat kasar pada jermai kacang tanah	5	50
8	Berapa serat kasar pada jermai kacang panjang	5	40
9	Berapa serat kasar pada jagung segar	5	50
10	Berapa serat kasar pada rumput gajah	5	40
	Rata-rata	5	48

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa pemahaman peternak sapi di desa Semen tentang kandungan nutrisi limbah pertanian setelah kegiatan mengalami peningkatan 43 persen. Adanya factor internal dan eksternal yang mempengaruhi pemahaman peternak .Faktor internal berupa kondisi jasmani (kesehatan tubuh) dan rohani (psikologis, kognitif, dan intelektual) peternak saat mengikuti kegiatan. Faktor social ekonomi berpengaruh terhadap adopsi teknologi usaha ternak sapi (Hendayana, 2011). Selanjutnya Kurnia et al., (2019) menyatakan umur,

kepemilikan ternak, pendidikan, lama beternak mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan peternak dalam adopsi dan penerapan teknologi dalam beternak.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan termasuk membawa hasil yang cukup memuaskan. Peningkatan pemahaman dan pengetahuan peternak sapi selama kegiatan dapat dijadikan modal social dalam meningkatkan kualitas secara individu peternak dan pengembangan usaha ternak sapi. Partisipasi dan peran kelompok tani, pemerintah desa sangat bermanfaat dan menjadi motivasi bagi semua pihak untuk melakukan upaya tindaklanjut dimasa yang akan datang.

DAFTAR RUJUKAN

- Amam, Aman, Roni, Y., Jm, W., Ah, P., Peternakan, P. S., Pertanian, F., & Jember, U. (2019). *Kekuatan Sumber Daya (Ekonomi, Lingkungan dan Sosial) dan Pengaruhnya terhadap SDM Peternak dan Kelembagaan Peternak Sapi Perah*. 225–235. <https://doi.org/10.14334/pros.semnas.tpv-2019-p.225-235>
- Azis, F. A., Liman, & Widodo, Y. (2013). Potensi limbah padi sebagai pakan sapi bali di Desa Sukoharjo II Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 2(1), 26–32. <http://dx.doi.org/10.23960/jipt.v2i1.p%25p>
- Hendayana, R. (2011). Analisis Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Percepatan Adopsi Teknologi Usaha Ternak Sapi Potong di Boyolali, Jawa Tengah. *Seminar Nasional Teknologi Peternakan Dan Veteriner*.
- Imsiyah, N., & Setiawan, A. (2020). Literasi Dalam Pendidikan di Era Digital Untuk Generasi Milenial ANDRAGOGI : Paradigma Pembelajaran Orang Dewasa. *Proceding Literasi Dalam Pendidikan Untuk Generasi Milenial*, 517–527. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pro/article/view/4877/2817>
- Kurnia, E., Riyanto, B., & Kristanti, N. D. (2019). Pengaruh Umur, Pendidikan, Kepemilikan Ternak Dan Lama Beternak Terhadap Perilaku Pembuatan Mol Isi Rumen Sapi Di Kut Lembu Sura. *Penyuluhan Pembangunan*, 1(2), 40–49.
- Nur Solikin, Sugiono, Erna, Y. (2017). Implementasi Integrasi Tani Tenak (Studi Kasus di Desa Ngino Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri). *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 2(4), 424. <https://doi.org/10.28926/briliant.v2i4.83>
- Nur Solikin, Sugiono, Y. E. (2019). Kontribusi Perguruan Tinggi Terhadap Kemajuan dan

Peningkatan Ekonomi Peternak (Studi Kasus di Desa Ngino Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri). *Ekuivalensi*, 5(2), 161–173.

Yusriani, Y., & Susanti, A. E. (2016). Potensi dan pemanfaatan hasil samping tanaman pangan sebagai pakan ternak ruminansia. *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal*, 460–468.

Mempertahankan Eksistensi Pemasaran Batik Tulis Pamekasan Selama Pandemi Covid-19 pada Kelompok Pengrajin Nyi Leha Batik

Akh. Fawaid

akhfawaid1@gmail.com

Program Studi Ekonomi Islam

STIE Bakti Bangsa

Received: 31 03 2021. Revised: 27 09 2021. Accepted: 23 10 2021.

Abstract : The Covid-19 pandemic threatens the sustainability of the income of written batik craftsmen and sellers in Pamekasan Regency. Moreover, most of the marketing systems used still use the conventional system (face-to-face seller-buyer). As a result, the income of Pamekasan batik craftsmen and sellers has dropped dramatically. Advances in technology have enabled the Nyi Leha Batik craftsman group located in Arsojih Hamlet, Pagendingan Village, Galis District, Pamekasan Regency, to change their marketing patterns using digital marketing. The goal is to encourage Pamekasan batik craftsmen and sellers to develop their marketing patterns using digital marketing patterns. The target is to make marketing easier and increase revenue. The method used in achieving these goals is through a comprehensive approach and effort in marketing training methods, methods assistance in taking product photos through counseling and training by way of direct demonstrations and using the website in the promotion and sale of products. In order to achieve this, through training and digital marketing workshops (digital marketing). Including training and mentoring for marketing and promotion strategies, upload products, to business management training and assistance in the preparation of business plans.

Keywords : Existence, Written batik, Digital marketing

Abstrak : Pandemi covid-19 mengancam keberlangsungan pendapatan pengrajin dan penjual batik tulis di Kabupaten Pamekasan. Apalagi, sebagian besar sistem pemasaran yang digunakan masih menggunakan sistem konvensional (tatap muka penjual-pembeli). Akibatnya, pendapatan pengrajin dan penjual batik tulis Pamekasan, menurun drastis. Kemajuan teknologi, memungkinkan kelompok pengrajin Nyi Leha Batik yang terletak di Dusun Arsojih, Desa Pagendingan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan, untuk merubah pola pemasaran menggunakan digital marketing (*pemasaran digital*). Tujuannya untuk mendorong pengrajin dan penjual batik tulis Pamekasan, agar mengembangkan pola pemasarannya, dengan pola digital marketing. Targetnya, mempermudah pemasaran dan meningkatkan pendapatan. Metode yang digunakan dalam pencapaian tujuan tersebut adalah dengan melalui pendekatan dan usaha komprehensif pada metode pelatihan pemasaran, Metode pendampingan pengambilan foto produk melalui penyuluhan dan pelatihan dengan cara demonstrasi langsung serta menggunakan website dalam promosi dan penjualan hasil produksi. Dalam rangka pencapaian tersebut adalah melalui pelatihan dan workshop

digital marketing (*pemasaran digital*). Termasuk pelatihan dan pendampingan strategi marketing dan promosi, upload produk, hingga pelatihan man ajemen usaha serta pendampingan penyusunan rencana bisnis.

Kata kunci : Eksistensi, Batik tulis, Digital marketing

ANALISIS SITUASI

Karakteristik warna Batik Madura cenderung memilih warna berani dan tegas, seperti warna Merah, Kuning, Biruh (Hijau dalam Bahasa Indonesia) serta warna Biru sendiri. Warna warna tersebut dihasilkan dari pewarna alam (Soga Alam) seperti Mengkudu dan Tingi untuk menghasilkan warna merah, Daun Tarum untuk warna biru, Kulit mundu ditambah tawas juga diambil untuk memberikan efek warna hijau pada kain batik Madura. Efek terang dan gelapnya pada kain Batik Madura dihasilkan melalui lamanya perendaman kain sendiri, bisa satu bulan, 3 bulan, bahkan ada yg sampai 1 tahun. Sementara, untuk Ragam Motif Madura diambil dari motif tumbuhan, binatang, serta motif kombinasi hasil kreasi pembatik sendiri.

Pengrajin batik, lebih banyak bermotif permintaan pasar kebanyakan, yakni motif batik Sekarjagat, Keong Mas, Matahari, Daun Memba (daun mojo), Gorek Basi. Ditambah lagi, Beberapa motif batik Pamekasan, yang sudah di patenkan di Depkumham, seperti Keraben sapeh, sakereh, Kempeng saladerih, padih kepa', manik-manik. Kabupaten Pamekasan, sudah memiliki pasar tradisional yang sudah diresmikan menjadi pasar batik terbesar di Madura. Pasar tersebut bernama pasar 17 Agustus, yang terletak di Kelurahan Bugih Kecamatan Pamekasan, Kabupaten Pamekasan. Seluruh pengrajin maupun penjual batik tulis yang tersebar di 11 Kecamatan di Pamekasan, rata-rata menjual produknya di Pasar tersebut.

Ada 28 centra batik di Kabupaten Pamekasan, dan centra batik tersebut hampir berada di semua Kecamatan di Pamekasan. Misalnya, centra batik Kelurahan Kowel, Batik Dusun Toronan, Batik Desa Nyalabu Daya, dan Dua sentra batik di Kelurahan Gladak Anyar. Centra batik tersebut berada di Kecamatan Pamekasan. Di Kecamatan Proppo terbagi Menjadi 12 centra. Masing-masing, 5 centra berada di Desa Klampar, 3 centra berada di Desa Toket, 3 Centra di desa Candi Burung serta 1 Centra berada Desa Rang Perang Dajah. Di Kecamatan Palenga'an, terdapat 6 centra, masing-masing Desa Banyopelle 2 Sentra, Desa Panaan, Angsanah, Akkor dan Larangan Badung masing-masing 1 Sentra. Di Kecamatan Waru, hanya 1 sentra yakni di Desa Waru Barat. Kecamatan Pegantenan, ada 2 sentra yakni 1 sentra Desa Bulangan Haji dan 1 Sentra Ambender.

Kecamatan Tlanakan memiliki 1 sentra yakni sentra Desa Larangan Slampar. Sementara di Kecamatan Galis, terdapat hanya 1 Sentra yakni di Dusun Arsojih, Desa Pagendingan, Galis, Pamekasan. Pandemi covid-19 yang melanda Indonesia sejak bulan Maret 2020 (ealth.detik.com/berita-detikhealth/d-5240992/perjalanan-8-bulan-pandemi-virus-corona-covid-19-di-indonesia), mulai ada pengaruh terhadap pengrajin dan penjual batik Madura. Pengaruh yang dirasakan di awal-awal pandemi ini, yakni sulitnya mendapatkan bahan baku batik. Karena, bahan-bahan yang dipersiapkan untuk memproduksi batik, rata-rata berasal dari Jawa Tengah, maupun Surabaya. Sementara pengiriman barang dibatasi.

Selain sulit mendapatkan bahan-bahan, harga bahan yang didapat pun juga tergolong mahal dan proses pengirimannya juga terlambat. Sehingga, berakibat pada harga penjualan batik yang harus dinaikkan. Masalah selanjutnya yang dihadapi pengrajin dan penjual batik, yakni pada proses penjualan batik. Sementara kelompok pengrajin Nyi Leha Batik masih menggunakan cara transaksi konvensional. Sementara, di musim pandemi karena covid-19 ini, masyarakat Pamekasan dilarang berkerumun dan dibatasi berkunjung ke Pasar tradisional. Akibatnya, pendapatan kelompok pengrajin Nyi Leha Batik menurun. Bahkan, tidak jarang tidak bisa memproduksi, karena ongkos pembelian bahan tidak ada, karena minimnya penjualan. Jika masalah ini dibiarkan terus menerus. Maka bukan tidak mungkin akan berpengaruh terhadap hancurnya kondisi kelompok pengrajin Nyi Leha Batik. Sehingga, ditawarkan konsep merubah pola penjualan batik tulis. Dari konvensional menjadi digital marketing.

Tabel 1. Profil Mitra

Nama	Kelompok Pengrajin Nyi Leha Batik
Alamat	Jalan Raya Nyantren Dusun Arsojih, Desa Pagendingan Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan
Pemilik	Sri Wahyuni Fatmawati
Usaha	Produksi dan Menjual Batik
Status Ijin	Sudah memiliki Ijin Usaha
Jenis usaha yang di Produksi	Kain batik, Sarung batik, Seragam dan baju batik
Pengembangan usaha	Songkok batik dan Odheng batik
Jumlah produksi/hari	15-25 Lembar
Mulai Operasi	Tahun 2012
Pemasaran	Menggunakan Konvensional
Sasaran Pasar saat ini	<ul style="list-style-type: none"> • Pasar Tradisional Kecamatan Larangan • Pasar Desa Pagendingan • Pasar 17 Agustus • Pasar Bulay Galis
Jumlah Karyawan Produksi	5 (lima) orang
Jenis Motif Batik yang dijual	<ul style="list-style-type: none"> • Batik Sekar Jagat • Batik Sabet Rantai

Diskripsi Produksi	<ul style="list-style-type: none">• Batik Tar-Gitar• Batik Bunga-Bunga• Batik reng-perreng• Batik Beras Tumpah• Batik Keraben Sapeh• Batik serat kayu <p>Proses produksi kelompok pengrajin Nyi Leha Batik menggunakan teknik manual. Namun, setiap proses dilakukan supervisi secara ketat. Sehingga produksi yang dihasilkan mendapatkan produk yang baik. Mulai dari tahapan persiapan, pemilihan bahan, penggambaran motif, pewarnaan dan finishing.</p>
Hambatan Masa covid-19	<ul style="list-style-type: none">• Penjualan menurun, karena penjualan di pasar tradisional dibatasi• Bahan-bahan pembuatan batik semakin sulit• Harga bahan naik• Akses pasar semakin sulit• Pendapatan menurun• Pengurangan jumlah karyawan

Dengan mempromosikan produk menggunakan *website* akan lebih banyak menguntungkan, juga mempermudah proses pengembangan dan dapat menghemat biaya. Konsumen lebih mudah memilih produk tanpa harus datang langsung. Sejak awal kelompok perempuan pengrajin nyi leha batik sangat berharap untuk dapat menjalin hubungan kerjasama dengan pihak Perguruan Tinggi agar dapat memberikan bantuan baik berupa pelatihan, penerapan teknologi, perbaikan manajemen, sistem pemasaran yang efektif sehingga dapat meningkatkan produktivitas pengrajin batik di Kabupaten Pamekasan. Dari sisi produksi, setelah pemasaran digital ini berjalan dengan baik. Maka permintaan diharapkan bisa meningkat signifikan. Sehingga, jumlah produksi batik juga akan meningkat. Sementara di sisi lain, kondisi sumber daya manusia yang ada, belum sepenuhnya memahami teknologi. Sehingga, diperlukan pendampingan secara terus menerus, akan akses pasar semakin luas.

Berdasarkan identifikasi serta analisis SWOT yang dilakukan. Ada beberapa permasalahan yang dialami pengrajin batik pada kelompok nyi leha batik selama pandemi covid-19 yang menjadi mitra kami sebagai usaha kecil dan menengah. Diuraikan sebagai berikut: 1) Belum memiliki kemampuan penggunaan teknologi informasi yang dimanfaatkan sebagai media pemasaran, yaitu hanya mengandalkan informasi “dari mulut ke mulut” yakni menggunakan kartu nama. 2) Akses pasar digital marketing masih sangat rendah. 3) Belum

sepenuhnya peka terhadap selera konsumen, khususnya dalam kemudahan dalam bertransaksi.

Dalam menentukan persoalan prioritas yang disepakati yakni pada analisis situasi dan permasalahan menggambarkan begitu sulitnya pengrajin dan penjual batik tulis madura untuk mendapatkan pasar secara mudah selama pandemi covid-19. Tim pengusul pengabdian sebagai bagian dari masyarakat yang kebetulan berkecimpung dalam dunia pendidikan, merasa terpanggil untuk ikut membantu memberikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi pada kelompok pengrajin Nyi Leha Batik, yang berada di salah satu centra batik Pamekasan yakni Dusun Arsojih, Desa Pagendingan Kecamatan Galis Pamekasan

SOLUSI DAN TARGET

Melalui uraian permasalahan mitra diatas, maka dibutuhkan pemasaran yang bisa membantu permasalahan mitra dengan mudah dan memberikan keuntungan kepada mitra. Maka tim pengusul Program Kemitraan Masyarakat akan membuat aplikasi berbasis *website* 'lehabatik.id', sebagai solusi mengatasi permasalahan mitra. Melalui aplikasi berbasis *website* 'lehabatik.id' ini diharapkan pemasaran batik tulis madura yang dikelola mitra, semakin mudah memperoleh pasar dan mendapatkan keuntungan dari penjualan batik. Aplikasi 'lehabatik.id' juga dilengkapi dengan fitur-fitur yang memudahkan pembeli mengetahui diskripsi secara utuh, tentang jenis batik dan harga batik yang akan dipasarkan. Termasuk proses transaksi dan proses pengiriman barang setelah transaksi. Melakukan pendampingan penguatan manajemen dan penyiapan sumber daya manusia yang akan menjadi menjalankan sistem berbasis aplikasi 'lehabatik.id'. Melatih mitra dalam mencari akses pasar yang terukur dan jelas.

Melalui solusi tersebut, maka target luaran dari Program Kemitraan Masyarakat (PKM) tersebut sebagai wujud penerapan aplikasi teknologi yang disampaikan di atas, diantaranya: 1) Memberikan keterampilan dalam penggunaan media internet untuk menunjang fungsi pemasaran produk berupa strategi pemasaran yang efektif dan proaktif. 2) Melakukan pendampingan manajemen dan tata kelola pemasaran, terhadap sumber daya manusia di 'lehabatik.id'. 3) Pendampingan *networking* untuk memperluas pasar. 4) Akan disusun artikel untuk dipublikasikan hasil Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini. Baik terhadap prosiding dipublikasikan dalam Jurnal Ilmiah Nasional. Sebagai, bahan referensi kepada kelompok pengrajin batik nyi leha batik maupun kelompok masyarakat pengrajin lainnya.

Adapun hasil riset tim pengusul yang berkaitan dengan kegiatan yang akan dilaksanakan diantaranya: 1) Merubah konsep pemasaran batik madura, dari konvensional ke digital marketing. Diterbitkan di jurnal eksyur jurnal ekonomi syariah dan bisnis islam Staim Tulungagung. 2) Pengaruh Digital Marketing System, Terhadap Daya Saing Penjualan Susu Kambing Etawa. IQTISHADIA: Jurnal Ekonomi & ..., 2017 - ejournal.stainpamekasan.ac.id.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksana pada Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini terdiri dari ketua tim pengusul dan dua orang anggota yang memiliki disiplin keilmuan yang berbeda-beda dengan tujuan saling melengkapi di berbagai bidang. Ketua Tim Pengusul memiliki kualifikasi dibidang manajemen Sumber daya Manusia dan networking. Sehingga dapat memberikan informasi tentang hal-hal yang berkenaan dengan penguatan manajemen SDM dan networking.

Sasaran pelaksanaan kegiatan pengabdian ini yakni pengrajin dan karyawan nyi lehan batik. Dengan sasaran kegiatan selama 15 hari kerja dan 15 hari pendampingan. Adapun Metode pendekatan yang dilakukan pada program pengabdian ini yang ditawarkan untuk menyelesaikan persoalan diantaranya: 1) Pelatihan penguatan manajemen SDM. 2) Pelatihan operasionalisasi *eCommerce* nyi leha batik. 3) Pelatihan pengambilan foto dan video produk. 4) Pelatihan manajemen Pemasaran. 5) Pelatihan Manajemen Usaha. 6) Pendampingan.

Merencanakan pelatihan penguatan manajemen SDM ini penting dilakukan, dengan tujuan melatih pada SDM atau orang-orang yang akan terlibat mengelola *e-commerce website*, agar memiliki persepsi yang sama dan saling menguatkan didalam memasarkan batik. Merencanakan pelatihan operasionalisasi *e-commerce website* aplikasi '*lehabatik.id*' ini bertujuan untuk mengetahui cara operasionalisasi aplikasi, serta proses penawaran produk, menjawab pertanyaan konsumen, penyiapan barang, proses transaksi hingga pengiriman barang dan melihat respon konsumen. Merencanakan pelatihan pengambilan foto dan video produk ini dibutuhkan dalam rangka agar foto dan video produk yang akan diupload di *e-commerce website* menarik untuk dilihat dan atau ditonton oleh konsumen. Sebab, salah satu faktor pemasaran dalam *e-commerce website*, karena tampilan foto dan video yang di *upload*.

Merencanakan memberikan pelatihan dalam mengelola produksi yang berorientasi pada pesanan buka pada persediaan dan pemasaran secara *offline* dan bukan *online*, hal ini menyebabkan lemahnya fungsi pemasaran. Merencanakan pelatihan bagaimana

memanajemen keuangan yang belum memenuhi standar akutansi paling tidak standart UMKM, laporan hanya dalam bentuk laporan kas saja. Merencanakan memberikan pendampingan untuk mendapatkan pasar yang luas dengan tetap menjaga bahan yang berkualitas. Serta melakukan evaluasi terhadap *e-commerce website*.

HASIL DAN LUARAN

Dari uraian permasalahan diatas, maka tidak ada cara lain untuk menjawab beberapa masalah yang dihadapi mitra. Kecuali merubah pola pemasaran batik, dengan cara digital. Konsep pemasaran yang akan dilakukan yakni pembuatan *e-commerce 'lehabatik.id'*. *e-commerce* ini akan mempermudah konsumen melakukan pengecekan, kemudian perencanaan maupun langsung melakukan pembelian dan pemesanan produk batik yang ditawarkan.

Pola pendekatan kepada kelompok, akan diawali melalui kegiatan penguatan manajemen SDM. Tujuannya, memperkokoh organisasi usaha *Nyi Leha Batik*. Manajemen SDM juga memiliki pengaruh besar terhadap naik-turunya sebuah usaha. Pelatihan Operasionalisasi jenis *e-Commerce nyi leha batik*, pelatihan ini juga dalam rangka mendorong kemahiran pengelola *Nyi Leha Batik*. Demi terwujudnya *e-Commerce* profesional. Pelatihan meliputi cara memahai fitur yang ada, upload produk, cara memberikan diskripsi produk, negosiasi harga, hingga transaksi pembayaran. Pelatihan pengambilan foto dan vidio produk dimaksudkan agar produk yang ditampilkan dalam *e-Commerce* menarik dilihat pengguna, tidak membosankan dan memukau. Sehingga, pembeli satu kali buka *website 'lehabatik.id'* bisa tertarik membelinya.

Managemen Pemasaran dibutuhkan oleh pengelola nyi leha batik, sistem pemasaran ter-arah dan mampu memberikan efek positif terhadap peningkatan hasil nyi leha batik. *E-commerce 'lehabatik.id'* ini tidak berupa aplikasi. Melainkan *eCommerce website 'lehabatik.id'*. Para pengguna tinggal mengetik alamat website *'lehabatik.id'*, dan akan muncul fitur dan produk. Tampilan *E-commerce website 'lehabatik.id'*, dilengkapi dengan pencairan jenis batik, katagori, ukuran produk, penjualan terbanyak, motif terlaris, promo batik, hingga proses pengiriman dana transaksi. Bagi pengguna *eCommerce 'lehabatik.id'* dan akan bertransaksi di *website belibatikmadura.id*, maka penngguna harus melakukan registrasi yang meliputi nama lengkap, alamat email, password, nomor telepon dan alamat lengkap. Selanjutnya, pengguna harus login ke *website 'lehabatik.id'* dengan menggunakan email dan password yang sudah didaftarkan.

Dalam setiap produk batik yang ditawarkan di ‘*lehabatik.id*’, dilengkapi dengan diskripsi masing-masing produk, termasuk harga dan ukuran kain batik, dan form pertanyaan yang ditujukan kepada pengelola ‘*lehabatik.id*’. ‘*lehabatik.id*’ dilengkapi fitur keranjang, riwayat pembelian, profil pengguna dan home. Fitur ini akan mempermudah para pelanggan, untuk memperoleh kualitas batik tulis Madura. Untuk mencapai itu semua, maka diperlukan prosedur kerja yang tepat. Sehingga, mitra bisa memanfaatkan teknologi dengan sebaik-baiknya.

Prosedur Kerja dimulai dari tahap pertama yaitu tahap persiapan diantaranya: a) Survey dan persiapan : Identifikasi permasalahan dan kebutuhan perajin. b) Koordinasi internal, dilakukan oleh tim untuk merencanakan pelaksanaan secara konseptual, operasional serta job description masing- masing anggota. c) Persiapan alat dan bahan pelatihan. d) Persiapan konsumsi, publikasi, lokasi, dokumentasi, dsb. Tahap kedua adalah *assessments* (penilaian) yang mencakup semua metode yang biasa dipakai untuk mengetahui keberhasilan kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) dengan cara menilai untuk kerja individu peserta pelatihan atau kelompok. Tahap ketiga adalah perencanaan alternatif program atau kegiatan. Menyiapkan dan menyampaikan materi yang akan disampaikan kepada kedua mitra tentang alternatif program *E-commerce website ‘lehabatik.id’* yang dibuat untuk pemasaran seluruh produk batik. Tahap keempat pemformulasian rencana aksi. Menyiapkan dan menyampaikan materi yang akan disampaikan kepada mitra tentang pemahaman dan keterampilan mitra dalam mengembangkan jaringan usaha baik untuk kepentingan pendanaan, produksi maupun pemasaran terjalannya beberapa kesepakatan kerjasama dengan pihak lain. Tahap kelima pelaksanaan (implementasi) program atau kegiatan. Mendemonstrasikan secara langsung bagaimana membuat batik secara baik dengan alat yang disiapkan (pelengkapan disediakan oleh tim pengusul). Tahap terakhir adalah evaluasi. Pengusul bersama mitra kelompok pengrajin Nyi Leha Batik, untuk mengevaluasi hasil pemasaran produk melalui *E-commerce website ‘lehabatik.id’*.

Tabel 2. Jadwal Pelaksanaan PKM

No	Jenis Kegiatan	Bulan Februari/Minggu Ke			
		1	2	3	4
01	Pelatihan penguatan manajemen SDM	■			
02	Pelatihan operasionalisasi e-commerce ‘ <i>lehabatik.id</i> ’		■		
03	Pelatihan pengambilan foto dan video produk		■	■	
04	Pelatihan manajemen Pemasaran				■
No	Jenis Kegiatan	Bulan Maret/Minggu Ke			
		1	2	3	4
01	Pelatihan Manajemen Keuangan	■	■		

- 02 Pelatihan Manajemenen Usaha
- 03 Pendampingan manajemen usaha
- 04 Pendampingan foto dan vidio produk

No	Jenis Kegiatan	Bulan April/Minggu Ke			
		1	2	3	4
01	Pendampingan Managemen Pemasaran				
02	Pendampingan promosi produk				
03	Pendampingan foto dan vidio produk				



Gambar 1. Website nyileha.id

Luaran yang ingin dicapai dalam kegiatan pengabdian ini yakni sebagai berikut: 1) Meningkatnya pemahaman mitra, tentang pemamfaatan teknologi akan keberlangsung bisnisnya. 2) Pembuatan *website nyileha.id* sebagai media promosi, marketing dan pemesanan produk. 3) Meningkatnya jumlah pesanan produk, karena sudah berhasil merubah pola pemasaran. 4) Meningkatnya pelayanan konsumen terhadap produk yang disediakan.

SIMPULAN

Pola kemitraan antara pengrajin batik dan perguruan tinggi, menjadi solusi menjawab beberapa masalah yang dihadapi oleh mitra. Sehingga, konsep persiapan dengan menyiapkan SDM melalui pelatihan, mengenalkan SDM terhadap konsep teknologi, serta melakukan evaluasi terhadap seluruh kegiatan pengabdian. Ada beberapa partisipasi mitra diantaranya. 1) Memberikan ruang dan kesempatan kepada pengusul untuk mengadakan pelatihan. Diantaranya, pelatihan penguatan manajemen SDM, pelatihan operasionalisasi e-commerce website '*lehabatik.id*', Pelatihan pengambilan foto dan vidio produk, Pelatihan manajemen Pemasaran, Pelatihan Manajemenen Usaha dan Pendampingan. 2) Aktif dalam memberikan informasi awal dan izin kepada pengusul sehubungan dengan pengumpulan data. 3) Menyediakan waktu dan tempat untuk pelatihan. 4) Bersedia untuk diobservasi dan diwawancara, serta mengikuti pelatihan sesuai dengan yang diharapkan. Evaluasi pelaksanaan

program penting dilakukan untuk mengukur keberhasilan terhadap program yang sudah direncanakan. Evaluasi ini meliputi evaluasi perencanaan, evaluasi persiapan program, evaluasi pelaksanaan program, hingga evaluasi efek atau dampak yang ditimbulkan terhadap program yang sudah dilaksanakan. Tim pengusul bersama Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STIE Bakti Bangsa Pamekasan, akan mencanangkan program pendampingan keberlanjutan. Program pendampingan tersebut, lebih difokuskan terhadap pemasaran dan manajemen usaha. Jika sektor pemasaran dan manajemen usaha sudah dianggap baik, maka pengusul akan mendorong mitra untuk mengembangkan manajemen usaha.

DAFTAR RUJUKAN

- Intijanto, (2009). *Aplikasi Praktis Riset Pemasaran (Cara Praktis Meneliti Konsumen Dan Pesaing)*, edisi Revisi, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kompastekno.<http://tekno.kompas.com/read/2016/10/24/15064727/2016.pengguna.internet.di.indonesia.capai.132.juta>
- Sadono, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan (Proses, Masalah, Dan Dasar Kebijakan)*, Edisi Kedua, Jakarta: Prenadamedia Group,
- Situs resmi Kementrian Informasi Dan Komonikasi Republik Indonesia
https://kominfo.go.id/content/detail/4286/pengguna-internet-indonesia-nomor-enam-dunia/0/sorotan_media
- Sudradjat, R. dkk. (2009). *Kewirausahaan Santri (Bimbingan Santri Mandiri)*. Jakarta: PT. Citrayudha.
- Website dinas perindustrian dan perdagangan Pemkab Pamekasan, diunduh 24 Juli 2020.

Pelatihan Pembuatan Soal Kognitif Berbasis Aplikasi Android *Kahoot* untuk Guru Sekolah Dasar Islam Terpadu Bina Insani Kediri

Karimatus Saidah¹, Endang Sri Mujiwati², Erwin Putera Permana³,
Frans Aditia Wiguna⁴, Susi Damayanti^{5*}, Bagus Amirul Mukmin⁶, Abdul Aziz Hunaifi⁷,
Alfi Laila⁸, Muhamad Basori⁹, Wahyudi¹⁰, Ita Kurnia¹¹

karimatus@unpkediri.ac.id¹, endangsri@unpkediri.ac.id², erwinp@unpkediri.ac.id³,
frans@unpkediri.ac.id⁴, susidamayanti@unpkediri.ac.id^{5*}, bagus.am@unpkediri.ac.id⁶,
hunaifi@unpkediri.ac.id⁷, alfilaila@unpkediri.ac.id⁸, muhamadbасori45@yahoo.com⁹,
wahyudi@unpkdr.ac.id¹⁰, itakurnia@unpkediri.ac.id¹¹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11}Universitas Nusantara PGRI Kediri

Received: 25 10 2021. Revised: 26 11 2021. Accepted: 14 12 2021.

Abstract : This activity aims to provide training to teachers and practice problem making and implementation in elementary schools. So that teachers get direct experience in making problems through the Kahoot application for teachers. The method of carrying out this activity is carried out from the preparation stage to the reporting of activities that take about 1 month. Parties involved in the activity include: 1). Lecturers as speakers and moderators, students as a support team for the implementation of the event. 2). Teachers in SDIT Bina Insani Kediri. Of the 25 teachers who have participated in the training, as many as 17 teachers have submitted the results of the analysis, based on the results of the questionnaire showed 4 teachers stated there were no obstacles in implementing kahoot. While the other 13 stated to experience some obstacles, namely less accustomed to operating kahoot. The advantages of applications when implemented include more interesting and easy to do. Kahoot application can be one of the alternative learning variations. Through the use of kahoot learning outcomes related to the order of the level of truth problems can be more quickly known. Kahoot application is practical, because teachers can directly monitor students who work on problems.

Keywords : Cognitive evaluation, Kahoot app, Elementary school teacher

Abstrak : Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada guru serta mempraktikkan pembuatan soal dan implementasinya di sekolah dasar. Sehingga guru mendapatkan pengalaman langsung dalam membuat soal melalui aplikasi *Kahoot* bagi guru. Metode pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan mulai tahap persiapan sampai pelaporan kegiatan yang membutuhkan waktu sekitar 1 bulan. Pihak yang terlibat dalam kegiatan meliputi: 1). Dosen sebagai pemateri dan moderator, mahasiswa sebagai tim pendukung pelaksanaan acara. 2). Guru-guru di lingkungan SDIT Bina Insani Kediri. Dari 25 guru yang telah mengikuti pelatihan, sebanyak 17 guru telah mengirimkan hasil analisis, Berdasarkan hasil kuesioner menunjukkan 4 guru menyatakan tidak ada kendala dalam mengimplementasikan *kahoot*. Sedangkan 13 lainnya menyatakan mengalami beberapa kendala yaitu kurang terbiasa dalam mengoperasikan *kahoot*. Keunggulan aplikasi saat diimplementasikan diantaranya adalah lebih menarik dan mudah untuk

dilakukan. Aplikasi *kahoot* dapat menjadi salah satu alternatif variasi pembelajaran. Melalui penggunaan *kahoot* hasil belajar yang berkaitan dengan urutan tingkat kebenaran soal dapat lebih cepat diketahui. Aplikasi *kahoot* praktis, karena guru dapat memonitor secara langsung siswa yang mengerjakan soal.

Kata kunci : Evaluasi kognitif, Aplikasi *kahoot*, Guru sekolah dasar

ANALISIS SITUASI

Sejak tahun 2020, pandemi covid-19 telah memaksa dunia pendidikan untuk merubah strategi pembelajaran. Kegiatan tatap muka di sekolah pada akhirnya harus di ganti dengan system pembelajaran non tatap muka atau di istilahkan sebagai belajar dari rumah. Kegiatan belajar dari rumah telah diterapkan oleh sekitar 28,6 juta jiwa dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas/kejuruan di berbagai provinsi. Bahkan di beberapa tempat pembelajaran di rumah telah berlangsung sejak 16 Maret 2020 (Arifa, 2020). Hal ini didasarkan pada surat edaran menteri pendidikan No 4 tahun 2020. Dalam surat edaran ini disebutkan bahwa tujuan dari pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR) adalah memastikan pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat Covid-19, melindungi warga satuan pendidikan dari dampak buruk Covid-19, mencegah penyebaran dan penularan Covid-19 di satuan pendidikan dan memastikan pemenuhan dukungan psikososialbagi pendidik, peserta didik, dan orang tua.

Hingga saat ini tahun 2021, sekolah telah beradaptasi dengan kegiatan belajar dari rumah atau yang juga di kenal sebagai pembelajaran daring. Pembelajaran daring diartikan sebagai pengalaman belajar dalam lingkungan yang sinkron maupun asinkron dengan menggunakan perangkat-perangkat yang berbeda (handphone, laptop dan lain sebagainya) melalui akses internet. Dalam lingkungan seperti ini siswa dapat belajar dan berinteraksi bersama siswa lain maupun guru dimanapun mereka berada, Singh & Tuman dalam (Huang et al., 2020). Untuk mendukung pembelajaran daring agar belajar lebih efektif dari pada pembelajaran tatap muka, sumber belajar harus memenuhi beberapa kondisi. Pertama, kondisi tersebut diantaranya adalah isi pembelajaran harus menarik perhatian siswa atau sesuai dengan kebutuhan siswa. Kedua, isi memiliki tingkat kesulitan yang sedang dan dalam skala yang tepat sehingga sesuai dengan kemampuan kognitif siswa, struktur isi sederhana dan jelas. Ketiga, isi didesain dengan baik untuk menghindari mata lelah siswa karena terus menghadap layar (tidak memunculkan warna-warna yang menyakitkan mata) dan keempat petunjuk pembelajaran dan penggunaan aplikasi jelas sehingga tidak membuat siswa merasa kebingungan (Huang, R., Chen, G., Yang, J., 2013).

Yang harus menjadi perhatian lebih dalam pelaksanaan belajar di rumah adalah bagaimana siswa tidak merasa terbebani dengan belajar dan tugas dari guru, serta guru juga tidak merasa terbebani dengan tugas administratif yang berkaitan dengan koreksi tugas siswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Saidah, 2017) menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran daring terutama di Kabupaten Banyuwangi, mengalami beberapa kendala diantaranya ketersediaan koneksi internet, siswa kesulitan memahami materi dan tugas, orang tua tidak dapat selalu hadir mendampingi belajar anak anaknya, serta kondisi lingkungan yang kurang ideal untuk pembelajaran daring.

Hasil wawancara dengan guru di SDIT Bina Insani Kediri menunjukkan bahwa selama ini guru lebih banyak menggunakan media *whatsapp* untuk menyampaikan tugas ke pada siswa, kemudian siswa di minta untuk memfoto hasil pekerjaan untuk selanjutnya di koreksi oleh guru. Tentu saja hal ini cukup menyita waktu guru, selain memastikan siswanya untuk belajar, guru juga harus menilai satu per satu hasil pekerjaan siswa yang telah di kirimkan setiap hari.

Salah satu aplikasi android yang dapat digunakan untuk memudahkan tugas guru adalah aplikasi *Kahoot*. Aplikasi ini merupakan salah satu media pembuatan soal secara *online*. Guru dapat menentukan model soal sesuai dengan kebutuhan belajar siswanya, misalnya menggunakan model pilihan, ganda, benar salah, *puzzle* dan lain sebagainya. Guru dapat pula menampilkan gambar, audiobahkan video dalam soal yang telah dibuat (Permana, 2018). Siswa dapat mengerjakan soal melalui tautan yang dibagikan oleh guru tanpa harus mengunduh aplikasi yang sama. Hasil pekerjaan siswa akan langsung muncul, sehingga guru tidak perlu mengoreksi hasil pekerjaan siswa. Hal ini lebih efisien waktu dan memudahkan rekap administrasi. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada guru serta mempraktikkan pembuatan soal dan implementasinya di sekolah dasar. Sehingga guru mendapatkan pengalaman langsung dalam membuat soal melalui aplikasi *Kahoot* bagi guru di SDIT Bina Insani Kediri.

SOLUSI DAN TARGET

Kahoot merupakan salah satu aplikasi yang dapat dimanfaatkan untuk mempermudah proses pembuatan penilaian pembelajaran. Penggunaan *kahoot* juga dapat mempermudah guru untuk mendapatkan hasil penilaian beserta analisis masing-masing soalnya. Hasil penelitian oleh (Bahar et al., 2020) menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis teknologi *Kahoot* dinyatakan efektif digunakan oleh para guru di sekolah dasar di Sukabumi Jawa Barat. Selain itu hasil penelitian lain yang dilakukan oleh (Tóth et al., 2019) Penggunaan *kahoot* untuk

latihan dalam bentuk *quiz* dapat membantu siswa untuk mendapatkan nilai lebih tinggi saat ujian. Hal ini dibuktikan dengan hasil ujian siswa yang telah berlatih menggunakan *kahoot* mendapatkan nilai lebih tinggi dari pada siswa yang tidak menggunakan *kahoot* untuk berlatih. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh (Owen & Licorish, 2020) menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa *Kahoot!* meningkatkan perhatian dan fokus, interaksi dan keterlibatan, kesenangan dan kenikmatan dan ditingkatkan evaluasi pengetahuan dan pembelajaran dan retensi (atau mengingat) baik untuk tahun pertama dan ketiga mahasiswa Ilmu Informasi.

Hasil penelitian yang di lakukan oleh (Nguyen & Yukawa, 2019) yang berjudul *Kahoot with Smartphones in Testing and Assessment of Language Teaching and Learning, the Need of Training on Mobile Devices for Vietnamese Teachers and Students* menunjukkan bahwa baik guru maupun peserta didik memiliki pandangan dan sikap positif terhadap jejaring sosial demi kemajuan pendidikan. Kedua belah pihak sepakat bahwa manfaat dari *Kahoot* melebihi kekurangannya untuk perbaikan di proses pengujian dan penilaian mereka. Hasil penelitian dari (Wang & Tahir, 2020) tentang efek penggunaan *kahoot* adalah bahwa *Kahoot!* memiliki efek positif pada pembelajaran, tetapi ada tantangan dan ruang untuk perbaikan. Tinjauan literatur kami menunjukkan bahwa telah dilakukan beberapa percobaan tentang efek pembelajaran menggunakan *Kahoot!* tetapi masih ada ruang untuk studi empiris, terutama tentang dinamika kelas, kecemasan siswa, dan persepsi siswa dan guru. Penelitian yang di lakukan oleh (Fazriyah et al., 2020) berjudul penggunaan aplikasi *kahoot* pada pembelajaran media dan sumber pembelajaran sekolah dasar.

Berdasarkan analisis situasi yang telah dipaparkan maka dapat diketahui bahwa masalah saat ini di hadapi oleh guru saat pembelajaran daring adalah penyampaian tugas kepada siswa masih menggunakan media *whatsapp* sehingga kurang menarik bagi siswa dan membuat siswa bosan. Dari keterangan tersebut maka tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini diantaranya adalah untuk mengetahui deskripsi pelatihan penggunaan aplikasi *kahoot* di SDIT Bina Insani Kediri, untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru saat mempraktikkan pembuatan soal menggunakan aplikasi *kahoot*, dan untuk mengetahui respon guru terhadap kegiatan pelatihan pembuatan soal menggunakan aplikasi *kahoot*. Diharapkan kegiatan ini bermanfaat untuk menambah skill guru dalam mengaplikasikan teknologi pada kegiatan belajar mengajar di kelas. Khususnya pada bidang evaluasi pembelajaran.

METODE PELAKSANAAN

Prosedur pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SDIT Bina Insani yaitu sebagai berikut. Membentuk tim pengabdian masyarakat yang terdiri dari dosen dan mahasiswa. Mengkoordinasi dengan mitra pengabdian kepada masyarakat. Menyusun materi dan media dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat. Pembagian tugas dalam tim pengabdian masyarakat, diantaranya sebagai moderator acara, pemateri dan tim pendukung acara. Melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat di sekolah sasaran. Melakukan pendampingan terhadap guru. Mengadakan evaluasi kegiatan bersama sekolah mitra.

Teknik penyelesaian masalah pengabdian kepada masyarakat yang digunakan untuk mencapai tujuan kegiatan yaitu dengan memberikan pelatihan dan pendampingan kepada guru agar guru dapat menyusun soal yang menarik menggunakan aplikasi *kahoot*. Kegiatan ini dilaksanakan mulai tahap persiapan sampai pelaporan kegiatan yang membutuhkan waktu sekitar 1 bulan. Pihak yang terlibat dalam kegiatan meliputi: 1). Dosen sebagai pemateri dan moderator, mahasiswa sebagai tim pendukung pelaksanaan acara. 2). Guru-guru di lingkungan SDIT Bina Insani Kediri. Adapun rancangan evaluasi yang akan dilakukan diukur melalui angket respon guru pasca kegiatan. Ketercapaian tujuan kegiatan diukur dari jumlah guru yang membuat soal untuk diimplementasikan kepada siswa didiknya. Jika 70 % guru melakukan implementasi dan mengisi bukti pelaksanaan melalui *google form* yang telah disiapkan, maka pelatihan dikatakan berhasil. Selain itu ketercapaian secara kualitatif juga diukur dari respon guru tentang pelaksanaan kegiatan dari aspek.

HASIL DAN LUARAN

SDIT Bina Insani yang berdiri sejak tahun 2001 adalah sekolah percontohan yang melahirkan siswa cerdas berkarakter dan mendapat dukungan penuh dari Dinas Pendidikan. SDIT Bina Insani Kwedon juga menjadi rujukan sekolah di Kediri dan sekitarnya. Bina Insani adalah sekolah yang mencetak siswa-siswinya menjadi siswa yang gemar belajar, kreatif dan inovatif, tuntas secara akademis, berwawasan global dan kebangsaan. Selain itu juga mampu beribadah dengan tertib dan atas kesadaran sendiri, memiliki kepercayaan diri yang baik, disiplin, mandiri dan beradab Islam. Bina Insani mampu menumbuhkan budaya akademik dan budaya organisasi sehingga terbentuklah siswa yang berprestasi tinggi dan berkarakter Islam.

SDIT Bina Insani memiliki fasilitas yang lengkap baik dari segi fasilitas computer, internet dan lain sebagainya. Siswa yang belajar di sekolah tersebut rata-rata dari kalangan menengah ke atas, sehingga dapat memenuhi kebutuhan materil bagi siswa. Kegiatan

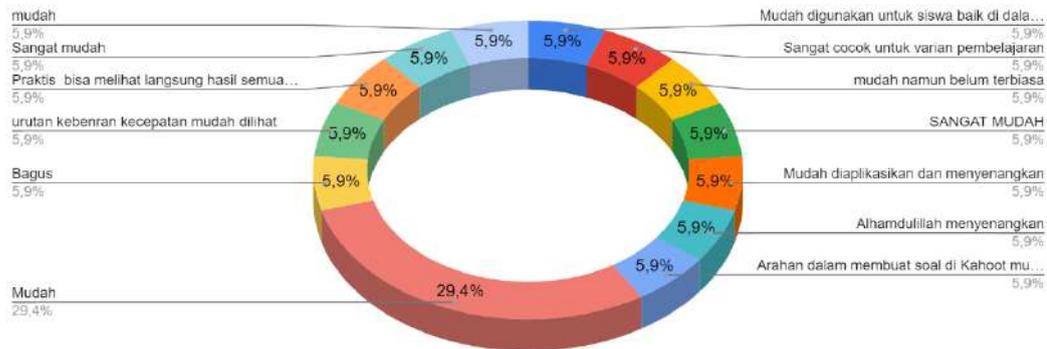
pembelajaran daring selama masa pandemic, tidak begitu menjadi halangan ketika siswa melaksanakan kegiatan belajar menggunakan *smartphone*. Potensi pengembangan di SDIT Bina Insani dapat dilakukan dari aspek pengembangan sumber daya guru yang memiliki semangat untuk belajar, serta memberikan respon positif ketika berdiskusi tentang kegiatan. Potensi lain yaitu kepala sekolah yang sangat responsif dan mendukung penuh kegiatan dengan menyiapkan fasilitas kegiatan. Solusi pengembangan (pemberdayaan) masyarakat diantaranya penyusunan materi tentang panduan penilaian kognitif dan ragam soal-soal evaluasi, penyusunan materi tentang pengenalan aplikasi *kahoot*, Pembimbingan guru menyusun soal menggunakan aplikasi *kahoot*. Pendampingan guru dalam implementasi penggunaan aplikasi *kahoot*.

Tingkat ketercapaian sasaran program ditinjau dari keterlaksanaan kegiatan dapat dilihat dari guru-guru yang antusias dalam mengikuti kegiatan secara tatap muka berjumlah 25 guru, terdiri dari guru kelas dan guru mata pelajaran. Kegiatan pengabdian dimulai dari penyampaian materi tentang penyusunan soal kognitif yang di sampaikan oleh Karimatus Saidah, M.Pd. Selanjutnya guru melakukan praktik penyusunan soal kognitif dengan di damping oleh tim pengabdian masyarakat. Hasil pembuatan soal kemudian dipresentasikan dan diberi masukan oleh tim untuk perbaikan.

Pada sesi berikutnya dilaksanakan penyampaian materi dan pendampingan penyusunan soal menggunakan aplikasi *kahoot*. Setelah selesai guru mempresentasikan simulasi pengerjaan soal melalui aplikasi *kahoot*. Setelah pelaksanaan kegiatan guru mengimplementasikan soal yang telah dibuat menggunakan aplikasi *kahoot* kepada siswanya. Hasil implementasi kemudian dianalisis dan dikirimkan kepada tim pengabdian masyarakat melalui *google form*. Dari 25 guru yang telah mengikuti pelatihan, sebanyak 17 guru telah mengirimkan hasil analisis. Hal tersebut menunjukkan 70 % guru telah mengirimkan *google form*. Sehingga dapat dikatakan bahwa guru-guru telah mampu menyusun soal serta mengimplementasikan di kelas. Data hasil pengabdian yang dilakukan pada SDIT Bina Insani akan disajikan dalam bentuk gambar disertai penjelasan detailnya.

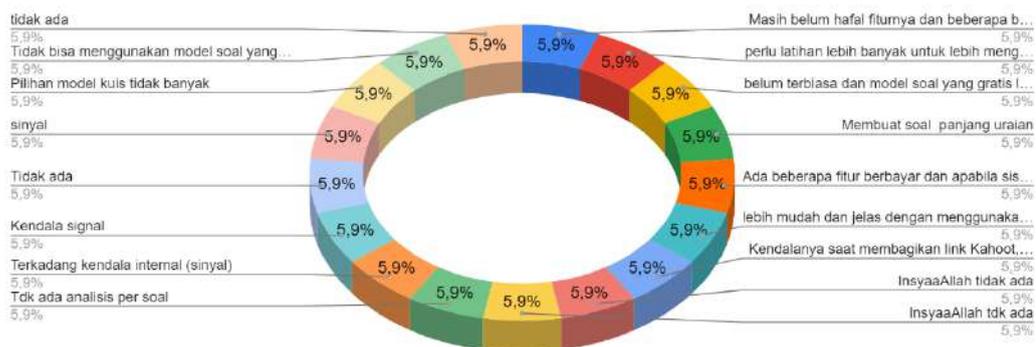
Berdasarkan hasil dari kuesioner guru tentang kemudahan penggunaan aplikasi menunjukkan bahwa 100% guru menyatakan aplikasi mudah digunakan. Lebih jauh guru menjelaskan bahwa aplikasi ini mudah digunakan baik saat pelaksanaan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, karena dapat dimainkan bersama sama ataupun secara individu. Aplikasi *kahoot* dapat menjadi salah satu alternatif variasi pembelajaran. Melalui penggunaan *kahoot* hasil belajar yang berkaitan dengan urutan tingkat kebenaran soal dapat lebih cepat diketahui.

Aplikasi *kahoot* praktis, karena guru dapat memonitor secara langsung siswa yang mengerjakan soal. Namun guru menyatakan masih perlu membiasakan karena ada detail dalam aplikasi yang guru belum paham. Selain itu setting aplikasi masih dalam bahasa inggris saja, belum ada dalam versi bahasa Indonesia.



Gambar 1. Persentase Kemudahan Penggunaan Aplikasi

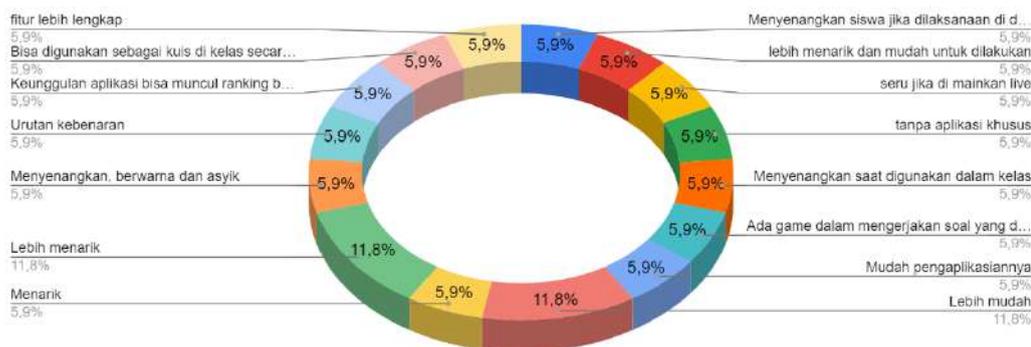
Kendala penggunaan aplikasi kahoot berdasarkan hasil kuesioner menunjukkan 4 guru menyatakan tidak ada kendala dalam mengimplementasikan *kahoot*. Sedangkan 13 lainnya menyatakan mengalami beberapa kendala. Beberapa kendala yang di alami guru saat menggunakan aplikasi *kahoot* yaitu, masih banyak fitur yang belum di eksplorasi sehingga perlu lebih banyak latihan dalam menggunakan aplikasi *kahoot*. Selain itu aplikasi *kahoot* masih belum dapat memfasilitasi pembuatan soal dalam bentuk uraian yang panjang. Aplikasi *kahoot* walaupun dapat dioperasikan menggunakan *smartphone*, namun akan lebih mudah jika menggunakan laptop.



Gambar 2. Persentase Kendala Penggunaan Aplikasi

Selain itu aplikasi *kahoot* menyajikan model soal yang terbatas pada versi tidak berbayarnya. Sedangkan jika guru ingin mendapatkan variasi model soal yang lebih banyak maka harus meng*upgrade* menjadi versi berbayar, dan tentu saja hal ini membutuhkan biaya bagi guru. Secara umum guru menyatakan bahwa kesulitan terjadi karena belum terbiasa menggunakan aplikasi *kahoot* sehingga terkadang tautan soal yang dibagikan tidak bisa di buka.

Keunggulan aplikasi saat diimplementasikan diantaranya adalah lebih menarik dan mudah untuk dilakukan. Akan lebih seru jika dilakukan di dalam kelas dan secara *live*. Permainan dapat dilakukan tanpa menggunakan aplikasi khusus. Selain itu dapat muncul ranking setelah pengerjaan soal, sehingga dapat menghidupkan suasana belajar siswa. Fitur yang terdapat dalam *kahoot* lebih lengkap. Ketika selesai mengerjakan hasil belajar dapat di download dalam bentuk *spreadsheet* sehingga memudahkan guru dalam menganalisis hasil belajar siswa.



Gambar 3. Keunggulan Aplikasi

Kahoot menawarkan model soal yang beragam terutama dalam versi berbayarnya, sehingga guru dapat menambahkan variasi soal saat penyusunannya. Dalam pembuatan soal menggunakan *kahoot* guru dapat menambahkan video audio maupun gambar visual sebagai salah satu bentuk soal, sehingga soal yang dibuat tidak monoton, dan dapat mengatasi kekurangan siswa, misalnya dalam kemampuan membaca. Guru dapat menganalisis soal secara keseluruhan maupun analisis tiap butir sehingga guru dapat memetakan soal-soal yang di rasa lebih sulit dari pada soal yang lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil pengabdian masyarakat ditemukan bahwa aplikasi *kahoot* mudah digunakan baik saat pelaksanaan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, karena dapat dimainkan bersama sama maupun secara individu. Aplikasi *kahoot* dapat menjadi salah satu alternatif variasi pembelajaran. Melalui penggunaan *kahoot* hasil belajar yang berkaitan dengan urutan tingkat kebenaran soal dapat lebih cepat diketahui. Aplikasi *kahoot* praktis, karena guru dapat memonitor secara langsung siswa yang mengerjakan soal. Namun guru menyatakan masih perlu membiasakan. Beberapa kendala yang di alami guru saat menggunakan aplikasi *kahoot* yaitu, masih banyak fitur yang belum dieksplorasi sehingga perlu lebih banyak latihan dalam menggunakan aplikasi *kahoot*. Selain itu aplikasi *kahoot* masih belum dapat memfasilitasi pembuatan soal dalam bentuk uraian yang panjang. Secara umum

peserta pelatihan memberikan kesan yang positif terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Guru menyatakan bahwa kegiatan sangat menarik dan menyenangkan. Guru merasa mendapatkan ilmu baru. Guru sangat antusias untuk mengikuti pelatihan dan siap untuk mengimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran. Keunggulan aplikasi saat diimplementasikan diantaranya adalah lebih menarik dan mudah untuk dilakukan. Akan lebih seru jika dilakukan di dalam kelas dan secara *live*.

DAFTAR RUJUKAN

- Bahar, H., Setiyaningsih, D., Nurmalia, L., & Astriani, L. (2020). EFEKTIFITAS KAHOOT BAGI GURU DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR. *KACANEGARA Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.28989/kacanegara.v3i2.677>
- Fazriyah, N., Saraswati, A., Permana, J., & Indriani, R. (2020). PENGGUNAAN APLIKASI KAHOOT PADA PEMBELAJARAN MEDIA DAN SUMBER PEMBELAJARAN SD. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 6(1). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v6i1.119>
- Huang, R., Chen, G., Yang, J., & L. (2013). *The new Shape of Learning: Adapting to Social Changes in The Information Society*. (R.Huang & J.M Spector (ed.)). Springer. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-642-32301-0_1
- Huang, R. H., Liu, D. J., Tlili, A., Yang, J. F., & Wang, H. H. (2020). Handbook on facilitating flexible learning during educational disruption: The Chinese experience in maintaining uninterrupted learning in COVID-19 Outbreak. In *Smart Learning Institute of Beijing Normal University UNESCO*.
- Nguyen, T. T. T., & Yukawa, T. (2019). Kahoot with smartphones in testing and assessment of language teaching and learning, the need of training on mobile devices for vietnamese teachers and students. *International Journal of Information and Education Technology*, 9(4). <https://doi.org/10.18178/ijiet.2019.9.4.1214>
- Owen, H. E., & Licorish, S. A. (2020). Game-based student response system: The effectiveness of Kahoot! On junior and senior information science students' learning. *Journal of Information Technology Education: Research*, 19. <https://doi.org/10.28945/4608>
- Permana, E. P. (2018). Efektifitas Model Creative Problem Solving Dengan Media Teka-Teki Silang Daun Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Sekolah Dasar. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 1(2). <https://doi.org/10.26618/jrpd.v1i2.1441>

- Saidah, K. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pengenalan Nilai-Nilai Kearifan Lokal di SDN Burengan 2 Kota Kediri. *Journal of Chemical Information and Modeling*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Tóth, Á., Lógó, P., & Lógó, E. (2019). The effect of the kahoot quiz on the student's results in the exam. *Periodica Polytechnica Social and Management Sciences*, 27(2). <https://doi.org/10.3311/PPso.12464>
- Wang, A. I., & Tahir, R. (2020). The effect of using Kahoot! for learning – A literature review. *Computers and Education*, 149. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.103818>

Aplikasi Mesin Pengayak Arang Tempurung Kelapa Guna Meningkatkan Produktivitas Di UD. Arang Tempurung Blitar

Saiful Arif^{1*}, Hadi Rahmad², Riswan Eko Wahyu Susanto³, Fitria Nur Hamidah⁴,
Ratna Widyastuti⁵

saifularif.ppm@gmail.com^{1*}, hadi.rahmad@polinema.ac.id², riswan.eko@polinema.ac.id³,
fidahfnh@gmail.com⁴, nana89widya@gmail.com⁵

^{1,2,3}Program Studi D3 Teknik Mesin

⁴Program Studi D3 Akuntansi

⁵Program Studi D3 Manajemen Informatika

^{1,2,3,4,5}Politeknik Negeri Malang PSDKU Kediri

Received: 14 10 2021. Revised: 30 11 2021. Accepted: 02 12 2021.

Abstract : UD Arang Tempurung is a trading business engaged in the production of coconut shell charcoal and coconut shell charcoal powder. The sieving system is driven by a combustion motor which results in an unstable rotation. This affects the sieve yield and requires skilled personnel for treatment. The filter material is made of a material that is less corrosion resistant. The next problem is that workers have not used personal protective equipment (PPE) while working so they are vulnerable to respiratory diseases due to a polluted work environment. To overcome these problems, the PkM team designed problem solving with the following stages: (1) Problem mapping, (2) Problem solving, (3) Tool development, (4) Tool socialization (5) Partner Productivity Monitoring Evaluation (6) Safety and Health Socialization Work (K3). The use of a sifter with an electric motor is proven to reduce operating costs by up to 90%. In addition to operational costs that can be reduced, operating time per 1.3 tons of production also experiences an efficiency of up to 20%. The knowledge of partners regarding the operation of tools and the application of K3 at work has also increased. This is indicated by the application of the use of PPE including masks when working. Partners have also paid attention to the placement and use of work tools better by considering K3 factors.

Keywords : Sieve, Shell Charcoal, Electric Motor, OHS.

Abstrak : UD Arang Tempurung merupakan usaha dagang yang bergerak dalam bidang produksi arang tempurung kelapa dan serbuk arang tempurung kelapa. Sistem pengayak digerakkan oleh motor bakar yang berdampak pada putaran yang tidak konstan. Hal ini mempengaruhi hasil ayakan dan membutuhkan tenaga terampil untuk perawatan. Bahan saringan terbuat dari bahan yang kurang tahan korosi. Permasalahan selanjutnya adalah pekerja belum menggunakan alat pelindung diri (APD) saat bekerja sehingga rentan terhadap penyakit pernafasan akibat lingkungan kerja yang tercemar. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, tim PkM merancang penyelesaian masalah dengan tahapan: (1) Pemetaan masalah, (2) Pemecahan masalah, (3) Pembuatan alat, (4) Sosialisasi alat (5) Evaluasi Pemantauan Produktivitas Mitra (6) Sosialisasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Penggunaan alat pengayak dengan motor listrik terbukti dapat menekan biaya operasional

mencapai 90%. Selain biaya operasional yang dapat ditekan, waktu operasional kerja per 1,3 ton produksi juga mengalami efisiensi mencapai 20%. Pengetahuan mitra terkait pengoperasian alat dan penerapan K3 dalam bekerja juga mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penerapan penggunaan APD termasuk masker ketika bekerja. Mitra juga sudah memperhatikan penempatan serta penggunaan alat-alat kerja lebih baik dengan mempertimbangkan faktor K3.

Kata kunci : Pengayak, Arang Tempurung, Motor Listrik, K3

ANALISIS SITUASI

Tempurung kelapa merupakan salah satu limbah padat yang dihasilkan dari olahan kelapa yang telah diambil dagingnya (Nustini dan Allwar, 2019), dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku arang. Indonesia merupakan salah satu negara penghasil kelapa terbesar di dunia (Santoso, 2009) yang berpotensi untuk mengembangkan usaha di sektor limbah kelapa. Selama ini limbah tempurung kelapa dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan bakar saja (Nustini dan Allwar, 2019), akan tetapi dewasa ini mulai dikembangkan berbagai metode untuk meningkatkan nilai ekonomi dari limbah tempurung kelapa seperti pembuatan souvenir, tas, dan sebagainya (Anem, 2014). Arang tempurung kelapa juga dimanfaatkan menjadi briket untuk keperluan usaha, rumah tangga, maupun industri (Budi, 2011 dan Arang, 2021).

Banyaknya limbah tempurung kelapa yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan dampak buruk bagi lingkungan. Urgensitas kebutuhan energi alternatif memberikan stimulus bagi penyelesaian permasalahan limbah tempurung kelapa untuk dimanfaatkan sebagai arang atau briket sebagai bahan bakar alternatif. Serbuk arang tempurung kelapa dalam bentuk briket telah dimanfaatkan sebagai bahan bakar pengganti yang alami khususnya untuk keperluan rumah tangga dan usaha kecil (Budi, 2011). Penggunaan tempurung kelapa untuk briket juga memberikan keuntungan dalam bidang kajian energi terbarukan (Panwara dkk, 2011). Tempurung kelapa juga telah dijadikan bahan kajian lanjut untuk beberapa penelitian (Gnanaharan dkk, 1988 dan Prabhakar dkk, 1986).

UD Arang Tempurung yang dimiliki Bapak Samsun yang beralamatkan di Desa Karanggayam RT 03 RW 03 kecamatan Srengat Kabupaten Blitar Jawa Timur merupakan usaha yang memproduksi arang tempurung kelapa dan tepung arang tempurung kelapa. Usaha ini sudah mengantongi surat ini dari Dinas Perindustrian, Perdagangan, Pertambangan, dan Energi. Proses produksi arang tempurung yang dimiliki Bapak Samsun masih tergolong cara kuno dimana proses pembakaran masih dilakukan di dalam lubang sumur dengan diameter 1,7 meter dengan kedalaman 2 meter (Gambar 1.a) di mana dalam sumur tersebut dapat

menampung tempurung kelapa dengan kapasitas 1,5 - 2 ton dalam sekali proses pembakaran, dengan memakan waktu 2 hari 2 malam.



Gambar 1. Peta Lokasi Mitra

Arang tempurung kelapa adalah produk yang diperoleh dari pembakaran tidak sempurna terhadap tempurung kelapa (Ekalinda, 2009). Arang disiram air pada hari ketiga agar proses pembakaran berhenti kemudian dibiarkan dingin. Arang yang sudah dingin diangkat dan dikeringkan kurang lebih 2 hari sebelum dilakukan pemilahan antara arang tempurung dan tepung arang dengan proses pengayakan. Gambar 2b memperlihatkan tumpukan arang yang sudah dikeringkan sebelum dilakukan proses pengayakan. UD Arang Tempurung mempunyai 5 orang karyawan. Sumur yang digunakan untuk produksi arang berjumlah sekitar 12, dengan demikian proses produksi dapat dilakukan setiap hari. Apabila jumlah sumur tidak banyak, maka akan ada hari dimana proses produksi berhenti karena setiap sumur paling cepat membutuhkan waktu 4 hari untuk sekali proses. Jumlah sumur yang memadai dapat mengoptimalkan waktu kerja karyawan. Gambar 2c menunjukkan gambar beberapa sumur arang yang sedang berproduksi.



Gambar 2. a) Sumur arang; b) Arang batok kelapa; c) Sumur arang yang beroperasi

Mesin pengayak yang dimiliki oleh UD Arang Tempurung menggunakan tenaga penggerak motor bakar (Gambar 3a), sehingga putaran yang diperoleh tidak konstan yang dipengaruhi oleh besar kecilnya pembukaan bahan bakar. Hal ini sangat mempengaruhi hasil ayakan, apabila terlalu cepat, maka banyak serbuk arang yang tidak dapat turun dari saringan, sedangkan apabila terlalu pelan, maka produktifitasnya rendah. Motor bakar memerlukan

perawatan yang baik agar motor bakar tersebut berfungsi dengan optimal. Apabila motor bakar mengalami kerusakan, maka proses pengayakan tidak dapat dilakukan.

Desain alat yang diperlihatkan pada gambar 3a menunjukkan bahwa desain alat masih belum cukup baik, karena mesin tidak dilengkapi dengan penutup yang menyebabkan debu arang beterbangan. Bagian bawah mesin juga belum dilengkapi pengumpul sehingga debu hasil ayakan langsung terjatuh tanpa terkumpul pada satu tempat. Karyawan pada UD Arang Tempurung tidak menggunakan APD ketika bekerja (gambar 2b). Lingkungan kerja yang polutif karena asap dan debu dari arang batok kelapa dapat mengakibatkan gangguan kesehatan. Hal ini diperlukan penjelasan tentang pentingnya K3. Penyelesaian permasalahan terkait mesin pengayak baik dari segi desain dan tingkat keamanan perlu segera dilakukan agar produktivitas mitra dapat ditingkatkan. Selain itu, sosialisasi dan pendampingan mengenai pentingnya K3 dalam bekerja juga menjadi salah satu fokus yang akan dilakukan pada pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini.



Gambar 3. a) Mesin pengayak arang dengan penggerak motor bakar; b) Karyawan tidak memakai APD pada lingkungan yang polutif

SOLUSI DAN TARGET

Setelah dilakukan pengkajian lebih lanjut terhadap mitra, ditemukan beberapa pokok permasalahan yang akan dapat diselesaikan dengan adanya Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) ini, diantaranya adalah 1) Putaran dari alat pengayak yang tidak stabil. 2) Bahan alat pengayak yang mudah korosi. 3) K3 Belum terpenuhi.

Putaran motor bakar dipengaruhi oleh besar kecilnya pembukaan bahan bakar. Untuk mengatasi masalah ini, tenaga penggerak dari alat pengayak dapat menggunakan motor listrik. Motor listrik mempunyai putaran yang konstan sehingga semua karyawan dapat mengoperasikan alat pengayak dengan mudah tanpa mempunyai keahlian tertentu. Hal ini akan menghemat waktu operasional. Motor listrik juga dipilih berdasarkan studi kasus dan perhitungan agar diperoleh daya yang seminimal mungkin sehingga penggunaan daya listrik

lebih hemat. Waktu operasional yang lebih singkat dan kebutuhan daya yang lebih rendah dapat meningkatkan produktifitas mitra.

Bahan alat pengayak akan dipilih berdasarkan kekuatan. Hal ini diperlukan agar alat tersebut kokoh. Selain kekuatan, ketahanan korosi juga harus diperhitungkan agar alat pengayak tetap awet. Bahan yang sesuai untuk kekuatan dan ketahanan yaitu baja hollow dengan lapisan galvanis. Ukuran ditentukan berdasarkan hasil perhitungan pembebanan. Saringan untuk pengayak menggunakan bahan *stainless steel* yang tahan korosi.

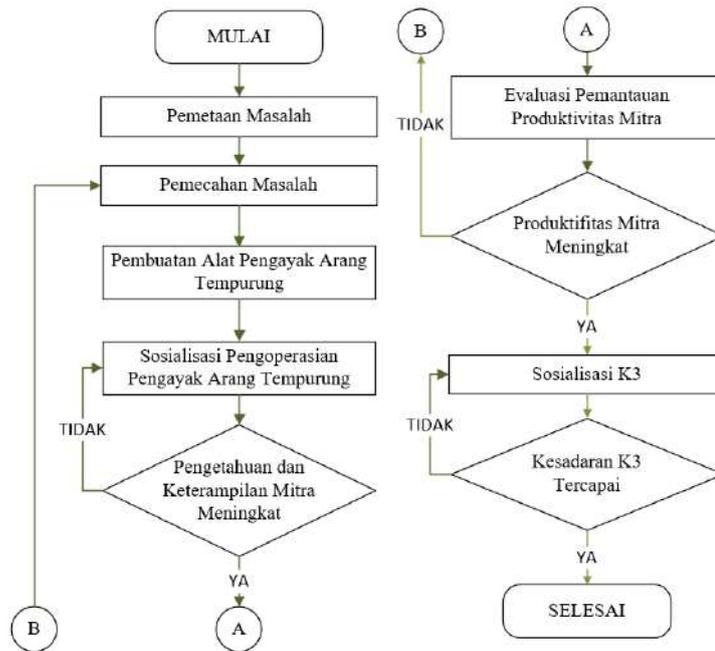
Sosialisasi kepada karyawan UD Arang Tempurung akan pentingnya K3, yang dilanjutkan dengan pembagian masker yang sesuai dengan standar lingkungan kerja yang polutif. Diharapkan setelah diberikan sosialisasi dan alat maka pemahaman K3 oleh karyawan pada UD Arang Tempurung dapat meningkat. Implementasi K3 menjadi salah satu bagian yang penting untuk diterapkan oleh semua karyawan dalam bekerja. Dengan adanya penerapan K3 yang baik, maka potensi kecelakaan atau hal-hal yang tidak diinginkan dapat diminimalisasi. Permasalahan, solusi, dan target pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat yang diharapkan dicapai setelah pelaksanaan kegiatan program pengabdian ini ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Target yang diharapkan

No.	Permasalahan	Solusi	Target
1.	Putaran dari alat pengayak yang tidak stabil.	1. Pembuatan alat pengayak arang tempurung baru dengan menggunakan tenaga penggerak motor listrik dan desain yang lebih kompatibel 2. Sosialisasi pengoperasian pengayak arang tempurung	1. Mesin pengayak arang tempurung yang baru dapat membuat putaran dari alat pengayak lebih stabil 2. Pengetahuan dan keterampilan mitra meningkat
2.	Bahan alat pengayak yang mudah korosi	Pembuatan alat pengayak arang tempurung baru dengan menggunakan bahan atau <i>coating</i> yang lebih tahan korosi	Mesin pengayak arang tempurung yang baru lebih tahan korosi
3.	K3 Belum terpenuhi	Sosialisasi, pelatihan K3, dan pemberian masker	Kesadaran K3 dalam bekerja meningkat

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada tahun anggaran 2021, bulan Maret sampai dengan bulan Oktober. Metode Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat ini akan mengikuti diagram alir yang ditunjukkan pada Gambar 4 berikut.



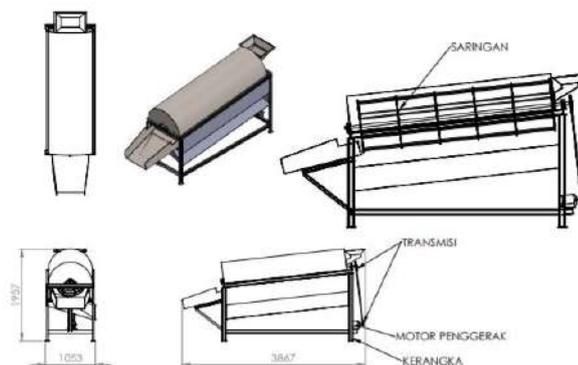
Gambar 4. Prosedur Kegiatan

Rencana kegiatan pengabdian secara rinci dijabarkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rencana Kegiatan Pengabdian

No.	Kegiatan	Bulan								Lokasi Kegiatan
		3	4	5	6	7	8	9	10	
1.	Pemetaan masalah									Mitra
2.	Pemecahan masalah									Polinema
3.	Pembuatan alat									Polinema
4.	Sosialisasi pengoperasian alat									Polinema
5.	Evaluasi pemantauan produktivitas mitra									Mitra
6.	Sosialisasi K3									Mitra

Lebih jelasnya, proses pelaksanaan dijelaskan pada bagian berikut. Pemetaan masalah dilakukan secara komprehensif setelah melakukan survei lokasi dan wawancara terhadap mitra. Masalah yang dialami mitra cukup banyak, akan tetapi dua masalah utama yang dapat diselesaikan sesuai bidang tim PkM adalah terkait kurangnya pengayak arang tempurung dan minimnya penerapan K3. Berdasarkan pemetaan masalah yang sudah dilakukan, tim PkM merumuskan solusi penyelesaian masalah berdasarkan studi literatur dan pengalaman tim PkM. Masalah yang dialami mitra akan diselesaikan dengan membuat alat pengayak tempurung dengan nilai guna lebih baik dari alat sebelumnya dan melakukan sosialisasi K3 kepada mitra beserta seluruh karyawannya. Pembuatan alat pengayak arang tempurung dimulai dari studi literatur dan analisis kebutuhan mitra. Berdasarkan data yang didapatkan, maka tim PkM mulai membuat desain dan mengaplikasikan desain dalam bentuk alat jadi.



Gambar 5. Desain awal mesin pengayak arang tempurung

Dari hasil perhitungan dan simulasi, maka kebutuhan bahan untuk membuat mesin pengayak arang tempurung kelapa segera diadakan. Bahan rangka, dapat dipotong dan di las sesuai dengan desain awal. Setelah rangka sudah jadi, dapat dilanjutkan dengan memasang komponen-komponen yang lain seperti poros, pulley, bantalan, motor listrik, pengayak, hooper, dan diakhiri dengan penutup. Berikut adalah foto dokumentasi pembuatan mesin pengayak arang tempurung kelapa.



Gambar 6. Proses pembuatan mesin pengayak arang tempurung

Mesin pengayak dilengkapi dengan penutup atas sehingga pada saat mengayak debu tidak beterbangan dan meningkatkan polusi, selain itu, mesin pengayak dilakukan proses pengecatan agar lebih tahan terhadap korosi. Posisi corong dirubah disamping sesuai dengan permintaan mitra. Gambar 7 menunjukkan mesin yang sudah selesai dibuat dan siap untuk diujicobakan pada mitra pengabdian.



Gambar 7. Mesin pengayak arang tempurung

Sosialisasi dilaksanakan setelah alat selesai dibuat. Materi sosialisasi yang akan disampaikan meliputi detail dari masing-masing komponen, prosedur pengoperasian alat dan perawatan alat.



Gambar 8. *Workshop* pengoperasian mesin pengayak arang tempurung

Pelatihan perawatan bertujuan ke arah bagaimana cara melakukan perawatan mesin dan memperbaiki kerusakan akibat pemakaian sehari-hari. Seperti melakukan pembersihan pada bagian-bagian yang rentan korosif, pembersihan pasca pemakaian alat, pemberian grace pada bantalan, dan perawatan sederhana lainnya. Tujuan utama dari perawatan ini adalah agar umur kerja mesin dapat lebih lama dan meminimalisasi biaya perawatan dan perbaikan mesin sehingga produktifitas kerja dapat meningkat.

Kegiatan evaluasi pemantauan produktivitas mitra dilakukan untuk memantau keberhasilan peningkatan produktivitas mitra setelah menggunakan alat pengayak yang baru. Acuan peningkatan produktivitas mitra ditekankan pada peningkatan produk hasil produksi sebelum dan sesudah alat ini diaplikasikan. Sosialisasi K3 dilakukan untuk meningkatkan kesadaran penerapan K3 dalam bekerja. Materi yang diberikan dalam sosialisasi K3 lebih ditekankan pemakaian APD yang tepat untuk melindungi diri dan memperlancar proses pekerjaan. Selain penggunaan APD, aspek keamanan dan operasional dalam bekerja juga ditekankan agar diperhatikan dengan baik, terutama terkait penggunaan alat-alat yang berkaitan dengan mesin.



Gambar 9. Sosialisasi K3

HASIL DAN LUARAN

Program PkM yang dilaksanakan ini telah berhasil mencapai target utama yang direncanakan. Capaian program ini ditampilkan pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Perbandingan proses sebelum dan sesudah pelaksanaan pengabdian

Parameter pembanding	Proses sebelum PPM	Proses sesudah PPM	Kesimpulan
Waktu persiapan sebelum mengayak	15 menit	5 menit	Lebih singkat 10 menit
Putaran alat pengayak	Tidak stabil	Stabil	Lebih efektif
Waktu pengayakan per 1,3 ton	60 menit	55 menit	Lebih singkat 5 menit
Biaya pengoperasian Mesin per 1,3 ton	Pertalite 1 liter (Rp. 7.650,-)	Listrik 0,512 kWh (Rp. 769,-)	Lebih hemat Rp. 6.881,-
Operator mesin	Memerlukan keahlian, pengalaman, dan ilmu khusus terkait motor bakar	Tidak memerlukan keahlian, pengalaman, dan ilmu khusus, karena tenaga penggerak sudah diganti dengan motor listrik yang sangat umum digunakan dan minim perawatan	Lebih mudah dioperasikan
Alat bersifat korosif	Iya	Tidak	Meningkat
Peningkatan kesadaran penerapan K3	Tidak memakai masker ketika bekerja	Sudah menerapkan penggunaan masker ketika bekerja	Meningkat
TTG alat pengayak arang tempurung menggunakan motor listrik	Belum ada	Ada	Meningkat

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa waktu persiapan untuk alat pengayak yang menggunakan tenaga penggerak motor bakar membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan motor listrik. Hal ini dikarenakan dibutuhkannya waktu untuk menyiapkan bahan bakar dan memasukkannya ke dalam tangki bahan bakar. selain itu diperlukan cukup waktu untuk menyalakan dan mengatur putaran. Proses pengayakan menggunakan pengayak dengan tenaga penggerak motor bakar juga lebih lama dibandingkan dengan motor listrik.

Keseluruhan waktu yang dibutuhkan untuk memproses 1,3 ton arang tempurung menggunakan pengayak dengan tenaga penggerak motor bensin adalah 75 menit, sedangkan jika menggunakan tenaga penggerak motor bakar hanya dibutuhkan waktu 60 menit. Jadi dengan menggunakan motor listrik sebagai tenaga penggerak dapat meningkatkan efisiensi waktu operasional kerja mencapai 20%. Penggunaan motor listrik juga dapat menekan biaya

operasional hingga 90% untuk pengayaan arang tempurung per 1.3 ton. Alat pengayak dengan menggunakan motor listrik juga lebih mudah dioperasikan serta tidak diperlukan perawatan harian yang serumit motor bakar.

Setelah sosialisasi K3 dilaksanakan, kesadaran penggunaan K3 juga meningkat. Penggunaan masker ketika bekerja menjadi salah satu tolok ukur yang dipakai sebagai indikator peningkatan penerapan K3. Peningkatan yang lain dalam aspek K3 adalah terkait faktor keamanan yang diterapkan dalam pengoperasian mesin. Peletakan peralatan yang dipakai juga lebih baik dan rapi, sehingga ini juga menjadi indikator penerapan K3 dalam bekerja. Mitra juga sudah dibekali dengan pengetahuan pengoperasian mesin yang mempertimbangkan faktor K3 di dalamnya.

SIMPULAN

Program PkM sudah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang dilakukan. Target yang diinginkan juga telah tercapai dengan baik. Terjadi peningkatan efisiensi biaya operasional yang sangat signifikan setelah dilaksanakan program PkM. Penggunaan alat pengayak dengan menggunakan motor listrik sebagai tenaga penggerak terbukti dapat menekan biaya operasional mencapai 90%. Hasil ini dihitung dari besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memproses arang tempurung sebanyak 1,3 ton. Alat pengayakan dengan motor bakar membutuhkan 1 liter pertalite (harga kisaran Rp. 7.650,-), sedangkan untuk motor listrik hanya membutuhkan 0,512 kWh (setara Rp. 769,-). Selain biaya operasional yang dapat ditekan, waktu operasional kerja per 1,3 ton produksi juga mengalami efisiensi mencapai 20%. Pengetahuan mitra terkait pengoperasian alat dan penerapan K3 dalam bekerja juga mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penerapan penggunaan APD termasuk masker ketika bekerja. Mitra juga sudah memperhatikan penempatan serta penggunaan alat-alat kerja lebih baik dengan mempertimbangkan faktor K3. Jadi secara keseluruhan program ini telah berjalan sesuai dengan yang direncanakan dan semua target yang diinginkan telah tercapai.

DAFTAR RUJUKAN

- Anem. (2014). (Online). Arang Tempurung Kelapa, Anim Agro Technology, <https://animhosnan.blogspot.com/2014/11/arang-tempurung-kelapa>. Accessed on October 13th 2021
- Arang. (2020). (Online). (<https://id.wikipedia.org/wiki/Arang>), Accessed on January 24th 2021.

- Budi, E. (2011). Tinjauan proses pembentukan dan penggunaan arang tempurung kelapa sebagai bahan bakar. *Jurnal Penelitian Sains*, 14 (4).
- Ekalinda, O. (2009). Teknologi Pembuatan Arang Tempurung Kelapa. Laporan Hasil Penelitian. Balai *Pengkajian Teknologi Petanian (BPTP)*, Riau.
- Gnanaharan, R., T. K. Dhamodaran, E.K. Thulasidas. (1988). Yield and Quality of Charcoal from Coconut Stem Wood, *Biomass*, Vol. 16, pp. 251-256
- Nustini, Y. dan Allwar A. (2019). Pemanfaatan Limbah Tempurung Kelapa Menjadi Arang Tempurung Kelapa dan Granular Karbon Aktif Guna Meningkatkan Kesejahteraan Desa Watuduwur, Bruno, Kabupaten Purworejo. *AJIE - Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*. Vol. 04 (03) pp 217-226.
- Panwara, N.L., S.C. Kaushik, Kothari, Surendra. (2011). Role of renewable energy sources in environmental protection: A review, *A Renewable and Sustainable Energy Reviews*, Vol. 15, pp. 1513-1524
- Prabhakar, K., R. C. Maheshwari, O. P. Vimal. (1986). Pyrolysis of Coconut Shell and its Potential as Fuel, *Agricultural Wastes*, Vol. 17, pp. 313-317
- Santoso, F. (2009). (Online). Arang Batok Kelapa Beromzet Miliaran Rupiah, Kompas, <https://nasional.kompas.com/read/2009/11/02/08263735/Arang.Batok.Kelapa.Beromzet.Miliaran.2>. Accessed on October 13th 2021

**Inovasi Pemanfaatan Ubi Jalar Ungu (*Ipomoea batatas L.*)
dalam Pembuatan Es Krim bagi Ibu Rumah Tangga**

Fahrullah^{1*}, Susan Mokoolang², Yusriyah Atikah Gobel³, Meity M. Mokoginta⁴
fahrullah@umgo.ac.id^{1*}, susanmokoolang@umgo.ac.id², yusriyahatikahgobel@umgo.ac.id³,
memomokoginta@gmail.com⁴

^{1,2}Program Studi Peternakan

^{3,4}Program Studi Agribisnis

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Received: 03 03 2021. Revised: 28 09 2021. Accepted: 21 10 2021.

Abstract : Purple sweet potato is not only fresh but can also be added to ice cream products. Diversification of ice cream can be done by adding purple sweet potato which is a traditional food that contains anti-oxidants and anthocyanins which are good for health. This community service aims to provide knowledge about the various benefits of purple sweet potato from a health aspect. This activity is carried out by means of counseling and training in product manufacturing. The results obtained are that the housewives of Lamahu village already know the good nutritional content of purple sweet potatoes and can make ice cream products that will train their abilities and can increase family income.

Keywords : Ice Cream, Purple Sweet Potatoes, Diversification, Lamahu.

Abstrak : Ubi jalar ungu tidak hanya direbus melainkan juga dapat ditambahkan ke dalam produk es krim. Penganekaragaman es krim dapat dilakukan dengan penambahan ubi jalar ungu yang merupakan pangan tradisional yang memiliki kandungan antioksidan dan antosianin yang baik bagi kesehatan. Pengabdian ini bertujuan memberikan pengetahuan tentang berbagai manfaat ubi ungu dari aspek kesehatan. Kegiatan ini dilakukan dengan metode penyuluhan dan pendampingan pelatihan pembuatan produk. Hasil yang diperoleh adalah ibu rumah tangga desa Lamahu sudah mengetahui kandungan nutrisi yang baik pada ubi jalar ungu serta dapat membuat produk es krim yang nantinya akan melatih kemampuan dan dapat menambah pendapatan keluarga.

Kata kunci : Es Krim, Ubi Ungu, Diversifikasi, Lamahu.

ANALISIS SITUASI

Pangan merupakan kebutuhan dasar dari masyarakat untuk kelangsungan hidup. Secara umum masyarakat sekarang ini tidak hanya mengonsumsi produk olahan pangan untuk mengenyangkan perut saja melainkan mencari olahan pangan yang dapat memberikan dampak yang baik bagi tubuh mereka. Salah satu pangan yang berasal dari peternakan yakni susu yang biasa diolah menjadi produk es krim. Es krim merupakan jenis produk pangan semi padat yang dibuat dengan cara pembekuan dari campuran susu, lemak hewani maupun nabati,

gula, dengan atau tanpa penambahan pangan lain. Popularitas es krim sangat tinggi bagi daerah-daerah yang memiliki iklim tropis seperti salah satu daerah yang ada di Kabupaten Bonebolang, yakni desa Lamahu.

Penganekaragaman (diversifikasi) es krim dapat dilakukan dengan menambahkan pangan lain yang memiliki kandungan nutrisi yang baik untuk proses pertumbuhan sehingga dapat dikatakan sebagai bahan pangan fungsional. Salah satu tambahan yang cocok ditambahkan pada produk olahan es krim yakni ubi jalar ungu yang merupakan salah satu alternatif sumber padatan bukan lemak yang dapat digunakan (Rachmawanti dan Handajani, 2011). Ubi jalar ungu merupakan pangan tradisional yang memiliki banyak manfaat bagi kesehatan tubuh manusia. Ubi jalar mengandung banyak vitamin (B1, B2, C dan E), kalsium, magnesium, kalium, seng, karbohidrat selain serat serta serat. Pigmen warna ungu pada ubi jalar ungu berfungsi sebagai antioksidan yang berfungsi dalam menyerap racun, oksidan serta dapat menghambat penggumpalan sel darah (Ekoningtyas *et al.*, 2013). Warna ungu pada ubi jalar juga disebabkan oleh kandungan senyawa antosianin yang tersebar dari bagian kulit hingga dagingnya (Khaldun *et al.*, 2013).

Masyarakat desa Lamahu, Kecamatan Bulango Selatan, Kabupaten Bone Bolango memiliki sosial ekonomi yang memiliki tergantungan dengan sumberdaya hasil pertanian. Untuk meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Lamahu, Kecamatan Bulango Selatan, Kabupaten Bone Bolango, perlu dilakukan inovasi produk hasil pertanian. Berbagai upaya dan solusi yang telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Lamahu, Kecamatan Bulango Selatan, Kabupaten Bone Bolango. Selain itu kegiatan akademisi juga ikut andil untuk memberikan hasil riset-riset untuk menjadi pertimbangan pemerintah dalam mengambil kebijakan dari persoalan tersebut. Selain riset-riset yang dilakukan oleh akademisi, juga berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai bentuk kepedulian terhadap masyarakat Desa Lamahu, Kecamatan Bulango Selatan, Kabupaten Bone Bolango..

Pengabdian yang dilakukan merupakan bagian kegiatan untuk memberikan penyuluhan tentang pengolahan hasil pertanian serta usaha alternatif yang dapat meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat khususnya di Desa Lamahu, Kecamatan Bulango Selatan, Kabupaten Bone Bolango. Usaha alternatif yang diberikuan berupa kegiatan kewirausahaan dibidang pertanian peternakan. Beberapa bentuk kewirausahaan yang diberikan dalam kegiatan penyuluhan tersebut seperti usaha pemanfaatan ubi ungu dalam pembuatan es krim. Untuk membangkitkan gairah masyarakat dalam berwirausaha, diawali

dengan mensosialisasikan berbagai macam manfaat susu dan ubi jalar ungu. Adapun tujuan dari pengabdian ini adalah memberikan pendampingan serta pemahaman tentang pemanfaatan ubi ungu seerta peluang untuk berwirausaha.

SOLUSI DAN TARGET

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Januari tahun 2021 di desa Lamahu, Kecamatan Bulango Selatan, Kabupaten Bone Bolango, adapun target pada kegiatan ini adalah para ibu rumah tangga yang ada pada desa Lamahu. Es krim merupakan salah satu produk olahan hasil ternak yang berasal dari susu segar yang memiliki rasa yang manis serta menyegarkan. Proses pembuatannya dengan cara pembekuan. Es krim merupakan sumber energi makanan yang sangat baik, kandungan lemak yang terkandung dalam es krim adalah 3-4 kali dari susu segar dan sepenuhnya 50 % dari total padatan es krim (Marshal *et al.*, 2003). Tekstur es krim yang baik pada es krim adalah lembut, *creamy*,serta homogen. Untuk *body* es krim yang baik yakni *firm* dengan substansi padatan yang menyatu dalam bentuk buih. Ketahanan es krim yang baik yakni tidak mudah meleleh yang nantinya sangat berpengaruh terhadap apresiasi konsumen (Jannah, 2016).

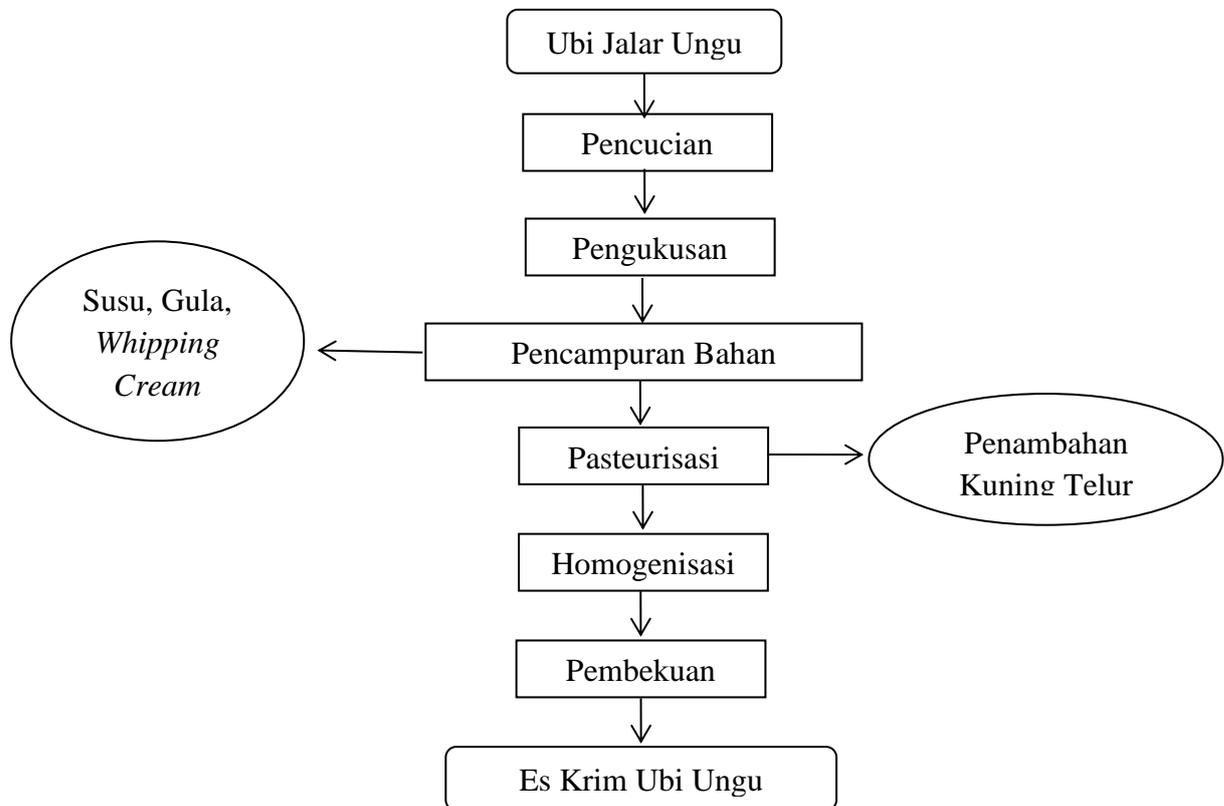
Pengolahan ubi jalar ungu yang ada di desa Lamahu tidak lain hanya diolah dengan cara merebusnya saja dan langsung dikonsumsi oleh masyarakat, padahal pemanfaatan olahan ubi jalar ungu banyak sekali ragam jenisnya, salah satunya dengan menambahkan ubi jalar ungu ini dalam pengolahan es krim. Hal ini dilaksanakan agar kesadaran masyarakat mengenai pangan yang seha timbul dari diri mereka sendiri sehingga nantinya akan berdampak pada fungsi fisiologis dan fungsi kesehatan bagi tubuh masyarakat melalui proses penganekaragaman pangan (diversifikasi pangan). Penambahan ubi jalar ungu pada pembuatan es krim juga memberikan fungsi lain seperti pembentukan rasa baru serta penampakan yang baru. Rasa dan penampakan merupakan parameter kualitas yang penting dalam produk minuman (Ticoalu *et al.*, 2016).

Solusi yang ditawarkan antara lain pemberian informasi pemanfaatan ubi jalar ungu melalui pembuatan es krim pada ibu rumah tangga di desa Lamahu, pembuatan produk es krim dengan penambahan ubi jalar ungu serta potensinya dijadikan sebagai wirausaha. Adapun target yang diharapkan setelah pelaksanaan pengabdian ini adalah peningkatan pengetahuan ibu rumah tangga desa Lamahu mengenai kandungan yang sangat banyak di ubi jalar ungu, keterampilan ibu rumah tangga dapat meningkat dalam pembuatan es krim serta

produk hasil pemanfaatan ubi jalar ungu yakni es krim ubi ungu yang nantinya dapat dipasarkan.

METODE PELAKSANAAN

Pada kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan, digunakan metode penyuluhan serta pendampingan dalam pembuatan es krim ubi ungu kepada ibu rumah tangga yang ada di Desa Lamahu. Penyuluhan dilakukan melalui pemberian teori singkat tentang manfaat dari olahan susu serta kandungan nutrisi yang terkandung dalam ubi jalar ungu. Setelah penyuluhan tentang manfaat dari ubi ungu, dilakukan pelatihan tata cara pembuatan es krim ubi ungu, mulai dari proses pengolahan produk sampai dengan proses pengemasannya. Proses pembuatan es krim ubi ungu dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Proses pembuatan es krim ubi ungu

HASIL DAN LUARAN

Hasil dan luaran yang diperoleh selama kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di desa Lamahu, Kecamatan Bulango Selatan, Kabupaten Bone Bolango, diantaranya Penyuluhan pemanfaatan dan penambahan ubi jalar ungu dalam pembuatan es krim

dan Pelatihan pembuatan es krim ubi ungu. Proses penyuluhan pemanfaatan dan penambahan ubi jalar ungu dalam pembuatan es krim dilakukan dengan metode ceramah dilanjutkan dengan diskusi dengan cara memberikan pengetahuan umum tentang kandungan nutrisi yang ada pada susu serta ubi jalar ungu. Selain itu juga, diberikan pemahaman betapa pentingnya untuk mengkonsumsi produk olahan pertanian peternakan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi yang diperlukan oleh tubuh. Wirausaha juga diperkenalkan dalam penyampaian materi agar ibu rumah tangga dapat meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga.



Gambar 2. Penyuluhan pemanfaatan ubi ungu sebagai pangan fungsional

Hasil penyuluhan yang diberikan terlihat ibu rumah tangga di desa Lamahu sangat antusias dan tidak bersabar untuk segera langsung membuat produk es krim ubi ungu. Kegiatan pengabdian ini menghasilkan beberapa hal, diantaranya masyarakat sudah memahami pentingnya mengkonsumsi susu dan ubi jalar ungu dari segi kandungan nutrisi yang terkandung didalamnya serta pengolahan ubi jalar bukan hanya direbus, melainkan dapat diolah menjadi berbagai macam produk olahan yang variatif seperti pembuatan es krim.

Pelatihan pembuatan es krim ubi ungu dilakukan dengan cara mendampingi ibu rumah tangga desa Lamahu, memberikan arahan serta tata cara dalam proses pembuatan es krim. Selama kegiatan ini berlangsung, para ibu-ibu ini terlihat sangat senang dan antusias dalam mengolah es krim. Hal ini ditunjukkan dari beberapa pertanyaan yang muncul saat proses pengolahan. Kegiatan ini dimulai dengan persiapan alat dan bahan yang akan digunakan, diikuti proses pencampuran bahan, pasteurisasi hingga sampai ke tahap akhir yakni produk es krim. Warna es krim yang dihasilkan adalah warna ungu muda, dimana dipengaruhi oleh warna asal dari ubi jalar ungu yang mengandung pigmen antosianin. Kandungan antosianin yang terkandung dalam ubi jalar ungu memiliki stabilitas yang tinggi dibandingkan dengan antosianin dari sumber pangan yang lain (buah-buahan dan sayuran). Oleh karena itu, ubi jalar ungu menjadi pilihan yang lebih sehat dan dapat digunakan sebagai alternatif bahan pewarna alami sehingga terbebas dari pewarna sintesis (Samber *et al.*, 2013).



Gambar 3. Pencampuran bahan dan proses pemanasan (pasteurisasi)

Penggunaan ubi jalar ungu dalam es krim dimaksudkan untuk dapat meningkatkan sifat fungsional dari es krim itu sendiri, selain itu juga ada tambahan untuk diversifikasi komoditi ubi jalar. Peluang yang sangat besar dalam mengembangkan produk umbi-umbian dengan basis pada sifat fungsionalnya untuk dapat meningkatkan ketahanan pangan di Indonesia. Selain dari segi kandungan nutrisi yang didapatkan, pengolahan ubi jalar ungu ini dimaksudkan untuk menambah wawasan ibu rumah tangga serta dapat dijadikan sebagai usaha bagi masyarakat desa Lamahu sehingga dapat meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga.



Gambar 4. Produk es krim ubi ungu

SIMPULAN

Dari pemaparan yang telah diuraikan, diketahui bahwa masyarakat terkhusus ibu rumah tangga yang ada di desa Lamahu telah memiliki pemahaman yang cukup tentang pemanfaatan ubi jalar ungu sebagai pangan dengan kandungan nutrisi yang baik yang tidak hanya diolah dengan cara direbus melainkan dapat dijadikan beberapa macam olahan pangan melalui tahapan diversifikasi pangan. Pelatihan dan pendampingan dalam pembuatan produk pangan es krim dapat meningkatkan kemampuan sehingga kedepannya dapat melakukan

kegiatan wirausaha dengan tujuan peningkatan pendapatan ekonomi keluarga (masyarakat sejahtera).

DAFTAR RUJUKAN

- Ekoningtyas, E. A., Triwiyatini., & Nisa, F. (2016). Potensi kandungan kimiawi dari ubi jalar ungu (*Ipomoea batatas L*) sebagai bahan identifikasi keberadaan plak pada permukaan gigi. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 3(1): 1-6.
- Jannah, M., Rizka, M. S., & Arya, U. (2016). Pengaruh penambahan tape ubi ungu dan jamur kuping terhadap daya terima, overrun dan titik leleh es krim. *Jurnal Teknologi Pangan*, 7(2): 74-85. doi: <https://doi.org/10.35891/tp.v7i2.508>
- Khaldun, I., Erlidawati., & Munzair. (2013). Kestabilan zat warna alami dan umbi ketela ungu (*Ipomoea batatas*). *Journal of Chemistry & Chemistry Education*, 1(1) .34 – 40.
- Marshall, R. T., & Goff. Formulating dan manufacturing ice cream and other frozen desserts. *Food Technology*,57(5): 32-45.
- Rachmawanti, D., & Handajani, S. (2011). Es krim ubi jalar ungu (*Ipomoea batatas*): Tinjauan sifat sensoris, fisiki, kimia dan aktivitas antioksidannya. *Jurnal Teknologi Hasil Pertanian*, 4(2): 94-103. doi: <https://doi.org/10.20961/jthp.v0i0.13572>
- Samber, N. L., Semangun, H., & Prasetyo. B. (2013). Ubi jalar ungu papua sebagai sumber antioksidan. *Proceeding Biology Education Conference*, 10(3): 1-5.
- Ticoalu, G. D., Yunianta., & Maligan, J. M. (2016). Pemanfaatan ubi ungu (*Ipomoea batatas*) sebagai minuman berantosianin dengan proses hidrolisis enzimatis. *Jurnal Pangan dan Agroindustri*, 4(1): 46-55.

PKM Peningkatan Wawasan Industri Mahasiswa Melalui Kemahiran Bahasa Jerman

Merry Lapasau^{1*}, P Yudi Dwi Arliyanto², Fransisca Debora³, Marta Hayu Raras⁴
mlapasau@gmail.com^{1*}, yudi@politeknikmeta.ac.id², sisca@politeknikmeta.ac.id³,
marta@politeknikmeta.ac.id⁴

¹Fakultas Pascasarjana, Program Studi Bahasa Inggris

^{2,3,4}Program Studi Teknik Industri

¹Universitas Indraprasta PGRI

^{2,3,4}Politeknik Meta Industri Cikarang

Received: 28 02 2021. Revised: 30 09 2021. Accepted: 30 11 2021.

Abstract : This community service (hereinafter, PkM) is the result of a collaboration between University Indraprasta PGRI Jakarta and Politeknik Meta Industri Cikarang which aims to increase the industrial insight of students and general participants through proficiency in German. This activity was held on December 17, 2020 through a media zoom meeting with a power point and smartboard interactive whiteboard (hereinafter, IWB) presentation for two hours, which was attended by around 100 participants. The material is divided into three parts, namely 1) Introduction to the industrial world in Germany, 2) German Industry in Indonesia, and 3) Introduction to German language and culture. At the end of the activity, participants write down suggestions and comments. In general, it can be concluded that this PkM activity increases the participants' insight and understanding of industry in Germany and German language which is useful for industrial engineering students and society in general.

Keywords : Industry insight, German industry, German language, online seminar

Abstrak : Pengabdian kepada Masyarakat (selanjutnya, PkM) ini merupakan hasil kerjasama antara Universitas Indraprasta PGRI Jakarta dan Politeknik Meta Industri Cikarang yang bertujuan untuk meningkatkan wawasan industri mahasiswa dan peserta umum melalui kemahiran bahasa Jerman. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 17 Desember 2020 melalui media *zoom meeting* dengan presentasi *smartboard interactive whiteboard* (selanjutnya, IWB) selama dua jam yang diikuti sekitar 100 peserta. Materi dibagi dalam tiga bagian, yaitu 1) Pengenalan tentang dunia industri di Jerman, 2) Industri Jerman di Indonesia, dan 3) Pengenalan bahasa dan budaya Jerman. Diakhir kegiatan, peserta menuliskan saran dan tanggapan. Secara umum dapat disimpulkan bahwa kegiatan PkM ini meningkatkan wawasan dan pemahaman peserta mengenai industri di Jerman dan bahasa Jerman yang berguna bagi mahasiswa program studi teknik industri dan masyarakat pada umumnya.

Kata kunci : Wawasan industri, Industri Jerman, Bahasa Jerman, Seminar daring

ANALISIS SITUASI

Pembelajaran jarak jauh (selanjutnya, PJJ) dalam jaringan (selanjutnya, daring) dengan menggunakan media konferensi seperti *zoom meeting*, *google meet*, *edmodo*, *skype* etc. saat ini menjadi pendekatan kegiatan pembelajaran utama semasa pandemi Covid-19. Dengan masifnya penyebaran pandemi Covid-19 secara global, pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan baru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (Kasyadi, Lapasau dan Virgana, 2020). Pembelajaran yang biasanya berlangsung dengan tatap muka di kelas dengan interaksi langsung antara pengajar dan pembelajar tidak dapat lagi dilakukan karena adanya peraturan menjaga jarak sosial di masyarakat (Sri Harini Ekowati *et al.*, 2020). Sekolah dan universitas di seluruh dunia tidak lagi belajar tatap muka dan telah menerapkan PJJ dan belajar daring sejak Maret 2020 untuk mencegah penularan virus (Subekti dan Kurniawati, 2020). Pembelajaran daring sendiri dapat dipahami sebagai pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah yang siswanya dan instruktornya (guru) berada di lokasi terpisah (Hamidaturrohmah dan Mulyani, 2020). Mahasiswa perguruan tinggi dianggap dapat lebih mudah beradaptasi dengan pembelajaran daring meskipun mereka juga membutuhkan upaya untuk menyesuaikan diri dalam menggunakan aplikasi tertentu serta harus fokus pada situasi pembelajaran formal yang baru ini (Iswary Lawanda, 2020).

SOLUSI DAN TARGET

Atas dasar kebutuhan dan situasi darurat inilah, maka tim PkM melaksanakan pengabdian kepada masyarakat secara daring dengan menggunakan *zoom meeting*. Cara ini dinilai cukup efisien dalam situasi yang serba terbatas untuk memberikan pemahaman tentang teknik industri di Jerman dan pelajaran bahasa Jerman bagi mahasiswa jurusan teknik industri dan jurusan lainnya. Seperti kita ketahui, Jerman merupakan negara maju yang banyak berprestasi di bidang industri. Pabrik perakitan mobil, industri farmasi, alat kesehatan, perabot rumah tangga dan lain-lain buatan Jerman telah melambungkan nama Jerman sebagai industri yang mampu bersaing di dunia internasional. Ekonomi Jerman merupakan ekonomi terbesar di Eropa dan ekonomi terbesar urutan keempat di dunia dalam hal produk domestik. Industri otomotif, kendaraan komersial, teknik kelistrikan, teknik mesin dan industri kimia dianggap sebagai cabang industri Jerman yang paling kompetitif di seluruh dunia. Jerman juga turut ambil bagian dalam dunia bisnis dan kerja semasa "revolusi digital" di seluruh dunia. Produk IT baru terus dikembangkan, seperti *legal technology* dalam bidang konsultasi hukum dan

finance technology di industri keuangan. Istilah "Industri 4.0" diciptakan di Jerman untuk menggambarkan digitalisasi produksi industri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kami menganggap pembelajaran bahasa Jerman sangat sesuai dan dapat menunjang pemaparan tentang industri Jerman. Oleh karena itu, kami melaksanakan PkM dengan tema meningkatkan wawasan industri bagi mahasiswa dan peserta umum melalui kemahiran bahasa Jerman. target yang ingin kami capai seitar 100-150 peserta peserta. Adapun tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dijabarkan sebagai berikut: 1) Dua pembicara dari kedua universitas yang merupakan alumni Universitas Siegen di Jerman ingin berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang industri di Jerman dan bahasa Jerman untuk menambah wawasan peserta PkM. 2) Tim PkM ingin memberikan semangat belajar hal baru yaitu tentang industri dan bahasa Jerman sebagai alternatif pembelajaran interaktif di masa pandemik. 3) Tim PkM ingin membangun kerjasama antara Universitas Indraprasta PGRI Jakarta dan Politeknik Meta Industri Cikarang. Tim PkM terdiri dari satu dosen dan satu mahasiswa dari Universitas Indraprasta PGRI Jakarta dan tiga orang dosen serta satu mahasiswa dari Politeknik Meta Industri Cikarang. 4) Tim PkM ingin mengenalkan PJJ dengan media yang interaktif melalui media *zoom meeting* dengan presentasi aplikasi IWB sehingga para peserta dapat ikut aktif berpartisipasi dan bukan hanya menjadi pendengar. 5) Tim PkM berencana memberikan pembelajaran bahasa Jerman sebagai bagian dari kegiatan UKM di kedua universitas.

Penggunaan IWB dalam kegiatan PkM sebenarnya juga sudah dilakukan di masa sebelum pandemik secara tatap muka dengan hasil yang memuaskan. Peserta merasakan kemudahan dalam penggunaan IWB (M. Erawati; Yulianti, 2016). Selain itu, IWB juga biasa digunakan dalam pembelajaran tatap muka sehari-hari. Penggunaan multimedia dengan visualisasi yang menarik dapat membantu peserta didik lebih memahami dan mempermudah kegiatan pembelajaran sebagai solusi terhadap masalah pendidikan. Diketahui bahwa penggunaan multimedia dengan teks, gambar, audio, dan animasi dapat membuat peserta didik tertarik untuk belajar sehingga tidak bosan. Selain itu, penggunaan multimedia diharapkan dapat memberikan hasil yang maksimal dalam proses pembelajaran (Prasetyo, et al., 2015). IWB juga merupakan penghubung antara aktivitas guru dan siswa di dalam kelas. Hal ini dimungkinkan karena IWB memberi penyaji kemampuan untuk berinteraksi langsung dengan peserta dengan cara berbagi layar IWB dan mengajak siswa untuk menjadi interaktif langsung di layar (Purwanto, 2013).

METODE PELAKSANAAN

PkM ini dilaksanakan secara daring dengan menggunakan *platform zoom meeting* pada tanggal 20 Desember 2020. Pembicara dari Politeknik Meta Industri Cikarang merupakan tiga dosen dari jurusan teknik industri yang menerangkan secara bergantian mengenai industri di Jerman dalam perbandingan dengan industri di Indonesia. Sesi kemudian dilanjutkan oleh dosen dari Universitas Indraprasta PGRI yang memberikan pengenalan bahasa Jerman. PkM ini dilaksanakan dengan interaktif, artinya peserta diberi kesempatan untuk tanya jawab dan berdiskusi selama acara berlangsung serta mempraktekkan langsung bahasa Jerman yang dipelajari dalam sesi *breakout room*. Metode yang digunakan cukup beragam, yaitu ceramah, tanya jawab, permainan, kuis yang berhadiah buku percakapan bahasa Jerman, dan bermain peran. Dalam *zoom meeting*, pembicara menggunakan aplikasi IWB, *you tube* dan *power point presentation* dengan juga memanfaatkan fitur-fitur dalam *zoom meeting* seperti *breakout room* dan *chat room*. Dengan IWB, peserta ikut ambil bagian dalam menyusun jawaban dalam bentuk menjodohkan, bernyanyi, melafalkan alphabet Jerman, berkenalan dalam bahasa Jerman dan lain-lain. Pada sesi terakhir dilakukan evaluasi yang berisi serangkaian pertanyaan mengenai topik, penyampaian materi, dan tanggapan peserta terhadap kegiatan PkM yang sudah dilakukan.

HASIL DAN LUARAN

PkM dimulai dengan pemaparan materi melalui *power point presentation* mengenai industri Jerman secara umum dan disambung dengan tema industri Jerman di Indonesia. Pemaparan ini dimaksudkan untuk menambah wawasan peserta seminar daring tentang apa saja yang menjadi industri andalan di Jerman dan bagaimana perkembangan industri Jerman di Indonesia karena sebagian peserta merupakan mahasiswa dari program studi teknik industri Politeknik Meta industri Cikarang.



Gambar 1. Industri Jerman di Indonesia

No	Nama Perusahaan	Company Size		Key Financials		Profit	Assets
		Country	Employees	Production	Revenue		
1	Volkswagen	Germany	671,108	8	281,700	1,076	2,011,210
2	Mercedes	Germany	396,100	31	281,200	1,076	2,011,210
3	BMW	Germany	415,000	31	281,200	1,076	2,011,210
4	Siemens	Germany	321,700	31	281,200	1,076	2,011,210
5	Bosch	Germany	425,000	31	281,200	1,076	2,011,210
6	Deutsche Telekom	Germany	231,100	31	281,200	1,076	2,011,210
7	Allianz	Germany	301,100	31	281,200	1,076	2,011,210
8	Deutsche Post DHL	Germany	381,100	31	281,200	1,076	2,011,210
9	Siemens	Germany	321,100	31	281,200	1,076	2,011,210
10	Deutsche Telekom	Germany	231,100	31	281,200	1,076	2,011,210
11	Deutsche Telekom	Germany	231,100	31	281,200	1,076	2,011,210
12	Deutsche Telekom	Germany	231,100	31	281,200	1,076	2,011,210
13	Deutsche Telekom	Germany	231,100	31	281,200	1,076	2,011,210
14	Deutsche Telekom	Germany	231,100	31	281,200	1,076	2,011,210
15	Deutsche Telekom	Germany	231,100	31	281,200	1,076	2,011,210
16	Deutsche Telekom	Germany	231,100	31	281,200	1,076	2,011,210
17	Deutsche Telekom	Germany	231,100	31	281,200	1,076	2,011,210
18	Deutsche Telekom	Germany	231,100	31	281,200	1,076	2,011,210
19	Deutsche Telekom	Germany	231,100	31	281,200	1,076	2,011,210
20	Deutsche Telekom	Germany	231,100	31	281,200	1,076	2,011,210

Gambar 2. Industri di Jerman

Berikutnya adalah pengenalan bahasa Jerman dengan menggunakan multimedia IWB dan *you tube*. IWB sebenarnya dapat digunakan secara simultan oleh beberapa orang sekaligus, namun karena PkM ini dilakukan secara daring, maka peserta harus bergantian karena hanya terdapat satu *remote control* dalam fitur *zoom meeting* yang bisa diberikan ke peserta.



Gambar 3. Industri Jerman yang terkenal



Gambar 4. Situasi selama kegiatan PkM

Dalam kegiatan PkM ini, peserta diperkenalkan pada frase-frase awal bahasa Jerman seperti mengucapkan salam, memperkenalkan diri dan berkenalan dengan menyebutkan nama, tempat tinggal, daerah asal, hobi dan bahasa yang dikuasai. Penggunaan IWB mendapat apresiasi dari peserta dan mereka tidak mengalami kendala dalam penggunaannya. Peserta juga diperkenalkan pada alfabet Jerman secara interaktif dengan melakukan sendiri sesuai contoh. Pada tahap ini peserta aktif mengikuti kegiatan dengan menjawab pertanyaan, menjodohkan jawaban dalam IWB, serta berinteraksi dengan sesama peserta dalam *breakout room*.

Ada banyak hal positif yang didapat jika peserta berinteraksi dengan peserta lain selama pembelajaran bahasa asing, diantaranya: 1) interaksi peserta dapat dipandang sebagai pelengkap materi yang disampaikan. 2) Selama sesi di *breakout room*, peserta dapat saling bercakap-cakap dalam bahasa Jerman sesuai arahan (mengenalkan diri, mengajukan pertanyaan singkat dan lain-lain). Materi yang dijelaskan dapat langsung dipraktikkan. 3) Mengaktifkan komunikasi bahasa asing yang realistis dengan mitra komunikasi yang nyata. Dalam kegiatan PkM ini, peserta seminar tidak hanya mendengarkan materi saja, namun juga langsung mengaplikasikan pengetahuan barunya dengan sesama peserta secara aktif. 4) Menuntut penerapan keterampilan bahasa yang bermakna. Dalam kegiatan PkM ini, peserta bisa langsung menerapkan keterampilan barunya dalam situasi yang nyata sehingga pembelajaran menjadi bermakna untuk dirinya. 5) Memperluas keterampilan bahasa dan memotivasi peserta untuk mempelajari lebih lanjut tentang bahasa Jerman. 6) Mengaktifkan proses pembelajaran antar budaya.

Peserta dibagi dalam lima ruang dengan setiap ruang didampingi dosen yang memantau interaksi sesama peserta dalam bahasa Jerman. Menurut (Rozenberg, 2018), banyak hal terjadi pada waktu yang sama di kelas. Guru harus memiliki kemampuan untuk mengarahkan perhatian ke banyak hal secara bersamaan ketika suatu peristiwa terjadi pada waktu yang sama. Dalam hal ini, peserta didik menuntut perhatian simultan dari guru dan pengambilan keputusan yang konstan. Oleh karena itu, kehadiran dosen dalam setiap *breakout room* merupakan salah satu teknik pengelolaan ruang pembelajaran yang terbukti efektif.



Gambar 5. Perkenalan dalam bahasa Jerman



Gambar 6. Kegiatan dalam *breakout room*

Feedback dari peserta setelah mengikuti kegiatan amatlah beragam. Peserta berasal dari berbagai kalangan, yaitu mahasiswa, guru, dosen, dan karyawan swasta. Dari 100 kuesioner evaluasi kegiatan PkM yang diisi oleh para peserta, didapatkan data bahwa secara umum materi kegiatan dipandang sesuai dengan kebutuhan para peserta. Untuk pertanyaan: Apakah acara ini membantu dan bermanfaat untuk Anda? Ada 4 peserta yang menjawab dengan sesuai (4 poin) dan 96 peserta menjawab dengan sangat sesuai (5 poin). Untuk pertanyaan: Bagaimana penilaian untuk materi yang disampaikan? 14 peserta menjawab baik (4 poin) dan 86 menjawab sangat baik (5 poin).



Gambar 7. *Flyer* PKM

Berikut ini beberapa tanggapan terpilih dari peserta tentang saran untuk kegiatan PkM selanjutnya. Saran yang hampir sama atau mirip kontennya tidak kami tulis dua kali.

Tabel 1. Tanggapan dan saran peserta PkM mengenai topik untuk kegiatan berikutnya.

No	Tanggapan dan Saran Kegiatan Berikutnya
1.	Latihan Bahasa Jerman sederhana
2.	Belajar bahasa Jerman untuk beginner
3.	Membuat short games
4.	Mengenal kosa kata Jerman
5.	Cara mendapatkan beasiswa ke luar negeri
6.	diajarkan dengan langkah-langkah mudah
7.	Memperdalam belajar bahasa Jerman
8.	Peningkatan kemampuan bahasa Jerman menghadapi tantangan dunia kerja
9.	Pembahasan tentang kemajuan teknologi di era pandemi
10.	Mohon difollow up kelanjutan dari program ini, terima kasih
11.	Mungkin pengabdian masyarakatnya diperluas dengan bahasa-bahasa lain seperti Jepang, Korea, Belanda, dll.
12.	Pemahaman tentang seni, sastra, musik dan filsafat yang ada di negara Jerman
13.	Mempelajari conversation dan pronunciation lebih dalam.
14.	Implementasi dan aktualisasi bahasa Jerman pada mahasiswa Indonesia
15.	Saat ini topiknya sudah bagus sekali, mungkin lebih diperbanyak materi pembahasannya Terima kasih
16.	Belajar bahasa Jerman kayak tadi
17.	Tips cara mendapatkan beasiswa di jerman
18.	Mengenai beasiswa dan tips kuliah, kerja dan mengenai budaya jerman
19.	Membuka pembentukan klub Jerman Indonesia
20.	Paling tidak sebulan sekali diadakan pertemuan untuk club bahasa Jerman sebagai

SIMPULAN

Pengetahuan tentang wawasan industri Jerman memang dibutuhkan oleh kalangan umum dan mahasiswa yang terbukti dengan antusiasme peserta yang mengikuti kegiatan PkM ini. Pembelajaran bahasa Jerman melalui cara ini juga dapat dilakukan dengan cukup efektif. Penggunaan media *zoom* dan presentasi IWB juga dinilai sangat membantu dan dapat menjadi alternatif media dalam pelaksanaan PkM di masa pandemik ini. Pelaksanaan PkM yang biasanya terjadi dengan tatap muka dapat dilaksanakan secara daring untuk meminimalkan kontak fisik. Namun, pelaksanaan PkM daring ini memiliki kekurangan yaitu pada jaringan internet yang memang harus stabil dan tidak semua peserta tinggal di daerah yang mempunyai kemudahan akses ke internet. Dengan berbagai disiplin keilmuan yang dimiliki para dosen, pengembangan kinerja dan profesionalisme dosen dapat dilakukan dengan mengenalkan dan memberi pemahaman tentang hal, informasi atau ilmu baru di masyarakat, baik di kalangan mahasiswa maupun kalangan lainnya. Hal tersebut dapat dilakukan di masa pandemik melalui pertemuan daring.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menghaturkan terima kasih kepada Universitas Indraprasta PGRI Jakarta dan Politeknik Meta Industri Cikarang karena PkM ini merupakan hasil kolaborasi kedua institusi tersebut. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada mitra bestari jurnal ABDINUS atas arahan dalam penulisan makalah jurnal ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Hamidaturrohmah dan Mulyani, T. (2020) “Strategi Pembelajaran Jarak Jauh Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sd Inklusi Era Pandemi Covid-19,” *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 8(2), hlm. 247–278. doi: 10.21043/elementary.v8i2.7907.
- Iswary Lawanda, I. (2020) “Pembelajaran jarak jauh during covid 19 pandemic in Indonesia and development sustainable,” *E3S Web of Conferences*, 211, hlm. 1–11. doi: 10.1051/e3sconf/202021104009.
- Kasyadi, S., Lapasau, M. dan Virgana, V. (2020) “Enhancing learning outcome in integral through Online teaching based during COVID-19 pandemic,” *Journal of Physics: Conference Series*, 1663(1), hlm. 0–6. doi: 10.1088/1742-6596/1663/1/012059.
- M. Erawati; Yulianti, N. R. (2016) “I b M APLIKASI ‘ INTERACTIVE SMART BOARD ’ UNTUK PENDIDIKAN KESEHATAN SISWA TAMAN KANAK-KANAK DI WILAYAH,” hlm. 45–52.
- Prasetyo, et al. (2015) “Pengembangan Multimedia Pembelajaran Berbasis Interactive Whiteboard Mata Pelajaran Transmisi Manual Motor,” *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*, 2(1), hlm. 205–213.
- Purwanto, P. (2013) “Penggunaan Papan Tulis Interaktif Di Kelas the Use of Interactive Whiteboard in Classroom,” *Jurnal Teknodik*, hal. 104–116. doi: 10.32550/teknodik.v17i3.565.
- Rozenberg, M. (2018) “Zeitschrift für Interkulturellen Fremdsprachenunterricht Zwei Akzente im Classroom Management : Professionalität und,” 23(2), hlm. 37–55.
- Sri Harini Ekowati *et al.* (2020) “Implementasi Kahoot dalam Pembelajaran Bahasa Prancis pada Masa Pandemi Covid-19 di SMK DKI Jakarta,” *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), hal. 723–729. doi: 10.31849/dinamisia.v4i4.4621.
- Subekti, A. S. dan Kurniawati, L. A. (2020) “Pelatihan Mendesain Pembelajaran Daring Menarik Selama Pandemi Covid-19 dengan Teknologi Pembelajaran Sederhana,” *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), hlm. 588–595.

Pelatihan *Self Healing* Untuk Mengurangi *Burnout* Konselor Sekolah

Dina Fariza Tryani Syarif¹, M. Fatchurahman², Karyanti^{3*}

syarif.dina@gmail.com¹, mfatchurahman789@gmail.com², karyanti982@gmail.com^{3*}

^{1,2,3}Program Studi Bimbingan dan Konseling

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

Received: 29 10 2021. Revised: 17 11 2021. Accepted: 03 12 2021.

Abstract : The training held was the implementation of self-healing designed to reduce school counselor burnout. Counselors tend to experience psychological stress, such as stress that may hinder the counselor's performance. The pressure of work as a counselor such as carrying out Guidance and Counseling services as well as the burden of completing administration, makes school counselors tend to experience burnout. Burnout is a psychological disorder that results in emotional exhaustion. The impact of emotional exhaustion on performance as a counselor decreases and the counselor's personal changes. The training activities were carried out for two days from October 09 to October 10, 2021. The training participants consisted of 20 counselors. The team evaluates the program and the results of self-healing using an instrument in the form of a scale. The scale is used as a pre-test and post-test. Based on the results of the pre-test and post-test on self-healing training, participants at the beginning of the activity experienced burnout in the high and medium categories, after self-healing treatment was carried out, based on the post-test results the counselor burnout decreased in the medium and low categories. It can be concluded that self-healing training can reduce counselor burnout.

Keywords : Burnout, Counselor, Self healing

Abstrak : Pelatihan yang diselenggarakan adalah implementasi *self healing* dirancang untuk menurunkan *burnout* konselor sekolah. Konselor cenderung mengalami tekanan psikologis, seperti stres yang dimungkinkan dapat menghambat kinerja konselor. Tekanan pekerjaan sebagai konselor seperti melaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling serta beban melengkapi administrasi, membuat konselor sekolah cenderung mengalami *burnout*. *Burnout* adalah gangguan psikologis yang berdampak pada kelelahan emosional. Dampak dari kelelahan emosional kinerja sebagai konselor menurun dan perubahan pribadi konselor. Kegiatan pelatihan dilakukan selama dua hari dari tanggal 09 Oktober sampai dengan 10 Oktober 2021. Peserta pelatihan terdiri dari konselor sebanyak 20 orang. Tim melakukan penilaian terhadap program dan hasil *self healing* dengan menggunakan instrument berupa skala. Skala digunakan sebagai pre test dan post tes. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* pada pelatihan *self healing* peserta diawal kegiatan mengalami *burnout* dengan kategori tinggi dan sedang, setelah dilaksanakan treatment *self healing*, berdasarkan hasil *post-test burnout* konselor menurun pada kategori sedang dan rendah. Dapat disimpulkan bahwa pelatihan *self healing* dapat menurunkan *burnout* konselor.

Kata Kunci : *Burnout*, Konselor, *Self healing*

ANALISIS SITUASI

Pekerjaan sebagai konselor sekolah tentunya memerlukan energi yang sangat besar agar konseli dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mencapai harapan besar dalam kehidupan. Konseli, guru dan orang tua peserta didik menaruh harapan besar kepada konselor agar dapat membantu semua peserta didik. Harapan tersebut membuat konselor cenderung mengalami *stress* kerja untuk memenuhi tuntutan tersebut. Konselor sebagai seseorang yang memfasilitasi konseli mencapai perkembangan yang optimal, dapat mengalami *stress* kerja yang dapat memunculkan perilaku negatif seperti kelelahan emosional atau *burnout*. *Burnout* adalah gangguan psikologis yang terjadi sebagai respons terhadap stresor dalam pekerjaan, adalah sebuah konstruksi multi-segi terdiri dari tiga dimensi (yaitu kelelahan emosional, depersonalisasi, dan prestasi pribadi yang berkurang). *Burnout* adalah gangguan psikologis yang terjadi di kalangan konselor yang bekerja sama dengan warga sekolah lain. Dimensi *Burnout* unik yang memengaruhi pegawai, yaitu kelelahan emosional dan depersonalisasi yang paling berpengaruh dalam interaksi layanan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan konselor sekolah di Kalimantan Tengah, 45 % konselor mengalami *Burnout* yang berdampak pada penurunan kinerja. Pengaruh *stress* kerja terhadap gangguan psikologis konselor yaitu *burnout* berdampak pada penurunan kinerja sebagai seorang konselor dalam memberikan layanan kepada konseli. Dikarenakan dampak *burnout* pada kinerja konselor, informasi mengenai kelelahan emosional diharapkan dapat membantu sekolah dalam mengatasi permasalahan *stress* kerja yang mengakibatkan *burnout* konselor. Kelelahan emosional atau *burnout* menjadi fokus penenangan disebabkan dampak *burnout* terhadap pelayanan yang diberikan oleh konselor sekolah, ketidakhadiran konselor, penurunan terhadap kreativitas konselor dalam mengembangkan strategi layanan BK.

Maslach (Shoshan & Sabine, 2020) mengidentifikasi tiga dimensi inti dari *Burnout*. Yang pertama, kelelahan emosional, menangkap pengalaman *stress* individu. Ini termasuk perasaan terlalu berlebihan, lelah, dan kehabisan energi. Kedua, depersonalisasi, adalah interpersonal dimensi kelelahan. Depersonalisasi terdiri dari pendekatan tanpa perasaan dan jarak terhadap penerima layanan dan mengurangi investasi dalam hubungan. Ketiga, dikurangi pencapaian pribadi, mewakili dimensi evaluasi diri dari kelelahan ditandai dengan penurunan perasaan sukses (Halbesleben & Buckley, 2004). Kami fokus pada kelelahan emosional dan depersonalisasi karena mereka sangat terkait dengan konsekuensi kelelahan dan karena itu lebih

mungkin mempengaruhi pelanggan, yang menjadi fokus studi saat ini (Alarcon, 2011). Kelelahan emosional dan depersonalisasi berkorelasi, tetapi memiliki dimensi yang berbeda, seperti yang ditemukan di studi empiris dan meta-analisis (Wilmar B Schaufeli et al., 1996).

Organisasi seperti sekolah mengalami perubahan yang cepat, kesehatan dan kesejahteraan konselor muncul sebagai masalah penting. Meskipun perubahan organisasi dapat mengakibatkan stres psikologis dan fisik di antara karyawan (Tetzlaff et al., 2021), memberikan sumber daya organisasi yang positif, seperti dukungan dan kontrol pekerjaan, dapat membantu mengurangi kelelahan karyawan (Dubois et al., 2013). Pergeseran dan perkembangan organisasi sekolah merupakan bagian penting dari suasana kerja, perkembangan pada tingkat organisasi namun juga berdampak pribadi konselor (Anderson, 2017).

Tekanan pekerjaan hasil dari perubahan atau perkembangan organisasi cenderung membuat konselor stress yang mengakibatkan *burnout*. *Burnout* adalah istilahnya pertama kali diciptakan oleh Freudenberger, menunjukkan gangguan psikologis yang diakibatkan oleh stress psikologis yang menunjukkan respon negatif akibat tekanan kerja (Fontes, 2020). *Burnout* didefinisikan sebagai kondisi konselor yang merasa kelelahan fisik, sinisme (depersonalisasi), kelelahan mental, berkurangnya kemampuan untuk memecahkan masalah (pencapaian pribadi berkurang), dan kelelahan emosional dampak dari periode stres yang lama, pada kondisi yang membutuhkan dukungan perasaan yang besar. Penelitian skala besar yang dilakukan di berbagai negara, kelelahan ditemukan terkait dengan berbagai gangguan kesehatan fisik (Peterson et al., 2008). Kelelahan emosional dapat berpindah secara langsung dari satu konselor ke karyawan lainnya dapat berdampak buruk pada kesehatan dan kesejahteraan mitra seseorang (Bakker & Costa, 2014).

Stres di tempat kerja dapat menyebabkan kelelahan berdasarkan hasil studi dari beberapa peneliti (Khamisa et al., 2015). Kelelahan adalah respons terhadap paparan stres yang berkepanjangan, dan merupakan sindrom psikologis kelelahan emosional (yaitu, kehabisan sumber daya emosional Anda), sinisme (yaitu, memiliki sikap negatif dan sinis tentang pekerjaan Anda), dan berkurangnya efektivitas profesional (yaitu, mengevaluasi prestasi kerja secara negatif) (Maslach & Leiter, 2021). *Burnout* cenderung dikaitkan dengan stres organisasi, seperti tekanan kerja, SDM yang kurang (Puleo, 2011), peningkatan tekanan waktu (Rabatin et al., 2015), ambiguitas peran atau konflik peran.

Burnout terdiri dari tiga dimensi, pertama, pengakhiran emosional, menangkap pengalaman stres individu. Ini termasuk perasaan terlalu berlebihan, lelah, dan kehabisan energi. Kedua, depersonalisasi, adalah dimensi kelelahan antarpribadi. Depersonalisasi terdiri

dari pendekatan yang tidak berperasaan dan jauh terhadap penerima layanan dan mengurangi investasi dalam hubungan. Ketiga, prestasi pribadi yang berkurang, mewakili dimensi evaluasi diri dari kelelahan dan ditandai dengan penurunan perasaan sukses (Halbesleben & Buckley, 2004). Kami fokus pada kelelahan emosional dan depersonalisasi karena sangat terkait dengan konsekuensi kelelahan dan karena itu lebih mungkin mempengaruhi pelanggan, yang menjadi fokus penelitian saat ini (Alarcon, 2011). Kelelahan emosional dan depersonalisasi berkorelasi, tetapi dimensi yang berbeda, seperti yang ditemukan dalam studi empiris dan meta-analisis (Maslach & Leiter, 2021).

Secara konseptual, beberapa model kelelahan berpendapat bahwa depersonalisasi adalah hasil dari kelelahan emosional, atau mekanisme koping untuk itu (Maslach dkk., 2018), sementara yang lain (Golembiewski et al., 1998), melihat depersonalisasi sebagai fase pertama dari proses kelelahan. Model-model ini, serta ide-ide yang lebih baru mengenai profil kelelahan (Maslach & Leiter, Michael, 2016), mendukung pandangan bahwa berbagai bentuk kelelahan memang ada (Schaufeli et al., 1996), dan beberapa orang, dalam beberapa fase atau situasi, mungkin mengalami hanya satu dimensi kelelahan (Mäkikangas & Kinnunen, 2016).

Karyawan tidak menampilkan semua dimensi kelelahan secara bersamaan, namun secara bergantian dimensi kelelahan akan tampak dari seorang konselor yang mengalami *burnout* (Maslach et al., 2018). Konselor yang menunjukkan kombinasi dari dimensi *burnout* dapat mempengaruhi konseli. Kelelahan emosional yang dialami konselor merupakan bagian dari stres dan dipersonalisasi ke orang lain di lingkungan konselor (Maslach dkk., 2018). Konselor kehilangan semua perasaan dan perhatian untuk konseli dan memberikan layanan bimbingan dan konseling tidak berdasarkan prosedur yang semestinya (Schaufeli et al., 1996). Depersonalisasi tidak selalu sejalan dengan kinerja obyektif yang terganggu. Konseli mungkin mengalami depersonalisasi dari konselor

SOLUSI DAN TARGET

Perasaan dan pikiran berhubungan erat dengan kondisi fisik dan psikologis. Ketika konselor merasa bahagia, perilaku akan memancarkan kebahagiaan. Begitu pula jika konselor sehat secara mental maupun fisik, akan memancarkan energi yang positif. Namun, jika konselor mengalami stres kerja, akan sangat rentan dengan gangguan penyakit. Stres diakibatkan sistem saraf tidak seimbang, akibat tekanan pekerjaan konselor akan menunjukkan citra diri palsu dan keyakinan akan kemampuan berkurang. Stres kerja yang sangat tinggi yang mengakibatkan penyakit psikologi yaitu *burnout*. *Burnout* pada konselor jika terus dibiarkan akan

mengakibatkan kinerja konselor menurun dan berdampak terhadap layanan yang diberikan kepada konseli. *Burnout* dikalangan konselor harus segera diatasi sehingga konselor dapat kembali menjadi pribadi sehat dan dapat membantu orang lain.

Strategi yang dapat dilaksanakan untuk mengurangi *burnout* konselor sekolah adalah dengan *self healing*. Berpikir untuk diri sendiri sangat mempengaruhi dan dapat memfasilitasi penurunan *burnout* konselor. *Self healing* adalah pendekatan yang secara resmi diperkenalkan oleh Loyd & Johnson (Latifi et al., 2020) sebagai cara penyembuhan. Ini termasuk *self-help* dan keterampilan menenangkan diri, bersama dengan kode penyembuhan untuk menyeimbangkan energi seluler, mengurangi stres fisiologis, dan meningkatkan kenyamanan. Individu dianggap memiliki kemampuan untuk berpikir dan menalar, sehingga individu memiliki kekuatan untuk bertindak.

Self healing dilaksanakan melalui teknik desensitisasi sistematis. Lutfi menyebutkan beberapa prosedur teknik desensitisasi sistematis, antara lain: a) fasilitator bersama peserta pelatihan mengidentifikasi tindakan yang mengakibatkan *burnout*; b) peserta pelatihan membuat hierarki atau tahap-tahap situasi yang menimbulkan *burnout* dari yang rendah hingga yang paling tinggi membuat *burnout*; c) melakukan latihan-latihan relaksasi otototot yang dimulai dari lengan hingga otot kaki. Secara terinci relaksasi otot dimulai dari lengan, kepala, kemudian leher dan bahu, bagian belakang, perut dan dada, dan kemudian anggota bagian bawah; d) peserta diarahkan untuk membayangkan situasi yang menyenangkan seperti di pantai, di tengah taman yang hijau dan lain-lain; e) peserta diminta untuk memejamkan mata, kemudian disuruh membayangkan situasi yang membuat *burnout*. jika peserta mampu tanpa cemas atau gelisah, berarti situasi tersebut dapat diatasi peserta pelatihan; f) jika pada suatu situasi peserta pelatihan merasa cemas/gelisah, fasilitator mengarahkan peserta agar membayangkan situasi yang menyenangkan tadi untuk menghilangkan rasa *burnout* yang baru saja terjadi; dan g) Menyusun hierarki atau jenjang *burnout* harus bersama peserta pelatihan, dan fasilitator menuliskannya pada selembar kertas (Dalimunthe & Rahmawati, 2019).

Self healing dianggap sebagai intervensi yang mungkin mempengaruhi komponen-komponen ini *burnout* konselor. Loyd (Zarean & Latifi, 2021) *Self healing* adalah metode pengobatan baru yang bertujuan untuk mengelola dan mengontrol stres fisiologis. Tujuan akhir dari terapi ini adalah untuk meningkatkan kenyamanan, cinta, kasih sayang, dan kualitas hidup dan mengurangi keyakinan destruktif. Konselor berlatih dalam mempraktikkan keterampilan membantu diri sendiri untuk mengurangi *burnout* yang tidak logis, untuk berhenti sistem

respons fight-or-flight, meningkatkan sistem kekebalan tubuh, menurunkan stres fisiologis, dan menanamkan kedamaian emosional, mental, dan fisik. Pendekatan terapeutik ini berfokus pada upaya individu untuk mengobati memori dan gambar destruktif (memori tersembunyi atau salah), mendeteksi keyakinan yang salah, mengidentifikasi ketakutan yang tersembunyi, akar alasan hingga terjadi *burnout*, menghilangkan ciri-ciri kepribadian yang tidak sehat, memodifikasi gaya hidup, dan berkonsentrasi untuk melakukan yang terbaik sebagai seorang konselor.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian Kepada Masyarakat Stimulus “Pelatihan *Self healing* Untuk Mengurangi *Burnout* Konselor Sekolah Di Kalimantan Tengah ” terhadap konselor sekolah diimplementasi melalui pelatihan. Prosedur kegiatan pendampingan terdiri dari empat tahap, dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Prosedur Pengabdian Kepada Masyarakat Stimulus (PKMS)

Pada tahap I *Pre-Test*, sebelum memulai kegiatan Pelatihan *Self healing*, tim PKMS melaksanakan tes awal (*Pre-Test*) untuk mengetahui *Burnout* konselor sekolah sebelum dilaksanakan kegiatan pemberdayaan berupa edukasi dan pelatihan. Tahap II Pelaksanaan Pendampingan. 1) Edukasi. Pada tahap edukasi, mitra mengikuti kegiatan seminar. tim PKM menghadirkan narasumber: a) Dosen Bimbingan dan Konseling UM Palangkaraya sebagai narasumber dengan tema minuman *Burnout*. b) Dosen Psikologi UM Palangkaraya sebagai Narasumber dengan tema Dampak *Burnout* pada kinerja karyawan. 2) Pelatihan. Pada tahap pelatihan, konselor bersama dengan psikolog melaksanakan tahapan *self healing* dengan teknik desensitisasi sistematis.



Gambar 2. Prosedur *Self Healing* Dengan Teknik Desensitisasi Sitematis

Pada tahap III *Post-Tes*, setelah kegiatan pelatihan *self healing*, tim pengabdian PKMS memberikan *post-test* untuk mengetahui kondisi *burnout* konselor sekolah setelah dilaksanakan kegiatan pelatihan *self healing*. Penilaian keefektivan *Self healing* ini data dikumpulkan secara kuantitatif dengan menggunakan skala (Inventori Kepribadian). Inventori kepribadian hampir serupa dengan tes kepribadian, namun pada inventori kepribadian jawaban peserta didik selalu benar selama dinyatakan dengan sesungguhnya. Walaupun demikian digunakan pula skala-skala tertentu untuk mengkuantifikasi jawaban agar dapat dibandingkan (Kemendikbud, 2014). Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Burnout*. Skala *burnout* terdiri dari 25 item yang digunakan sebagai *pre-test* dan *post-test*. Kategori *burnout* konselor dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Kategori *Burnout* Konselor

Skor	Kategori
93 – 125	Tinggi
59 – 92	Sedang
25 – 58	Rendah

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui perubahan skor sebelum dan sesudah treatment *self healing* pada peserta yang sama.

HASIL DAN LUARAN

Pelatihan *Self healing* Untuk Mengurangi *Burnout* Konselor Sekolah Di Kalimantan Tengah dilaksanakan selama dua hari, yaitu pada tanggal 9 Oktober – 10 Oktober 2021 dilaksanakan secara daring melalui *zoom*.



Gambar 3. Kegiatan Pelatihan melalui *Zoom*

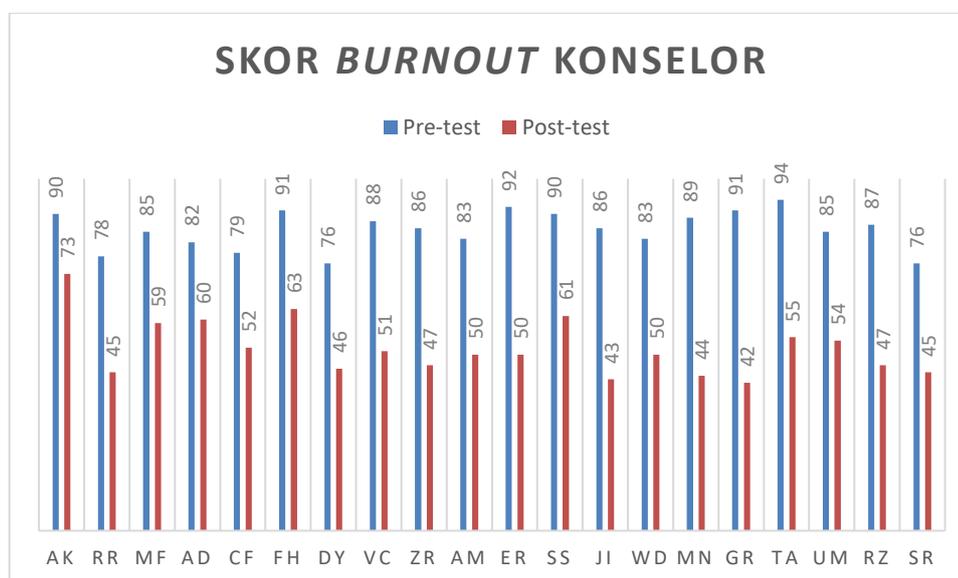
Kegiatan pada hari pertama tanggal 09 Oktober 2021 penyampaian materi oleh Dr. M. Fatchurahman, M.Psi., M.Pd mengenai *Burnout*, pada sesi ini peserta diberikan pemahaman tentang hakikat *burnout*, gejala dan dampak *burnout* pada konselor. Materi kedua disampaikan oleh Dina Fariza Tryani Syarif, M.Psi., Psikolog mengenai *Self healing*, peserta diberikan informasi bahwa salah satu strategi untuk menurunkan *burnout* yang dialami oleh konselor iyalah dengan teknik *Self healing*. Kegiatan hari kedua pada tanggal 10 Oktober 2021, dilaksanakan *Self healing* pada konselor oleh Karyanti, M.Pd. Teknik yang dilatihkan adalah Meditasi dan Refleksi, kegiatan pelatihan *self healing* ini diikuti oleh 20 peserta MGBK dan peserta mengikuti kegiatan selama dua hari. Pada awal pertemuan peserta melakukan *pretest* sebelum memulai kegiatan pelatihan *self healing* dan hari terakhir peserta melakukan *Posttes* untuk mengetahui keefektivan strategi pelatihan *self healing* untuk mengurangi *burnout*. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* terjadi penurunan *burnout* konselor. Berikut hasil *pre-test* dan *post-test*:

Tabel 2. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

No	Responden	Pre-test	Post-test
1	AK	90	73
2	RR	78	45
3	MF	85	59
4	AD	82	60
5	CF	79	52
6	FH	91	63

7	DY	76	46
8	VC	88	51
9	ZR	86	47
10	AM	83	50
11	ER	92	50
12	SS	90	61
13	JI	86	43
14	WD	83	50
15	MN	89	44
16	GR	91	42
17	TA	94	55
18	UM	85	54
19	RZ	87	47
20	SR	76	45

Berikut gambaran hasil *pre-test* dan *post-test*:



Gambar 4. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

SIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Isi materi yang disampaikan sangat baik, narasumber menyampaikan materi dengan baik dan alokasi waktu selama pelatihan dikatakan baik. Fasilitator melakukan teknik desensitisasi sistematis dengan baik sehingga dapat menurunkan *burnout* peserta pelatihan. Mengingat begitu besar tuntutan terhadap kinerja konselor sekolah, pengabdian akan dilaksanakan untuk mencapai kesejahteraan psikologis konselor sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Alarcon, G. M. (2011). A meta-analysis of *burnout* with job demands, resources, and attitudes. *Journal of Vocational Behavior*. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2011.03.007>
- Bakker, A. B., & Costa, P. L. (2014). Chronic job *burnout* and daily functioning: A theoretical analysis. *Burnout Research*. <https://doi.org/10.1016/j.burn.2014.04.003>
- Dalimunthe, R. Z., & Rahmawati. (2019). Efektifitas Konseling Kelompok dengan Teknik Relaksasi Religius untuk Mengurangi Kejenuhan Belajar Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 40–48.
- Dubois, C. A., Bentein, K., Ben Mansour, J., Gilbert, F., & Bédard, J. L. (2013). Why some employees adopt or resist reorganization of work practices in health care: Associations between perceived loss of resources, *burnout*, and attitudes to change. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. <https://doi.org/10.3390/ijerph110100187>
- Fontes, F. F. (2020). Herbert J . Freudenberger and the making of *burnout* as a psychopathological syndrome. *Memorandum: Memory and History in Psychology*. <https://doi.org/10.35699/1676-1669.2020.19144>
- Golembiewski, R. T., Boudreau, R. A., Sun, B.-C., & Luo, H. (1998). Estimates of *Burnout* in Public Agencies: Worldwide, How Many Employees Have Which Degrees of *Burnout*, and with What Consequences? *Public Administration Review*. <https://doi.org/10.2307/976890>
- Halbesleben, J. R. B., & Buckley, M. R. (2004). *Burnout* in organizational life. *Journal of Management*. <https://doi.org/10.1016/j.jm.2004.06.004>
- Khamisa, N., Oldenburg, B., Peltzer, K., & Ilic, D. (2015). Work related stress, *burnout*, job satisfaction and general health of nurses. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. <https://doi.org/10.3390/ijerph120100652>
- L.Anderson, D. (2017). Organization Development- The Process of Leading Organizational Change. In *SAGE Publications, Inc*.
- Latifi, Z., Soltani, M., & Mousavi, S. (2020). Evaluation of the effectiveness of self-healing training on self-compassion, body image concern, and recovery process in patients with skin cancer. *Complementary Therapies in Clinical Practice*. <https://doi.org/10.1016/j.ctcp.2020.101180>
- Mäkikangas, A., & Kinnunen, U. (2016). The person-oriented approach to *burnout*: A systematic review. In *Burnout Research*. <https://doi.org/10.1016/j.burn.2015.12.002>
- Maslach, C., Jackson, S. E., & Leiter, M. P. (2018). Maslach *Burnout* Inventory Manual. In

Mind Garden, Inc.

Maslach, Christina, & Leiter, M. P. (2021). How to Measure *Burnout* Accurately and Ethically.

Harvard Business Review.

Maslach, Christine, & Leiter, Michael, P. (2016). Comprendiendo la experiencia de *burnout*: investigación reciente y sus implicaciones para la psiquiatría. *World Psychiatry (Ed Esp).*

Peterson, U., Demerouti, E., Bergström, G., Samuelsson, M., Åsberg, M., & Nygren, Å. (2008).

Burnout and physical and mental health among Swedish healthcare workers. *Journal of Advanced Nursing.* <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04580.x>

Puleo, G. (2011). Causes and maintenance factors of employee *burnout* during transformational organizational change (Doctoral dissertation). In *ProQuest Dissertations and Theses.*

Schaufeli, W. B., Leiter, M. P., Maslach, C., & Jackson, S. E. (1996). The Maslach *Burnout Inventory*–General Survey. In *Maslach Burnout Inventory.*

Schaufeli, Wilmar B, Leiter, M. P., Maslach, C., & Jackson, S. E. (1996). The MBI-General Survey. In *Maslach Burnout Inventory Manual.*

Shoshan, H., & Sabine, S. (2020). The effects of employee *burnout* on customers: An experimental approach. *Work and Stress, 34*(2), 127–147. <https://doi.org/10.1080/02678373.2019.1577312>

Tetzlaff, E. D., Hylton, H. M., Ruth, K., Hasse, Z., & Hall, M. J. (2021). Moral distress, organizational climate, and the risk of *burnout* among oncology physician assistants. *Journal of Clinical Oncology.* https://doi.org/10.1200/jco.2021.39.15_suppl.11018

Zarean, F., & Latifi, Z. (2021). Effects of self-healing intervention on quality of life and mother-child interaction among female breadwinners. *Complementary Therapies in Clinical Practice.* <https://doi.org/10.1016/j.ctcp.2021.101334>

Pelatihan *Self Management* bagi Keluarga dengan Resiko DM Di Desa Kuanheum Kecamatan Kupang Barat Kabupaten Kupang Di Provinsi NTT

Yoany Maria Vianney Bitu Aty^{1*}, Elisabeth Herawanti², Trifonia Sri Nurwela³
vivi_aty@yahoo.co.id^{1*}, elisabeth_herwanti@yahoo.com², ivonakam@yahoo.com³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Profesi Ners

^{1,2,3}Poltekkes Kemenkes Kupang

Received: 22 07 2021. Revised: 03 12 2021. Accepted: 02 01 2022.

Abstract : Diabetes Mellitus is a chronic degenerative disease which if not treated seriously will cause serious problems which of course can threaten a person's life. The number of DM sufferers in the village of Kuenheum is 20 people. Sufferers and families explain the lack of information about the management and prevention of diabetes mellitus. The method of community service activities is training for families with DM sufferers. The expected outcome after the implementation of the activity is to increase the family's understanding of DM management. The result of this activity is a family handbook module, which is patented and HKI No. EC00202054759, 1 December 2020. Video uploaded to Youtube and the achievement target of this activity can be 100% carried out well.

Keywords : Training, Self -Management, Family, DM

Abstrak : Diabetes Melitus merupakan penyakit kronis degeneratif yang jika tidak ditangani dengan tepat akan menimbulkan masalah serius yang tentunya bisa mengancam kehidupan seseorang. Jumlah Penderita DM di desa Kuenheum sebanyak 20 orang. Penderita dan keluarga menjelaskan kurang terpapar terhadap informasi tentang pencegahan dan penanganan diabetes melitus. Metode kegiatan pengabdian masyarakat adalah pelatihan kepada keluarga dengan penderita DM. Target luaran yang diharapkan setelah pelaksanaan kegiatan adalah meningkatkan pemahaman keluarga tentang manajemen DM. Hasil kegiatan ini adanya modul pegangan oleh keluarga, yang dipatenkan dan HKI No. EC00202054759, 1 Desember 2020. Video yang diupload ke Youtube dan target capaian kegiatan ini 100% dapat terlaksana dengan baik. Pengetahuan keluarga tentang manajemen diri penderita DM meningkat dan berkomitmen untuk bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : Pelatihan, *Self Management*, Keluarga, DM

ANALISIS SITUASI

Desa Kuanheum berada di bagian barat kota Kupang. Jarak tempuh menuju ke desa ini yakni 22,8 km, dengan luas 21,46 hektar. Batas desa ini yakni sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Batakte dan desa Nitneo, bagian barat dengan laut Sawu, bagian selatan dengan desa Oematanunu serta bagian utara berbatasan dengan desa Bolok. Indeks keluarga Pra Sehat Desa Kuanheum adalah 234 KK, Keluarga Sehat berjumlah 69 KK, serta keluarga

tidak sehat yakni 32 KK,. dengan perincian : Dusun I keluarga Pra Sehat 61 KK, Keluarga Sehat 19 KK, dan Keluarga. Hasil survei awalan pada bulan September 2020 ditemukan 20 orang yang mengalami Diabetes Melitus. Orang dengan Diabetes Melitus ini tidak rutin melakukan pengobatan, pengaturan diet tidak diatur dengan baik, dan jarang melakukan kontrol gula darah.

Hal ini karena kurang terpapar terhadap informasi mengenai penanganan dan pencegahan Diabetes Melitus. Anggapan masyarakat adalah penyakit DM bisa disembuhkan tanpa pengaturan diet, minum obat, dan kontrol gula darah. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan pada tahun 2019 di desa ini. Diperoleh hasil pengetahuan sebelum dilakukan *Diabetes Self management education* sebagian besar kurang yakni 50 %. Pada kegiatan tahun tersebut dilakukan pengukuran glukotest. Hasilnya sebelum dilakukan pelatihan dapatkan hasil gula darah puasa 9 orang lebih dari 110 mg/dl dan 11 orang hasil gula darah sewaktu lebih dari 200 mg/dl.

SOLUSI DAN TARGET

Solusi yang diberikan kepada mitra yakni keluarga yang beresiko atau yang menderita DM di Desa Kuaheum adalah melaksanakan pelatihan *Self Management* bagi keluarga dengan Resiko DM di desa Kuanheum Kecamatan Kupang Barat. Hasil utama pada kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat desa Kuenheun khususnya keluarga penderita DM tentang Penyakit DM, pengaturan Diet, pengelolaan stress, serta latihan senam kaki. Target luaran yang akan diperoleh dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah dilihat pada tabel. Target lainnya yakni tersusunnya modul yang dipatenkan, Video di channel youtube.

Tabel 1. Target luaran pada mitra

No.	Kegiatan	Target Luaran pada mitra
1.	Identifikasi tentang manajemen DM dengan menggunakan kuesioner.	90% keluarga pasien DM mengikuti kegiatan identifikasi kebutuhan materi pelatihan yang ditunjukkan seluruh kuesioner terisi
2.	Pelatihan DM	80 % penderita DM memahami tentang :
a.	Penyakit DM	1) Penyakit DM Dasar
b.	Diet DM	2) Diet DM
c.	Pengelolaan stress	3) Latihan penderita DM
d.	Latihan senam kaki	4) Pengelolaan stress 5) Latihan senam kaki
		Yang dapat ditunjukkan pada kemampuan menjelaskan 70% benar
3	Penyusunan Laporan	100 % laporan pelaksanaan kegiatan tersusun

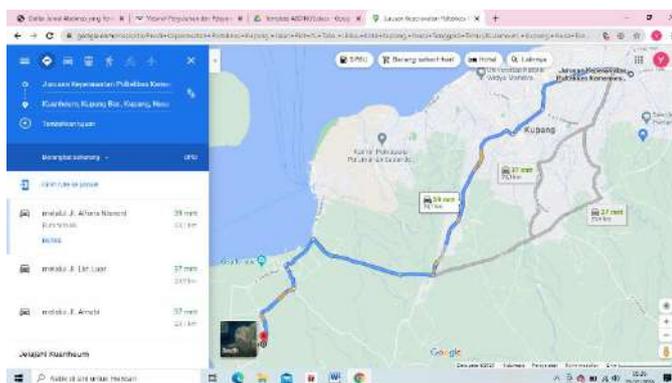
dengan baik sesuai pedoman yang ditentukan

METODE PELAKSANAAN

Metode pada kegiatan ini yakni pelatihan bagi keluarga dengan penderita DM dengan 3 (tiga) tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

Kegiatan persiapan diawali survei ke Puskesmas pembantu Kuaheun untuk menggali informasi penderita DM bulan September 2020. Informasi diberikan kepada penanggung jawab Pustu untuk mengundang para keluarga dengan DM. Persiapan teknisnya adalah pembagian tugas pihak Pustu dan penyelenggara, menyiapkan kuesioner tentang pengetahuan DM, format daftar hadir. Perlengkapan lain yang disiapkan tim adalah Modul pelatihan, Spanduk, Video yang diupload ke Youtube dengan laman <https://youtu.be/gXOnBayiGjc>, <https://youtu.be/ikPNsggVRzQ>, dan <https://youtu.be/WY3ijmgD9Cg>.

Tahap Pelaksanaan. Diawali dengan pelatihan yang dilaksanakan di PUSTU Kuaheun pada tanggal 22 Oktober 2020 jam 10.00 Wita. Peserta yang terlibat aktif mengikuti kegiatan sebanyak 12 orang. Setelah dilakukan pelatihan, tahap selanjutnya adalah pemantauan di rumah terkait pengetahuan yang telah diberikan. Dalam kegiatan ini tersedia modul pelatihan yang berisikan materi tentang DM, teknik senam kaki pada penderita DM dan manajemen stres penderita DM. Modul pelatihan dibagikan kepada semua peserta untuk dibawa pulang sehingga dapat dipelajari dan diterapkan di rumah.



Gambar 1. Lokasi Kegiatan

Tahap pelaksanaan kegiatan terbagi atas 3 bagian yaitu Pertemuan 1 (22 Oktober) dengan kegiatan Pre tes Pengetahuan dan Pelatihan *Self Management* Bagi Keluarga Dengan Resiko DM. Pertemuan 2 (27 Oktober) dengan kegiatan Pemantauan tentang pengetahuan dan keterampilan via daring. Pertemuan 3 (2 November) dengan kegiatan Pemantauan tentang pengetahuan dan keterampilan via daring. Pertemuan 4 (8 November) yaitu Pemantauan tentang pengetahuan dan keterampilan via daring dan Post tes Pengetahuan.

Kegiatan pelatihan ini dibagi dalam 3 bagian topik besar. Topik 1 (satu) diberikan oleh Ns. Yoani Maria V.B.Aty.,S.Kep.,M.Kep. tentang pengetahuan dasar tentang DM (definisi, etiologi, klasifikasi, etiologi, manifestasi klinis, patofisiologi, diagnosis, pencegahan, pengobatan, komplikasi).



Gambar 2. Penjelasan tentang konsep dan diet DM

Topik 2 tentang senam kaki disampaikan oleh Elisabeth Herawanti.,SKp.,M.Kes dan Yuligrinita Due.,S.Tr.Kep.



Gambar 3. Senam Kaki

Topik 3 tentang Managemen Stres bagi penderita DM disajikan oleh Ns.Trifonia Sri Nurwela dan Yuni Nurahman,S.Tr.Kep.



Gambar 4. Managemen Stres

HASIL DAN LUARAN

Keberhasilan pelatihan ini tentang Pengetahuan keluarga sebelum dan sesudah dilakukan Pelatihan *Self Management* Bagi Keluarga Dengan Resiko DM Di Desa Kuanheum Kecamatan Kupang Barat Kabupaten Kupang Di Provinsi NTT tergambar pada tabel 3.

Tabel 3. Pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan Pelatihan *Self Management*

Variabel	Pra (N=12)	post (N=12)
Pengetahuan tentang managemen DM		
Baik	55%	100%
Cukup	45%	-

Tabel 3 menunjukkan pengetahuan keluarga sebelum pelatihan adalah 55% cukup. Setelah diberikan pelatihan 100% pengetahuan keluarga tentang managemen DM adalah baik.

Luaran dari pelatihan *self management* Bagi Keluarga Dengan Resiko DM Di Desa Kuanheum Kecamatan Kupang Barat Kabupaten Kupang Provinsi NTT Tahun 2020”, adalah berupa Modul pegangan oleh keluarga, yang dipatenkan dan HKI No. EC00202054759. Video yang diupload ke Youtube pada laman <https://youtu.be/gXOnBayiGjc>, <https://youtu.be/ikPNsggVRzQ>, <https://youtu.be/WY3ijmgD9Cg>. dan target capaian kegiatan ini 100% dapat terlaksana dengan baik.

Keterbatasan pelaksanaan kegiatan ini adanya kendala dalam pemantauan pelaksanaan *self management* di rumah. Akibat pandemi covid 19 tidak dilakukan kunjungan rumah, sehingga tidak dapat mengevaluasi dampak pelatihan. Alternatif yang dilakukan adalah dengan melakukan pemantauan melalui telepon dengan bantuan modul yang telah dipegang oleh keluarga. Pemantauan secara daring sedikit mengalami hambatan signal. Oleh karena itu agar keluarga dapat menerapkan pelatihan ini dengan baik, pemantauan selanjutnya telah dikomunikasikan untuk dilakukan oleh perawat pustu setempat.

SIMPULAN

Pengetahuan keluarga meningkat dan siap untuk melakukan perawatan kepada anggota keluarga yang mengalami DM. Pendampingan rutin dari anggota keluarga agar penderita selalu mengontrol gula darah, keluarga juga selalu mengatur diet dan latihan fisik dan managemen stres. Keberlanjutan kegiatan berikutnya yakni monitoring evaluasi kepada para pendamping penderita DM tentang managemen Diabetes Melitus. Sasaran pelatihan selanjutnya adalah Kader Desa Kuenheun

DAFTAR RUJUKAN

- Aty, Y. M. V. B., Herwanti, E., & Nugroho, F. C. D. (2020). Penerapan Diabetes Self Management Education (Dsme) Bagi Penderita Diabetes Melitus Di Desa Kuanheum Kecamatan Kupang Barat Kabupaten Kupang. *Semnas I Kesehatan Lingkungan & Penyakit Tropis*, 286–292.
- Hananta & Muhammad. (2011). DETEKSI DINI DAN PENCEGAHAN DIABETES MELITUS. Yogyakarta: Media Presindo Cetakan 1.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Laporan Riskesdas 2018. *Laporan Nasional Riskesdas 2018*, 53(9), 154–165. [http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK No. 57 Tahun 2013 tentang PTRM.pdf](http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK_No_57_Tahun_2013_tentang_PTRM.pdf)
- Kholifah, S. N. (2014, April). Self Management Intervention Sebagai Upaya Peningkatan Kepatuhan Pada Penderita Dm. *Jurnal Ners*, 9, 143-150.
- Martaniah, K. B. (2011, Pebruari 9). Pelatihan Manajemen Diri Untuk Meningkatkan Kepatuhan Diet Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe Ii. *Psycho Idea*, 82-97.
- Ogurtsova, K., da Rocha Fernandes, J. D., Huang, Y., Linnenkamp, U., Guariguata, L., Cho, N. H., Cavan, D., Shaw, J. E., & Makaroff, L. E. (2017). IDF Diabetes Atlas: Global estimates for the prevalence of diabetes for 2015 and 2040. *Diabetes Research and Clinical Practice*, 128, 40–50. <https://doi.org/10.1016/j.diabres.2017.03.024>
- Saeedi, P., Petersohn, I., Salpea, P., Malanda, B., Karuranga, S., Unwin, N., Colagiuri, S., Guariguata, L., Motala, A. A., Ogurtsova, K., Shaw, J. E., Bright, D., & Williams, R. (2019). Global and regional diabetes prevalence estimates for 2019 and projections for 2030 and 2045: Results from the International Diabetes Federation Diabetes Atlas, 9th edition. *Diabetes Research and Clinical Practice*, 157, 107843. <https://doi.org/10.1016/j.diabres.2019.107843>
- Zimmet, P., Alberti, K. G., Magliano, D. J., & Bennett, P. H. (2016). Diabetes mellitus statistics on prevalence and mortality: Facts and fallacies. *Nature Reviews Endocrinology*, 12(10), 616–622. <https://doi.org/10.1038/nrendo.2016.105>

Strategi Memenangkan Persaingan Bisnis Era Industri 4.0

Lina Anatan

lina.anatan@eco.maranatha.edu
Program Studi Manajemen
Universitas Kristen Maranatha Bandung

Received: 12 10 2020. Revised: 02 11 2021. Accepted: 25 12 2021.

Abstract : The industrial revolution 4.0 has a significant influence both on business actors in various industries and society in general. A seminar on business strategy in the era of the industrial revolution 4.0 was conducted as a means of sharing knowledge between academics and business. The seminar was attended by approximately thirty participants each of their sessions who are business engaged in various industrial fields in Bandung. The seminar was divided into three topics which included discussion of the history of the development of the industrial revolution, Indonesia's strategy in responding to the Industrial Revolution 4.0, and business strategies that could be implemented by business actors in responding to the Industrial Revolution 4.0. The event ended with a question and answer (Q&A) session, sharing business experiences between business, and national service. One thing that can be underlined is that if you want to be able to survive and win the competition, it is inevitable that business actors must be able to adapt to changes that occur through the mastery of information and communication technology in all aspects of the business they have.

Keywords : Opportunities and challenges, Business strategy, Industrial revolution 4.0

Abstrak : Revolusi industri 4.0 memiliki pengaruh signifikan baik bagi para pelaku usaha berbagai industri maupun masyarakat secara umum. Seminar tentang strategi bisnis dalam era revolusi industri 4.0 lahir sebagai sarana berbagi pengetahuan antara akademisi dan pelaku usaha. Seminar ini dihadiri oleh kurang lebih tiga puluh peserta setiap sesinya yang merupakan para pelaku bisnis yang bergerak pada berbagai bidang industri yang berbeda-beda di Bandung. Seminar dibagi dalam tiga topik bahasan yang meliputi pembahasan tentang sejarah perkembangan revolusi industri, strategi Indonesia dalam merespon Revolusi Industri 4.0, dan strategi bisnis yang dapat diimplementasikan pelaku usaha dalam merespon Revolusi Industri 4.0. Acara diakhiri dengan sesi tanya jawab, berbagi pengalaman bisnis antar pelaku bisnis, dan warnasari. Satu hal yang dapat digarisbawahi adalah jika ingin tetap dapat bertahan hidup dan memenangkan persaingan yang ada, tidak dapat dielakkan pelaku bisnis harus mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi melalui penguasaan teknologi informasi dan komunikasi dalam semua aspek bisnis yang dimiliki.

Kata kunci : Peluang dan tantangan, Strategi bisnis, Revolusi industry 4.0

ANALISIS SITUASI

Dunia bisnis Indonesia menghadapi peluang dan tantangan yang makin besar sejak tahun 2015 dicanangkan sebagai tahun lahirnya *ASEAN Economic Community* atau Masyarakat Ekonomi ASEAN yang lebih dikenal dengan MEA dan Industri 4.0 pada awal tahun 2016. MEA merupakan zona eksklusif yang mengintegrasikan kegiatan perekonomian negara-negara anggota ASEAN. Negara-negara tersebut meliputi negara-negara yang berada di Kawasan Asia Tenggara meliputi Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand, Filipina, Vietnam, Brunei Darusalam, Kamboja, Laos, dan Myanmar). Tujuan utama didirikannya MEA adalah untuk mengembangkan perekonomian negara-negara anggota yang masih lemah dan memperkuat identitas negara-negara anggota, khususnya yang berada dalam wilayah Asia Tenggara untuk dapat mempersiapkan diri menghadapi liberalisasi perdagangan. Dalam cetak biru MEA, secara jelas dinyatakan empat pilar utama MEA. Keempat pilar tersebut meliputi: 1) basis produksi dan pasar tunggal, 2) daya saing tinggi dalam kawasan ekonomi, 3) kawasan pembangunan ekonomi yang merata dan berkeadilan, dan 4) kawasan yang terintegrasi dengan ekonomi global. Pada bidang ekonomi, kerjasama antara negara yang tergabung dalam MEA mencakup beberapa bidang. Bidang-bidang tersebut mencakup perdagangan, pariwisata, pertanian dan kehutanan, transportasi, keuangan, usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), perindustrian, investasi, telekomunikasi, serta energi dan mineral.

Konsep Industri 4.0 pertama kali dikenalkan oleh seorang ekonom Jerman dalam buku *The Forth Industrial Revolution* yaitu Professor Klaus Schwab. Dalam bukunya, Schwab menegaskan bahwa Industri 4.0 indetik dengan kompleksitas, skala, ruang lingkup yang jauh lebih luas dibandingkan dengan yang terjadi pada revolusi-revolusi industri sebelumnya. Hal ini mengakibatkan terjadinya perubahan baik dalam gaya hidup maupun cara kerja manusia. *Internet of Things (IoT)*, *big data*, *artificial intelligence* memiliki peran penting dalam mengintegrasikan baik dunia fisik, digital, maupun biologis yang pada akhirnya memberikan pengaruh signifikan dalam gaya hidup dan pola kerja manusia. Namun, di saat Indonesia kini tengah sibuk mempersiapkan diri dalam menghadapi Industri 4.0, Jepang pada akhir Januari 2019 telah memperkenalkan satu konsep baru yang mereka namakan sebagai *Society 5.0*. Mengemukakan bahwa *Society 5.0* merupakan suatu infrastruktur sosial untuk mencapai kesejahteraan berdasarkan *platform* layanan yang memanfaatkan teknologi digital yang canggih.

Menghadapi perubahan lingkungan bisnis yang sangat dinamis dan sulit untuk diprediksi, tidak hanya pelaku bisnis saja tetapi juga seluruh lapisan masyarakat dituntut untuk

mampu beradaptasi melalui penguasaan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan secara cepat dan tepat sehingga mereka tetap dapat bertahan hidup bahkan memenangkan persaingan bisnis yang ada. Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilakukan sebagai media yang memfasilitasi dan menjembatani proses transfer dan berbagi pengetahuan antara universitas sebagai sumber pengetahuan dengan pihak industri sehingga tercapai sinergi diantara kedua belah pihak yang terlibat.

SOLUSI DAN TARGET

Permasalahan utama yang dihadapi industri, khususnya yang termasuk dalam Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah minimnya akses pengetahuan dan penguasaan teknologi sebagai syarat penting untuk dapat bertahan dalam persaingan khususnya memasuki era Revolusi Industri 4.0. Mengingat penting pemahaman tentang Revolusi 4.0, peluang dan tantangan yang ditimbulkan, serta bagaimana pelaku bisnis dan masyarakat menyikapi revolusi industri 4.0, maka Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilakukan dengan tema *“Entrepreneur’s strategy for the 4th Revolution Industry.”* Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan selama dua hari yaitu pada tanggal 2 Februari 2019 bertempat di PT Jendela Alam Bandung dan tanggal 26 Februari 2019 bertempat di HARA Café. Adapun materi yang menjadi fokus pembahasan adalah mengenai perkembangan revolusi industri, strategi Pemerintah dalam merespon Revolusi Industri 4.0, dan strategi bisnis dalam merespon Revolusi Industri 4.0. Target utama kegiatan ini adalah para pengusaha muda, secara spesifik yang memiliki skala UMKM sehingga mereka memiliki bekal pengetahuan terkait Revolusi Industri 4.0 dan bagaimana merespon perubahan-perubahan yang terjadi.

METODE PELAKSANAAN

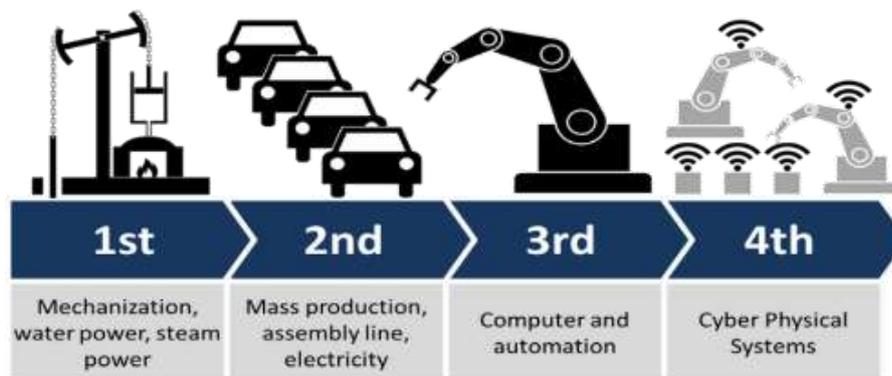
Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Tahap persiapan dilakukan dengan membuat whatsapp group dan mengundang para pelaku bisnis dengan tujuan mendiskusikan alternatif topik pengabdian masyarakat, pemilihan tempat dan waktu, serta metode pelaksanaan. Tahap pelaksanaan meliputi pemaparan materi oleh pemateri yang terdiri atas beberapa topik mencakup sejarah perkembangan revolusi industri dan selanjutnya dibahas mengenai strategi Pemerintah Indonesia dalam mempersiapkan sektor industri untuk merespon revolusi industri 4.0. Setelah sesi pemaparan materi selesai dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, sharing pengalaman bisnis antar pelaku bisnis, dan warnasari. Tahap evaluasi dilakukan pada sesi warnasari dengan

menyebarkan kuesioner kepada para peserta.

HASIL DAN LUARAN

Sesi I: Perkembangan Revolusi Industri

Sesi ini membahas sisi historis dari perkembangan revolusi industri dari revolusi industri pertama hingga revolusi industri keempat. Gambar 1. menunjukkan perkembangan revolusi industri yang dipicu berbagai hal yang berbeda.



Gambar 1. Perkembangan Revolusi Industri

Proses mekanisasi, mesin uap, dan tenaga air menandai lahirnya revolusi industri 1.0 pada abad 18. Pada awal abad 20, lahir revolusi industri 2.0 yang ditandai oleh pemanfaatan tenaga listrik dan meningkatnya produksi massal. Tahun 1970an lahir revolusi industri 3.0 yang oleh pemanfaatan teknologi komputer dan otomatisasi yang masif. Peningkatan peran *cyber physical system* menandai lahirnya revolusi industri 4.0 (Anatan, 2018). Automasi, koneksi, *cloud computing*, *IoT (internet of things)*, *big data*, dan sistem terintegrasi merupakan karakteristik inti industri 4.0. Automasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan teknologi informasi, sistem kontrol, maupun mesin untuk mencapai tidak hanya optimisasi produksi, tetapi juga proses pengiriman baik barang maupun jasa. Koneksi berkaitan dengan koneksi internet nirkabel (*wireless*).

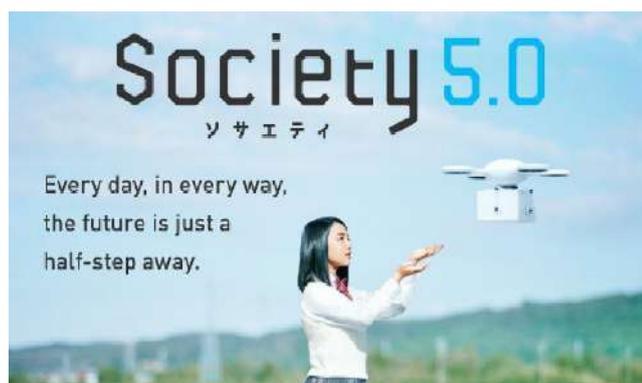
Cloud Computing dapat didefinisikan sebagai suatu teknologi yang memanfaatkan internet sebagai pusat pengelolaan data dan aplikasi. *IoT (Internet of Things)* didefinisikan sebagai suatu konsep yang menjelaskan bahwa suatu objek tertentu memiliki kemampuan terkait transfer data melalui suatu jaringan. Transfer data dapat dilakukan tanpa memerlukan interaksi baik dari manusia ke manusia maupun dari manusia ke komputer. *Big Data* bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan menggunakan informasi yang berasal dari berbagai sumber untuk membuat tujuan pembuatan keputusan. Sedangkan sistem terintegrasi dapat dipahami sebagai suatu rangkaian proses yang menghubungkan secara fisik dan fungsional

antara beberapa sistem komputerisasi dan software aplikasi.



Gambar 2. Karakteristik Industri 4.0

Seperti telah dinyatakan dalam bagian pendahuluan sebelumnya, saat ini konsep Society 5.0 yang diperkenalkan oleh Jepang pada awal tahun 2019 telah isu yang tidak kalah penting. Konsep Society 5.0 dapat didefinisikan sebagai sebuah konsep yang menekankan pada suatu tatanan masyarakat yang mampu menyeimbangkan ekonomi dan sosial melalui suatu sistem yang dapat mengintegrasikan baik ruang maya maupun ruang fisik (Prima, 2019)



Gambar 3. Konsep Society 5.0

Dalam iklan komersial Jepang mengenai konsep Society 5.0, Pemerintah Jepang memperkenalkan macam peran teknologi digital dalam menunjang kehidupan masyarakat sehari-hari. Teknologi tersebut meliputi: drone untuk pengiriman barang, peralatan rumah tangga menggunakan teknologi *artificial intelligence* seperti *smart fridge*, perawatan medis bagi usia lanjut menggunakan teknologi robot dan konsultasi secara online, penggunaan teknologi robot pada pertanian yang lebih dikenal sebagai *smart agriculture*, penggunaan teknologi cloud dalam pembelian, kendaraan tanpa awak. Semua teknologi tersebut memudahkan kehidupan masyarakat 5.0.

Sesi II: Making Indonesia 4.0

Dalam rangka meningkatkan kesiapan Indonesia menyongsong Industri 4.0, Kementerian Perindustrian telah menyusun sebuah peta jalan yang memberikan arah dan strategi untuk menunjang pertumbuhan industri Indonesia pada masa yang akan datang. Terdapat lima

sektor yang ditetapkan sebagai sektor utama berdasarkan ukuran penilaian kelayakan implementasi yang meliputi ukuran Produk Domestik Bruto, perdagangan, investasi, dampak industry tersebut terhadap industri lain, serta kecepatan dalam melakukan penetrasi pasar. Kelima sektor industry penopang tersebut meliputi sektor industri tekstil dan pakaian, industri makanan dan minuman, industri otomotif, industri kimia, dan elektronik. Setiap sektor prioritas tersebut memiliki strategi yang berbeda sesuai dengan bidang jasa yang dimiliki.

Sebagai contoh untuk mencapai penguatan sektor industri makanan dan minuman terdapat beberapa strategi yang digunakan diantaranya: mendorong produktivitas sektor hulu seperti pertanian, peternakan melalui teknologi yang canggih seperti monitoring secara otomatis dan autopilotdrones. Upaya peningkatan kesiapan Indonesia dalam menyongsong Industri 4.0 secara rinci dapat dipelajari dalam inisiatif “Making Indonesia 4.0” yang telah diterbitkan dan disosialisasikan oleh Kementerian Perindustrian.



Gambar 4. Sektor Fokus Making Indonesia 4.0

Pada sesi tanya jawab dan diskusi. Dalam merespon perubahan lingkungan bisnis baik yang dipicu oleh liberalisasi perdagangan maupun secara khusus dipicu oleh lahirnya Revolusi Industri 4.0 dan Konsep Society 4.0, maka acara seminar tentang strategi memenangkan persaingan bisnis Era Industri 4.0 ini dilaksanakan sebagai wadah untuk saling berbagi pengetahuan antara akademisi dan pelaku bisnis.

Satu hal penting yang wajib dilakukan oleh pelaku bisnis untuk merespon perubahan lingkungan bisnis akibat Industri 4.0 adalah melakukan transformasi bisnis agar perusahaan mampu bertahan hidup dan memenangkan persaingan yang ada. Secara teoritis, transformasi bisnis didefinisikan sebagai suatu tindakan yang bersifat radikal untuk tujuan mengubah serangkaian aktivitas yang ada dalam suatu proses bisnis yang sedang dan sudah berjalan. Transformasi bisnis ini diperlukan untuk memenuhi tujuan bisnis tertentu. Dalam bahasa sederhananya, pelaku bisnis wajib berubah atau melakukan perubahan, karena pelaku bisnis yang tidak mampu melakukan perubahan dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi

akan terancam mati. Sehingga dapat disimpulkan, dalam upaya merespon perubahan lingkungan bisnis akibat perkembangan teknologi yang massif dalam segala aspek kehidupan, pelaku bisnis hanya memiliki dua pilihan: *change* (berubah) or *die* (mati)!. Gambar 5. menunjukkan rangkaian kegiatan yang dilakukan selama seminar.



Gambar 5. Pelaksanaan Kegiatan Seminar

Mengacu pada kunci sukses perubahan yang dikemukakan oleh John Kotler, dalam seminar ini dibahas pula delapan tahapan yang harus dilakukan pelaku bisnis dalam melakukan perubahan atau transformasi bisnis seperti digambarkan dalam Gambar 6.



Gambar 6. Delapan Langkah Sukses Perubahan

Kedelapan tahapan tersebut meliputi mengembangkan dan menekankan rasa urgensi untuk melakukan perubahan, mengembangkan koalisi yang kuat, menciptakan visi perubahan, mengkomunikasikan visi, memberdayakan anggota dalam organisasi untuk melaksanakan visi tersebut, merencanakan dan menciptakan langkah untuk mencapai keberhasilan visi dalam jangka pendek, mengkonsolidasikan perbaikan dan memproduksi lebih banyak perubahan, dan

menginstitutionalisasikan pendekatan yang baru.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat melalui pelaksanaan Seminar dengan tema “*Entrepreneur’s strategy for the 4th Revolution Industry*” melibatkan para pelaku bisnis dari berbagai bidang Industri di Bandung. Kegiatan ini dilakukan sebagai respon tim pelaksana dalam menyikapi baik peluang maupun tantangan yang muncul akibat adanya revolusi industri 4.0 yang membawa dampak pada semua aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, akademisi selaku pihak yang bertanggung jawab dalam mentransfer ilmu harus memiliki kepekaan untuk merespon segala bentuk perubahan. Selain itu, kegiatan ini dilakukan sebagai sarana berbagi pengetahuan tidak hanya antara akademisi dan pelaku bisnis, tetapi juga antar para pelaku bisnis itu sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Anatan, L., (2018). A review on how disruptive innovation influences university and industry partnership. Proceeding Forum Manajemen Indonesia. Palembang, 6-7 November 2018.
- Ernawati, J., Alia, S.S., (2018). Empat tahapan revolusi industri sampai ke era 4.0 dimuat dalam <https://www.viva.co.id/digita/digilife>
- Kotler, J., (2019). Change in a changing world dalam <https://www.managementors.co.uk>
- Making Indonesia 4.0. Diakses pada 25 Maret 2020 dari <https://www.kemenperin.go.id>
- Onday, O., (2019). Japan’s society 5.0: Going beyond Industry 4.0. *Business and Economics Journal*.
- Prima, E., (2019). Mengenal Visi Jepang Society 5.0: Integrasi ruang maya dan fisik dimuat dalam <https://tekno.tempo.co/read/1170120>
- Samosir, (2018). Indonesia siap implementasi Revolusi Industri 4.0 diterbitkan dalam <https://www.sartikasamosir.com/2018/05/indonesia-siap-implementasi-revolusi.html>
- Schulze, E., (2019). Everything you need to know about the Fourth Industrial Revolution dipublikasikan dalam <https://www.cnbc.com/2019/01/16/fourth-industrial-revolution-explained-davos-2019.html>, 17 Januari 2019.
- Schwab, K., (2016). The fourth industrial revolution dalam <https://www.weforum.org>
- Siaran Pers Kemenperin, (2018). Making Indonesia 4.0: Strategi RI Masuki Revolusi Industri Keempat dalam <http://www.kemenperin.go.id/artikel/18967/>

Pengembangan dan Pemberdayaan UMKM Kota Depok Di Masa Pandemi COVID-19

Tri Widyastuti¹, Raden Parianom^{2*}

triewidhiastuti@yahoo.com¹, anomanom74@gmail.com^{2*}

¹Program Studi Magister Manajemen

²Program Studi Ekonomi Pembangunan

¹Universitas Bhayangkara

²Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Received: 09 10 2021. Revised: 26 11 2021. Accepted: 02 12 2021.

Abstract : Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) in Indonesia have a very large contribution to the nation's economic condition. The current economic situation affected by the Covid-19 pandemic has almost affected all business sectors, especially the MSME sector. The problems faced by business actors are mainly in terms of marketing or marketing which usually relies on direct sales. Utilization of information technology is expected to be a solution in solving sales, marketing and financial transaction problems of MSME actors. Information technology turned out to be a new thing and very difficult for market traders or business actors. IT-based behavior change for both buyers and sellers requires training and assistance in the areas of sales, marketing and financial transactions. The problem faced by partners today is that partners do not master digital marketing, digital sales and digital financial transactions. The solutions offered are training and assistance in digital marketing, sales and financial transactions.

Keywords : SMSE, Digital Marketing, Digital Financial

Abstrak : Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia sangat besar kontribusinya terhadap kondisi perekonomian bangsa. Keadaan ekonomi saat ini yang terdampak karena adanya pandemic Covid-19 hampir terkena pada semua sektor usaha, terutama sektor UMKM Permasalahan yang dihadapi oleh pelaku usaha adalah terutama dalam hal Marketing atau pemasaran yang biasanya mengandalkan penjualan langsung. Pemanfaatan teknologi informasi diharapkan dapat menjadi solusi dalam memecahkan masalah penjualan, pemasaran dan transaksi keuangan pelaku UMKM. Teknologi informasi ternyata menjadi hal baru dan sangat kesulitan bagi para pedagang pasar atau pelaku usaha. Perubahan perilaku berbasis IT baik pembeli dan penjual memerlukan pelatihan dan pendampingan di bidang penjualan, pemasaran dan transaksi keuangan. permasalahan yang dihadapi mitra saat ini adalah Mitra tidak menguasai pemasaran melalui digital, penjualan melalui digital dan transaksi keuangan secara digital. Solusi yang ditawarkan adalah pelatihan dan pendampingan pemasaran, penjualan dan transaksi keuangan secara digital.

Kata kunci : UMKM, Marketing Digital, Keuangan Digital

ANALISIS SITUASI

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia sangat besar kontribusinya terhadap kondisi perekonomian bangsa. UKMM memiliki peranan yang krusial dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Jumlah UMKM meningkat setiap tahunnya, jumlah UMKM meningkat 2- 2,5% per tahunnya. Banyaknya jumlah UMKM di Indonesia diharapkan mampu mendorong usaha lokal yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah setempat. (Haryanti&Hidayah, 2019)

UMKM telah terbukti memberikan sumbangan yang signifikan terhadap perekonomian suatu bangsa (Nurlida & Sinuraya, 2020). Keadaan ekonomi saat ini yang terdampak karena adanya pandemic Covid-19 hampir terkena pada semua sektor usaha, terutama sektor UMKM. Hal ini membuat para pelaku usaha melakukan berbagai cara guna mempertahankan kelangsungan usahanya. Situasi yang hampir semua orang tidak pernah membayangkan sebelumnya. Kondisi seperti ini mengakibatkan banyak permasalahan yang dihadapi oleh pelaku usaha, terutama dalam hal Marketing atau pemasaran yang biasanya mengandalkan penjualan langsung. Dimasa seperti ini terkendala dengan aturan berlaku dimana anjuran untuk mematuhi protocol Kesehatan dengan menjaga jarak. Pemanfaatan teknologi informasi diharapkan dapat menjadi solusi dalam memecahkan masalah penjualan, pemasaran dan transaksi keuangan pelaku UMKM. Teknologi informasi ternyata menjadi hal baru dan sangat kesulitan bagi para UMKM atau pelaku usaha. Perubahan perilaku berbasis IT baik pembeli dan penjual memerlukan pelatihan dan pendampingan di bidang penjualan, pemasaran dan transaksi keuangan (Mulyana et al., 2021).

Di era modernisasi pemasaran juga tidak dapat hanya dilakukan secara konvensional dengan melakukan pemasaran di lapangan tetapi kita juga harus mulai menggunakan pemasaran modern dengan berbasis *online*. (*OPTIMALISASI PERAN E-COMMERCE BAGI PENINGKATAN MUTU UMKM DI MASA PANDEMI COVID-19*, n.d.) Perubahan dan perkembangan di dunia IPTEK ini, tidak bisa dipungkiri sedikit banyak pasti mempengaruhi segala aspek kehidupan kita saat sekarang ini. Dengan kata lain, IPTEK adalah suatu hal yang wajib dan krusial bagi kehidupan manusia saat ini, dan untuk masa depan yang akan datang(Soetjipto, 2020). *Digital business* atau bisa disebut perdagangan elektronik atau e-commerce adalah penyebaran, pembelian, penjualan, pemasaran barang dan jasa melalui sistem elektronik seperti internet atau televisi, www, atau jaringan computer lainnya. (Syafinidawaty, 2020)

UMKM telah terbukti memberikan sumbangan yang signifikan terhadap perekonomian suatu bangsa (Masduki, 2021). Meskipun diharapkan mampu meningkatkan perekonomian lokal, UMKM dalam kegiatan operasionalnya selalu dihadapkan pada permasalahan-permasalahan klasik antara lain yang terkait dengan sumber daya manusia, pemasaran, produksi dan keuangan. Dikatakan klasik, karena permasalahan tersebut selalu ada dari waktu ke waktu, dan terjadi pada hampir seluruh UMKM, baik yang sudah lama beroperasi maupun yang baru. Di antara permasalahan klasik tersebut, permasalahan yang kerap kali menjadi hambatan adalah permasalahan pemasaran dan keuangan (Sunardi et al., 2021). Aspek finansial mutlak diperlukan untuk menentukan rencana investasi melalui perhitungan biaya dan manfaat yang diharapkan. Permasalahan keuangan ini terjadi karena adanya beberapa kesalahan pengelolaan dana yang dilakukan oleh pelaku UMKM.

Ketidaktahuan dalam pengelolaan keuangan usaha tidak hanya dialami oleh pelaku UMKM saja tetapi juga oleh seluruh masyarakat Indonesia. Berdasarkan data ini maka program pendidikan digital bisnis dan pengelolaan keuangan bagi pelaku UMKM penting untuk dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kesadaran dan kemampuan pelaku UMKM untuk melakukan perencanaan bisnis dan keuangan yang baik dan tepat sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Perencanaan bisnis dan keuangan ini bukan hanya ditujukan untuk pengembangan usahanya saja tetapi juga untuk meningkatkan kualitas bisnis UMKM (Arianto, 2020). Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Perencanaan bisnis Dan Pengelolaan Keuangan Bagi Pengembangan Usaha UMKM merupakan suatu program pelatihan dan pendampingan bagi UMKM untuk merencanakan bisnis dan mengelola keuangan usahanya. (Hadi et al., 2021).

Pada program ini, para pelaku UMKM diajarkan bagaimana cara membuat perencanaan keuangan mulai dari membuat anggaran, mencari dana tambahan, membuat laporan keuangan serta melakukan investasi bagi pengembangan usaha dan bagaimana pemasaran secara digital. Untuk mengatasi permasalahan ini maka perlu dilakukan suatu program pemberdayaan masyarakat berupa pendidikan perencanaan bisnis dan pengelolaan keuangan bagi UMKM dalam rangka pengembangan usaha (Rosita, 2020). Program yang bukan hanya memfokuskan pada pembuatan laporan keuangan saja tetapi juga memfokuskan pembuatan rencana bisnis dan perencanaan keuangan sehingga UMKM dapat mengukur kemajuan usaha dan mengembangkan usahanya. Rencana bisnis merupakan suatu alat yang dirancang untuk menemukan dan mengeksplorasi peluang- peluang baru (Azhar Ramadhanty et al., 2021). Program ini mengajarkan bagaimana para pelaku UMKM melakukan suatu

perencanaan keuangan yang baik dan tepat (tepat waktu dan tepat tempat). Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Perencanaan bisnis Dan Pengelolaan Keuangan Bagi Pengembangan Usaha UMKM merupakan suatu program pelatihan dan pendampingan bagi UMKM untuk merencanakan bisnis dan mengelola keuangan usahanya. Pada program ini, para pelaku UMKM diajarkan bagaimana cara membuat perencanaan bisnis dan perencanaan keuangan. Perencanaan keuangan mulai dari membuat anggaran, mencari dana tambahan, membuat laporan keuangan serta melakukan investasi bagi pengembangan usaha. Program ini mengajarkan bagaimana para pelaku UMKM melakukan suatu perencanaan keuangan yang baik dan tepat (tepat waktu dan tepat tempat) sesuai dengan kebutuhan usaha dan rencana pengembangan bisnis. Peningkatan kemampuan keuangan lebih jauh akan mendukung kekuatan daya saing UMKM. (Octavina & Rita, 2021)

Program ini dilaksanakan pada para pelaku UMKM di Kota Depok. Program yang dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan pemasaran digital dan pengelolaan keuangan usaha UMKM. Metode yang digunakan di pelatihan adalah teknik partisipatif yaitu para peserta akan turut ambil bagian dalam diskusi kelompok, berbagi pengalaman baik positif maupun negatif dan menggali pelajaran baru bersama. Dan setelah dilakukan pelatihan, maka peserta diminta untuk mengimplementasikan yang telah dipelajari selama pelatihan dengan didampingi oleh para pengabdian dan mahasiswa. Berikut salah satu bentuk kegiatan melalui zoom.

SOLUSI DAN TARGET

Masih banyak UMKM yang belum mengenal pemasaran, penjualan dan transaksi keuangan secara digital, yang berdampak pada penerimaan yang akan diperoleh menurun. Berikut ini diberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi para pelaku UMKM di kota Depok, Jawa Barat. Solusi yang ditawarkan diantaranya: 1) Mitra akan diberikan pengajaran dan pelatihan cara tahap-tahap melakukan pemasaran secara digital. 2) Mitra akan diberikan pengajaran dan pelatihan penjualan secara digital. 3) Mitra diberikan pengajaran dan pelatihan cara transaksi keuangan secara *online*. 4) Dengan pengajaran, pelatihan dan praktik diharapkan mitra dapat meningkatkan transaksi secara digital. 5) Mitra diberikan pelatihan perencanaan keuangan mulai dari membuat anggaran, mencari dana tambahan, membuat laporan keuangan serta melakukan investasi bagi pengembangan usaha.

METODE PELAKSANAAN

Pada pelaksanaan program ini dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Kegiatan diawali dengan tahapan persiapan merupakan tahapan awal dengan pertama-tama melakukan survei lapangan, melakukan identifikasi permasalahan awal dengan melakukan wawancara mendalam dengan mitra, penelusuran data sekunder dan perencanaan jadwal pelatihan.

Tahap Pelaksanaan Kegiatan Pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut: a) Melakukan pengenalan terhadap pelaku UMKM kota Depok. b) Identifikasi masalah di lapangan terkait : Perilaku perencanaan bisnis dan pengelolaan keuangan UMKM, Potensi sumber daya ekonomi yang dapat dikembangkan. Merumuskan konten, teknik pelatihan dan pembekalan kepada mahasiswa sebagai fasilitator pelatihan. Mengkomunikasikan rencana dan jadwal kegiatan pelatihan. Melakukan pelatihan sesuai jadwal yang telah disusun.

Tahap Pelaksanaan Pelatihan (Workshop) terdiri dari workshop dilakukan dengan menggunakan modul perencanaan bisnis dan keuangan serta Workshop dilakukan selama satu hari mengingat pelaku UMKM biasanya tidak dapat meninggalkan usaha dalam jangka waktu yang lama dengan peserta sebanyak 50 orang yang berasal dari UMKM Kota Depok. Pembicara dalam workshop tidak hanya dari pengabdian saja tetapi juga dari pihak luar yang berkompeten. Pada akhir program diharapkan para pelaku UMKM dapat melakukan perencanaan bisnis dan pengelolaan keuangan. Permasalahan dari Mitra UMKM hampir sama, maka pemecahan masalah dijelaskan pada table berikut.

Tabel 1. Metode Pemecahan Masalah

No.	Aspek Permasalahan	Permasalahan	Solusi yang ditawarkan	Metode Pelaksanaan
1.	Pemasaran dan penjualan secara digital	Pemasaran yang dilakukan oleh mitra, tidak tersistem dengan baik. Para mitra hanya mengandalkan strategi pemasaran <i>mouth of mouth</i> (“dari mulut ke mulut”). Mitra juga sama sekali tidak mengetahui analisis pasar. Tingkat persaingan antar pasar, mitra tidak tahu pemasaran dan penjualan secara digital.	Tahapan melakukan penjualan, dan pemasaran secara	Pengajaran, pelatihan, simulasi.

2.	Transaksi Keuangan secara digital	Mitra tidak pernah membukukan keuangannya. Sehingga perencanaan bisnis digital lebih banyak didasarkan intuisi bukan data keuangan aktivitas riil bisnis. Transaksi keuangan dilakukan secara langsung belum menggunakan transaksi online.	Penerapan transaksi keuangan secara digital, n, simulasi.
3.	Perencanaan keuangan secara digital.	mitra over investasi, tidak menggaji diri sendiri, tidak mempertimbangkan adanya kemungkinan yang terburuk, mencampur aset bisnis dan pribadi, menggunakan kartu kredit pribadi untuk tujuan bisnis, menggunakan kas usaha untuk keperluan pribadi dan tidak memiliki laporan keuangan	Penerapan Perencanaan keuangan Pelatihan dan simulasi.

Program Pengabdian Kepada Masyarakat telah dilaksanakan oleh Tim pada hari Rabu, 30 Juni 2021 melalui aplikasi zoom meeting. Pada kegiatan tersebut terdapat 27 peserta yang hadir, meliputi pelaku usaha UMKM *kuliner, jasa, fashion*, dan perdagangan. Adapun susunan acara kegiatan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Susunan Acara

Waktu	Acara	Penanggung jawab
08.00-08.30	Persiapan	Tim PkM
08.30-08.50	Pembukaan acara	Perwakilan ka Dinas UMKM
08.50-09.00	Pembacaan Doa	Tim PkM
09.00-10.30	Materi perencanaan keuangan dan Transaksi keuangan secara digital. (Pemateri)	Prof. Dr. Tri Widyastuti. Ak, MM
10.30-12.00	Diskusi/tanya jawab Materi Pemasaran dan Penjualan secara digital. Diskusi/tanya jawab	R Parianom, MSE (Pemateri)
12.00-12.05	Penutupan acara	Tim PkM

Peserta antusias mengikuti kegiatan sosialisasi dari awal hingga akhir acara, khususnya pada saat sesi diskusi. Diskusi berlangsung menarik karena banyak interaksi antara pemateri dengan peserta seputar sharing pengalaman, permasalahan hingga tanya jawab guna pendalaman materi. Berikut disajikan bukti kegiatan dengan zoom.

HASIL DAN LUARAN

Hasil dan luaran pada pemaparan materi pertama mengenai perencanaan keuangan dan transaksi keuangan secara digital yang disampaikan oleh Prof. Dr. Tri Widyastuti, SE, Ak, MM. dijelaskan sebagai berikut.

Pada saat pemaparan materi disampaikan bahwa bagaimana perencanaan keuangan UMKM yang baik dan bagaimana melakukan transaksi keuangan secara digital, dan pelaporan keuangan dengan software. Agar pemahaman lebih jelas, disertakan pula contoh implementasinya. Selain itu disampaikan pula beberapa kendala-kendala yang terjadi kaitannya dengan perencanaan keuangan dan pelaporan keuangan UMKM.



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan UMKM Depok

Setelah materi disampaikan, peserta antusias menyampaikan berbagai pertanyaan. Mayoritas pertanyaan fokus pada mekanisme penyusunan laporan keuangan dengan menggunakan software akuntansi. Selain itu, beberapa peserta *sharing* mengenai pengalaman kegiatan usahanya terkait pengelolaan keuangan usahanya dan solusi dari permasalahan yang pernah dialami.



Gambar 2. Kegiatan Pelaksanaan Pelatihan di UMKM Kota Depok

Masukan dari para peserta pelatihan adalah perlunya pelatihan aplikasi aplikasi keuangan seperti kas keluar dan kas masuk, stok barang dan lain-lain, Pelatihan penyusunan

laporan keuangan yang mudah, legalitas untuk pengembangan usaha dan pelatihan management SDM dan team work.

Hasil dan luaran pada pemaparan materi kedua mengenai pemasaran dan penjualan secara digital yang disampaikan oleh R Parianom, MSE. dijelaskan sebagai berikut : 1). Pada saat pemaparan materi disampaikan mengenai pentingnya melakukan strategi pemasaran untuk menarik minat konsumen. Selain itu disampaikan pula mengenai bagaimana melakukan penjualan secara *online*. 2). Pada saat pemaparan materi disampaikan bahwa mekanisme strategi pemasaran diawali dari identifikasi kebutuhan konsumen/pasar, pemilihan target konsumen/pasar, identifikasi pesaing, sarana untuk bersaing, penggunaan media elektronik untuk pemasaran. 3). Pada saat diskusi, banyak pertanyaan yang muncul kaitannya dengan bagaimana melakukan pemasaran secara digital dan bagaimana melakukan penjualan secara digital. 4). Masukan dari peserta pelatihan perlunya pelatihan, digital marketing : sosmed, *tiktok*, dan *youtube*, pelatihan pengurusan HAKI dan merk dagang,

SIMPULAN

Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan oleh Tim pengabdian kepada masyarakat universitas Bhayangkara Jakarta Raya di Dinas Koperasi, Usaha Mikro Kota Depok, disimpulkan bahwa jumlah UMKM di kota depok adalah 2570 pengusaha, yang terdiri dari lima terbesar sebagai berikut : bidang usaha kuliner, bidang usaha *handicraft*, bidang usaha Fashion, bidang usaha jasa dan bidang usaha perdagangan. Pelaksanaan sosialisasi perencanaan keuangan dan pelaporan keuangan UMKM yang baik dan bagaimana melakukan transaksi keuangan secara digital, dan pelaporan keuangan dengan software. Agar pemahaman lebih jelas, disertai:kan pula contoh implementasinya . Selain itu disampaikan pula beberapa kendala-kendala yang terjadi kaitannya dengan perencanaan keuangan dan pelaporan keuangan UMKM.

Kegiatan sosialisasi Pada saat pemaparan materi disampaikan mengenai pentingnya melakukan strategi pemasaran untuk menarik minat konsumen. Selain itu disampaikan pula mengenai bagaimana melakukan penjualan secara *online*. Pada saat pemaparan materi disampaikan bahwa mekanisme strategi pemasaran diawali dari identifikasi kebutuhan konsumen/pasar, pemilihan target konsumen/pasar, identifikasi pesaing, sarana untuk bersaing, penggunaan media elektronik untuk pemasaran. Peserta pelatihan menginginkan perlunya pelatihan aplikasi keuangan seperti kas keluar dan kas masuk, stok barang dan lain-lain, Pelatihan penyusunan laporan keuangan yang mudah, legalitas untuk

pengembangan usaha dan pelatihan management SDM dan team work. Masukan dari peserta pelatihan perlunya pelatihan, digital marketing : sosmed, tiktok , dan youtube, pelatihan pengurusan HAKI dan merk dagang,

DAFTAR RUJUKAN

- Arianto, B. (2020). Pengembangan UMKM Digital di Masa Pandemi Covid-19. *ATRABIS: Jurnal Administrasi Bisnis*, 6(2).
- Azhar Ramadhanty, C., Raefanty Nadya, D., Mustaqimah, Z., Yosintha, R., & Tidar, U. (2021). STRATEGI DIGITAL MARKETING UKM TERDAMPAK COVID-19 DI KELURAHAN SIDOREJO TEMANGGUNG. *ABDIPRAJA*, 2(1).
- Hadi, D. F., Zakiah, K., & Bandung, I. (2021). STRATEGI DIGITAL MARKETING BAGI UMKM (USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH) UNTUK BERSAING DI ERA PANDEMI. *COMPETITIVE*, 16(1).
<http://ejurnal.poltekpos.ac.id/index.php/competitive%7C32>
- Haryanti&Hidayah. (2019). Potret UMKM Indonesia : Si Kecil yang Berperan Besar. (online) (<https://www.ukmindonesia.id/baca-artikel/62>)
- Masduki, T. (2021). *Akselerasi Digitalisasi UMKM Untuk Pemulihan Ekonomi dari Dampak Pandemi Covid-19*.
- Mulyana, A. E., Hidayat, R., Andayani, N. R., Zuliarni, S., & Pratama, A. W. (2021). Pengembangan UMKM Melalui Sosialisasi dan Penyuluhan Secara Digital untuk Menunjang Keberlangsungan Usaha di Masa Pandemi Covid-19. *Abdimas-Polibatam*, 3(1).
- Nurlida, & Sinuraya, J. (2020). Potensi UMKM Dalam Menyangga Perekonomian Kerakyatan di Masa Pandemi Covid-19: Sebuah Kajian Literatur. *Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan 2020*, 73. www.lokadata.beritagar.id
- Octavina, L. A., & Rita, M. R. (2021). *Digitalisasi umkm, literasi keuangan, dan kinerja keuangan: Studi pada masa pandemi Covid-19*. *Journal of Business and Banking*.
- OPTIMALISASI PERAN E-COMMERCE BAGI PENINGKATAN MUTU UMKM DI MASA PANDEMI COVID-19*. (n.d.). <https://biztech.proxsisgroup.com/optimalisasi-peran-e-commerce-bagi-umkm/>
- Rosita, R. (2020). PENGARUH PANDEMI COVID-19 TERHADAP UMKM DI INDONESIA. *JURNAL LENTERA BISNIS*, 9(2), 109.
<https://doi.org/10.34127/jrlab.v9i2.380>

- Soetjipto, N. H. (2020). *Ketahanan UMKM Jawa Timur Melintasi Pandemi COVID-19*. K-Media.
- Sunardi, N., Nurzaman, E. A., Lesmana, R., & Hasbiayah, W. (2021). Peran Digital Marketing Dan Manajemen Keuangan dalam Upaya Peningkatan Pendapatan UMKM yang Berdampak Pada Kesejahteraan Masyarakat di Tengah Pandemi Covid 19 Application of Digital Marketing and Financial Management in Efforts to Increase SME Income Impa. *Jurnal Abdi Masyarakat Humanis*, 2(2), 96–104. <http://www.openjournal.unpam.ac.id/index.php/JAMH>
- Syafnidawaty. (2020). *E-Commerce (Perdagangan Elektronik)*. (Online) (<https://raharja.ac.id/2020/04/28/e-commerce-perdagangan-elektronik/#:~:text=Perdagangan%20elektronik%2Felectronic%2Dcommerce%2F,televisi%2C%20atau%20jaringan%20komputer%20lainnya.&text=Istilah%20e%2Dcommerce%20digunakan%20untuk,transaksi%20yang%20memakai%20media%20elektronik.>)

Reflective Learning on the Mainstreaming Strategy of the Children's Rights To Promote the Children-Friendly Village

Muhammad Taufiq¹, Junaidin², Rahmad Hidayat^{3*}

muhammad.taufiq@stisipbima.ac.id¹, junaidinmahmud724@gmail.com²,

rahidsmart@gmail.com^{3*}

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Administrasi Negara

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Politik Mbojo

Received: 21 11 2021. Revised: 03 01 2022. Accepted: 05 01 2022.

Abstrak : Program pengabdian masyarakat ini adalah upaya mempopulerkan konsep Desa Layak Anak (DLA) kepada pemerintahan desa dan warga sebagai medium pencurahan perhatian maksimal terhadap isu perkembangan anak melalui penciptaan lingkungan sehat dan penyediaan beragam fasilitas nyaman untuk mereka, yang telah dilaksanakan selama bulan Mei 2021 di Desa Oi Bura, Kecamatan Tambora, Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan orientasi utama mendayagunakan kontribusi partisipan untuk mendorong aplikasi “Pengarusutamaan Hak Anak (PUHA)” di level desa melalui pemberian pemahaman atau elaborasi tentang substansi konseptual PUHA, identifikasi masalah anak di tingkat desa, dan perumusan road-map strategi pengembangan DLA sesuai batasan kemampuan mitra. Keberhasilan strategi PUHA dalam pengelolaan pembangunan desa sangat tergantung pada komitmen dan partisipasi semua pihak untuk pemenuhan hak anak di Desa Oi Bura yang sama sekali belum memenuhi enam indikator kelayakan sebagai DLA. Pembelajaran reflektif ini sangat efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan akan direplikasi pelaksanaannya di desa-desa lain di masa mendatang.

Kata kunci : Anak, Desa, Hak, Pembangunan, Perlindungan.

Abstract : This community service program is an effort to popularize the concept of a Children-Friendly Village (CFV) to the village governments and residents as a medium for maximum attention to issues of childhood development through the creation of a healthy environment and the provision of various comfortable facilities for them, which has been conducted during May 2021 in the Oi Bura Village, Tambora Subdistrict, Bima District, West Nusa Tenggara Province with the main orientation of utilizing participant contributions to encourage “Mainstreaming Children's Rights (MCR)” applications at the village level through providing understanding or elaboration on the conceptual substance of MCR, problem identification of children at the village level, and formulating a road-map for the CFV development strategies according to the partners' capabilities. The success of the MCR strategy in managing the village development is highly dependent on the commitment and participation of all parties in the context of fulfilling children's rights in the Oi Bura Village, which have not met the six eligibility indicators as CFV at all. This reflective learning was effective

to achieve the defined goals and will be replicated in other villages in the future.

Keywords: Children, Village, Rights, Development, Protection.

SITUATION ANALYSIS

In the context of development, the paradigm of “Mainstreaming Children’s Rights (MCR)” is an effort made to place children's issues into development programs and link all development analyzes based on the principle of the best interests of the children, because they were frequently being the most disadvantaged party in miserable situations such as natural disasters, economic crisis, and environmental degradation (Dewi, 2012: 225). In general, the MCR principle requires the realization of children's rights in all spheres of their lives and guarantees the implementation of children's rights, both at the national, provincial, and district or city levels. MCR is a strategy for implementing children protection by integrating their rights into laws and regulations, policies, programs, activities and budgets, starting from the planning, preparation, implementation, monitoring and evaluation stages with the principle of the best interests of the children. It requires the integration of the entire convention on children's rights and issues into every legislation, policy, activity, and national development program.

The achievements of MCR implementation lead to respect, fulfilment, and protection of children's rights through planning, preparation, implementation, monitoring, and evaluation of development policies and programs with a children perspective (Suyanto, 2008: 185). Its main goal is to ensure that young citizens or children are entitled to influencing decisions about their living space; express opinion; participate in family, social, and community lives; have access to basic health services, education and housing, water and sanitation; be protected against exploitation, violence and abuse; walk the streets safely, playing with friends, enjoy the green spaces for plants and animals, live in an environment polluted and environmentally sustainable; participate in social and cultural events, being loved, and to be citizens with equal access to all services regardless of ethnic origin, religion, social class, gender, or physical condition (de Azevedo, 2010: 53).

Apart from being used as a strategy for developing children welfare and protection, MCR is also used as an approach to developing children-friendly districts or cities and even Children-Friendly Villages (CFV) by generating certain public policies that aim to accommodate the primary needs of children and optimize their roles in the development of

their own social life. Sustainable development has an important role in creating children-friendly communities especially in designing neighbourhood open spaces to improve the children's health and wellbeing (Bagheri & Safavi, 2014: 35). Children have the right to be protected from all forms of exploitation, including being exploited through research processes and the dissemination of information (Ennew & Plateau, 2004).

Strategies that can be done to see whether MCR has been implemented or not, both in each policy and program are through (i) Identification and coordination between institutions and apparatus at all levels of government; (ii) Analysis of policies, programs, activities, budget allocations, and resource requirements; (iii) Development of monitoring and evaluation mechanisms; and (iv) Comprehensive review of all public policies, including laws and regulations, policies, and governance procedures in order to comply with the provisions of the Convention of the Rights of Children, taking into account (a) Dimensions of legal content (*content of law*), namely a written description or elaboration of a policy contained in the form of legislation; (b) Dimensions of legal governance (*structure of law*), namely all institutional and implementing instruments of the content of the applicable law; and (c) Dimensions of legal culture (*culture of law*), including perceptions, understandings, and attitudes of acceptance, practices of implementation, interpretations of the two aspects of the legal system above (Rahardjo, B., et. al., 2008: 13).

Regarding children's rights to life, growth and development, participation and protection, the Government of the Indonesian State have ratified the Convention on the Rights of the Children through Presidential Decree No. 36/1990. Therefore, the government is obliged to follow up efforts to implement the fulfilment of children's rights effectively. To ensure the fulfilment of children's rights, serious efforts are needed from the government, society and the business parties through the establishment of CFV. It is an important initial stage in fulfilling the Convention on the Rights of the Children which has been agreed by the Government. At this stage, a mechanism will be formulated together with the mechanism that must be passed to create a CFV along with the requirements needed for implementation in the fields so that this process continues and develops which in the end the creation of a CFV can be fulfilled.

CFV is a process of creating villages that support the growth and development of children into children who can continue the glorious future of the Indonesian State. The mechanism for establishing CFV is conducted through various stages including preparation, planning, implementing, monitoring, evaluating and reporting. CFV can be realized if all

stakeholder components work together and have a special strategy in creating awareness for children's rights. The chosen strategy will determine the next direction in building coordination with related parties because CFV development cannot be separated from understanding children's rights and empowerment of the community and the ability to coordinate with related parties. To make the formation of CFV effective, it is necessary to form a children-friendly Village Task Force whose membership includes elements of related institutions, representatives of children, the community, and as far as possible involving the business parties. The benchmarks for assessing the success of the Establishment of a children-friendly Village are conducted through the establishment of performance indicators as stated in the Regulation of State Minister for Women's Empowerment and Children Protection No. 13/2010.

At the level of practice and application, several weaknesses have emerged that affect the effectiveness of achieving the MCR principles in the development of CFV so far in Indonesia, namely that the CFV program tends to be terminated by the activists involved when development funds sourced from the government have run out. Added to this is the problem that there are still many stakeholders who are not concerned with the coherent mechanism of CFV development, where the process is not passed in stages, but goes straight to the final stage. Many of these stakeholders do not know where to start CFV development. Ignorance of this development stage causes CFV to be conducted sporadically with results that are often unclear and less than optimal. Even when a village has a children's forum, they claim to be a child-friendly village, even though that's not the only requirement for a village to be categorized as child-friendly.

In line with the substance of MCR as described above, the Implementer Team for the Community Service Program of STISIP Mbojo Bima has held an activity "Reflective Learning on the Mainstreaming Strategy of the Children's Rights-Based on Local Context to Promote children-friendly Village" for elements of village government officials and residents as a pilot effort to develop the Oi Bura Village, Tambora District, Bima District, West Nusa Tenggara Province into a Children-Friendly Village. This activity aimed to formulate a problem-based and local context-based MCR strategy that can be applied by program participants in the context of developing CFV. The utilization of program participants' contributions to encourage the application of MCR in the implementation of development and community tasks at the village level was the basic outcome of this activity.

SOLUTION AND TARGET

The Oi Bura village, which was positioned as the implementing location of this Community Service Program, is a village that was formed in 2007 as a result of the division of the main village 'Labuhan Kananga'. It consists of three Hamlets, namely Sori Bura, Tambora, and Jembatan Besi. In 2016, the population of this village was 650 people or 160 families (KK). 10% of them (16 families) are immigrants from Bali and of course, are Hindus. Oi Bura Village is 194 km from the Bima District Government Center. The location of the Oi Bura Village which is somewhat "isolated" also completes the series of complexities of life felt by its residents. The high level of poverty, the inadequacy of infrastructure conditions supporting the activities and mobility of villagers, the absence of ownership of the population identity of most people, the lack of serious attention from the local government in utilizing village potential, and the absence of adequate health and education service facilities have increasingly caused the Oi Bura Village to lag far behind compared to other villages in Bima District (Hidayat, 2018: 92). As a complement to the characteristics of being left behind, this village has not yet shown general characteristics as a village that is worthy of being inhabited by the children.

This Community Service Program aimed to identify opportunities for developing CFV through participatory mechanisms and involving more actors in the village. Participants who come from elements of the village government apparatus and residents will be equipped with technical knowledge of local context-based CFV development. All stages of the Reflective Learning Facilitation activity on MCR have been organized by the Program Team by prioritizing the participation of several village government officials and residents in the Oi Bura Village as program partners. The utilization of participants' contributions to encourage the application of MCR in the implementation of development and community tasks at the village level must be supported by providing an understanding or elaboration of the conceptual substance of MCR, identifying children's problems at the village level, and formulating a road-map for CFV development strategies according to the partners' capabilities. The desired outcome at the end of this Community Service Program is the formation of a CFV Task Force by involving village government officials and residents of the Oi Bura Village, including other parties in Bima District who are concerned with MCR issues. It is hoped that the existence of the CFV Task Force will be recognized by the Head of the Oi Bura Village through the issuance of a Decree and will work on implementing the CFV development strategy roadmap in the future.

METHOD OF IMPLEMENTATION

This Community Service activity has been conducted during May 2021, which began with the coordination step of the Implementor Team with relevant stakeholders on May 12, 2021, to discuss the design of the "MCR Reflective Learning Facilitation" program. The coordination was mainly directed to the Oi Bura Village Head, the Head of the Village Consultative Board (*Badan Permusyawaratan Desa/BPD*), and several residents. Based on that coordination results, the Implementor Team then harmonized the tentative schedule of community service activities that have been prepared previously with the readiness and free time of program participants for the effectiveness and efficiency of all stages of Community Service. The main approach applied in the implementation stage on May 23, 2021, was lectures, discussions, and/or brainstorming. This program, of course, requires the participation and dedication of program participants. Achieving maximum program results requires their active involvement in all stages. The contribution of participants, both material and non-material, is an absolute prerequisite for determining the effectiveness and efficiency of community service.

RESULTS AND OUTPUTS

The implementation of this reflective learning facilitation began with a meeting for further socialization of the conceptual substance of MCR to program participants to support the dissemination of information that had been previously conveyed at the community service planning stage on May 12, 2021. The follow-up socialization was held on May 23, 2021, at the Village Office Hall, which was attended by 25 participants, 14 men and 11 women from the village government official and residents. Certain figures also included their children present in that meeting.

The facilitators emphasized several things that intersect with the MCR issue by affirming that CFV can be positioned as one of the village development programs that unite the commitment and resources of the village government, community and business community in the village to respect, guarantee, fulfil children's rights, protect children from acts of violence, exploitation, abuse and discrimination, and hear children's opinions, which are planned consciously, thoroughly and sustainably. In other words, CFV reflects the unification of village government commitments and resources involving the community and the business community in the village to promote, protect, fulfil and respect children's rights, which are planned consciously and sustainably.

CFV is one of the strategies to Mainstream the Rights of the Children (MCR) in the realm and context of the village. MCR is positioned as a foothold in implementing policies, programs, or activities rationally and systematically to achieve children protection and development. The focus of MCR is of course focused on children as rights holders. Children should be encouraged to play an active role in providing input throughout the process of formulating policies, programs, activities and even budgeting. They should get facilitation for the availability of access and appropriate information according to their age and maturity. Children should also be given the skills to channel and convey expressions in such a way that they are heard, valued and considered by decision-makers at various levels, including the village level.

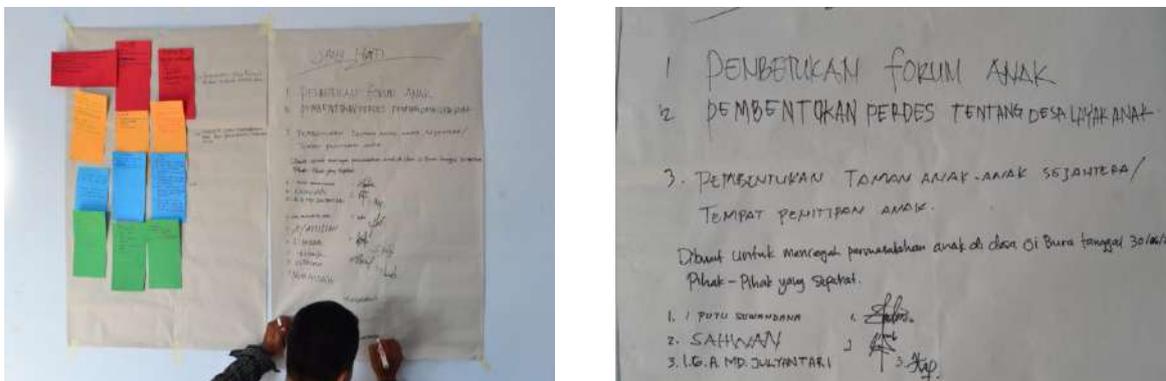


Picture 1. The follow-up socialization about the rights of children

The facilitators then conducted a Social Analysis session to identify the various problems of children in the Oi Bura Village, accompanied by the Formulation of a Road-Map Strategy for CFV Development following the Partner's Capability Limits. The facilitators stated that the problem was a mismatch between ideal and actual conditions or between what should have been and what had been achieved. The problem or issue of fulfilling children's rights in the development of CFV is in the form of a mismatch between ideal conditions in fulfilling children's rights and actual conditions for fulfilling children's rights or between conditions that should be fulfilled in fulfilling children's rights and conditions for achieving the fulfilment of children's rights where many children's rights are not fulfilled or not according to the target that has been set. Identification of the problem of fulfilling children's rights is the introduction of problems or an inventory of problems in the fulfilment of children's rights in five clusters of children's rights. The problem of fulfilling children's rights can be found through literature studies or field observations (observations, or surveys).

Problem identification is needed for the development of CFV in the context of Mainstreaming Children's Rights (MCR) in the Oi Bura Village. By identifying the problem,

the position of the program can be seen from the description of the existing conditions for the fulfilment of children's rights, strategic issues, as well as analyzing the role and institutional mechanisms for the development of CFV. Identification of children's problems in the Oi Bura Village, then directed by the facilitators by distributing special instruments containing CFV indicators, in which program participants make assessments or statements about whether or not certain indicators are fulfilled, referring to experiences or observations of the conditions in the Oi Bura Village so far. The instrument contains forty-four indicators as the derivation of six Children Rights Groups, namely (i) Institutional; (ii) Civil Rights and Liberties; (iii) Family Environment and Alternative Parenting; (iv) Basic Health and Welfare; (v) Education, Utilization of Leisure and Cultural Arts activities; and (vi) Special Protection.



Picture 2. Social Analysis and Formulation of the CFV Development Strategies

Based on the results of the participants' entries on the list of CFV indicators and the discussion that followed, it can be concluded that almost all of the indicators have not been met and have proven their application in village development governance that has been conducted so far by the Village Government and the residents of the Oi Bura Village so that this village escapes the category of children-friendly Village. What actions must be taken by all parties for the development of Oi Bura Village as a CFV is then jointly formulated by the participants and facilitators in the form of a Road-Map of the CFV Development Strategies? At the end of the activity session, the facilitators told the participants about some important points as a result of the whole process. In a participatory manner, the facilitators asked all participants to observe and agree on what was a summary of the results of the activities that have been conducted.

After conducting that formal meeting, till the end of May 2021, the Team then evaluated the outcome of the MCR Reflective Learning Facilitation to measure its effectiveness for encouraging the realization of CFV in the Oi Bura Village. If the level of success of this program was adequate, the target audience segment for this community service

would be expanded, not limited to one village, but also targeting other villages in Bima District. In other words, the shortcomings, limitations, and obstacles encountered in this community service would also be a separate evaluation material to perfect the intervention strategy in the same village in the future. This reflective learning on MCR and CFV issues was effective to achieve the defined goals, and it will be replicated and/or scaled up in other villages within the same district in the future.

CONCLUSION

CFV must be created and used as a medium for maximum attention to issues of childhood development. This concept reflects the existence of a village that cares for children through the provision of safe and comfortable facilities for them. Government and community support is the main prerequisite for developing such village characteristics by facilitating the creation of a healthy environment for children. The development of CFV relies on the commitment of the village government and the community to implement the vision, mission, policies, programs, activities, and development institutions that care, are sensitive, and take sides in the best interests of the children and ensure the fulfilment of the rights of children in the village so that children can live, grow, develop, also participate optimally following human dignity. An important factor that must be remembered is that the development of CFV is not only the responsibility of the Village Government alone but the responsibility of all parties including the citizens. For this reason, strengthening the Village Community Institutions to be able to act as a *balancing* element and the originator of the idea of developing CFV in the Oi Bura Village is very necessary. The advocacy forum held by villagers plays a strategic role in accelerating and controlling CFV development at every stage. One of the important key factors that cannot be ignored is the commitment of the Village Head, and in the development stage of the CFV, the activity of preparing the Children's Data Baseline is very necessary because it will produce a map of children's problems.

The success of the MCR strategy in managing village development is highly dependent on the commitment and participation of all parties in the context of fulfilling children's rights. The Village Government must welcome the intentions and initiatives of external parties to develop the Oi Bura Village as a CFV, acknowledge the existence of the CFV Development Task Force that has been formed and support every activity it undertakes,

as well as carry out collective monitoring and evaluation so that the objectives of the children protection program and the development of CFV can be achieved properly.

REFERENCES

- Bagheri, M., & Safavi, S. (2014). The Role of Sustainable Development in Child-Friendly Communities to Improve Children's Health and Well-Being (Case Study: Zanjan City, Iran). *Journal of Civil Engineering and Urbanism*, 4, 35-40.
- De Azevedo, A. J. A. (2010, November). The City "Children Friendly": Evaluation of Quality of Life and Emotional Connection to City Second Perspective of Children (9-12 Years). In *3rd Annual EuroMed Conference of the EuroMed Academy of Business*, 49-62.
- Dewi, S. P. (2012). How Does the Playground Role in Realizing Children-Friendly City? *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 38, 224-233.
- Ennew, J., & Plateau, D. P. (2004). *How to Research the Physical and Emotional Punishment of Children*. Bangkok: International Save the Children Southeast, East Asia and Pacific Region Alliance.
- Hidayat, R. (2018). Segregasi Residensial dan Intersubyektivitas Kewarganegaraan Masyarakat Desa Oi Bura Kecamatan Tambora Kabupaten Bima. *Journal of Governance*, 3(1), 80-100.
- Rahardjo, B., et. al. (2008). *Konsep dan Pengertian Pengarusutamaan Hak Anak*. Jakarta: Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia.
- Suyanto, B. (2008). *Pengarusutamaan Hak Anak di Daerah*. Surabaya: Unesa.

Synergi Membuat Pupuk Organik dari Limbah Air Cucian Beras untuk Pupuk Tanaman

Rina Ani Sapariyah¹, Nani Irma Susanti^{2*}, Endang Saryanti³

rinaanisapariyah@gmail.com¹, naniirma99@gmail.com^{2*}, endsary@gmail.com³

^{1,3}Program Studi Akuntansi

²Program Studi Manajemen

^{1,2,3}STIE Adi Unggul Bhirawa

Received: 23 01 2021. Revised: 30 10 2021. Accepted: 02 11 2021.

Abstract : The COVID-19 pandemic has drastically changed the way people live. The implementation of 5M, strict rules (Wearing masks, washing hands with soap and running water, maintaining distance, staying away from crowds, and limiting mobilization and interaction) are strict, creating limited space for movement, conditions for survival, health, and happiness require activities that can providing positive and beneficial energy for sustainability in meeting the needs of life must continue. One of the activities is cultivating ornamental plants, medicinal plants and vegetables in the yard. For the plants to thrive, the fertilizer used uses organic fertilizer derived from the waste of rice washing water which is produced every day. Currently, rice washing water is poured directly on the plants by housewives, that is not true, because the plants will be stressed. Rice washing water cannot be directly absorbed into food for the roots. The service team provides socialization by sharing knowledge by distributing materials. The training is carried out by making liquid fertilizer, assistance is carried out after the training activities. Visits are made to the homes of members who are ready to receive the team. This activity can increase knowledge, friendship, cooperation, and improve welfare, synergize among members in the manufacture of Liquid Organic Fertilizer from rice washing water waste, make members disciplined and enthusiastic, so that it is hoped that optimal liquid fertilizer can be produced because it is more efficient and effective.

Keyword : Rice washing water waste, Liquid organik fertilizer, Synergy

Abstrak : Pandemi COVID-19 telah mengubah cara hidup orang secara drastis. Penerapan 5M, aturan (Memakai masker, cuci tangan pakai sabun dan air mengalir, menjaga jarak, menjauhi keramaian, dan membatasi mobilisasi dan interaksi) yang ketat, membuat ruang gerak terbatas, kondisi untuk bertahan hidup, sehat, dan bahagia memerlukan kegiatan yang dapat memberikan energi positif serta bermanfaat bagi keberlanjutan dalam memenuhi kebutuhan hidup harus tetap berlangsung. Salah satu kegiatan adalah bercocok tanam baik tanaman hias, tanaman obat dan sayur-mayur di halaman rumah. Agar tanaman tumbuh subur, pupuk yang digunakan menggunakan pupuk organik yang berasal dari limbah air cucian beras yang diproduksi setiap hari. saat ini air cucian beras disiram langsung ke tanaman oleh ibu-ibu rumah tangga, itu tidak benar, karena tanaman akan stres. Air cucian beras tidak bisa langsung diserap menjadi makanan bagi akar. Tim pengabdian memberikan sosialisasi dengan berbagi ilmu dengan

membagikan materi. Pelatihan dilakukan dengan pembuatan pupuk cair, pendampingan dilakukan setelah kegiatan pelatihan. Kunjungan dilakukan ke rumah anggota yang siap menerima tim. Kegiatan ini dapat menambah ilmu, silaturahmi, kerjasama, dan meningkatkan kesejahteraan, mensinergikan antar anggota dalam pembuatan Pupuk Organik Cair dari limbah air cucian beras, menjadikan anggota disiplin dan semangat, sehingga diharapkan dapat dihasilkan pupuk cair yang optimal karena lebih efisien dan efektif

Kata kunci: Limbah air cucian beras, Pupuk organik cair, *Synergi*

ANALISIS SITUASI

Penduduk Kampung Gambirsari Kelurahan Joglo Banjarsari Surakarta padat penduduk karena di lingkungan tersebut terdapat banyak sekolah dari PAUD, TK, SD, SMP, SMA Negeri dan swasta serta beberapa Perguruan Tinggi Swasta. Sehingga banyak pendatang baik yang sekolah dari luar kota maupun para pedagang yang mengais rejeki di lingkungan kampung Gambirsari Joglo Banjarsari Surakarta (Angka, 2019). Kepadatan penduduk baik penduduk asli maupun pendatang mengakibatkan masalah social dan lingkungan. Banyaknya penduduk mulai membuka usaha kos, warung makan sampai membuka warung kelontong, serta toko makanan beku. Untuk mengantisipasi agar lingkungan tetap guyup rukun dan tentram, beberapa kebijakan dari kelurahan untuk masing-masing wilayah di daerah Joglo: RT. 05 RW. 04 dibuat untuk wilayah tanaman sayur, toga dan andalannya adalah tanaman lidah buaya (Mulato Isha'an, 2020).

Kegiatan tanaman ini dipelopori oleh ibu Endang Ekowati yang telah lama berkecimpung menanam tanaman lidah buaya. Ibu Endang Ekowati merupakan pensiunan guru SMA Negeri 4 di Surakarta, setelah pensiun kegiatan menanam tanaman lidah buaya semakin ditingkatkan. Saat ini selain halaman rumah beliau yang penuh ditanami Lidah buaya, halaman warga juga diminta untuk ditanami, karena permintaan akan lidah buaya semakin meningkat. Selama ini warga menggunakan pupuk kandang dan pupuk organik dari took pertanian. Untuk membantu warga dalam pengadaan pupuk organik, tim pengabdian memberikan pelatihan membuat pupuk organik dari limbah air cucian beras. Limbah air cucian beras setiap hari dihasilkan oleh setiap rumah tangga, selama ini warga menyiram air cucian beras langsung ke tanaman, hal ini tidak optimal, karena tanaman harus mengolah terlebih dahulu air cucian beras untuk bisa diterima menjadi makanan oleh akar. Sehingga tanaman tidak langsung menjadi subur. Jika limbah air cucian beras diolah terlebih dahulu menjadi pupuk siap pakai POC (Pupuk Organik Cair), maka tanaman akan subur karena pupuk diserap oleh akar tanaman dengan optimal.

Kasus positif COVID-19 di Indonesia pertama kali dideteksi pada tanggal 2 Maret 2020 (Tim detikcom, 2020). Sebagai tanggapan terhadap pandemi, beberapa wilayah telah memberlakukan pembatasan sosial berskala besar (PSBB), untuk mengurangi potensi penyebaran Covid-19 kebijakan tersebut tepat, meski dalam perjalanannya menimbulkan masalah baru bagi kalangan masyarakat, baik pelajar, pekerja/karyawan, dan seluruh rakyat, oleh karena seluruh kegiatan harus dilakukan di rumah, yang dikenal dengan istilah *Work From Home* (WFH) dan menerapkan *social distancing*. 5M (Memakai masker, Mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir, Menjaga jarak, Menjauhi kerumunan, serta Membatasi mobilisasi dan interaksi) (Virdita Ratriani, n.d.) wajib diberlakukan untuk menghilangkan penyebaran virus covid-19.

Masyarakat RT. 05 RW. 04 Gambirsari Joglo Banjarsari Surakarta mendapatkan tugas dari hasil kebijakan kelurahan untuk menanam tanaman sayur, toga dan lidah buaya. Tanaman lidah buaya sudah menjadi komoditi yang bisa menghasilkan, selama ini pupuk yang digunakan adalah pupuk kandang dan pupuk organik yang sudah jadi dan dibeli dari toko pertanian. Limbah air cucian beras setiap hari dihasilkan oleh setiap anggota rumah tangga yang selama ini oleh warga langsung disiram ke tanaman justru berdampak tidak subur. Bagaimana memanfaatkan limbah air cucian beras yang setiap hari dihasilkan oleh setiap rumah tangga menjadi pupuk organik bagi tanaman yang menjadi andalan bagi RT. 05 RW. 04 Gambirsari Kelurahan Joglo Banjarsari Surakarta di masa pandemic Covid-19.

SOLUSI DAN TARGET

Memanfaatkan limbah air cucian beras menjadi pupuk organik cair (POC) dengan memberikan sosialisasi dan pelatihan serta pendampingan. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian ini dilakukan hari Jumat, 13 November 2020 di rumah ibu Endang Ekowati. Peserta adalah pengurus dan anggota PKK RT. 05 RW. 04 Desa Gambirsari Joglo Banjarsari Surakarta. Pada saat sosialisasi dan pelatihan dilakukan hari Jumat, 13 November 2021 dimulai dari Pukul 15.00 sampai dengan pukul 17.30. Sedangkan untuk Pendampingan tim Pengabdian mendatangi anggota PKK RT. 05 RW. 04 sehari setelah pelaksanaan untuk mengingatkan agar botol Aqua yang digunakan untuk membuat Pupuk organik dari limbah air cucian beras di buka sesuai dengan Teknik yang sudah dilatih. Yang didatangi hanya 3 Rumah, sedangkan untuk anggota yang lain komunikasi dari grup Whatsapp. Setelah 2 minggu Tim memantau lewat Ibu Endang Ekowati dan Ibu Haryanti selaku koordinator masing-masing kelompok

Memuat garis besar solusi permasalahan, waktu dan tempat pengabdian, dan target. Setiap rumah tangga mampu untuk disiplin mengumpulkan dan menampung limbah air cucian beras setiap hari. Setiap anggota rumah tangga mampu mengolah limbah air cucian beras untuk dibuat pupuk organik cair (POC). Setiap rumah tangga mampu menghasilkan pupuk organik cair. Dibantu oleh ibu Endang Ekowati dalam teknis pengumpulan pupuk organik cair, karena tanaman lidah buaya selain ditanam di rumah masing-masing anggota PKK juga berada di halaman rumah beliau, dan setiap anggota PKK diberi tanggung jawab untuk merawat Bersama-sama tanaman lidah buaya tersebut. Sehingga pupuk organik cair dari limbah air cucian beras harus di setorkan ke rumah ibu Endang Ekowati agar tidak perlu membeli pupuk.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang dilaksanakan yaitu pemberian materi secara teoritis, dengan membagi materi kepada peserta (anggota PKK Gambirsari Joglo Banjarsari Surakarta. Pelatihan praktek secara langsung dengan bahan-bahan yang sudah disiapkan tim pengabdian, untuk air cucian beras peserta membawa sendiri.-Saat pelatihan ini di hadiri dari pihak kelurahan. Penyelesaian Kasus dari Lapangan, saat pelatihan banyak pertanyaan dari peserta dan langsung di jawab oleh tim pengabdian. Pendampingan. Di rumah ibu Endang Ekowati kampung Gambirsari Joglo Banjarsari Surakarta minggu pertama dipantau dan minggu ke 2 sudah bisa dipanen.

HASIL DAN LUARAN

Selama ini limbah air cucian beras sering dibuang langsung ke tanaman. terkadang tanaman akan berbercak putih pada tanaman hal itu mengurangi keindahan tanaman di halaman maupun di pot, membuang air cucian beras akan berdampak bau yang tidak enak juga.



Gambar 1. Peserta Pelatihan

Tim Pengabdian memberikan sosialisasi agar limbah air cucian beras dengan cara yang paling sederhana bisa diolah menjadi pupuk cair organik (POC) dengan mencampurnya dengan gula merah atau cairan M4.



Gambar 2. Proses Pelatihan Pembuatan Pupuk Cair dengan EM 4 dan Molase

Limbah air cucian beras yang dipakai adalah hasil bilasan pertama dan ke 2. Cairan dimasukan dalam botol mineral, dicampur gula merah atau cairan M4, diaduk agar merata. Pengadukan menggunakan kayu atau tidak menggunakan bahan stensile atau besi. Setelah tercampur rata, botol ditutup rapat. Setiap hari petugas wajib membuka botol agar gas yang berada di dalam botol bisa keluar. Cara membuka tutup botol hanya dibuka sedikit saja. Botol-botol sebaiknya diberi tanda agar memudahkan saat memanen Pupuk Organik Cair POC.



Gambar 3. Gula Merah bahan POC



Gambar 4. Proses Pembuatan POC

Mencampur air cucian beras dengan sampah organik yang biasa dihasilkan setiap hari di rumah tangga dengan memberikan sedikit bahan M4 yang biasa dibeli di toko pertanian dengan harga tidak lebih dari Rp. 30.000, sedikit gula merah. Dijadikan satu dalam wadah tertutup, bisa memanfaatkan botol plastic air mineral ukuran 1 liter. Adanya pembagian tugas masing-masing anggota PKK dengan waktu yang tepat dan disiplin, karena air cucian beras harus segera di proses. Kegiatan yang harus dilakukan oleh petugas/anggota PKK yang bertugas adalah membuka tutup botol atau jirigen setiap hari. Agar gas yang berada dalam botol bisa

keluar. Proses fermentasi dilakukan selama kurang lebih 10 sampai dengan 14 hari. Setelah 2 minggu pupuk organik cair dapat digunakan.



Gambar 5. Sesi tanya jawab pembuat POC



Gambar 6. Pelatihan pembuat POC

Pupuk organik cair setelah 2 minggu siap digunakan, dapat digunakan dengan cara disiram ke tanah yang ada tanamannya. Anggota PKK menjadi bertambah pengetahuannya. Diharapkan dengan memanfaatkan limbah air cucian beras masalah beberapa hal dapat sekaligus teratasi. Seperti air yang harus dihemat. Polusi air di pembuangan sehingga tidak berbau di got aliran rumah warga.

SIMPULAN

Mengolah limbah air cucian beras menjadi Pupuk Organik Cair POC tidak mudah, dibutuhkan semangat yang sangat tinggi, disiplin, team work dan empathy serta kepedulian terhadap lingkungan secara langsung. Anggota PKK masih harus didampingi secara intens dalam manajemen pembuatan Pupuk Organik Cair POC. Anggota masih lebih memilih membuang limbah air cucian beras seperti biasanya. Kegiatan Mengolah limbah air cucian beras menjadi Pupuk Organik Cair POC sulit dilakukan jika tidak di support oleh pemerintah daerah dan bapak-bapak yang ada di daerah tersebut. Karena sibuknya anggota PKK dalam berkegiatan, maka pembuatan pupuk cair dari air cucian beras dapat menggunakan 2 botol dan selang, sehingga tidak membutuhkan waktu untuk membuka tutup botol setiap harinya. Hasil pupuk cair langsung digunakan untuk menyiram tanaman, hal ini sedikit membantu efisiensi biaya untuk pembelian pupuk. Ada Sebagian anggota PKK yang menginginkan untuk membuat pupuk organik cair yang bisa untuk dijual, ini menjadi pekerjaan rumah bagi seluruh elemen masyarakat agar lingkungan menjadi lebih bersih dan berudara segar.

DAFTAR RUJUKAN

Angka, D. (2019). *Kecamatan banjarsari*.

Editor: Viridita Ratriani. (n.d.). *Inilah 5M untuk pencegahan Covid-19 dan bedanya dengan 3M serta 3T*. Kontan.Co.Id. <https://kesehatan.kontan.co.id/news/inilah-5m-untuk-pencegahan-covid-19-dan-bedanya-dengan-3m-serta-3t.%0A>

Mulato Isha'an. (2020). *No Title*. Rri.Co.Id. <https://rri.co.id/daerah/903741/lahan-kosong-warga-solo-manfaatkan-ketahanan-pangan>

Tim detikcom. (2020). *"Kapan Sebenarnya Corona Pertama Kali Masuk RI?"* Minggu, 26 Apr 2020. <https://news.detik.com/berita/d-4991485/kapan-sebenarnya-corona-pertama-kali-masuk-ri>

Pengembangan *Computational Thinking* Melalui *IoT Apps Programming* Dengan Tinkercad

Theresia Herlina Rochadiani^{1*}, Handri Santoso², Hendra Mayatopani³

theresia.herlina@pradita.ac.id^{1*}, handri.santoso@pradita.ac.id²,

hendra.mayatopani@pradita.ac.id³

¹Program Studi Informatika

²Prodi Magister Teknologi Informasi

³Program Studi Sistem Informasi

^{1,2,3}Universitas Pradita

Received: 07 06 2021. Revised: 09 01 2022. Accepted: 18 01 2022.

Abstract : Computational thinking is one of competencies are needed recently. Most countries had already included computational thinking into their curriculum. Based on PISA 2018, Indonesia placed 72nd ranking of 77 countries for reading, 72nd ranking of 78 countries for mathematics, and 70th ranking of 78 countries for sciences. It is of concern to government and us to elevate this computational thinking ability, especially for students. Through this community service, the training of IoT programming using Tinkercad is given to PAHOA Senior High School students. Theory and hands-on practical in this training was followed by 40 students for 4 months. Based on questionnaire in the end of this training, 62% participations agreed that their computational thinking increase through this training and 96% participations could make IoT apps.

Keywords : Computational Thinking, IoT Application, Tinkercad.

Abstrak : *Computational thinking* merupakan salah satu keahlian yang perlu dimiliki dalam era teknologi informasi sekarang ini. Banyak negara telah memasukkan *computational thinking* dalam kurikulum pembelajaran mereka. Peringkat negara Indonesia pada *Programme for International Student Assessment* (PISA) berdasar survei tahun 2018 berada dalam urutan bawah, yaitu peringkat 72 dari 77 negara untuk nilai kompetensi membaca, peringkat 72 dari 78 negara untuk nilai Matematika, dan peringkat 70 dari 78 negara untuk nilai sains. Hal ini menjadikan perhatian bagi pemerintah dan kita semua dalam upaya meningkatkan kemampuan *computational thinking* masyarakat Indonesia, khususnya para pelajar. Oleh karena itu, melalui kegiatan PkM ini, sebagai salah satu upaya peningkatan *computational thinking*, memberikan pelatihan pemrograman untuk menyelesaikan permasalahan, khususnya terkait IoT untuk siswa SMA PAHOA Tangerang. Kegiatan ini dilaksanakan melalui ekstrakurikuler pemrograman dengan bentuk pemaparan teori dan praktikum *hands-on* bagaimana memecahkan masalah dengan membangun aplikasi IoT menggunakan Tinkercad. Melalui kuesioner di akhir kegiatan PkM, 62% peserta setuju bahwa kemampuan *computational thinking*nya meningkat dan 96% peserta dapat memahami bagaimana membuat aplikasi IoT.

Kata kunci : Kemampuan berpikir komputasional, aplikasi IoT, Tinkercad.

ANALISIS SITUASI

Computational thinking telah diberi nama oleh sejumlah ahli ilmu computer dan pendidik sebagai literasi abad 21 (Mohaghegh & McCauley, 2016). Dalam papernya (Yadav et al., 2016) menyebutkan bahwa *computational thinking* mencakup pendekatan yang menghadapkan siswa pada ide-ide dan prinsip-prinsip komputasi dalam konteks bidang pelajaran yang telah mereka pelajari. Makna dari CT melibatkan memecah masalah kompleks menjadi sub masalah yang lebih dapat ditangani, menggunakan urutan langkah (algoritma) untuk memecahkan masalah, mereview bagaimana solusi diterapkan pada problem-problem yang sama (abstraksi), dan menentukan apakah sebuah komputer dapat membuat kita lebih efisien dalam memecahkan masalah tersebut (otomasi)

International Society for Technology in Education bekerja dengan *Computer Science Teachers Association* membuat daftar karakteristik dari *computational thinking* yang meliputi, namun tak terbatas pada : 1) mengorganisir dan mengevaluasi data secara logika; 2) menggunakan abstraksi untuk merepresentasikan data; 3) membuat program solusi dengan bantuan algoritma; 4) mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengeksekusi kemungkinan-kemungkinan solusi; dan 5) mentransfer proses ini ke bidang lain (Fidler, 2016)



Gambar 1. Framework PISA 2021

PISA merupakan salah satu instrument yang banyak digunakan untuk mengukur kemampuan siswa di dunia (Gomes et al., 2020). Pada PISA 2021, kemampuan literasi matematis masih menjadi pokok bahasan, namun definisinya didefinisikan ulang oleh OECD dengan mencakup hubungan yang sinergis antara kemampuan berpikir matematis (mathematical thinking) dan kemampuan berpikir komputasional (*computational thinking*) (Zahid, 2020). Pada gambar 1, 8 keahlian yang diperlukan pada abad 21 meliputi berpikir kritis (*critical thinking*); kreativitas; *research and inquiry*; mampu mengarahkan diri

sendiri (*self-direction*), inisiatif, dan pantang menyerah; mampu memanfaatkan informasi (*information use*), berpikir secara sistematis (*systems thinking*), berkomunikasi dan refleksi (*communication dan reflection*).

Dalam framework matematika PISA 2021 ini mengusulkan bahwa sebaiknya siswa memiliki dan mampu mendemonstrasikan kemampuan berpikir komputasionalnya ketika mengaplikasikan matematika sebagai bagian dari praktik *problem-solving*. Kemampuan berpikir komputasional ini meliputi pengenalan pola, mendesain dan menggunakan abstraksi, penguraian pola, menentukan tools *computing* yang dapat digunakan dalam analisis dan menyelesaikan sebuah masalah, dan mendefinisikan algoritma sebagai bagian dari solusi yang detail (OECD, n.d.-a)

1	Analytical thinking and innovation	9	Resilience, stress tolerance and flexibility
2	Active learning and learning strategies	10	Reasoning, problem-solving and ideation
3	Complex problem-solving	11	Emotional intelligence
4	Critical thinking and analysis	12	Troubleshooting and user experience
5	Creativity, originality and initiative	13	Service orientation
6	Leadership and social influence	14	Systems analysis and evaluation
7	Technology use, monitoring and control	15	Persuasion and negotiation
8	Technology design and programming		

Gambar 2. 15 Keahlian Utama Yang Dibutuhkan Untuk Tahun 2025

Dari definisi dan karakteristik *computational thinking* yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dilihat bahwa *computational thinking* merupakan keahlian yang diperlukan untuk pekerjaan-pekerjaan ke depan, seperti yang ditunjukkan pada gambar 2. Keahlian menyelesaikan permasalahan kompleks dan keahlian desain dan membuat program teknologi merupakan keahlian *computational thinking*.

Dengan perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat, banyak negara menyadari pentingnya *computational thinking* dalam pendidikan dan memasukkan *computational thinking* dalam kurikulum. Negara Inggris menjadi salah satu pionirnya, dengan memasukkan ke dalam kurikulum sejak tahun 2012 (Zahid, 2020). Pada kurun waktu 2016 sampai dengan 2017, sebagian negara Uni-Eropa mulai memasukkan *computational thinking* pada kurikulumnya (Bocconi et al., 2016). Dan di negara-negara Asia Pasifik seperti Jepang, Hong Kong, China, dan Taiwan memasukkan materi pemrograman computer sebagai pendekatan untuk mengenalkan *computational thinking* pada kurikulum pendidikan dasar (So et al., 2020). Negara tetangga kita, Malaysia mulai mengintegrasikan *computational thinking*

dalam Pendidikan pada tahun 2017 (Ling et al., 2018) dan negara Singapura bahkan menjadikan *computational thinking* sebagai national capability yang menjadi bagian dari kampanye transformasi Singapura menjadi Smart Nation (Seow et al., 2019)

Diberitakan di media Kompas, menurut *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD), peringkat negara Indonesia pada *Programme for International Student Assessment* (PISA) berdasar survey tahun 2018 berada dalam urutan bawah, yaitu peringkat 72 dari 77 negara untuk nilai kompetensi membaca, peringkat 72 dari 78 negara untuk nilai Matematika, dan peringkat 70 dari 78 negara untuk nilai sains (Kasih, 2020). Peringkat ini menjadikan bahan evaluasi Mendikbud Nadiem Makarim terhadap kualitas Pendidikan di Indonesia dan pada 18 Februari 2020 Kemendikbud menyatakan bahwa *computational thinking* dimasukkan ke dalam sistem pembelajaran anak Indonesia sebagai salah satu kompetensi baru. (Zahid, 2020).

Upaya lain yang telah dilakukan Indonesia dalam peningkatan *computational thinking* adalah berpartisipasi mengadakan Bebras Challenge untuk pertama kalinya pada bulan November 2016. Kompetisi Bebras dilaksanakan setiap tahun dan negara yang sudah mengikuti Bebras ada lebih dari 55 negara. Bebras menyajikan sekumpulan soal, yang disebut bebras task, terkait pada konsep tertentu dalam informatika dan *computational thinking*. (*Tentang Bebras Indonesia*, n.d.)

Gerakan Pengajar Era Digital Indonesia (PANDAI) dipilih sebagai gerakan untuk mensosialisasikan *computational thinking*. Bebras Biro Universitas Kristen Maranatha pada September 2020 melaksanakan pelatihan Guru Implementasi Gerakan PANDAI dengan tema “Computational Thinking dalam Problem Solving” , yang didukung oleh kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI dan disponsori oleh Google.org, yang bertujuan membuat guru menjadi penggerak dalam menanam dan menumbuh-kembangkan kemampuan *computational thinking* bagi siswa SD, SMP, dan SMA (*Gerakan PANDAI, Langkah Awal Penggerak Computational Thinking Siswa Indonesia*, 2020)

SOLUSI DAN TARGET

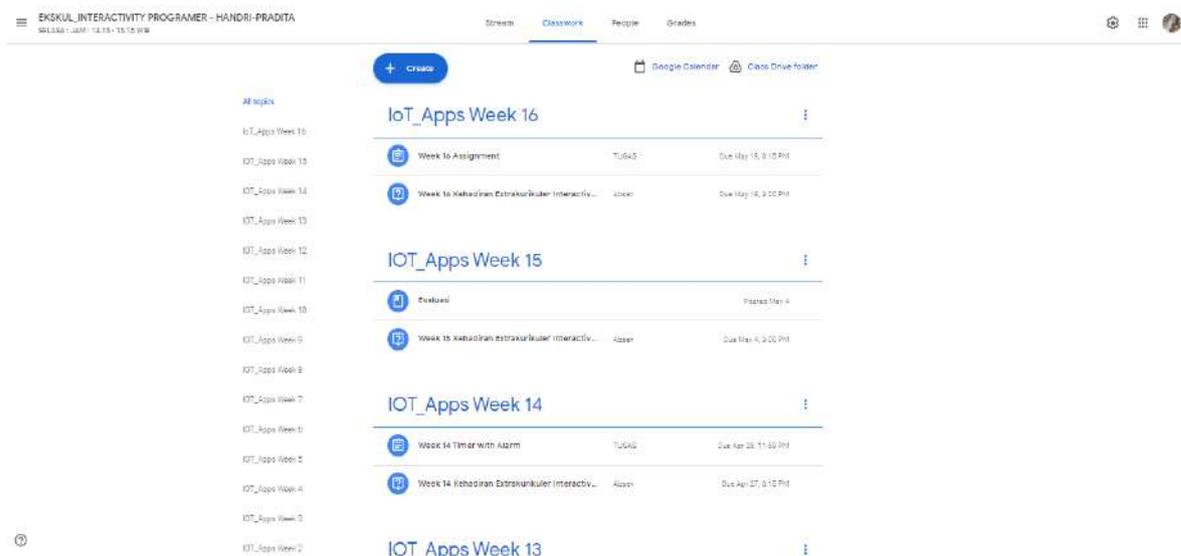
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ditujukan untuk menjawab permasalahan yang telah dipaparkan di atas. Solusinya adalah dengan memberikan pelatihan pemrograman pembuatan aplikasi, khususnya aplikasi IoT, mulai dari aplikasi yang sederhana kemudian semakin kompleks kepada siswa kelas 10, 11, dan 12 SMA PAHOA. Pelatihan ini menjadi ekstrakurikuler pemrograman bagi siswa yang dilaksanakan selama 16 minggu. Melalui

kegiatan ini, diharapkan target untuk meningkatkan kemampuan *computational thinking* siswa dapat tercapai.

METODE PELAKSANAAN

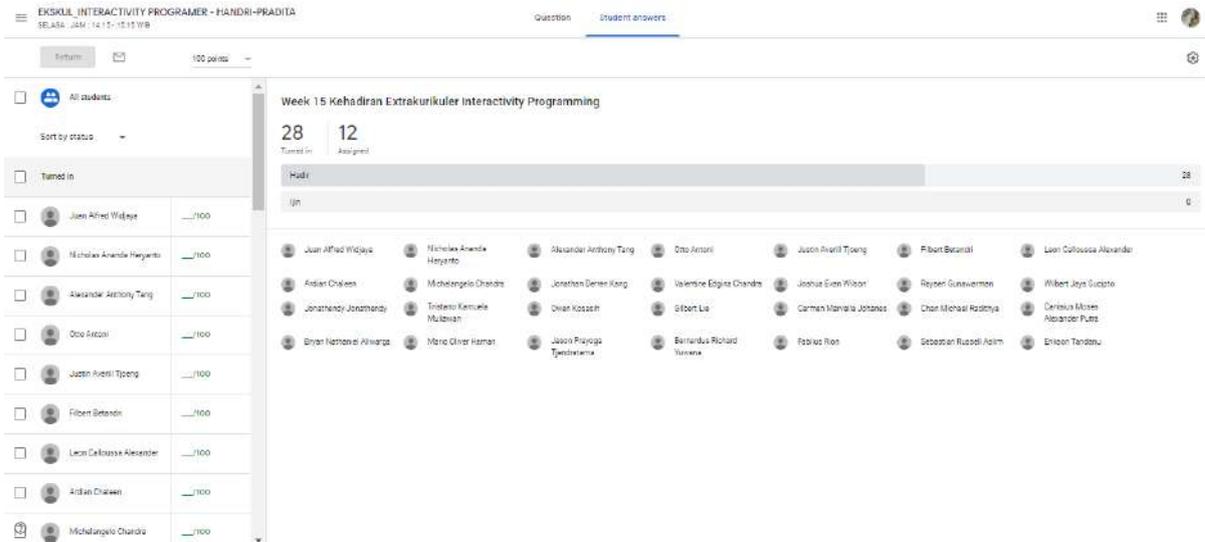
Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini berupa tatap muka online melalui google meet dalam bentuk pemaparan teori dan praktikum *hands-on* bagaimana memecahkan masalah dengan membangun aplikasi IoT menggunakan Tinkercad. Kegiatan PkM ini dilaksanakan dengan terstruktur. Jadwal pelaksanaan pelatihan dilakukan secara rutin, yaitu setiap hari Selasa, jam 14.15 – 15.15.

Setiap pertemuan dilaksanakan secara online melalui google meet dan materi pelatihan diunggah di google classroom, seperti yang ditunjukkan pada gambar 3, sehingga siswa dapat mengaksesnya dimanapun dan kapanpun.



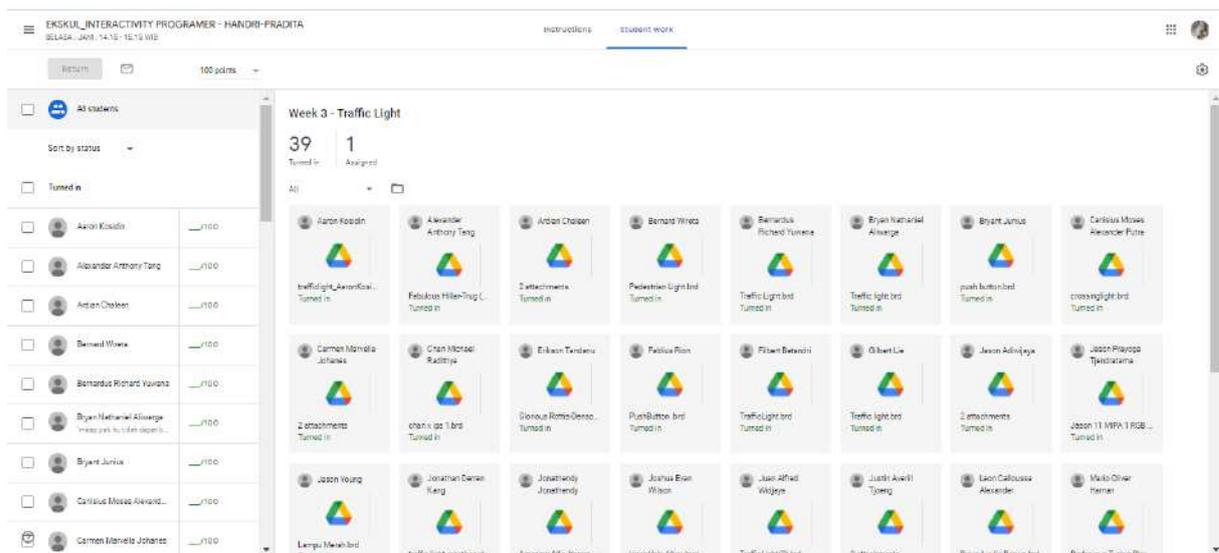
Gambar 3 Materi Pelatihan Diunggah di *Google Classroom*

Pelaksanaan pelatihan berjalan 16 minggu. Di setiap pelaksanaan, siswa diminta untuk mencatat kehadirannya melalui google classroom, seperti yang ditunjukkan pada gambar 4. Dan untuk memperdalam penguasaannya, setiap minggu ada tugas yang dikerjakan oleh siswa dan dikumpulkan melalui google classroom seperti ditunjukkan pada gambar 5.



Gambar 4 Presensi Siswa Dalam Pelatihan

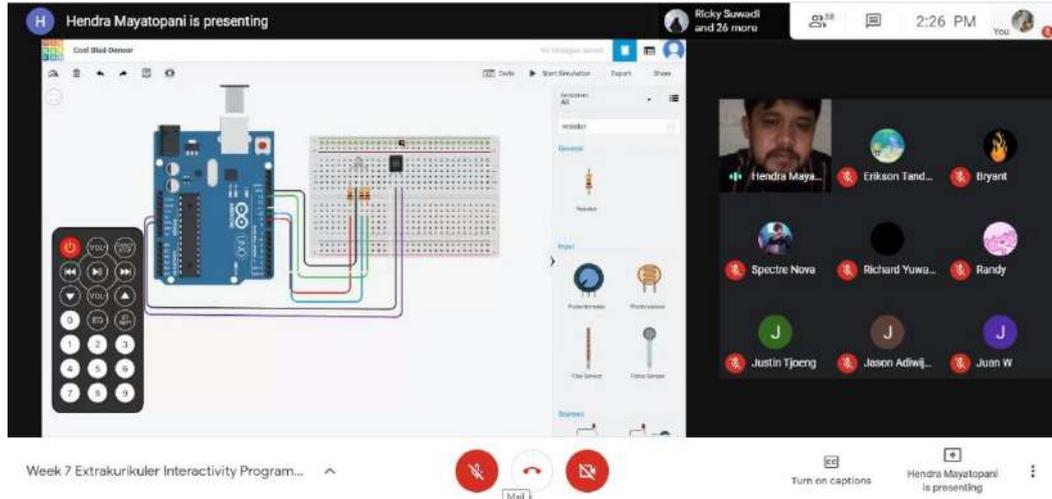
Kuesioner diberikan di akhir pelaksanaan kegiatan untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan PkM ini dan mengetahui apakah target kegiatan ini tercapai.



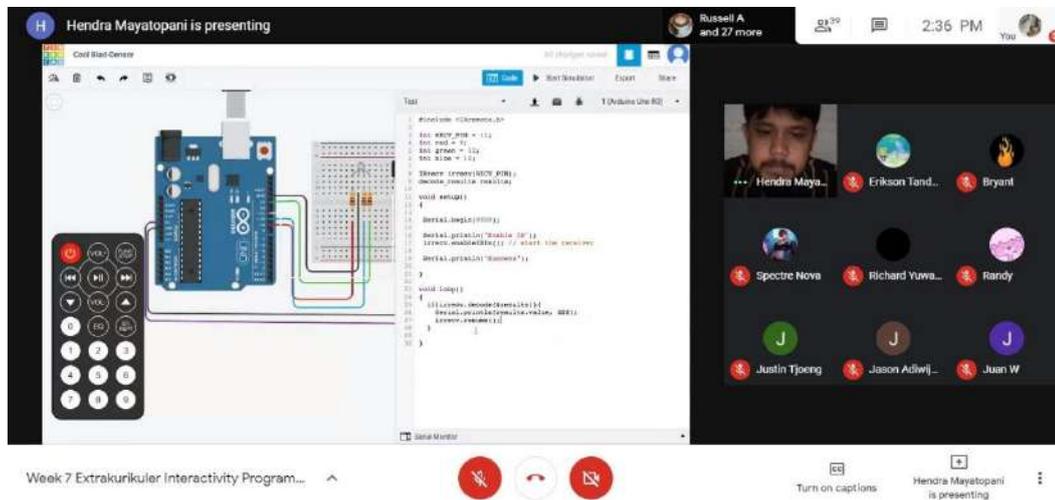
Gambar 5 Pengumpulan Tugas Siswa Dalam Pelatihan

HASIL DAN LUARAN

Kegiatan PkM melalui ekstrakurikuler pemrograman ini mengajarkan kepada siswa bagaimana membuat aplikasi IoT mulai dari aplikasi sederhana seperti Basic LED, RGB LED, simulasi *traffic light* sampai ke aplikasi yang lebih kompleks seperti aplikasi Piano, permainan *Whack A Mole*, dan membuat alarm musik. Seperti yang ditunjukkan pada gambar 6 dan 7, siswa diajarkan bagaimana membuat aplikasi remote infra red. Mulai dari bagaimana merangkai komponen – komponen IoT yang diperlukan sampai bagaimana membuat kode aplikasi untuk membuat remote infra red tersebut bekerja.



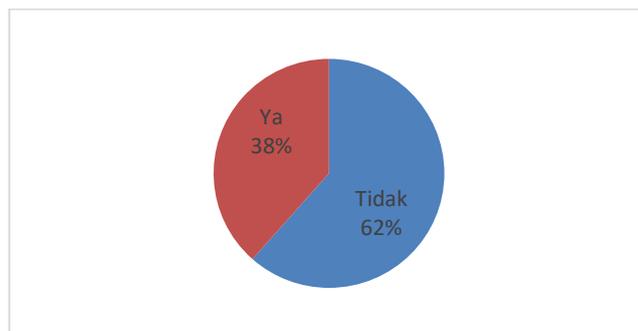
Gambar 6 Merangkai komponen aplikasi remote infra red



Gambar 7 Membuat kode aplikasi remote infra red.

Di akhir kegiatan PkM, yaitu pada minggu ke-16, siswa diminta untuk mengisi kuesioner yang disebarakan melalui *google form*. Dari kuesioner yang telah diisi oleh 26 siswa tersebut, diperoleh hasil sebagai berikut :

- 1) Pertanyaan 1 : Apakah Anda pernah dan memahami dalam membuat aplikasi IoT, seperti membuat alarm pencuri, membuat time alarm, sebelum mengikuti ekstrakurikuler ini?

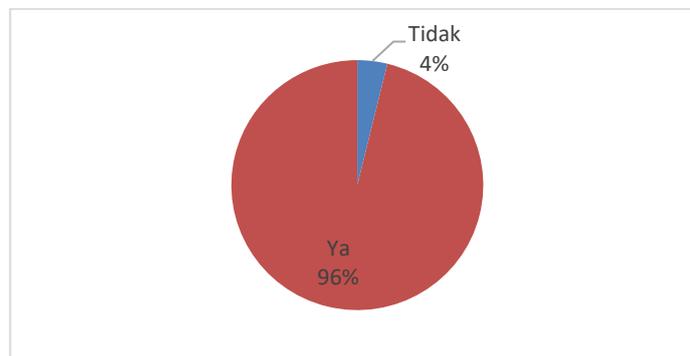


Gambar 8. Grafik Analisis Hasil Kuesioner Pertanyaan 1

Pada gambar 8 yang merupakan visualisasi hasil kuesioner pertanyaan 1, diperoleh data dari hasil kuesioner bahwa 16 siswa menjawab “Tidak” dan 10 siswa menjawab “Ya” sehingga dapat disimpulkan bahwa 62% peserta belum pernah memahami dan membuat aplikasi IoT.

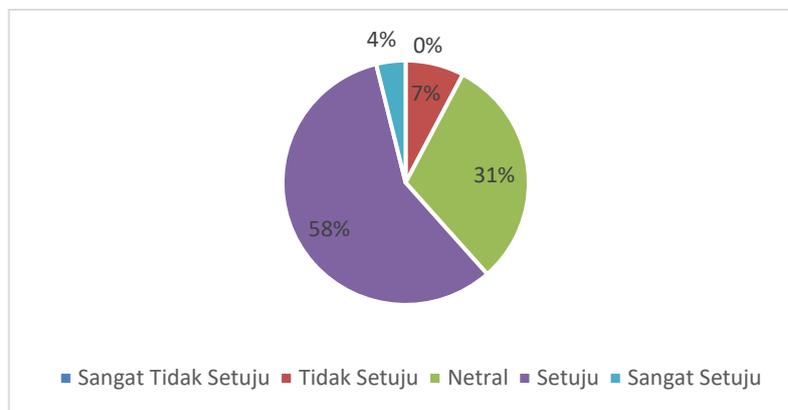
2) Pertanyaan 2 : Apakah Anda memahami dalam membuat aplikasi IoT, setelah mengikuti ekstrakurikuler ini?

Dari pertanyaan kuesioner ke-2, 1 siswa menjawab “Tidak” dan 25 siswa menjawab “Ya” sehingga diperoleh bahwa 96% dari total peserta memahami bagaimana membuat aplikasi IoT setelah mengikuti pelatihan, seperti yang ditunjukkan pada gambar 9.



Gambar 9. Grafik Analisis Hasil Kuesioner Pertanyaan 2

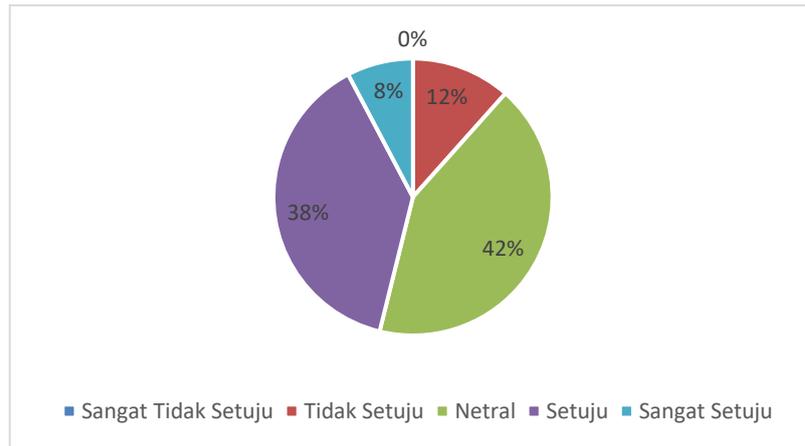
3) Pertanyaan 3 : Ekstrakurikuler ini membuat kemampuan pemrograman dan berpikir komputasional saya meningkat.



Gambar 10. Grafik Analisis Hasil Kuesioner Pertanyaan 3

Sebanyak 15 siswa menjawab “Setuju” dan 1 siswa menjawab “Sangat Setuju” untuk pertanyaan 3 ini. Hal ini dapat dilihat dari hasil kuesioner 58% total peserta setuju dan 4% sangat setuju, seperti terlihat pada gambar 10. Sehingga dapat disimpulkan 62% peserta pelatihan setuju bahwa pelatihan ini membuat kemampuan pemrograman dan berpikir komputasional mereka meningkat.

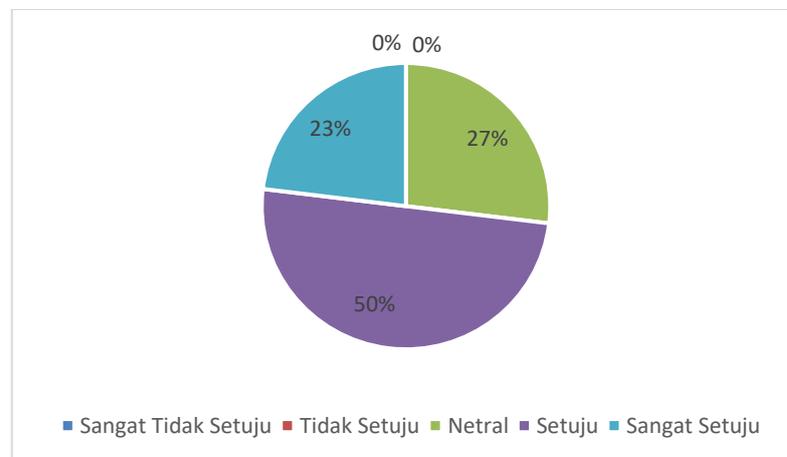
4) Pertanyaan 4 : Pemaparan materi dalam ekstrakurikuler bagus dan menarik.



Gambar 3 . Grafik Analisis Hasil Kuesioner Pertanyaan 4

Untuk pemaparan materi yang grafiknya ditunjukkan pada gambar 11, hanya 3 siswa atau 12% peserta yang tidak setuju bahwa pemaparan materi bagus dan menarik, sedangkan 10 siswa atau 8% peserta sangat setuju dan 1 siswa atau 38% peserta setuju. Dari saran yang juga diberikan melalui kuesioner, 1 peserta memberi saran untuk dibuat lebih menarik dan tidak bosan, dan beberapa peserta meminta supaya penjelasan *coding* lebih diperbanyak.

5) Pertanyaan 5 : Materi yang diberikan berkualitas.



Gambar 4. Grafik Analisis Hasil Kuesioner Pertanyaan 5

Untuk kualitas materi, lebih dari separuh peserta setuju, yaitu 13 siswa menyatakan setuju dan 6 siswa menyatakan sangat setuju bahwa materi yang diberikan berkualitas. Dari gambar 12 terlihat dalam visualisasi berbentuk *pie chart* bahwa 50% peserta setuju dan 23% peserta sangat setuju akan kualitas materi yang diberikan.

SIMPULAN

Kegiatan PkM yang dilaksanakan melalui ekstrakurikuler SMA PAHOA Tangerang ini dapat berjalan dengan baik dengan total partisipan 40 siswa, yang terdiri dari

siswa kelas 10, 11, dan 12. Melalui kegiatan PkM ini, siswa diajarkan bagaimana membangun aplikasi IoT menggunakan Tinkercad mulai dari yang sederhana kemudian bertahap ke aplikasi yang lebih kompleks. Sebagai evaluasi dari pelaksanaan PkM ini, di akhir kegiatan siswa mengisi kuesioner. Berdasarkan hasil kuesioner tersebut, 62% peserta setuju bahwa kemampuan *computational thinking*nya meningkat dan 96% peserta dapat memahami bagaimana membuat aplikasi IoT.

DAFTAR RUJUKAN

- Bocconi, S., Chiocciariello, A., Dettori, G., Ferrari, A., Engelhardt, K., Kampylis, P., & Punie, Y. (2016). Developing Computational Thinking in Compulsory Education - Implications for policy and practice. In Joint Research Centre (JRC) (Issue June). <https://doi.org/10.2791/792158>
- Fidler, D. (2016). Future Skills: Update and literature review. http://www.ncbi.nlm.nih.gov/entrez/query.fcgi?cmd=Retrieve&db=PubMed&dopt=Citation&list_uids=1306910
- Gerakan PANDAI, Langkah Awal Penggerak Computational Thinking Siswa Indonesia. (2020). <http://news.maranatha.edu/gerakan-pandai-langkah-awal-penggerak-computational-thinking-siswa-indonesia>
- Gomes, M., Hirata, G., & Oliveira, J. B. A. e. (2020). Student composition in the PISA assessments: Evidence from Brazil. *International Journal of Educational Development*, 79(November). <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2020.102299>
- Kasih, A. P. (2020). Nilai PISA Siswa Indonesia Rendah, Nadiem Siapkan 5 Strategi Ini. *Kompas.Com*. <https://edukasi.kompas.com/read/2020/04/05/154418571/nilai-pisa-siswa-indonesia-rendah-nadiem-siapkan-5-strategi-ini?page=all>
- Ling, L. U., Tammie, C. S., Nasrah, N., Jane, L., & Norazila, A. A. (2018). an Evaluation Tool To Measure Computational Thinking Skills : Pilot Investigation. *Herald NAMS*, 1(September), 606–614.
- Mohaghegh, D. M., & McCauley, M. (2016). *International journal of computer science and information technologies (IJCSIT)*. 7(3), 1524–1530. <https://unitec.researchbank.ac.nz/handle/10652/3422>
- OECD. (n.d.-a). PISA 2021 MATHEMATICS FRAMEWORK (DRAFT). 2nd draft 32-40. <http://www.oecd.org/pisa/pisaproducts/pisa-2021-mathematics-framework-draft.pdf>

- OECD. (n.d.-b). PISA 2022 MATHEMATICS FRAMEWORK. Retrieved March 14, 2021, from <https://pisa2021-maths.oecd.org>
- Seow, P., Looi, C.-K., How, M.-L., Wadhwa, B., & Wu, L.-K. (2019). Educational Policy and Implementation of Computational Thinking and Programming: Case Study of Singapore. In S.-C. Kong & H. Abelson (Eds.), *Computational Thinking Education* (pp. 345–362). Springer Nature Singapore Pte Ltd. https://doi.org/10.1007/978-981-13-6528-7_5
- So, H. J., Jong, M. S. Y., & Liu, C. C. (2020). Computational Thinking Education in the Asian Pacific Region. *Asia-Pacific Education Researcher*, 29(1), 1–8. <https://doi.org/10.1007/s40299-019-00494-w>
- Tentang Bebras Indonesia. (n.d.). Retrieved March 14, 2021, from <https://bebras.or.id/v3/>
- World Economic Forum. (2020). *The Future of Jobs Report 2020* | World Economic Forum. The Future of Jobs Report, October, 1163. <https://www.weforum.org/reports/the-future-of-jobs-report-2020/digest>
- Yadav, A., Hong, H., & Stephenson, C. (2016). Computational Thinking for All: Pedagogical Approaches to Embedding 21st Century Problem Solving in K-12 Classrooms. *TechTrends*, 60(6), 565–568. <https://doi.org/10.1007/s11528-016-0087-7>
- Zahid, M. Z. (2020). “Computational Thinking” Menyongsong PISA 2021. <https://news.detik.com/kolom/d-4922046/computational-thinking-menyongsong-pisa-2021>

Transformasi Layanan Perpustakaan Condro Utomo untuk Meningkatkan Literasi Belajar Masyarakat Desa Madyocondro

**Dewi Lianasari^{1*}, Dodi Kurniawan², Susmawati³, Triyuni Utaminingsih⁴,
Diah Ayu Wahyuningrung⁵, Reza Rizki Darmawan⁶.**

dewilianasari@ummgl.ac.id^{1*}, kdodi443@gmail.com², susmawati99@gmail.com³,
triyuniutaminingsih@gmail.com⁴, diahayuwahyu518@gmail.com⁵, rezad1460@gmail.com⁶

^{1,2,3}Program Studi Bimbingan dan Konseling

^{4,5}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

⁶Program Studi PGMI

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Muhammadiyah Magelang

Received: 26 12 2020. Revised: 24 07 2021. Accepted: 23 10 2021.

Abstract: This Integrated Community Service Program aims to provide assistance for Condro Utomo library to improve literacy in the community of Madyocondro Village, Secang District, Magelang Regency. Methods are applied in this activity with training and mentoring. The result of this devotional activity is information technology system of library management, arrangement of library materials, bulletins and mading produced by teenagers. This library mentoring activity provides a strong foundation for library management to improve the quality of service to the community, improve literacy and improve the quality of human resources.

Keywords: Library, Literacy, Quality of human resources

Abstrak: Program Pengabdian Masyarakat Terpadu ini bertujuan untuk memberikan pendampingan bagi perpustakaan Condro Utomo untuk meningkatkan literasi di masyarakat Desa Madyocondro Kecamatan Secang Kabupaten Magelang. Metode yang diterapkan dalam kegiatan ini dengan pelatihan dan pendampingan. Hasil dari kegiatan pengabdian ini berupa sistem teknologi informasi pengelolaan perpustakaan, penataan bahan pustaka, buletin dan mading yang dihasilkan oleh remaja. Kegiatan pendampingan perpustakaan ini memberikan pondasi kuat bagi pengelolaan perpustakaan untuk meningkatkan kualitas pelayanan pada masyarakat, peningkatan literasi dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Kata kunci: Perpustakaan, Literasi, Kualitas sumber daya manusia

ANALISIS SITUASI

Tranformasi merupakan perubahan baik berupa bentuk, sifat, fungsi dan sebagainya (Yandianto, 1997). Dalam perkembangan teknologi dan zaman, tranformasi terjadi pada berbagai bidang termasuk dalam bidang perpustakaan untuk meningkatkan literasi belajar di masyarakat. Perpustakaan adalah sebuah ruangan, bagian sebuah gedung, ataupun gedung itu sendiri yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya yang biasa disimpan menurut tata susunan tertentu untuk digunakan pembaca, bukan untuk dijual atau suatu unit

kerja yang substansinya merupakan sumber informasi yang setiap saat dapat digunakan oleh pengguna jasa layanan (Suwarno, 2014). Perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa. Tujuan perpustakaan memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Undang-Undang Republik Indonesia No 43 Tentang Perpustakaan, 2007).

Terdapat beberapa jenis perpustakaan yang berkembang di Indonesia sesuai dengan penyelenggaraannya dan tujuannya, antara lain perpustakaan digital, perpustakaan nasional, perpustakaan provinsi, perpustakaan kabupaten / kota, perpustakaan lembaga pendidikan, perpustakaan khusus, perpustakaan lembaga keagamaan dan perpustakaan umum. Perpustakaan umum merupakan perpustakaan yang ada di bawah lembaga yang mengawasinya, termasuk didalamnya adalah perpustakaan umum kecamatan dan perpustakaan umum desa atau kelurahan. Perpustakaan umum yang diselenggarakan oleh Pemerintah, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota, kecamatan, dan desa/kelurahan mengembangkan sistem layanan perpustakaan berbasis teknologi informasi dan komunikasi yang bertujuan untuk membantu masyarakat belajar sepanjang hayat.

Republik Indonesia adalah Negara dengan jumlah perpustakaan terbanyak ke 2 dunia setelah Negara India dengan jumlah perpustakaan 323.605 sementara Negara Indonesia dengan jumlah 164.610. Dengan jumlah 164.610 perpustakaan terbagi menjadi 42.460 perpustakaan umum, 6.552 perpustakaan perguruan tinggi, 2.057 perpustakaan khusus, 113.541 perpustakaan sekolah. Namun, peringkat Indonesia dalam kepemilikan perpustakaan terbanyak ke 2 di dunia ini tidak sebanding dengan peringkat membaca masyarakat di Indonesia. Peringkat membaca masyarakat Indonesia makin diperhitungkan dunia karena berada pada urutan 16. Peringkat ini jauh dari Negara India yang konsisten dengan peringkatnya atas kepemilikan perpustakaan dan peringkat membaca masyarakatnya .

Program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial yang diselenggarakan oleh Pemerintah Republik Indonesia lebih banyak memfokuskan pada perpustakaan yang berada di daerah ataupun desa, hal ini dikarenakan perpustakaan desa di dirikan dan letaknya berada di tengah-tengah masyarakat desa dengan tujuan dari pendirian perpustakaan desa adalah agar dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat desa sehingga lebih mudah dalam mengakses informasi dengan koleksi dan layanan yang disesuaikan dengan kondisi dan ciri khas serta budaya masyarakat yang ada di desa tersebut dan tidak perlu datang ke perpustakaan yang ada

di kota atau kabupaten. Tujuan lain dari transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial adalah memperkuat peran perpustakaan umum dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga kemampuan literasi meningkat yang berujung pada peningkatan kreativitas masyarakat dan menipisnya kesenjangan akses informasi yang ada di masyarakat serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam prakteknya, perpustakaan selain menyediakan sumber-sumber bacaan untuk menggali informasi dan pengetahuan juga wajib memfasilitasi masyarakat dengan berbagai kegiatan pelatihan dan ketrampilan yang bertujuan untuk pemberdayaan pendidikan sosial ekonomi masyarakat.

Untuk mensukseskan program pembangunan sosial ekonomi masyarakat melalui perpustakaan berbasis inklusi sosial, maka perpustakaan sebagai leading sector keberhasilan program ini haruslah bisa membina literasi dalam masyarakat (*literate society*). Untuk keberhasilan program ini maka gerakan literasi haruslah menjadi gerakan kolektif yang bersifat masal, meluas, dan berskala nasional. Seluruh pemangku kepentingan baik itu dari elemen pemerintah maupun masyarakat haruslah bersinergi agar gerakan literasi untuk pembangunan sosial ekonomi masyarakat ini dapat menjadi gerakan sosial sekaligus gerakan kebudayaan, sehingga memiliki resonansi yang kuat di seluruh lapisan masyarakat (Utami, 2019).

Dengan sumber daya manusia, maka sebuah kemajuan akan dapat tercapai baik itu kemajuan individu, lingkungan sosial, budaya dan ekonomi. Desa, adalah salah satu parameter dimana sebuah bangsa dapat disebut mempunyai peradaban maju. Karena tidak dipungkiri, sebuah budaya, peradaban sosial dan ekonomi dimulai dari sebuah kelompok kecil dari suatu bangsa, yaitu Desa. Untuk menjadi sebuah desa yang siap menerima perubahan dinamika yang ada serta menyikapi perubahan tersebut secara arif dan bijak tanpa meninggalkan kultur budaya yang ada, tentunya sebuah desa harus memiliki sumber daya manusia (SDM) yang siap menerima tantangan dan perubahan dinamika suatu peradaban (Erwanto, 2019).

Sejalan dengan Rencana Kerja Pemerintah Tahun 2019 terkait Pemerataan Pembangunan untuk Pertumbuhan Berkualitas adalah peningkatan kualitas SDM dan memperbaiki kesejahteraan masyarakat. Perpustakaan sebagai pusat literasi informasi serta sebagai pusat kegiatan informasi sehingga terdapat peningkatan pada indeks kegemaran membaca, jumlah pemustaka yang memanfaatkan layanan perpustakaan meningkat. Meningkatnya kualitas layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial ditandai dengan arah kebijakan antara lain pengembangan transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial

dengan indikator kegiatan 1) pemetaraan layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial 2) peningkatan akses literasi informasi terapan dan inklusif 3) pendampingan masyarakat untuk literasi informasi 4) peningkatan TIK di perpustakaan 5) perkuatan Kerjasama dan jejaring perpustakaan dengan lembaga pemerintah, dunia usaha dan masyarakat. Arah kebijakan selanjutnya adalah meningkatnya budaya gemar membaca dengan indikator kegiatan 1) peningkatan peran keluarga, komunitas dan kader literasi 2) peningkatan kualitas dan keberagaman koleksi perpustakaan 3) peningkatan kampanye gemar membaca di masyarakat. Arah kebijakan yang terakhir adalah meningkatkan pengelolaan, pelestarian fisik dan kandungan informasi BP dan naskah kuno dengan indikator kegiatan 1) konsevasi fisik bahan perpustakaan dan naskah kuno 2) pelestarian kandungan informasi bahan perpustakaan dan naskah kuno (Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 tentang Rencana Kerja Pemerintahan Tahun 2019, 2018).

Perpustakaan Condro Utomo Kelurahan Madyocondro Kabupaten Magelang merupakan salah satu perpustakaan umum tingkat kelurahan yang mendapatkan hibah dari Dinas Perpustakaan dan Pengarsipan Kabupaten Magelang bersama dengan beberapa perpustakaan umum tingkat kelurahan di wilayah Kabupaten Magelang. Hibah ini bertujuan untuk meningkatkan transformasi pelayanan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial merupakan suatu pendekatan pelayanan perpustakaan yang berkomitmen meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat pengguna perpustakaan atau pemustaka melalui pengembangan perpustakaan yang lebih mengutamakan program pemberdayaan masyarakat, diharapkan dengan adanya program ini perpustakaan khususnya perpustakaan desa juga dapat berperan aktif dalam mewujudkan keberhasilan berbagai program pembangunan berkelanjutan melalui pemberdayaan masyarakat. Hal ini harus menjadi perhatian kepala desa sebagai pimpinan tertinggi di wilayah desa dan pengawas dalam pelayanan perpustakaan tingkat desa sehingga kebutuhan dari perpustakaan bisa tercukupi dengan baik dan tercapai tujuan dari perpustakaan desa.

Salah satu program pembangunan berkelanjutan adalah dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di masyarakat. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan melalui kegiatan literasi sehingga dapat meningkatkan literasi dan kegiatan belajar masyarakat. Perpustakaan Condro Utomo Kelurahan Madyocondro belum mencapai tujuannya sebagai perpustakaan umum tingkat kelurahan untuk mengembangkan sistem layanan perpustakaan berbasis teknologi informasi dan komunikasi yang bertujuan untuk membantu masyarakat belajar sepanjang hayat. Perpustakaan yang mulai beroperasi sejak tahun 2017 ini

masih sebatas pada pelayanan untuk siswa PAUD di wilayah kelurahan Madyocondro, belum semua masyarakat menjadi pemustaka dan memanfaatkan perpustakaan sebagai wadah untuk meningkatkan literasi dan kegiatan belajar pada masyarakat. Pengunjung yang datang ke perpustakaan Condro Utomo dapat dikatakan sedikit, dikarenakan fasilitas yang ada kurang cukup memadai, daya tarik minat baca masyarakat juga masih rendah.

Pentingnya kesadaran berliterasi sangat mendukung keberhasilan seseorang dalam menangani berbagai persoalan. Melalui kemampuan literasi, seseorang tidak saja memperoleh ilmu pengetahuan tetapi juga bisa mendokumentasikan sepele pengalaman yang menjadi rujukan di masa yang akan datang (Irianto, 2017). Untuk meningkatkan mutu pendidikan dan sumber daya yang berkualitas yang dihasilkan dalam proses pembelajaran, pemerintah melakukan terobosan dengan mengadakan gerakan literasi sekolah, yaitu gerakan massal untuk menumbuhkan gemar literasi guna memenuhi kebutuhan akan informasi dan bacaan bagi generasi emas yang dimiliki bangsa ini. Langkah nyata diperlukan untuk mulai peka terhadap pendidikan, yaitu melalui literasi seseorang dapat terdidik dengan baik (Suragangga, 2017).

Dengan pemahaman dan kemampuan masyarakat tentang literasi maka akan meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan hal ini juga akan berdampak pada peningkatan kualitas lingkungan desa secara umum (Badrianto, 2020). Dalam penelitian lain disampaikan bahwa literasi sangat diperlukan dalam perkembangan di Era Millennial seperti sekarang ini hal ini bertujuan menjadikan masyarakat cerdas memiliki kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengkomunikasikan pesan. Masyarakat cerdas merupakan salah satu indikator bahwa sumber daya manusia unggul (Saragih, 2020).

Berdasar beberapa hasil penelitian dan pengabdian terdahulu, bahwa literasi sangat berpengaruh pada kualitas sumber daya manusia baik di sekolah maupun di masyarakat. Hal ini yang mendasari kelompok PPMT untuk berupaya meningkatkan kualitas pelayanan perpustakaan desa sehingga meningkat pula kualitas literasi yang akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia.

SOLUSI DAN TARGET

Solusi yang ditawarkan dalam membantu menyelesaikan permasalahan mitra adalah mengembangkan perpustakaan sehingga minat literasi belajar untuk masyarakat meningkat dan kualitas sumber daya manusia juga meningkat. Melalui beberapa kegiatan yang direncanakan antara lain pembuatan dan pelatihan website bagi pengelola terkait data buku

dan sirkulasi buku, pelatihan pembuatan buletin dan pelatihan pembuatan mading bagi remaja masyarakat Desa Madyocondro serta sosialisasi literasi bagi kepala dusun di lingkungan Desa Madyocondro. Kegiatan ini dapat membantu pengelola perpustakaan dan Kepala Desa Madyocondro untuk mencapai tujuan perpustakaan, serta membantu masyarakat Desa Madyocondro meningkatkan literasi sehingga motivasi belajar masyarakat meningkat.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan PPMT bekerjasama dengan Dinas Perpustakaan Daerah dan Kearsipan dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan tahap evaluasi.

Tahap persiapan, dimulai dengan koordinasi dan *assessment* lapangan terkait pelayanan perpustakaan kepada Kepala Desa Madyocondro dan Kepala Perpustakaan Condro Utomo, bersinergi dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Magelang terkait dengan bantuan yang sudah diberikan kepada perpustakaan desa.

Tahap pelaksanaan, tim pengabdian pada masyarakat melakukan beberapa kegiatan diantaranya Pengkodean dan penataan buku sesuai jenis, pembuatan dan pelatihan website bagi petugas perpustakaan, pelatihan pembuatan bulletin dan mading bagi remaja dan sosialisasi perpustakaan dan literasi bagi masyarakat desa.

Tahap terakhir yaitu evaluasi, pada tahapan ini untuk mengukur target capaian pengabdian dilakukan melalui wawancara dan observasi pelayanan perpustakaan.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan mulai tanggal 14 Oktober 2020 sampai dengan 13 November 2020 bertempat antara lain di Balai Desa Madyocondro, Perpustakaan Condro Utomo dan Ruang Serbaguna Dusun Dawunan Desa Madyocondro.

HASIL DAN LUARAN

Di tahap awal kegiatan tim pengabdian melakukan *assessment* lapangan kepada petugas di Perpustakaan Condro Utomo dan perangkat Desa Madyocondro terkait literasi di masyarakat lingkungan perpustakaan dan masyarakat secara luas. Dari hasil *assessment* lapangan tersebut kemudian di komunikasikan ke pihak Kepala Desa.

Literasi merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh masyarakat yang terus dikawal oleh pemerintah dalam mewujudkan peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia terlebih dalam menghadapi kehidupan dan tantangan pada abad 21. Literasi masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan suasana dan iklim masyarakat yang sadar

akan pentingnya wawasan dan pengetahuan. Perpustakaan desa dapat membantu mewujudkan keberhasilan masyarakat untuk sadar pentingnya literasi, namun hal ini dengan catatan bahwa perpustakaan desa juga menyediakan bahan pustaka yang sesuai, mengadakan kegiatan bagi masyarakat sesuai dengan umur dan kebutuhannya, sistem pengelolaan perpustakaan yang baik serta pelayanan perpustakaan bagi pemustaka yang optimal.



Gambar 1. Pelatihan Teknologi Informasi bagi petugas perpustakaan

Pada tahap pelaksanaan hal utama yang harus dibenahi adalah sistem pengelolaan perpustakaan desa. Dengan sistem pengelolaan yang baik dan sesuai tata kelola maka petugas perpustakaan akan dapat memberikan pelayanan terbaik bagi masyarakat desa. Pengelolaan Perpustakaan Desa sangat penting dilakukan agar perpustakaan desa mampu bertahan dalam menjaga minat baca masyarakat dengan cara memberikan pelayanan sebaik mungkin kepada masyarakat yang datang ke perpustakaan. Penerapan teknologi informasi pada pengelolaan perpustakaan desa akan membantu petugas dalam memudahkan proses temu dan kembali informasi tentang bahan pustaka atau buku dan dapat meningkatkan layanan perpustakaan lebih efektif dan efisien.

Penataan buku sesuai dengan klasifikasi hasil hibah dari Perpustakaan Nasional juga dilakukan oleh tim pengabdian, hal ini sebagai upaya untuk menambah referensi dan menambah kenyamanan masyarakat desa yang datang ke perpustakaan. Perpustakaan Condro Utomo mendapatkan hibah lebih dari seribu eksemplar buku, video dan perangkat keras berupa rak buku, 2 unit komputer dan 1 unit televisi untuk meningkatkan pelayanan serta kualitas perpustakaan desa. Dengan adanya bantuan ini besar harapan bahwa akan ada peningkatan jumlah pengunjung perpustakaan Condro Utomo.

Setelah perpustakaan desa membenahi pengelolaan dan menambah koleksi, langkah selanjutnya adalah dengan mengadakan kegiatan-kegiatan bagi masyarakat dengan dapat dibedakan berdasarkan jenjang sekolah, usia, jenis kelamin atau jenis pekerjaan. Menumbuhkan minat baca membutuhkan waktu karena tidak semua warga masyarakat

senang membaca, hal ini harus dimulai dengan membaca dengan topik ringan, membaca dengan tulisan yang berwarna-warni, ada gambar dalam bacaan, membaca sedikit demi sedikit. Minat kunjung masyarakat tidak bisa dipaksakan, namun dapat dimulai dengan pembuatan buletin dan mading. Buletin dan mading menyuguhkan informasi- informasi yang ringan dan tidak banyak sehingga minat membaca dapat dimulai. Pelatihan penyusunan atau pembuatan buletin dan mading di desain bagi remaja dengan alasan remaja dapat menggunakan dan mengoperasikan komputer dengan beberapa aplikasi serta remaja tergolong usia yang kreatif. Buletin dan mading dipilih sebagai ujung tombak upaya untuk menumbuhkan minat baca pada masyarakat.



Gambar 2. Penataan bahan pustaka

Petugas perpustakaan desa Madyocondro yang bukan pustakawan dapat memulai bekerjasama dengan remaja untuk mengadakan kegiatan bagi masyarakat yang lain yang sesuai dengan usia, sehingga akan muncul beberapa kegiatan yang diinisiasi oleh perpustakaan dan di dukung oleh pihak desa.



Gambar 3. Pelatihan pembuatan buletin

Evaluasi dengan melakukan wawancara pada masyarakat terkait peningkatan pelayanan dan kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak perpustakaan desa dan remaja. Masyarakat mulai muncul minat literasi walaupun tidak datang ke perpustakaan desa.



Gambar 4. Pelatihan pembuatan mading

SIMPULAN

Secara umum kegiatan pengabdian kepada masyarakat terpadu bertujuan untuk memberikan pendampingan bagi perpustakaan tingkat desa untuk selalu memberikan pelayanan terbaik bagi masyarakat desa berjalan dengan baik. Kegiatan dimulai dengan melakukan *assessment* lapangan untuk mengumpulkan data permasalahan yang terjadi. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah pengelolaan perpustakaan meliputi pelatihan teknologi informasi pada petugas, pengkodean dan penataan bahan pustaka, pelatihan pembuatan buletin dan mading bagi remaja. Kegiatan di akhiri dengan mengevaluasi melalui wawancara kepada masyarakat, petugas perpustakaan dan Kepala Desa. Meskipun kegiatan perpustakaan desa belum banyak namun kegiatan pendampingan ini memberikan pondasi kuat bagi pengelolaan perpustakaan serta pihak perpustakaan dan pemerintah desa merasa sangat terbantu dengan adanya kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Badrianto, Y.; M. E. (2020). Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Pemberdayaan dan Peningkatan Kualitas Lingkungan Desa Cikedokan. *KOMNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Pamulang*, 1(1), 168–175.
- Erwanto, S.; W. B.; R. E. P.; L. (2019). Pembiasaan Masyarakat Desa Menggunakan Perpustakaan Di Desa Kepunten Kecamatan Tulangan Sidoarjo Jawa Timur. *Abdimas Adi Buana*, 3(1), 41–52.
- Irianto, P. O.; L. Y. F. (2017). Pentingnya Penguasaan Literasi Bagi Generasi Muda Dalam Menghadapi MEA. *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*, 640–647.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 43 Tentang Perpustakaan, Pub. L. No. Nomor 43 Tahun 2007, 1 (2007).

- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 tentang Rencana Kerja Pemerintahan Tahun 2019, (2018).
- Saragih, H. J. ; S. ; R. M. (2020). Upaya Literasi Digital dalam Membangun SDM Unggul pada SMPN 7 Amarasi Barat di Desa Tooboun, Amarasi Barat, Kupang, NTT. *Jurnal Representamen*, 6(1), 20–25.
- Surangga, I. M. N. (2017). Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 154–163.
- Suwarno, W. (2014). *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan: Sebuah Pendekatan Praktis*. Ar-Ruzz Media.
- Utami, D. ; W. D. P. (2019). Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Untuk Pembangunan Sosial Ekonomi Masyarakat. *Visi Pustaka*, 21(1), 31–38.
- Yandianto. (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Percetakan Bandung.

Pengelolaan Sampah Anorganik Menjadi Nilai Rupiah Pada Generasi Muda Di Desa Jungutbatu

Ni Putu Mega Yunita Kristina Dewi^{1*}, I Putu Dharmawan Pradhana²

megayunita1706@gmail.com^{1*}, pradhana@undiknas.ac.id²

^{1,2}Program Studi Manajemen

^{1,2}Universitas Pendidikan Nasional

Received: 15 03 2021. Revised: 09 01 2022. Accepted: 21 01 2022.

Abstract : Garbage is a serious problem. From the presence of human activities plus an increase in population and economic growth, the volume of waste generation will also increase. If the waste is left unchecked, it will cause pollution to the environment. Jungutbatu Village, which is not free from problems in environmental cleanliness, especially ineffective waste management, so that the waste management carried out is from community garbage collection and public places that are collected and then transported by garbage car and immediately taken to the final disposal site (TPA). Conditions like this will worsen if the management is still ineffective and efficient and not well coordinated. Therefore, the method of activities carried out is observation and socialization. This socialization was carried out in order to educate the younger generation about the management and utilization of waste, especially inorganic waste which can be recycled and can even generate rupiah value. So that the understanding of waste management can increase, starting with the sorting and management of waste and the younger generation and the community are more aware of the importance of waste management and maintaining a clean environment.

Keywords : Inorganic waste, Waste management, Waste utilization

Abstrak : Sampah menjadi permasalahan yang serius. Dari adanya aktivitas manusia ditambah peningkatan populasi penduduk dan pertumbuhan ekonomi volume timbulan sampah juga akan bertambah. Apabila sampah-sampah tersebut dibiarkan akan mengakibatkan pencemaran terhadap lingkungan. Desa Jungutbatu, yang tidak luput dari permasalahan dalam kebersihan lingkungan terutama pengelolaan sampah yang kurang efektif, sehingga penanganan sampah yang dilakukan adalah dari pengumpulan sampah masyarakat dan tempat umum yang dikumpulkan selanjutnya diangkut dengan mobil sampah dan langsung dibawa ke tempat pembuangan akhir (TPA). Kondisi seperti ini akan semakin memburuk apabila pengelolaannya masih kurang efektif dan efisien serta tidak terkoordinasi dengan baik. Oleh karena itu metode kegiatan yang dilakukan adalah observasi dan sosialisasi. Dilakukannya sosialisasi ini guna mengedukasi generasi muda tentang pengelolaan dan pemanfaatan sampah terutama sampah anorganik yang bisa didaur ulang bahkan bisa menghasilkan nilai rupiah. Sehingga pemahaman mengenai pengelolaan sampah lebih meningkat, mulai adanya pemilahan dan pengelolaan sampah dan generasi muda maupun masyarakat lebih menyadari pentingnya pengelolaan sampah dan tetap menjaga kebersihan lingkungan.

Kata kunci : Sampah anorganik, Pengelolaan sampah, Pemanfaatan sampah

ANALISIS SITUASI

Permasalahan sampah sudah menjadi permasalahan yang serius tidak hanya Indonesia saja, bahkan di negara-negara maju telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dari adanya aktivitas manusia ditambah peningkatan populasi penduduk dan pertumbuhan ekonomi volume timbunan sampah juga akan bertambah, apabila sampah-sampah tersebut dibiarkan akan mengakibatkan pencemaran terhadap lingkungan. Sampah digolongkan ke dalam jenis sampah organik dan sampah anorganik. Sampah anorganik merupakan salah satu contoh sampah yang memerlukan pengelolaan khusus dibandingkan dengan sampah organik. Bahkan sampah anorganik seperti botol plastik, botol kaca, kain bekas merupakan sampah yang laku dijual atau dapat didaur ulang kembali.

Desa Jungutbatu merupakan salah satu desa yang berada di Provinsi Bali, Kabupaten Klungkung, Kecamatan Nusa Penida. Desa Jungutbatu mempunyai 4 banjar diantaranya Banjar Kaja, Banjar Kelod, Banjar Kangin, dan Banjar Telata. Desa Jungutbatu mengalami kemajuan dalam sarana dan prasarana pariwisata. Majunya pariwisata di Desa Jungutbatu yang tidak luput dari permasalahan dalam kebersihan lingkungan terutama pengelolaan sampah yang kurang efektif. Meningkatnya volume sampah yang dipengaruhi oleh tingkat kesejahteraan dan berubahnya pola hidup masyarakat yang serba instan. Tahap awal yang dilakukan dalam penanganan sampah yang dilakukan adalah dari pengumpulan sampah masyarakat dan tempat umum yang dikumpulkan selanjutnya diangkut dengan mobil sampah dan langsung dibawa ke tempat pembuangan akhir (TPA), karena keterbatasan alat pemrosesan sampah banyak masyarakat dan pelaku pariwisata membuang sampah secara langsung ke TPA tanpa adanya pemilahan terlebih dahulu.

Meningkatnya produksi sampah akan berdampak juga pada TPA. Dimana kondisi ini akan semakin memburuk apabila pengelolaannya masih kurang efektif dan efisien serta tidak terkoordinasi dengan baik. Melihat kondisi seperti ini, maka opsi reduksi sampah perlu diterapkan. Pemerintah juga mempunyai kewajiban untuk menerapkan sistem pengelolaan sampah yang efektif dan mengatasi permasalahan sampah. Kurangnya kesadaran terhadap sampah akan memperburuk tata kelola sampah maka dari itu pentingnya peran generasi muda sangat diperlukan agar ikut berpartisipasi dan memikirkan bagaimana pengelolaan sampah di lingkungannya dan nantinya menurunkan kebiasaan baik ini ke keluarga hingga ke masyarakat Desa Jungutbatu.

SOLUSI DAN TARGET

Setelah diketahui permasalahan yang ada, peran dan pemahaman generasi muda di Desa Jungutbatu dalam pengelolaan sampah harus disadarkan kembali akan pentingnya kebersihan lingkungan. Permasalahan lingkungan yang bersifat kompleks akibat timbulan sampah diperlukan untuk membentuk kesadaran diri. Upaya menjaga kelestarian lingkungan harus bermula dari individu dengan melakukan hal-hal kecil. Perubahan yang dilakukan kemudian dapat memberikan dampak positif yang dimana menjadi kebiasaan dalam keluarga hingga ke masyarakat sehingga menjadi perubahan besar. Pentingnya pengelolaan sampah di Desa Jungutbatu, peneliti melaksanakan sosialisasi secara *online* dengan memberikan pemahaman dan membiasakan masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan hingga mengelola sampah dan mendatangkan nilai rupiah dari hasil pengelolaan tersebut. Peran generasi muda disini memahami dan meningkatkan kesadaran diri untuk ikut serta menjaga kebersihan lingkungan di Desa Jungutbatu.

METODE PELAKSANAAN

Metode kegiatan yang dilakukan dengan cara observasi terlebih dahulu di sekitaran Desa Jungutbatu untuk menggali berbagai informasi yang ada. Selanjutnya melakukan koordinasi bersama STT untuk melakukan sosialisasi yang akan dilaksanakan secara *online* melalui *googlemeeting*. Setelah melakukan koordinasi perwakilan STT setiap banjar di Desa Jungutbatu untuk menginformasikan mengenai tujuan dan maksud dilaksanakannya kegiatan sosialisasi ini dengan harapan generasi muda menjadi antusias dan semangat melakukan kegiatan pemilahan sampah dari rumah. Setelah dilakukannya sosialisasi peneliti juga menyebarkan poster secara online melalui sosial media guna membangun kesadaran diri akan pentingnya kebersihan lingkungan.

HASIL DAN LUARAN

Dengan adanya kegiatan sosialisasi *online* tentang pengelolaan sampah, peran generasi muda dapat dilihat dengan memulai melakukan pembersihan di lingkungan Desa Jungutbatu mulai dari mengumpulkan, memilah sampah, hingga mengelolanya. Sehingga pemahaman mengenai pengelolaan sampah setelah diadakannya sosialisasi *online* tersebut sangat meningkat terutama pada kesadaran dari diri sendiri, keluarga hingga ke masyarakat. Masyarakat lebih semangat melakukan pemilahan sampah, sehingga volume sampah yang dibuang ke TPA sedikit berkurang. Wahyu Segara merupakan unit usaha pengelolaan sampah

yang cukup lama berdiri, namun pengelolaan yang dilakukan masih secara sederhana karena baru terbatas pada pemungutan, pemilahan dan pengelolaan.

Tabel 1. Hasil yang di dapat dari sosialisasi pengelolaan sampah

No	Indikator	Sebelum Pengabdian	Sesudah Pengabdian
1	Pemahaman generasi muda mengenai pengelolaan sampah	Masih terpaku pada pemahaman sampah organik dan sampah anorganik	Sudah mulai memahami tentang pengelolaan sampah
2	Kondisi tempat sampah di sekitar rumah	Masih berupa timbunan karena seluruh jenis sampah dicampur menjadi satu	Mulai adanya pemilahan dan pengelolaan yang baik dan benar
3	Niat untuk memilah sampah	Masih malas untuk memilah dianggap merepotkan	Lebih semangat setelah dilakukan sosialisasi

Melalui sistem pengelolaan pada unit usaha Wahyu Segara yang akan menampung dan memilah sampah kemudian hasil dari pengumpulan sampah yang sudah dipilah selanjutnya akan disetor ke pabrik. Pada sampah anorganik berupa kain bekas dan sejenisnya dapat dibuat kreasi menjadi barang yang bermanfaat untuk kebutuhan sehari-hari salah satunya membuat vas bunga. Dengan pengelolaan sampah tersebut menjadi barang yang berguna selain dapat menyalurkan ide dan kreativitas juga dapat meminimalisir sampah yang dibuang ke TPA.



Gambar 1. Poster digital pengelolaan sampah

Agar masyarakat lebih sadar diri akan pentingnya pengelolaan sampah dan tetap menjaga kebersihan lingkungan, setelah melakukan sosialisasi peneliti juga membuatkan poster digital tentang pengelolaan sampah 3R (*reuse*), penggunaan kembali sampah yang

masih dapat digunakan secara langsung baik fungsi yang sama ataupun yang lainnya, (*reduce*), mengurangi segala sesuatu yang mengakibatkan timbulan sampah, (*recycle*), memanfaatkan kembali sampah atau daur ulang setelah mengalami proses pengolahan. Setelah terkumpulnya sampah anorganik di unit usaha Wahyu Segara kemudian sampah tersebut di manfaatkan menjadi produk kreatif berupa vas bunga yang dimana dapat diperjual belikan. Kemudian untuk membantu unit usaha Wahyu Segara memasarkan produk kreatif dari daur ulang sampah anorganik tersebut peneliti membuatkan sosial media *Instagram* untuk mempermudah mempromosikan hingga pemesanannya.



Gambar 2. Sosial media produk kreatif unit usaha Wahyu Segara

SIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kegiatan sosialisasi tentang pengelolaan sampah di Desa Jungutbatu dapat menumbuhkan rasa kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. Dari adanya pengelolaan sampah yang secara sederhana juga dapat menghasilkan nilai rupiah dari pengelolaan sampah tersebut. Adanya kesadaran diri dari generasi muda tentang lingkungan yaitu pengelolaan sampah diharapkan bisa menjadi panduan bagi masyarakat luas dalam melanjutkan kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Asteria, D., & Heruman, H. (2016). Bank sampah sebagai alternatif strategi pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Tasikmalaya (Bank Sampah (Waste Banks) as an alternative of community-based waste management strategy in Tasikmalaya). *Jurnal manusia dan lingkungan*, 23(1), 136-141. <https://journal.ugm.ac.id/JML/article/view/18783/12114>
- Azis, A. C. K. (2018). Sampah Anorganik Menjadi Kerajinan Tas pada Kelompok Program Keluarga Harapan (PKH) di Kecamatan Deli Tua. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 24(2), 689-694. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jpkm/article/view/10470/9398>
- Dewi, I. G. A. A. Y. (2018). Peran Generasi Milenial Dalam Pengelolaan Sampah Plastik Di Desa Penatih Dangin Puri Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar. *Public Inspiration: Jurnal Administrasi Publik*, 3(2), 84-92. <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/public-inspiration/article/view/1014>
- Diana, S., Marlina, M., Amalia, Z., & Amalia, A. (2017). Pemanfaatan Sampah Plastik Menjadi Produk Kerajinan Tangan Bernilai Ekonomis Bagi Remaja Putus Sekolah. *Jurnal Vokasi*, 1(1), 68-73. <https://ejournal.pnl.ac.id/index.php/vokasi/article/view/570>
- Pasande, P., & Tari, E. (2021). Daur Ulang Sampah di Desa Paisbuloli Sulawesi Tenggara. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1). <http://journal.unilak.ac.id/index.php/dinamisia/article/view/4380/2629>
- Ristya, T. O. (2020). PENYULUHAN PENGELOLAAN SAMPAH DENGAN KONSEP 3R DALAM MENGURANGI LIMBAH RUMAH TANGGA. *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam dan studi sosial*, 4(2), 30-41. <http://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/cka/article/view/250/217>
- Suryadi, N., & Linda, R. (2021). Pelatihan Daur Ulang Sampah Anorganik Menjadi Kreasi Ekonomis Bersama Ibu Rumah Tangga Dan Remaja Di Kelurahan Bukit Batrem Kota Dumai. *ARSY: Jurnal Aplikasi Riset kepada Masyarakat*, 1(2), 92-95. <http://journal.almatani.com/index.php/arsy/article/view/54/33>
- Warsito, B., Raharjo, M., Santoso, R., Yasin, H., & Sumiyati, S. (2018). Pelatihan Pemanfaatan Sampah Plastik Berpotensi Ekonomis bagi Nasabah Bank Sampah Sempulur Asri. In *Prosiding Seminar Nasional Unimus* (Vol. 1). <https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/semnas/article/view/58/56>

- Widiarti, I. W. (2012). Pengelolaan sampah berbasis zero waste skala rumah tangga secara mandiri. *Jurnal Sains & Teknologi Lingkungan*, 4(2), 101-113.
<https://journal.uui.ac.id/JSTL/article/view/4877/4312>
- Winatha, K. R., Meinarni, N. P. S., Wiryatama, I. B. D., Wiryatama, I. B. K. D., & Pradnyana, I. G. M. S. (2021). Sosialisasi Pengolahan Sampah Non Organik di SMP Negeri 2 Blahbatuh, Blahbatuh Gianyar-Bali. *Jurnal WIDYA LAKSMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(1), 1-6.
<https://jurnalwidyalaksmi.com/index.php/jwl/article/view/1/1>

Peningkatan Manajemen Usaha Industri Kue Kering Melalui *Hampers Pack* Di Desa Kota Daro

Sri Andaiyani^{1*}, Yunisvita², Ariodillah Hidayat³

sriandaiyani@fe.unsri.ac.id^{1*}, yunisvita@unsri.ac.id², ariodillahhidayat@fe.unsri.ac.id³

^{1,2,3}Program Studi Ekonomi Pembangunan

^{1,2,3}Universitas Sriwijaya

Received: 29 06 2021. Revised: 14 01 2022. Accepted: 23 01 2022.

Abstract : The village of Daro II City, Rantau Panjang District, Ogan Ilir Regency, South Sumatra has the opportunity to produce pastries that can be used as housewives as an effort to increase income. This is motivated by most of the people who really like pastries because they are delicious, savory, and delicious. Therefore, this community service provides training on planning and business results for the pastry industry. This community service was carried out in Kota Daro Village on Thursday, November 15 2018. Participants who took part in this activity were 40 housewives, 3 students, and 2 lecturers. Methods of carrying out activities by providing literacy or education, demonstrations, discussions and evaluations. The community already knows how to process and package good pastries to increase the economic value that is profitable if managed properly.

Keywords : Innovation, Packaging, Pastries, Income

Abstrak : Desa Kota Daro II Kec. Rantau Panjang, Kab. Ogan Ilir memiliki peluang dalam memproduksi kue kering yang dapat dijadikan ibu rumah tangga sebagai usaha dalam meningkatkan pendapatan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh sebagian besar dari masyarakat sangat menyukai kue kering karena rasanya yang enak, gurih, dan nikmat. Oleh karena itu pengabdian kepada masyarakat ini memberikan pelatihan perencanaan dan hasil usaha industri kue kering. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Desa Kota Daro pada Kamis, 15 November 2018. Target peserta yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 30 orang ibu rumah tangga, 3 orang mahasiswa, dan 2 orang dosen. Metode pelaksanaan kegiatan dengan memberikan literasi atau edukasi, demonstrasi, diskusi dan evaluasi. Masyarakat telah mengetahui bagaimana cara mengolah dan mengemas kue kering yang baik untuk meningkatkan nilai ekonomi yang menguntungkan bila dikelola dengan benar.

Kata Kunci : Inovasi, Pengemasan, Kue Kering, Pendapatan

ANALISIS SITUASI

Desa kota Daro II Kecamatan Rantau Panjang Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan senantiasa terus melakukan kegiatan pembangunan di berbagai bidang. Salah satunya dibidang kewirausahaan. Kewirausahaan adalah kemampuan untuk mengkreasikan sesuatu

yang baru dan berbeda melalui pemikiran yang kreatif dan inovatif demi terciptanya peluang untuk memenuhi kebutuhan. Salah satu peluang dari kewirausahaan ialah memproduksi kue kering yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Kota Daro II. Kue kering biasa dinikmati saat perayaan besar seperti Idul Fitri, Idhul Adha, dan Natal yang merupakan momen berkesan dimana seluruh keluarga dan para kerabat berkumpul bersama sambil menyantap hidangan pada saat-saat tersebut, tanpa terkecuali hidangan kue kering dengan berbagai macamnya. Menurut Sunarti, Puspita, & Ernawati (2018), Sektor kuliner merupakan bisnis favorit bagi para wirausahawan pemula.

Berdasarkan analisa di atas, Desa Kota Daro II memiliki potensi untuk mengembangkan usaha kue kering. Hal tersebut didasari pada banyaknya peminat kue kering ini dengan rasanya yang gurih dan lezat. Kue kering ini juga dapat dijadikan cemilan oleh masyarakat. Kue kering ini memiliki beraneka ragam rasa dan bentuk sehingga konsumen dapat memilih rasa yang sesuai dengan kesukaan mereka. Semua usia menyukai kelezatan dari kue kering ini mulai dari anak-anak sampai dengan lansia. Kue - kue ini dapat dinikmati dalam kondisi apapun, baik malam hari maupun pagi hari. Agar usaha kue ini berjalan dengan baik perlu adanya inovasi bentuk, peningkatan kualitas rasa, pengembangan kemasan dan promosi agar mampu bersaing dengan industri kue yang sudah berkembang (Dai & Pakaya, 2018);(Rachmawati, Manan, & Karim, 2021).

Usaha kue kering mampu mendatangkan nilai tambah yang menguntungkan bila dikelola dengan profesional. Oleh karena itu, Desa Kota Daro, Kecamatan Rantau Panjang, Kabupaten Ogan Ilir melakukan pelatihan perencanaan usaha dan hasil usaha bagi para ibu rumah tangga (IRT). Pelatihan ini dimaksudkan agar para ibu rumah tangga memiliki keterampilan dalam memanfaatkan peluang usaha dibidang khususnya kue kering. Dengan begitu para IRT diharapkan dapat membuka UKM dari hasil kue kering seperti warung, toko, dan lain sebagainya sehingga para IRT dapat membantu menambah pendapatan keluarga.

Selama ini, sebagian IRT di Desa Kota Daro II hanya memproduksi kue kering dan makanan ringan untuk keperluan konsumsi sendiri. Berdasarkan hasil survei tim di lokasi, Desa ini memiliki peluang besar bagi ibu-ibu rumah tangga dalam membuka usaha industri kue kering dan makanan ringan sehingga dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Permintaan kue kering dan makanan ringan di Kabupaten Ogan Ilir dan Kota Palembang begitu besar. Peluang pasar yang sudah ada ini diharapkan mampu dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Kota Daro.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, kegiatan PKM ini memiliki tujuan sebagai berikut: 1) Mengetahui dan memahami faktor penunjang dan penghambat usaha kue kering dan makanan ringan di Desa Kota Daro II. 2) Memberikan literasi kewirausahaan kepada IRT Desa Kota Daro II. 3) Memberikan informasi tentang pengemasan dan pemasaran produk kue kering dan makanan ringan kepada IRT Desa Kota Daro II. 4) Memberikan rekomendasi dalam mengembangkan industri kue kering di Desa Kota Daro II.

Kegunaan pelatihan produksi kue kering diharapkan dapat memberi bekal kepada ibu rumah tangga Desa Kota Daro II Kecamatan Rantau Panjang, Kabupaten Ogan Ilir dalam hal wirausaha khususnya dibidang produksi kue kering sehingga dapat membantu penghasilan keluarga. Penyajian pelatihan produksi kue kering yang berdasarkan pada keadaan yang sebenarnya dalam memproduksi kue kering dan menggunakan pendekatan yang tepat akan membuat para ibu rumah tangga memahami secara mudah dan cepat. Pemahaman terhadap pelatihan pengemasan dan pemasaran hasil produksi kue kering diharapkan akan membantu para ibu rumah tangga untuk turut membantu penghasilan keluarganya dengan membuka UKM atau bahkan kelompok industri kue kering dan makanan ringan.

SOLUSI DAN TARGET

Agar PKM ini dapat terlaksana dengan baik dan permasalahan yang dihadapi dapat segera diselesaikan, maka ada beberapa solusi yang diberikan: 1) Memberikan literasi kewirausahaan kepada IRT di Desa Kota Daro II untuk memanfaatkan peluang dalam membuat kue kering dan makanan ringan. 2) Memberikan pengetahuan tentang proses pengolahan kue kering untuk meningkatkan nilai ekonomis dan membuka peluang usaha bagi IRT Desa Kota Daro II. 3) Memberikan pengetahuan tentang proses pengemasan dan pemasaran pengolahan kue kering untuk meningkatkan nilai ekonomis dan membuka peluang usaha bagi IRT di Desa Kota Daro II. 4) Mengembangkan UMKM produksi kue kering sebagai wadah bagi kelompok untuk bertukar pikiran, berdiskusi, dan saling mendukung satu sama lain untuk mengembangkan produksi kue kering.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam waktu satu hari pada tanggal 15 November 2018 di Desa Kota Daro II, Kecamatan Rantau Panjang, Kabupaten Ogan Ilir. Jumlah sasaran peserta dalam PKM ini sebanyak tiga puluh orang IRT.

METODE PELAKSANAAN



Gambar 1. Metode Pelaksanaan PKM

HASIL DAN LUARAN

Pelaksanaan kegiatan pelatihan perencanaan dan hasil industry kue kering dan makanan ringan kepada IRT Desa Kota Daro II, Kecamatan Rantau Panjang, Kabupaten Ogan Ilir. Pelatihan ini diikuti oleh 30 ibu rumah tangga, pelaksanaan kegiatan dibalai desa kota daro pada Kamis, 15 November 2018. Kegiatan dilaksanakan dengan memberikan handout yang berkaitan dengan materi dan penyampaian materi oleh ketua pelaksana dan tim anggota pelaksana. Peserta diberikan ilmu dan pengetahuan tentang industri kue kering, cara membuat kue kering, pengemasan kue kering sehingga menarik untuk dipasarkan.



Gambar 2. Peserta Pelatihan

Pemateri menjelaskan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam proses pelatihan perencanaan kepada ibu rumah tangga. Selanjutnya masyarakat diberikan materi pelatihan tentang bagaimana cara meningkatkan pendapatan dengan memproduksi kue kering. Dari pelatihan perencanaan peningkatan pendapatan dengan kue kering bahwa sebagian besar ibu

rumah tangga di Desa Kota Daro II belum mengetahui cara pembuatan kue kering untuk meningkatkan pendapatan sehingga mereka sangat antusias dalam mengikuti pelatihan dan aktif berdiskusi cara meningkatkan pendapatan dari olahan kue kering.



Gambar 3. Penyampaian Materi Literasi Kewirausahaan

Transfer pengetahuan mengenai proses pengolahan kue kering untuk meningkatkan nilai ekonomis serta membuka peluang usaha bagi ibu rumah tangga. Diharapkan dapat diterapkan berkesinambungan secara terus menerus. Berbagai produk pangan yang dihasilkan juga diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah bagi keluarga mitra dan masyarakat. Hal ini juga didukung oleh hasil pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Renosori, Achiraeniwati, & Selamat (2018) bahwa pemasaran dan peningkatan ketrampilan pengolahan kue dapat menjadi nilai tambah bagi kue yang dihasilkan.



Gambar 4. Contoh Hasil Produksi Kue Kering

Setelah narasumber I memberikan literasi kewirausahaan, agenda selanjutnya adalah memberikan pengetahuan bagaimana mengemas kue kering agar memiliki nilai jual yang tinggi. Salah satu tips yang diberikan dalam literasi ini adalah memilih bentuk toples yang unik. Selain itu, ibu-ibu rumah tangga dapat juga menggunakan kemasan kardus yang cantik dan menambahkan aksesoris yang cantik seperti pita, hangtag dan lain-lain. Gambar 5 menunjukkan hasil kemasan usaha hampers kue kering yang menunjukkan bahwa usaha ini masih sangat layak untuk dikembangkan.



Gambar 5. Contoh Pengemasan Produk Kue Kering

Produk kue kering yang baik tentunya harus diikuti dengan promosi produk yang juga baik agar produk yang terjual juga banyak. Ibu-ibu Rumah Tangga Desa Kota Daro dapat memulai promosi usaha mereka dengan menawarkan langsung ke tetangga disekitar lingkungan rumah, rekan kerja, teman dan sebagainya. Penjual juga dapat menyiapkan beberapa kue dari berbagai macam kue kering yang dijual untuk dicicipi kepada calon pelanggan. Promosi juga dapat dilakukan dengan *digital marketing* melalui facebook, whatsApp maupun instagram. Inovasi digital dapat membangun konektivitas sehingga pelaku-pelaku bisnis banyak yang terhubung dengan pasar baru maupun akses modal yang berdampak pada kinerja industri (Lestari & Saifuddin, 2020); (Sholawati, Laila, Kumaeroh, & Syalima, 2020); (Agus Purnomo Sidi1), 2019); (Suryanto & Megawati, 2020).

Berdasarkan hasil diskusi dan evaluasi, sebagian besar ibu rumah tangga mengalami kesulitan modal sehingga tidak bisa mengembangkan usaha kue kering. Masyarakat juga masih takut dalam memulai suatu usaha, hal ini dikarenakan di Desa Kota Daro masih belum banyak mengetahui tentang peluang usaha. Oleh karena itu, solusi awal yang dapat digunakan masyarakat mengatasi kurangnya informasi pengolahan kue kering dan keterbatasan modal untuk mengembangkan UMKM produksi kue kering, masyarakat dapat membentuk kelompok pembinaan kesejahteraan keluarga (PKK). Kelompok ini diharapkan dapat menjadi bertukar pikiran, berdiskusi, dan maju bersama dengan mengembangkan produksi kue kering di Desa Kota Daro II. Selain itu, kelompok produksi kue kering ini dapat dibuat untuk mengurangi beban modal masyarakat di Desa Kota Daro II. Produksi kue kering mampu mendatangkan nilai ekoomi yang menguntungkan bila dikelola dengan benar.

Dengan bekal informasi mengenai produksi kue kering dapat mengembangkan produksi kue kering menjadi sebuah kegiatan yang produktif. Dengan demikian para ibu rumah tangga dapat diarahkan untuk membuka UKM dari hasil produksi kue kering dapat membantu menambah penghasilan keluarga. Untuk memberikan gambaran terkait

perencanaan dan hasil usaha kue kering yang dapat dimulai oleh ibu-ibu rumah tangga Desa Kota Daro, Narasumber memberikan contoh perhitungan modal dan omset sederhana yang dapat dijadikan acuan oleh calon penjual kue kering.

Tabel 1. Perencanaan dan Hasil Usaha Industri Kue kering

Bahan dan Alat	Harga
mesin mixer kue	Rp. 350.000
mesin oven kue	Rp. 200.000
kuas	Rp. 5.000
loyang	Rp. 110.500
cetakan kue	Rp. 34.500
Bahan baku/Biaya operasional	Rp. 300.000
Total investasi	1.000.000

Harga per toples kemasan 250gr @40.000, Omset= 10 Toples x @40.000 = 400.000/Hari, Keuntungan= 400.000-300.000=100.000/hari, dan Break Even Point = 1.000.000/100.000= 10 hari.

SIMPULAN

Tahap perencanaan kegiatan dimulai dengan survey lokasi pengabdian dan menganalisa kondisi dan profil Desa Kota Daro. Setelah ditetapkan lokasi kegiatan, tim pelaksana pengabdian menyiapkan bahan kegiatan pelatihan dan berkoordinasi dengan kepala desa sehingga pelaksanaan kegiatan diadakan pada tanggal 15 November 2018. Khalayak sasaran yaitu ibu-ibu rumah tangga sebanyak 30 orang. Proses kegiatan dengan memberikan literasi kewirausahaan, literasi pengemasan dan pemasaran, demonstrasi produk kue kering, diskusi dan evaluasi. Masyarakat telah mengetahui bagaimana cara mengolah dan mengemas kue kering yang baik untuk meningkatkan nilai ekonomi yang menguntungkan bila dikelola dengan benar.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus Purnomo Sidi1), A. N. Y. (2019). Peningkatan Kinerja Pemasaran Industri Kreatif Melalui Digital Marketing Dan Intellectual Capital. *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH 2019)*.
- Dai, S. I., & Pakaya, S. I. (2018). Peningkatan Mutu Usaha Makanan Tradisional Kue Dumalo Di Desa Luwoo Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*. <https://doi.org/10.21107/pangabdhi.v4i1.4577>
- Lestari, P., & Saifuddin, M. (2020). Implementasi Strategi Promosi Produk Dalam Proses

- Keputusan Pembelian Melalui Digital Marketing Saat Pandemi Covid'19. *Jurnal Manajemen Dan Inovasi (MANOVA)*. <https://doi.org/10.15642/manova.v3i2.301>
- Rachmawati, W., Manan, A., & Karim, A. (2021). Pemberdayaan Ibu-Ibu Rumah Tangga Melalui Pelatihan Pembukuan Sesuai Psak Etap Dan Manajemen Usaha Untuk Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Keluarga Di Kelurahan Meteseh Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Jurnal Industri Kreatif Dan Kewirausahaan*. <https://doi.org/10.36441/kewirausahaan.v3i1.63>
- Renosori, P., Achiraeniwati, E., & Selamat, S. (2018). Pemberdayaan Ibu-Ibu Kelompok Barokah Tani Di Kampung Cipondoh Rw 20 Desa Kertajasa Kecamatan Padalarang Empowering Housewives Of Barokah Tani Group In Ccipondoh Village Of Rw 20, Kertajasa, Disictric Of Padalarang. *ETHOS (Jurnal Penelitian Dan Pengabdian)*. <https://doi.org/10.29313/ethos.v6i1.3570>
- Sholawati, L. D., Laila, Z. F., Kumaeroh, N. A., & Syalima, I. (2020). Upaya Meningkatkan Nilai Ekonomi Pelaku Umkm Melalui Digital Marketing Di Tengah Pandemi Covid-19 Dusun Karanganyar. *ABDIPRAJA (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*. <https://doi.org/10.31002/abdipraja.v1i1.3206>
- Sunarti, S., Puspita, R. H., & Ernawati, R. (2018). Pengembangan Pemasaran Usaha Kecil Kue Tradisional Rumahan Melalui Media E-Commerce. *Jurnal Abdimas Mahakam*. <https://doi.org/10.24903/jam.v2i2.377>
- Suryanto, O., & Megawati, D. (2020). Upaya Peningkatan Penjualan Home Indsutri Tempe “Pak Mustari” Melalui Digital Marketing. *PKM-P*. <https://doi.org/10.32832/pkm-p.v4i2.731>

Pelatihan dan Sosialisasi Mempertahankan Produksi dan Penjualan Produk UMKM dengan Strategi Pemasaran Melalui Media Sosial Dimasa Pandemi COVID-19

Siti Mujilahwati^{1*}, Eka Rakhmawati², Kevin Aringgi Salim³, Robiatul Adawiyah⁴
moedjee@gmail.com^{1*}

^{1,2,3,4}Program Studi Teknik Informatika

^{1,2,3,4}Universitas Islam Lamongan

Received: 20 02 2021. Revised: 22 10 2021. Accepted: 28 11 2021.

Abstract : During the Covid-19 Pandemic at this time, Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in the villages of Soko, Panceng, Sawo, and Pucuk have to think hard about how the products they produce can continue to be known by buyers from outside their area. Before the pandemic, they were able to sell their products from the hands of mobile salesmen who were usually able to sell products from warungs to warungs and house to house. However, during a pandemic like this, it will be very risky if salespeople have to keep going around peddling the products they sell. From there, we have provided solutions for MSME players to be able to promote their products through advertisements on their respective social media. With the promotion on social media, buyers can contact the seller directly through the contact person who has been confirmed in the advertising information. With that, the sales will change their position to become couriers between orders, which have different work procedures. Sales can be that the products they sell don't run out and the risk of being exposed to Covid-19 is everywhere. Meanwhile, with the online promotion strategy, sales become couriers according to incoming orders and it is clear that the products they deliver are orders from buyers. From the strategy that has been implemented, the actors of the village umkm are still running, marketing is expanding and sales are still working as delivery couriers.

Keywords : Small and Medium Enterprises (MSMEs), Social media, Covid-19, Marketing strategy.

Abstrak : Masa Pandemi Covid-19 pada saat ini membuat para pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di desa Soko, Panceng, Sawo dan Pucuk harus berpikir dengan keras bagaimana produk yang mereka produksi dapat terus diketahui oleh pembeli dari luar daerah mereka. Pada saat sebelum pandemi mereka dapat menjual produknya dari tangan-tangan sales keliling yang biasanya dapat menjajakan produk dari warung kewarung dan rumah ke rumah. Namun saat pandemi seperti ini akan sangat beresiko jika para sales harus tetap berkeliling menjajakan produk yang mereka jual. Dari situ maka kami telah memberikan solusi kepada pelaku UMKM untuk bisa mempromosikan produknya melalui iklan di sosial media masing-masing. Dengan adanya promosi di sosial media maka pembeli dapat menghubungi penjualnya langsung melalui narahubung yang sudah dipastikan pada informasi iklan. Dengan seperti itu maka sales akan berubah posisi menjadi kurir antar pesanan, dimana memiliki perbedaan prosedur kerja. Sales bisa

jadi produk yang mereka jajakan tidak habis dan risiko terpapar Covid-19 dimana saja. Sedangkan dengan strategi promosi online maka sales menjadi kurir antar sesuai pesanan yang masuk dan jelas produk yang mereka antar adalah pesanan pembeli. Dari strategi yang telah dilaksanakan ini maka, para pelaku umkm desa tersebut produksi tetap berjalan, pemasaran semakin meluas dan sales tetap bekerja menjadi kurir antar.

Kata kunci : Usaha Menengah Kecil Menengah (UMKM), Media Sosial, Covid-19, Strategi Pemasaran.

ANALISIS SITUASI

Dampak pandemi seperti saat ini sangat banyak dirasakan oleh berbagai kalangan masyarakat. Baik dari kalangan atas, menengah dan bawah. Termasuk pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), dimana produksi rumahan baik itu makanan ataupun jasa sablon yang ada di desa Soko, Panceng, Sawo dan Pucuk ini dapat mengalami penurunan omset penjualan. Hal ini dikarenakan ada aturan jaga jarak dan larangan untuk mempromosikan produk mereka secara manual. Produk UMKM dari ketiga desa tersebut adalah kerupuk bawang, kerupuk ental, dan juga jasa sablon kaos. Bagi pelaku usaha kecil yang berada di desa pasti akan mengalami penurunan dikarenakan penjualan menjadi sepi. yang biasanya ada sales mengambil dan menjajakan produk secara manual. dan adapun produk yang ada di warung kadang tidak laku karena larangan keluar rumah. warung menjadi sepi pengunjung.

Menurut Sachs bahwa sebanyak 96% pemilik UKM di Amerika Serikat menyatakan 75% dari usaha mereka mengalami penurunan penjualan, dampak dari pandemi Covid-19. Sementara dilansir dari media daring, Ketua Umum HIPMI JAYA, Afifuddin Suhaeli Kalla mengatakan bahwa omzet UKM Indonesia telah berkurang hingga 70% dalam sepekan terakhir. Solusi yang tepat diberikan untuk pelaku usaha mikro kecil ini adalah pelatihan periklanan atau promosi dan penjualan secara *online*. Media Sosial memiliki potensi menghubungkan banyak orang dari segala penjuru dengan mudah dan gratis. Media Sosial sejak tahun 2010 telah menjadi salah satu alat komunikasi pemasaran yang sangat ngetrend di tahun tersebut (Kaplan dan Haenlein, 2010). media Sosial yang berkembang pesat saat ini adalah *Youtube, WhatsApp, Facebook, IG, Dll*.

Penelitian yang dilakukan oleh Verdhan dengan tema *facebook* sebagai sarana promosi telah mencapai angka 1.256 penggemar yang berminat pada postingan produk yang telah dipublikasikan halaman iklan akun Buck Photography (Verdhan, 2015). hal ini membuktikan bahwa hampir iklan yang kita publikasikan akan dilihat pengguna *facebook*, dan sangat mudah menjangkau ketertarikan konsumen melalui iklan tersebut. Instagram juga tidak kalah baik dalam

mempromosikan produk yang kita pasarkan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Puguh Kurniawan (2017) dengan tema pemasaran batik burneh dengan instagram. Solusi ini akan memberikan manfaat bagi pelaku UMKM kerupuk dan juga jasa sablon kaos.

Kegiatan ini diawali dari kunjungan ke tempat mitra bisnis kecil di 4 desa sesuai dengan target, yaitu desa Soko, Panceng, Sawo dan Pucuk. Target dipilih sesuai dengan tempat tinggal mahasiswa yaitu di Kab Lamongan dan Kab Gresik. Tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah untuk melatih kepekaan sosial pada diri mahasiswa pada lingkungan sekitar di masa pandemi Covid-19. Dari kunjungan tersebut, maka dilakukan diskusi permasalahan pada mitra dan juga menawarkan solusi yang dapat diberikan. Berikut ini adalah dokumentasi kunjungan ke Mitra.



Gambar 1. Pengolahan Kerupuk Ental



Gambar 2. Penjemuran Krupuk Bawang



Gambar 3. Pengemasan Kerupuk Ental



Gambar 4. Proses Sablon Kaos

Pada Gambar 1 sampai dengan Gambar 4 merupakan hasil gambar yang diperoleh saat kunjungan ke mitra bisnis UMKM di masing-masing desa mahasiswa yang melakukan Kuliah Kerja Nyata. Dari berbagai diskusi saat berkunjung, hamper rata-rata pelaku bisnis kecil ini sangat merasakan dampak dari pandemic Covid-19. Yang mereka rasakan adalah penjualan mulai lumayan sepi. Yang biasanya produk dapat dipasarkan secara offline dari warung-kewarung dan dijalan-jalan. Sekarang menjadi berkurang dikarenakan adanya pembatasan dari kampung ke kampung.

Hasil kunjungan ke lokasi mitra dan melihat proses serta hasil produk, maka diperoleh beberapa analisis sebagai berikut: 1) Produksi Kerupuk Ental dan Kerupuk Bawang dan juga sablon kaos harus tetap berjalan. 2) Penjualan menjadi menurun dikarenakan promosi keliling menjadi berhenti dengan adanya aturan sosial distancing. 3) Belum memiliki media sosial untuk melakukan promosi online.

SOLUSI DAN TARGET

Dari analisis lapangan, kajian teori dan kesepakatan, maka kelompok mahasiswa dan dosen menawarkan solusi untuk dapat membantu membuat media sosial sebagai sarana promosi online. Solusi ini bertujuan untuk produk yang diproduksi tetap dapat dikenal oleh masyarakat khususnya daerah sendiri. Dapat memastikan produk yang keluar adalah pesanan pelanggan, tanpa harus menjajakan produk ke warung-warung dan dari rumah ke rumah. Dapat mempertahankan tenaga kerja, dengan adanya sosial media. Sales produk yang biasanya menjajakan produk keliling dengan adanya aturan jaga jarak, maka sales ini perlu berhenti kerja. Tetapi dapat dialihkan menjadi kurir pengantar pesanan dari pelanggan online. Dapat mengenalkan produknya semakin luas. Dapat menambah omset penjualan.

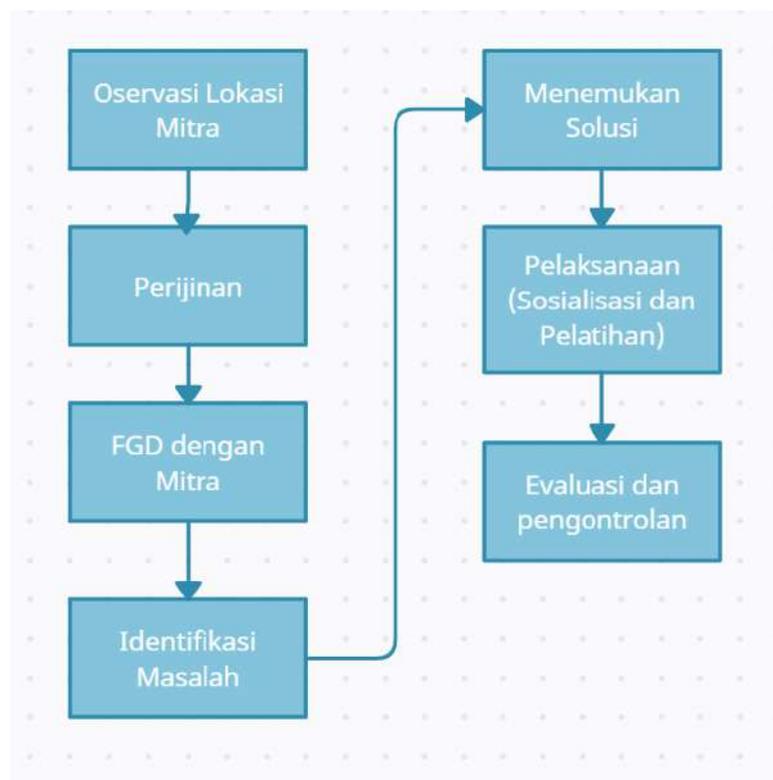
Adapun beberapa tahapan yang telah dilakukan pada kegiatan ini yaitu pengenalan sosial media dan pelatihan pembimbingan. Pertama, pengenalan ini bertujuan untuk mengenalkan bagaimana sosial media dapat membantu mereka melakukan promosi atau penjualan produk. Sosial media yang dikenalkan adalah *Facebook* (Fb) dan juga *Instagram* (IG). Dua sosial media tersebut merupakan media yang mudah dibuat dan digunakan. didukung dengan handphone yang dimiliki oleh pelaku usaha. Pengenalan ini dilakukan dengan cara personal, datang ke tempat pelaku usaha kecil. Adapun materi dalam pengenalan penggunaan sosial media untuk beriklan dan juga penjualan diantaranya: Menjelaskan manfaat dan keuntungan dari menggunakan media sosial, Menunjukkan contoh-contoh promosi iklan di facebook dan instagram, Menunjukkan contoh implementasi iklan di facebook dan instagram dan Mencontohkan cara berkomunikasi antara penjual dan pembeli.

Kedua, pelatihan ini dimulai dari pembuatan akun di media sosial. akun yang didaftarkan akan di khususkan untuk akun UMKM untuk memfokuskan konsumen melihat dan mendapatkan informasi produk dari UMKM tersebut. Tahap-tahap pelatihan ini adalah 1) Mendaftar Aku di facebook dan Instagram. Pada tahap ini kami menjelaskan dan mempraktekkan serta membimbing peserta pelatihan yaitu pengusaha UMKM. Semua peserta sudah menginstal aplikasi facebook dan instagram. dimulai dari membuka dan membuat akun

baru. 2) Mengisi Biodata atau profil, serta narahubung yang jelas. Pada tahap ini para peserta kami himbau untuk mengisi informasi profil dengan jelas, memberi foto profil, serta nama akun yang menggambarkan bisnis yang mereka jalankan. terutama detail produk yang mereka jual, alamat dan juga nomor narahubung yang dapat pembeli hubungi. 3) Menyiapkan foto produk terbaik. Selanjutnya adalah memulai beriklan, sebelum pada tahap mengupload iklan, maka kami memberikan informasi bagaimana mempersiapkan gambar atau foto produk yang akan diiklankan. hal ini bertujuan untuk menarik para pelanggan. 4) Mengupload iklan. Supaya pembeli dapat mengetahui informasi tentang produk, maka kami menghimbau iklan atau memberikan deskripsi yang jelas untuk setiap gambar produk yang diiklankan.

METODE PELAKSANAAN

Pada pengabdian ini telah dilakukan beberapa proses digambarkan pada Gambar 5 berikut.



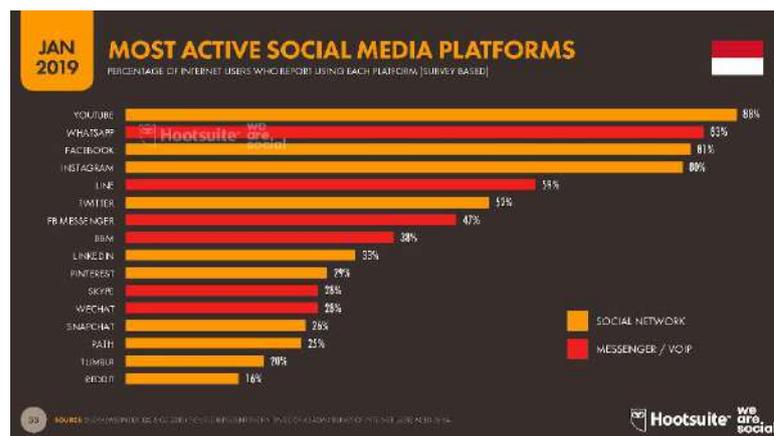
Gambar 5. Alur Pelaksanaan Pengabdian

Observasi lokasi dilakukan pada desa yang memiliki UMKM dan selanjutnya disebut dengan mitra. Perijinan ini kita membawa surat pengantar dari institusi kepada pihak kades atau kelurahan untuk melakukan ijin dan kerjasama. Setelah perijinan disetujui, selanjutnya kita melakukan diskusi terkait permasalahan pemasaran pada pihak mitra (FGD). Identifikasi masalah dilakukan secara kelompok dari hasil FGD yang telah dilakukan, yaitu kita memilih

social media untuk periklanan yang sering digunakan masyarakat. Solusi yang dapat ditawarkan adalah membantu menyediakan layanan pemasaran secara online dengan memanfaatkan social media. Solusi kita laksanakan dengan konsep sosialisasi dari social media serta pelatihan menggunakan pada pemasaran. Selanjutnya dilakukan evaluasi dari keberhasilan penggunaan social media, dari respon dilapangan dan pemesanan dan penghasilan. Monitoring keaktifan mitra dalam beriklan dan respon pelanggan.

HASIL DAN LUARAN

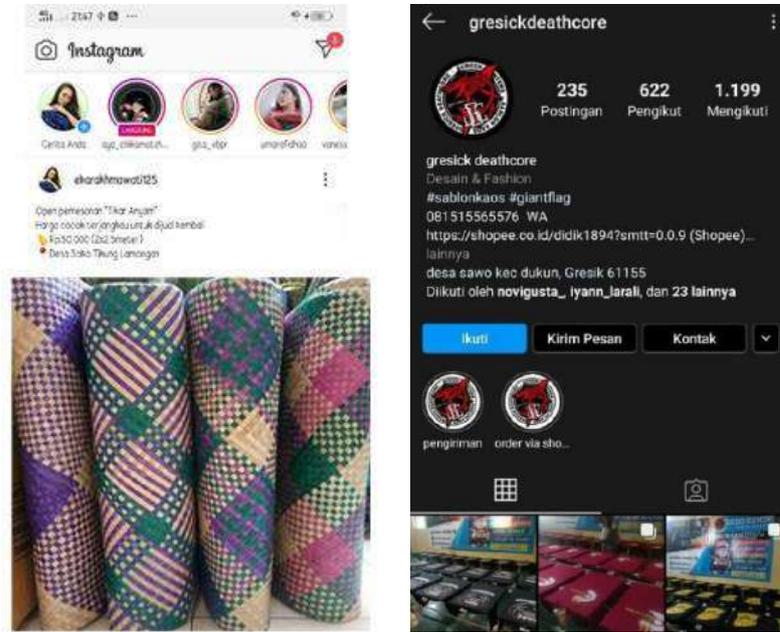
Adapun kelebihan dari *Instagram* yaitu *Editorial Image*. *Instagram* merupakan sosial media pertama yang menggunakan gambar sebagai konten utama, karena itu *instagram* memiliki berbagai macam jenis efek dan filtrasi yang unik dan lucu yang dapat diterapkan pada gambar yang di akan upload sehingga Anda tidak perlu repot lagi menggunakan aplikasi lain untuk mengedit foto yang akan diupload. Cukup satu aplikasi yang ada pada *instagram* seperti pencahayaan, filter dan lain-lain. *Editorial Video* seperti pada gambar, *instagram* juga memiliki berbagai efek dan filter unik yang dapat diterapkan pada video yang akan diupload selain itu bisa memotong (cut) durasi atau bagian yang tidak diinginkan pada video langsung di *Instagram*. *Hashtag* layaknya sebuah *keyword* pada *search engine*, fungsi dari *hashtag* pada *instagram* tidak jauh berbeda dari sosial media *twitter*, dengan menggunakan *hashtag* pengguna dapat langsung masuk ke topik yang ingin dilihat atau dicari. *Hashtag* ini tentu akan sangat membantu anda dalam mempromosikan produk.



Gambar 6. TOP Rank Penggunaan Sosial Media

Cukup dengan mencantumkan *hashtag* terpopuler pada *caption* gambar produk yang diupload atau membuat *hashtag* unik yang hanya dimiliki oleh produk Anda. Tepat mencantumkan *hashtag* akan mempercepat proses penyebaran informasi mengenai produk. *Instastory* merupakan fitur terbaru dari *instagram* ini menawarkan fitur-fitur tambahan dalam

mengedit gambar atau video. Seperti menaruh stiker atau teks tambahan pada konten yang diupload baik gambar ataupun video. Berikut adalah hasil postingan mitra pada akun *facebook* mereka masing-masing. Berikut hasil iklan pada akun IG mereka.



Gambar 7. Hasil Iklan di Instagram UKMK Tikar dan Sablon Kaos

Dari hasil pelatihan yang diberikan bahwasanya, mitra mengalami kendala dalam memperoleh hasil foto yang menarik dan belum memiliki strategi kemasan yang dapat ditawarkan di iklan. Kegiatan pengabdian bagi mahasiswa informatika pada masing-masing mitra memiliki nilai kelebihan dan kekurangan. Mahasiswa dapat bersosialisasi dengan masyarakat terutama mitra atau pelaku bisnis kecil. Dari kegiatan ini mahasiswa juga mampu menganalisis situasi dan memberikan solusi untuk mitra di daerah tempat tinggal mereka. Adapun hasil analisis satu bulan di terapkan sosial media sebagai sarana promosi *online*, sebagai berikut.

Tabel 1. Peningkatan Penjualan

UMKM	Sosial Media	Sebelum	Sesudah
Krupuk Ental	Facebook Instagram	600 pcs /Minggu	1000 pcs/minggu
Krupuk Bawang	Facebook Instagram	1300 pcs/minggu	1600pcs / minggu
Tikar	Facebook Instagram	8 pcs / minggu	9 pcs / minggu
Sablon Kaos	Facebook Instagram	45 pcs / minggu	70 pcs / minggu

Berdasarkan hasil analisis hasil penjualan yang cenderung meningkat, ini dapat diartikan bahwa periklanan secara online merupakan sebuah strategi jitu yang memiliki prinsip, cepat dan tepat. Analisis di atas periklanan dipasang di internet selama satu bulan. Dan selama itu rata-rata hasil penjualan direpresentasikan pada Tabel 1.



Gambar 8. Foto dengan Mitra UMKM

SIMPULAN

Berdasarkan uraian dan hasil kegiatan baik yang telah dipaparkan maupun tidak, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian ini sangat bermanfaat baik untuk mitra dan juga untuk mahasiswa serta dosen pembimbing. Bagi mitra merasa terbantu karena dengan pemasaran dan pemesanan secara online produk yang keluar dipastikan sudah pesanan dan tidak mungkin Kembali. Bagi mahasiswa dapat memberikan sumbangsih pemikiran serta keilmuan yang diberikan kepada mitra. Mitra semakin mengetahui fungsi dan manfaat yang positif dari sosial media. Mitra merasa senang dan merasa dimudahkan dengan kegiatan ini. Mahasiswa dapat meningkatkan cara berkomunikasi dan berdistribusi pada masyarakat. Dengan adanya media online untuk pemasaran, maka pelanggan baru setiap hari datang untuk memesan produk mitra. Penjualan tetap berjalan dan mengalami peningkatan dimasa pandemic covid-19.

Kegiatan ini bagi mahasiswa informatika dilihat dari sisi sistematis sudah sangat membantu dan bermanfaat. akan tetapi dari segi seberapa finansial dari pengeluaran dan pendapatan harusnya dibantu dan dapat bekerjasama dengan mahasiswa ekonomi, dan juga dapat bekerjasama dengan mahasiswa desain, supaya kegiatan pelatihan dapat maksimal dari segi finansial dan grafik yang bagus untuk beriklan. Serta kegiatan ini harus dilakukan dengan secara bertahap dan waktu yang cukup. Segala aktifitas kegiatan pada masa pandemic dilakukan dengan mematuhi protokol kesehatan, pada FGD dan setiap kunjungan tidak melebihi dari 10 orang.

DAFTAR RUJUKAN

Evans, D. (2008). *Social Media Marketing An Hour A Day*. Canada: Wiley Publishing, Inc

Fandy, T. (2008). *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: PT ANDI Offset

Memanfaatkan Teknologi Sebagai Strategi Bisnis UKM Bertahan Hadapi Pandemi Covid – 19

<https://pasardana.id/news/2020/3/26/manfaatkan-teknologi-sebagai-strategi-bisnis-ukm-bertahan-hadapi-pandemi-covid-19/>

Verdha, R. T. (2015). *Facebook Sebagai Media Promosi*. PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

Zarella, D. (2010). *The Social Media Marketing Book*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta